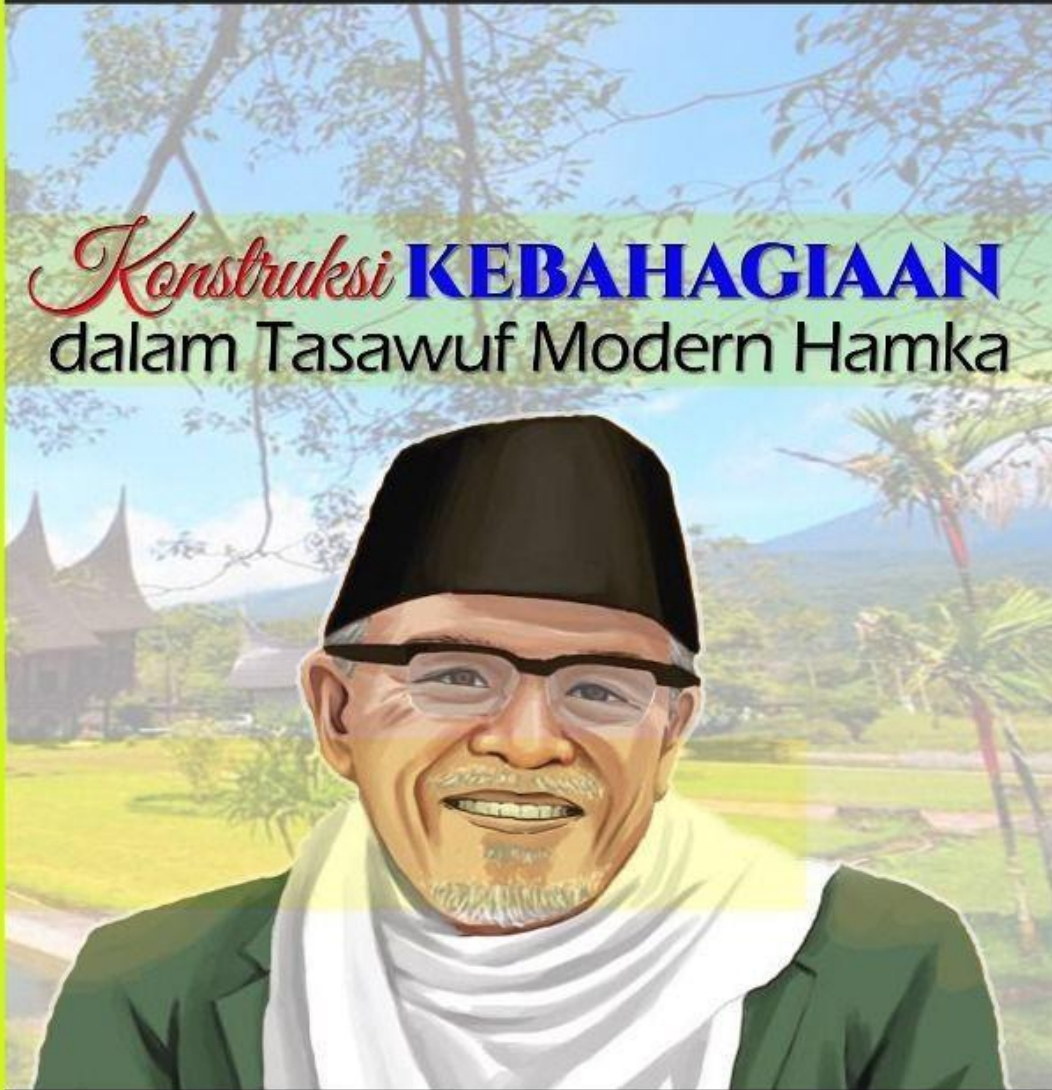




Nurliana Damanik. Menyelesaikan pendidikan sarjana strata satu pada Prodi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara (1995). Tidak puas dengan jenjang pendidikan yang diperoleh ia melanjutkan pada magister dalam bidang Pemikiran Islam di Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2001). Lalu, mendapatkan tawaran beasiswa untuk kembali pada jenjang magister dalam bidang Ilmu Hadis (2005). Pendidikan jenjang doktor dilesekan pada Program Doktor Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam (2020). Aktivitas pengabdian telah ia lalui di banyak Perguruan Tinggi Swasta hingga akhirnya memutuskan untuk mengabdikan diri secara penuh sebagai dosen PNS di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.



Konstruksi **KEBAHAGIAAN** dalam Tasawuf Modern Hamka



FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN 2020



KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKA

Oleh:

NURLIANA DAMANIK



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2020

ABSTRAKSI

Kebahagiaan merupakan suatu hal yang dididari dan didambakan oleh setiap manusia, karna itu manusia tidak pernah merasa lelah untuk mencapainya.. Fokus penelitian Disertasi ini terkait tentang bagaimana makna kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka serta bagaimana metode mencapai nilai dari kebahagiaan tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library riseach*) dengan menggunakan pendekatan tasawuf, normatif, filsafat, sejarah, sosial dan hermeneutika untuk menggolah dan mendapatkan jawaban dari permasalahan yang dikemukakan. Temuan dari penelitian ini adalah menjelaskan pandangan tentang makna kebahagiaan berdasarkan pada Al-quran dan hadis, kemudian Ia menkolaborasikanya dengan pendekatan tasawuf dan filsafat. Temuan lain terkait capaian kebahagiaan menurut Hamka adalah kebahagiaan terbagi kepada dua, yaitu kebahagiaan secara jasmaniah dan rohaniah. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk dapat mencapai nilai kebahagiaan tersebut adalah: menjaga akal dan hati, membangun sikap *zuhud*, membangun nilai *qanaah*, selalu *bertawakkal*, bersikap *ikhlas*, berani melawan hawa nafsu, melaksanakan segala kewajiban kepada Allah, berakhlak mulia dan bersikap *khauf* dan *raja*". Manfaat dari memahami metode pencapaian kebahagiaan adalah: dapat menenangkan hati, menumbuhkan sikap baik sangka kepada Tuhan dan selalu bersyukur atas apa yang di rizkikan-Nya. Hasil penelitian ini diharapkan kepada pembaca dapat menerapkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan. Sebab tercapainya nilai perbuatan yang baik dan benar karena adanya bimbingan akal dan wahyu, maka manusia akan menemukan hakikat jati dirinya. Itulah yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati atau abadi.

Keywords: Hamka, Kebahagiaan, konstruksi, Tasawuf Mo

dern

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. dengan berkat rahmat dan inayah-Nya, penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini dengan judul —KONSTRUKSI KEBAHAGIAAN DALAM TASAWUF MODERN HAMKAI guna memenuhi bagian persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor dalam Program Studi Akidah dan Filsafat Islam, UIN Sumatera Utara Medan. Selawat dan salam penulis sampaikan atas Nabi Besar Muhammad Saw sebagai penyampai risalah kepada manusia, semoga kita termasuk hambanya yang selalu berselawat kepadanya.

Terwujudnya karya tulis ini, tentunya tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor UIN Sumatera Utara Medan bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag yang telah memberikan bantuan moril maupun materil guna menunjang kelancaran studi saya.
2. Bapak Prof. Dr. Katimin, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN-SU Medan beserta jajarannya, yang telah memberikan izin dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam.
3. Bapak Prof Dr, Hasan Bakti Nasution MA dan Dr. Ziahul Haq, MA selaku ketua dan sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nasution, MA. selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Arifinsyah, M.Ag. selaku pembimbing II yang mana keduanya telah banyak meluangkan waktu, memberikan bantuan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan penulis dalam mengembangkan materi penulisan sehingga tulisan ini dapat diselesaikan
5. Teristimewa untuk kedua orangtua dan mertua saya (yang telah mendahului kami), berkat doa dan kasih sayang mereka, saya dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu semoga Allah mengampunkan segala kesalahannya serta menempatkan mereka di tempat yang mulia.
6. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada suami (Drs. Nuyaman Dalimunthe) dan kedua anak kami (Nurur Risky Aulia Dalimunthe dan Muhammad Masrinur Dalimunthe) yang telah memberikan *support* selama saya menjalani pendidikan Doktor di UIN Sumatera Utara Medan.
7. Penghargaan dan terima kasih juga perlu saya sampaikan kepada para dosen program studi Akidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara

- Medan yang telah banyak membekali penulis dengan berbagai pengetahuan selama penulis menuntut ilmu di lembaga ini.
8. Penulis juga menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada kawan-kawan 2018 pada prodi Akidah dan Filsafat Islam, terkhusus kepada sahabat kami Uqbatul Khoir Rambe dan Aprilinda M. Harahap yang sangat memberikan dorongan dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan disertasi ini.
 9. Juga kepada pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Sumatera Utara Medan dan para dosen FUSI (yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu) ke semuanya juga telah turut memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam penulisan disertasi ini.

Atas jasa baik dari semua pihak, baik yang tercantum namanya maupun yang tidak disebutkan, yang mana kesemuanya juga telah memberikan andil dalam proses penulisan ini, semoga atas bantuannya dinilai sebagai ibadah dan amal jariyah, semoga mendapat balasan pahala yang setimpal dari Allah SWT.

Selanjutnya, saya berharap hasil penelitian dan penulisan ini semoga dapat berguna bagi penulis khususnya dan dapat menambah khazanah keilmuan yang bermanfaat bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, 10 September 2020

Penulis,



Nurliana Damanik
NIM. 4003183005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ز	Ra	R	Er
س	Zai	Z	Zet
ض	Sin	S	Es
ع	Syim	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	ain	ʿ	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We

ي	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	A	A
—	<i>Kasrah</i>	I	I
—	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ي —	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	Ai	a dan i
و —	<i>Fathah</i> dan <i>waw</i>	Au	a dan u

Contoh:

كُتِبَ	: <i>kataba</i>
فَعَلَ	: <i>fa"ala</i>
ذُكِرَ	: <i>zūkira</i>
yazhabu	: يَذْهَبُ
suila	: طُنِلَ
kaifa	: كَيْفَ
hauila	: هَوِّلَ

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
يَ —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī	I dan garis di atas
وُ —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

qala : قال
rama : رما
qila : قيل
yaqūlu : يقل

d. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua:

- 1) *ta marbūtah* hidup
Ta marbūtah yang hidup atau mendapat *harkat fathah, kasrah* dan *dammah*, transliterasinya (t).
- 2) *Ta marbūtah* mati
Ta marbūtah yang mati atau mendapat *harkat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
- 3) Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).
 Contoh:

- *raudah al-atfâl* – *raudatul atfâl* : رَضَتْ الْأَطْفَالُ
- *al-Madīnah al Munawwarah* : الْمَدِينَةُ الْمُنِيرَةُ
- *Talhah* :

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : وشرل
- *al-birr* : البز
- *al-Hajj* : الحج
- *nu''ima* : وعم

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, ل namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (l) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-badi''u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di

tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

Contoh:

- | | |
|---------------|------------|
| - ta''khuzūna | : حَاذُنْ |
| - an-nau'' | : اَلْنُءْ |
| - syai''un | : شَيْءْ |
| - inna | : اِنْ |
| - umirtu | : اَمَرْتُ |
| - akala | : اَكَلَ |

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi''il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|---------------------------------------|---|
| - Wa innallāha lahua khair ar-râziqīn | : ۞ اَللّٰهُ لَمْ يَخِزْ الزَّاسِقِيْهٖ |
| - Wa innallāha lahua khairurrâziqīn | : ۞ اَللّٰهُ لَمْ يَخِزْ الزَّاسِقِيْهٖ |
| - Fa aufū al-kaila wa al-mîzâna | : فَا فَا اَلْكَیْلُ الْمِیْشَانُ |
| - Fa auful-kaila wal-mîzâna | : اَلْمِیْشَانُ |
| - Ibrâhim al-khalîl | : اِبْرٰهِيْمُ الْخَلِیْلُ |
| - Ibrahîmul-khalîl | : اِبْرٰهِيْمُ الْخَلِیْلُ |
| - Bismillâhi majrêhâ wa mursâha | : بِظَمِ اللّٰهِ مَجْرًا مُّزَطًّا |
| - Walillâhi „alan-nâsi Hijju al-baiti | : ۞ اَللّٰهُ عَلٰی السَّائِصِ حِجُّ الْبَيْجِ |
| - Man istatâ''a ilaihi sabîla | : مَهْ اَطْخَطَاعُ اَلْـ ۞ ي طَبِیْلُ |
| - Walillâhi „alan-nâsi hijjul-baiti | : ۞ اَللّٰهُ عَلٰی السَّائِصِ حِجُّ الْبَيْجِ |
| - Man istatâ''a ilaihi sabîla | : مَهْ اَطْخَطَاعُ اَلْـ ۞ ي طَبِیْلُ |

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital

digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illâ rasûl*
- *Inna awwala baitin wudi" a linnâsi lallazî bi bakkata mubârahan*
- *Syahru ramadânal-lazî unzila fîhi al-Qur"ânu*
- *Syahru ramadanal-lazî unzila fîhil-Qur"ânu*
- *Wa laqad ra"âhu bil ufuq al-mubîn*
- *Wa laqad ra"âhu bil-ufuqil-mubîn*
- *Alhamdu lillâhi rabbil – „âlamîn*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan.

Contoh:

- *Nasrun minallâhi wa fathun qarîb*
- *Lillâhi al-amru jamî"an*
- *Lillâhil-armu jamî"an*
- *Wallâhu bikulli syai"in „alîm*

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN TERTUTUP	
ABSTRAKS	
ABSTRACT (INGGRIS)	
ABSTRAKS (ARAB)	
KATA PENGANTAR	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	iii
DAFTAR ISI	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah.....	1
B. Perumusan masalah.....	9
C. Tujuan penelitian	9
D. Kegunaan penelitian.....	9
E. Batasan istilah	10
F. Kajian terdahulu.....	15
G. Metodologi penelitian	17
1. Jenis penelitian	17
2. Sumber data.....	18
3. Analisis data	18
4. Teknik pengambilan kesimpulan	19
5. Pendekatan penelitian.....	20
H. Sistematika penulisan.....	20

BAB II LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN

A. Teori kebahagiaan	22
1. Definisi kebahagiaan	22
2. Komponen kebahagiaan.....	27
3. Mengukur kebahagiaan	30
B. Kebahagiaan dalam sumber normatif	32
1. Al-Qur'an	32
2. Hadis	45
C. Pendekatan-pendekatan teori kebahagiaan	51
1. Pendekatan filsafat	51
a. Konsepsi umum.....	51
b. Kebahagiaan dalam aliran-aliran filsafat	55
2. Pendekatan tasawuf.....	60

a. Konsepsi umum.....	60
b. Kebahagiaan menurut tokoh-tokoh tasawuf	62
3. Pendekatan psikologi	75
a. Konsepsi umum.....	75
b. Kebahagiaan dalam aliran-aliran psikologi.....	76
D. Bahagia dalam konteks dunia modern	80
1. Penerapan nilai spritualisme.....	82
2. Fungsi spritualisme	85

BAB III MENGENAL BUYA HAMKA

A. Latar belakang internal	87
1. Profil kehidupannya.....	87
2. Karya-karyanya	91
B. Latar belakang eksternal	93
1. Pengalaman dalam organisasi.....	93
2. Ketekunan beragama	97
3. Menanamkan ajaran agama Islam dalam kehidupan	98
C. Penilaian para ulama kepada tokoh.....	101
D. Pengaruh pemikiran Hamka di Indonesia	104
1. Analisis hermeutik di bidang tasawuf.....	105
2. Analisis materialistis dan ruhani.....	106

BAB IV KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA

A. Epistimologi pemikiran tasawuf Hamka.....	108
1. Kondisi sosial	109
2. Corak pemikiran Hamka.....	111
3. Penamaan tasawuf modern	112
B. Landasan tasawuf modern	117
C. Keunggulan tasawuf modern	123
D. Nilai tasawuf dan filsafat dalam tasawuf modern.....	124

BAB V TASAWUF KEBAHAGIAAN MENURUT HAMKA

A. Kebahagiaan	131
1. Makna kebahagiaan	131
2. Konsep kebahagiaan	145
3. Penghambat kebahagiaan	
B. Unsur-unsur kebahagiaan menurut Hamka.....	155
1. Bahagia dalam konteks jasmani.....	155
2. Bahagia dalam konteks rohani.....	166
C. Metode mencapai kebahagiaan menurut Hamka	178
1. Menjaga akal dan <i>qalbu</i>	178
2. Membangun sikap <i>zuhud</i>	187

3. Membangun nilai <i>qanaah</i>	198
4. Bertawakkal	200
5. Bersikap ikhlas	206
6. Berani melawan hawa nafsu	211
7. Melaksanakan segala kewajiban	217
8. Berakhlak mulia	222
9. <i>Khauf</i> dan <i>raj</i>	227
D. Nilai capaian dari kebahagiaan	230
1. Bertawakkal	232
2. Bersikap Ikhlas	234
3. Berakhlaq mulia	236

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	249
B. Saran	251

DAFTAR PUSTAKA	253
-----------------------------	-----

RIWAYAT HIDUP PENULIS	273
------------------------------------	-----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia selalu diwarnai oleh bermacam-macam harapan dan tujuan. Salah satu dari harapan dan tujuan yaitu mencapai kebahagiaan. Hal ini tampak dari realita yang menunjukkan bahwa manusia berusaha sekuat tenaga untuk mencapai kebahagiaan dalam hidupnya. Segala usaha yang dilakukan tidak lain guna mewujudkan kebahagiaan.¹

Kebahagiaan yang dicari oleh manusia berada pada titik yang tidak sama. Dalam artian bahwa definisi dari kebahagiaan itu sendiri masih bersifat subjektif, tidak bersifat umum atau disepakati oleh kebanyakan orang. Sebab, pemenuhan kebutuhan hidup manusia berbeda-beda dan nilai antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan lainnya pun ikut bervariasi. Ada orang-orang yang beranggapan bahwa kesuksesan dalam berkarir adalah suatu kebahagiaan, ada yang beranggapan kebahagiaan ialah kesuksesan dalam studi, ada yang menganggap kebahagiaan adalah apabila memiliki harta yang banyak, atau bila memiliki keluarga yang harmonis, bahkan dapat melewati hari-hari dengan tenang tanpa ada masalah juga dianggap sebagai suatu kebahagiaan.²

Adanya berbagai arti tentang kebahagiaan sebagaimana disebutkan di atas mengisaratkan kuatnya unsur-unsur subjektif, besar kemungkinan sangat tergantung pada latar belakang hidup seseorang. Apakah itu menyangkut pengalaman, situasi yang dihadapi, latar belakang sosial, budaya, agama, ekonomi, pendidikan, atau suasana hati dan kejiwaan. Persoalan rasa bahagia ini telah menimbulkan diskusi yang panjang di kalangan intelektual muslim maupun non muslim dari masa dahulu hingga sekarang. Bagaimana mendefinisikan, mengukur atau melakukan standarisasi tentang kebahagiaan termasuk mengklasifikasi kebahagiaan yang muncul pada diri manusia, semuanya menjadi bagian yang diperbincangkan oleh para intelektual.³

¹Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta Gema Insani Perss, 2006), 76.

²Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, 78.

³Ferianto H. Martoko, *Spiritual Happiness, Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, (Banda Aceh: Mizan Pustaka, 2011), 107.

Kata *_bahagia_* merupakan terjemahan dari kata *Happy* dalam bahasa Inggris dan dari kata *Sa''id/sa''adah* dalam bahasa Arab.⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *_bahagia_* diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang, tenteram (bebas dari segala macam hal yang menyusahkan). Sehingga kata *_kebahagiaan_* yang mendapat awalan *_ke-_* dan akhiran *_an_* diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.⁵ Lebih rinci lagi, dalam kamus *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* kata *_bahagia_* diartikan dengan makna aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram.⁶

Makna kata tersebut, secara etimologi dapat dipahami bahwa kata *_bahagia_* dan *_kebahagiaan_* sama-sama menunjukkan adanya suatu keadaan dan bukan benda. Sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh manusia. Ketika tujuan atau harapannya tercapai maka Ia akan merasa puas, senang, tenteram, bebas dari kesusahan, perasaan inilah yang akan mewujudkan keadaan berupa ketenteraman, ketenangan dan kemujuran hidup secara lahir dan batin.⁷

Berbicara tentang kebahagiaan menjadi sebuah kebutuhan yang sulit dicapai di era modern oleh sebagian orang. Hal ini disebabkan adanya tantangan kehidupan sosial, pendidikan budaya dan lain-lain yang terasa sangat sulit untuk terpenuhi, terutama soal ekonomi.⁸ Untuk itu sebagian orang menyebut bahwa kebahagiaan itu terletak pada harta, sebab jika ada kekayaan, segala tujuannya tentu akan terpenuhi. Akan tetapi yang berpikiran demikian adalah orang yang putus asa dalam kemiskinannya. Karena Ia harus memenuhi kebutuhan ekonominya, sebahagiaan beranggapan bahwa bahagi a itu ada pada uang dan bukan pada lainnya. Pemikiran yang seperti ini bersumber dari hati yang kecewa, sebab tidak ikhlas menerima keadaan yang dirasakan.⁹

⁴Selain kata *happy* sebagai terjemahan bahagia, kata *joyful*, *lucky*, dan *fortune* juga diterjemahkan dengan bahagia. Dalam bahasa Arab selain kata *sa''adah* kata yang dekat maknanya dengan terjemahan bahagia adalah kata *falah*, *najat*, dan *najah*.

⁵Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1999), 315.

⁶Arif Mansur Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2009), 32.

⁷Jonathan L Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, (Bandung: Pionir Jaya, 1987), 93.

⁸Madan Baihaqi, Mif. *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan: Dari Abendanon Hingga Imam Zarkasyi*, (Bandung: Nuansa, 2007), 65

⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Republika, 2015), 45.

Sebagian menganggap bahwa kebahagiaan itu terletak pada pengakuan atas pencapaiannya atau popularitas. Contohnya, seorang raja atau presiden yang dihormati oleh rakyatnya, seorang guru besar yang dihormati oleh murid-muridnya. Namun apakah pengakuan dan popularitas itu membuat mereka bahagia. Dari kasus-kasus semacam ini, tentu muncul pertanyaan mendasar dan filosofis, kebahagiaan yang hakiki itu seperti apa sesungguhnya, Inilah yang dicari oleh setiap orang. Sayangnya, banyak yang tersesat karena tidak mengerti mesti mencarinya ke mana, atau bahkan tidak memahami tujuan dan makna kebahagiaan tersebut.¹⁰

Al-Qur'an menjelaskan tentang kebahagiaan, menurut Al-Qur'an kebahagiaan diperuntukkan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Merekalah yang sebenarnya merasakan manisnya kehidupan dan kebahagiaan karena hati selalu tenang walaupun mungkin terlihat kehidupan mereka begitu sederhana, bahkan sangat kekurangan harta. Namun jika dilihat jauh akan tampak bahwa merekalah orang-orang yang paling berbahagia. Sebagaimana di jelaskan dalam al-Quran surah An-Nahl/16:41 dan 97; QS. Hud/11:3; dan QS. Az-Zumar/39:10.

وَالَّذِينَ هَاجَرُوا فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا لَنبَوِّنَّهُمْ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَلَا جَزَاءَ الْآخِرَةِ أَكْبَرَ لَوْ
كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berhijrah karena Allah sesudah mereka dianiaya, pasti Kami akan memberikan tempat yang bagus kepada mereka di dunia. Dan sesungguhnya pahala di akhirat adalah lebih besar, kalau mereka mengetahui. (QS. An-Nahl/16:41)¹¹

Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16:97)¹²

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ
فَضْلَهُ ۚ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿١٢﴾

Artinya: Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian),

¹⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

¹¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 408.

¹²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (QS. Hud/11:3)¹³

Begitu pula dalam QS. Az-Zumar/39:10 Allah Swt. berfirman:

قُلْ يَاعِبَادِ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ
إِنَّمَا يُؤَفِّقُ الصَّابِرِينَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. Bertakwalah kepada Tuhanmu". Orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah Yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas. (QS. Az-Zumar/39:10)¹⁴

Dalam QS. An-Nahl/16:41 dan 97, dijelaskan bahwa orang yang beriman, yang berbuat kebaikan oleh Allah Swt. Diberikan berupa kehidupan yang baik, yang menyiratkan balasan di dunia. Sedangkan makna dari _balasan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan_ menyiratkan pula adanya balasan di akhirat, yakni alam barzah. Sementara dalam QS. Hud/11:3 dan QS. Az-Zumar/39:10 menyiratkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan di dunia akan membawa kepada balasan berupa _kenikmatan yang terus menerus_, _keutamaan_, dan _kebaikan_ serta _pahala tanpa batas_. Al-Qur'an yang menjelaskan balasan bagi orang yang beriman dan beramal saleh. Ada dua balasan yang mereka peroleh yaitu balasan di dunia dan balasan di akhirat. Dua kebahagiaan inilah yang nantinya mereka peroleh untuk menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang akan berbahagia di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, seorang muslim harus membuka diri seluas-luasnya dalam membangun pemahaman tentang Islam. Jika umat Islam ingin segera bangkit, maju dan menjadi unggul, maka filosofi dari *iqra'* harus segera digalakkan. Menggali pengetahuan ayat-ayat *qauliyah* dari Al-Qur'an dan *kauniyah* dari alam semesta beserta fenomena apa saja di dalamnya termasuk dunia yang terus berubah (modernisasi), agar kemudian melahirkan kesadar-

¹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 376.

¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 747.

an bagaimana *kaffah*-nya Islam.¹⁵ Inilah yang akan menjadi motor penggerak meraih kesuksesan dan kebahagiaan secara duniawi dan akhirat sebagaimana yang dinyatakan dalam QS. An-Nahl/16:97 di atas.

Kemajuan teknologi dari berbagai sektor baik informasi, transportasi, dan komunikasi yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, juga agama harus diakui telah membawa manusia kepada kehidupan yang lebih baik. Titik peradaban ini atau yang kini populer dengan istilah Era Revolusi Industri 4.0 dengan beberapa ciri seperti internetisasi (*internet of things*), big data, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), dan otomatisasi, adalah pencapaian besar di abad ini.¹⁶

Situasi sering mendorong individu untuk mampu beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi semakin cepat. Akhirnya, manusia dipaksa untuk berlomba dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Dimana manusia harus terus meng-*upgrade* kemampuan potensial dirinya jika tidak ingin tempatnya digantikan oleh mesin. Sementara dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya, se-hingga di saat dunia semakin modern, manusia juga menyimpan problem yang semakin variatif.¹⁷

Masyarakat modern sangat mendewa-dewakan sains dan teknologi, karena dianggap pilar utama bagi kemajuan peradaban. Sementara dimensi spiritual dan religiusitas sering ditinggalkan, dianggap sebagai bagian dari kebudayaan di masa lalu. Kehidupan semacam ini sangat terasa di daerah-daerah perkotaan di mana kontestasi terjadi di segala bidang. Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan cepat. Situasi ini menjadikan spiritual dan etika dituntut harus mampu berperan menjadi penyeimbang dari sains dan teknologi dalam dunia modern.¹⁸

Dengan konteks yang demikian mengubah persepsi manusia tentang arti kebahagiaan dan tujuan hidup. Kontestasi manusia dengan teknologi diikuti

¹⁵Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 4.

¹⁶Klaus Schwab, —The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond, 14/01/2016; *World Economic Forum*, diakses dari <http://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-how-to-respond.html>, tanggal 20 Juni 2020.

¹⁷Abdullah. *The Power of Muhasabah “Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat”*, (Perdana Publishing, 2016), 86.

¹⁸Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), lihat juga Socrates ke Sartre, ter. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), 138.

perubahan sosial yang cepat dalam konteks global telah menggiring manusia kepada kehidupan pragmatis. Di mana kebahagiaan diyakini akan terwujud mana kala kebutuhan hidup secara material dapat terpenuhi dengan cara-cara praktis. Pola pikir ini memunculkan perilaku yang berorientasi pada materialis, rasional, hedonis, sekuler, dan liberal. Dalam kontestasi yang demikian sisi spiritual menjadi terpinggirkan jika dinilai tidak dapat mendukung cara-cara praktis dalam mencapai kebahagiaan yang sifatnya material. Oleh karena itu, Hamka menyebutkan bahwa kemajuan teknologi juga turut berkontribusi atas problem psikologis yang dialami manusia modern.¹⁹

Berkenaan dengan pencarian kebahagiaan sebagai tujuan hidup, dalam perspektif filsafat, kebahagiaan dilihat sebagai puncak pencapaian moral atau akhlak. Pembahasan teoritis dan praktis tentang kebahagiaan dalam Islam, dapat ditelusuri dalam literatur filsafat dan tasawuf. Dalam literatur Islam, pembahasan atas konsep kebahagiaan selalu terkait dengan bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi. Meskipun pada tataran teoritis dan praktis, filosof berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Misalnya, secara umum, filosof meletakkan pencapaian kebahagiaan ada pada kemampuan olah nalar (*_aql*), sementara sufi meletakkan pencapaian kebahagiaan pada penajaman dan penyucian hati (*zawq*).²⁰

Dari kedua jalan tersebut (filsafat dan tasawuf) ada banyak tokoh dari pemikir muslim yang mencoba menguraikan tentang kebahagiaan atau bahkan menyusun konseptualisasinya, utamanya dalam tasawuf. Salah satu dari tokoh yang menarik untuk dikaji pemikirannya dalam permasalahan ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amarullah (1908-1981) atau yang lebih dikenal sebagai Hamka. Sebagai salah satu pemikir besar muslim Indonesia yang sangat berpengaruh hingga hari ini, pemikiran Hamka terkait soal kebahagiaan menjadi menarik dan signifikan untuk dikaji.

Hamka memiliki perspektif unik, Ia mengkombinasikan pendekatan tasawuf dan filsafat dalam menguraikan soal kebahagiaan dengan tidak meninggalkan nas dan sunnah. Hal ini terlihat jelas ketika Ia menjelaskan tafsir dari ayat-ayat Al-qur'an pada kata al-Falah dan kata al Farah. Perspektif ini tampak dalam karya Hamka, terutama karyanya dengan judul *Tasawuf Modern* yang terbit pertama kali tahun 1939 dan telah dicetak berulang kali hingga sekarang. Karyanya lain yang juga memuat perspektif

¹⁹Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), Cet. I, 92.

²⁰Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn, Jilid VII, ter. Ismail Yakub* (Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981), 87.

pemikiran dengan pendekatan yang sama di antaranya : *Pelajaran Agama Islam* (1973); *Tafsir Al Azhar* (1984); *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya* (1984); *Falsafah Hidup* (1984); *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam* (1990); *Akhlaqul Karimah* (1992); *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (1992); dan *Renungan Tasawuf* (1995).

Gagasan Hamka tentang kebahagiaan dapat ditelusuri mulai dari bukunya berjudul *Tasawuf Modern* (1939), Ia menuliskan kalimat singkat namun memiliki makna yang dalam mengenai makna kebahagiaan: —Kebahagiaan itu dekat dengan kita dan ada dalam diri kita. Dalam kalimat yang singkat tersebut Hamka menegaskan bahwa kebahagiaan itu tidak perlu susah payah dicari. Seringkali orang mencari kebahagiaan dengan mengorbankan waktu, tenaga, keluarga, bahkan nyawa. Padahal, kebahagiaan itu dekat sekali, ada di dalam diri setiap orang.²¹

Gagasan tasawuf Hamka tentang kebahagiaan hidup jika dipahami lebih dalam, bertolak dari cara hidup seorang yang menjaga kebersihan hati atau jiwanya (*qalbu*) dari benda-benda atau materi. Menjaga kebersihan hati dalam ajaran Islam, bukan berarti harus menolak segala fasilitas dunia, menjauhi kehidupan yang modern, serta meninggalkan interaksi bersama manusia. Akan tetapi menyeimbangkan keduanya, kehidupan dunia dan kebersihan jiwa itu harus berjalan secara beriringan.²²

Hamka dalam bukunya *Falsafah Hidup* menyatakan bahwa hal fundamental untuk mencapai kebahagiaan adalah menjalankan segala perintah Allah yang bersumberkan kepada nas Al-quran dengan pendekatan akal. Akal menurutnya akan menuntun dan menentukan kebahagiaan seperti apa yang akan dicapai manusia. Hal ini karena akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk. Akal menjadi penimbang dan penyelidik hakikat dan kejadian segala sesuatu. Jika akal semakin sempurna, indah dan murni, maka semakin tinggi pulalah peringkat kebahagiaan yang dicapai manusia. Oleh karena itu, menurut Hamka, kesempurnaan kebahagiaan seseorang tergantung kepada kesempurnaan akalnya.

Meskipun peran akal paling dominan, akan tetapi kebahagiaan tidak sepenuhnya bergantung kepada akal. Menurut Hamka, akal tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna. Alasannya, pekerjaan akal yang paling berat ialah; membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; serta untuk memahami sesuatu. Tetapi dengan semata-mata akal saja belum pula cukup untuk mencapai kebahagiaan, karena akal

²¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 67-68.

²²Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet.XIII. (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002), 153.

tidak terhubung langsung dengan kebahagiaan. Akal harus melalui perantara agar sampai kepada keadaan kebahagiaan, yakni; *iradah* dan kemauan. Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, jika tidak ada *iradah* untuk mencapai kebahagiaan, maka kebahagiaan itu tidak akan tercapai.²³

Pandangan Hamka ini tentu bisa dipahami, dalam posisinya sebagai ulama dan juga telah lama hidup bersama masyarakat urban di Jakarta sebagai pusat ibukota, Ia tentu telah melihat realitas modernisme yang telah merasuki kehidupan masyarakat Indonesia sejak di awal kemerdekaan Indonesia. Meskipun harus diakui bahwa modernisasi ini telah memberikan kemudahan untuk menunjang kebutuhan dan kemajuan hidup manusia. Namun tata kehidupan yang demikian kompetitif dengan nilai-nilai kebebasan yang terus tumbuh. Sehingga membawa manusia pada persaingan dalam mengejar syahwat dunia secara eksploitatif dan membabi buta. Ada unsur penting yang terkadang tidak diindahkan dari nilai moral dan hubungan diri manusia, sehingga membuat mereka selalu merasa kurang, dan mengalami kejenuhan di saat kekurangan.

Penekanan Hamka terhadap pendayagunaan akal dan hati secara integratif dalam mendekati nilai kebahagiaan sebagaimana telah ditunjukkan sebelumnya, tentu memunculkan pertanyaan mendasar apakah Hamka berupaya menegaskan perbedaan konsepsinya dengan apa yang dibangun oleh filosof maupun sufi lainnya. Jika demikian halnya, lantas bagaimana Hamka mengintegrasikan fungsi akal dan hati dalam melahirkan amal saleh (pikiran, sikap dan tindakan) guna mencapai kebahagiaan. Pertanyaan ini tentu menuntut adanya sejumlah penjelasan terkait konsepsi kebahagiaan menurut Hamka dengan pendekatan tasawuf modern.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka masalah pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah tentang kebahagiaan. Yang di diformulasikan kedalam beberapa pertanyaan: Apa kebahagiaan menurut tasawuf modern hamka, Bagaimana tahapan dan unsur kebahagiaan menurut pemikiran Hamka serta nilai apa yang dapat diperoleh manusia dengan konsep yang ditawarkan. dengan menggunakan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah

1. Apa makna dari kebahagiaan menurut Hamka.

²³Hamka, *Falsafah Hidup*,. 175.

2. Bagaimana metode mencapai kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?
3. Apa nilai dari kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui makna dari kebahagiaan menurut Hamka.
2. Dapat menganalisa bagaimana metode pencapaian kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?
3. Untuk dapat menganalisa tentang nilai dari kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka?

D. Kegunaan Penelitian

Apabila tercapai tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan terutama tentang makna kebahagiaan dalam pemikiran tasawuf dan filsafat pada eksistensi nilai-nilai kepribadian dan kehidupan pada manusia.

1. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya bagi seluruh pembaca yang ingin menjelaskan tentang makna kebahagiaan, metode mencapai kebahagiaan dan lainnya, Terkhusus kepada Pengamat tasawuf, filsafat, tokoh politik dan seluruh masyarakat yang relegius.
- b. Sebagai bahan pemikiran bagi kalangan cendikiawan, tokoh agama, pemuka elit politik dan umumnya bagi mereka yang memiliki perhatian dalam menciptakan kebahagiaan pada kehidupan manusia, khusus yang beragama Islam.
- c. Memberikan sumbangan ilmiah bagi kalangan akademisi yang mengadakan penelitian yang sama pada tahapan berikutnya, baik yang akan meneruskan maupun mengadakan riset baru pada bidang tasawuf, filsafat dan agama dari pemikiran Hamka.

E. Batasan Istilah

Bertolak dari judul yang ada dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini. Maka perlu dijelaskan batasan istilah yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

1. Konstruksi

Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kelompok kata.²⁴ Sedangkan menurut kamus filsafat, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur.²⁵

Menurut Sarwiji yang dimaksud dengan makna konstruksi (*construction meaning*) adalah makna yang terdapat dalam konstruksi kebahasaan.²⁶ Jadi, makna konstruksi dapat diartikan sebagai makna yang berhubungan dengan kalimat atau kelompok kata yang ada didalam sebuah kata dalam kajian kebahasaan. Konstruksi dapat juga didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan (jembatan, rumah, dan lain sebagainya).²⁷ Kata konstruksi ini dalam kenyataannya adalah konsep yang cukup sulit untuk dipahami dan disepakati. Kata konstruksi mempunyai beragam interpretasi, tidak dapat didefinisikan secara tunggal, dan sangat tergantung pada konteksnya. Beberapa definisi konstruksi berdasarkan konteksnya perlu dibedakan atas dasar: proses, bangunan, kegiatan, bahasa dan perencanaan.

Maksud dari Konstruksi dalam penelitian ini adalah Hamka menjelaskan suatu bangun konsep dalam menjeneralisasi arti kebahagiaan dengan berbagai pendekakatan, diantaranya: pendekatan Nas, tasawuf Filsafat, Hermeneutika, sosial dan sejarah. Dengan tujuan bahwa kebahagiaan dapat di bangun dan dipahami oleh setiap orang dalam kehidupannya. Kebahagiaan menurut Hamka terbagi kepada dua bagian penting yaitu secara jasmani dan rohani. Untuk itu pola pemikiran tasawuf di masa modern disintesisakan menjadi pemikiran original. Tasawuf dan

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 590.

²⁵Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 264.

²⁶Suwandi Sarwiji, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Yogyakarta: Media Perkasa, 2008), 12.

²⁷Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 143.

perkembangan zaman selayaknya berjalan beriringan. Berkembangnya pemahaman tasawuf menurut Hamka harus ada penyesuaian perkembangan pemikiran sesuai tuntutan zamannya. Artinya nilai-nilai tasawuf harus dinamis sesuai perkembangan zamannya dan tidak statis.

2. Kebahagiaan

Secara etimologi kata kebahagiaan mengandung makna suatu keadaan senang tenteram, untung, mujur, dan bebas dari sesuatu yang menyusahkan. Sedangkan kebahagiaan juga dapat mengandung arti perasaan kebahagiaan, kesenangan dan ketenteraman hidup lahir dan batin.²⁸ Dalam bahasa Arab kata yang menunjuk kepada kebahagiaan adalah kata *as-Sa'adah*. Di dalam Kamus Al-Munawwir kata tersebut mengandung arti kebahagiaan dan mujur.²⁹

Secara terminologi menurut Yahya Ibnu Kholid al-Barmaki di dalam buku tasawuf modern Hamka menjelaskan bahwa kebahagiaan adalah sentosa, perangai kuat ingatan, bijaksana akal, tenang dan sabar menuju maksud. Menurut Zayid Ibnu Sabit kebahagiaan adalah jika petang dan pagi seorang manusia telah memperoleh aman dari gangguan manusia. Menurut Abu Bakar ar-Razi kebahagiaan yang di rasakan oleh seorang tabib jika ia dapat menyembuhkan orang yang sakit tersebut. Al-Ghazali berpendapat kebahagiaan adalah kelezatan yang sejati yaitu bilamana manusia dapat dengan tetap mengingat Allah.³⁰

Secara terminologi banyak sekali pendapat para ulama Islam yang berbicara mengenai kebahagiaan baik dari mufassir, pemikir, filosof, Sufi, dan pemerhati adab maupun akhlak. Kebahagiaan yang dimaksud dalam penulisan ini adalah kebahagiaan yang di tawarkan oleh Hamka dalam bukunya Tasawuf Modern. Dalam buku tersebut ia membangun konstruksi berpikir untuk menjelaskan maksud dari makna kebahagiaan.

Kebahagiaan yang dimaksudkannya diatas adalah kebahagiaan yang haqiqi. Yaitu kebahagiaan yang diperoleh berdasarkan amalan dan usaha di dunia dan berkelanjutan dapat dirasakan nilainya untuk akhirat. Secara dunia tidak menjauhi kepemilikan materi, dapat merasakan kesenangan dunia, tidak panatis terhadap nilai-nilai satu pemahaman teologis, tidak pesimis terhadap nilai-nilai modernis, dan bekerja keras untuk dapat menabung pahala akhirat,

²⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 75.

²⁹Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 632.

³⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 25.

dengan cara banyak berbuat amal kebaikan baik dalam lingkup sosial masarakat maupun penanaman akidah.

Hal semacam ini di bangun berdasarkan konsep Islam dan konsep ilmu pengetahuan. Kebahagiaan ini merupakan kebahagiaan yang di namakan dengan pencapaian kebahagiaan tertinggi dan kekal. Pada posisi ini tidak ada lagi kesedihan dan kemiskinan. Yang ada hanyalah kegembiraan, ketenangan dan kekayaan yang dirasa secara batiniah.³¹

3. Tasawuf

Secara etimologi didapati beberapa defenisi tasawuf:

- a. Asal kata "اَصْفَحَ" yang berarti sekelompok orang yang dimasa Rasulullah berdiam di serambi-serambi mesjid, dan mereka mengabdikan dirinya untuk mengabdikan kepada Allah Swt, mereka mempunyai sifat teguh dalam pendirian, taqwa, wara', *zuhud*, dan tekun beribadah.³²
- b. Berasal dari kata — صفاء — ini berbentuk fiil mabni majhul sehingga menjadi isim mu'allak dengan huruf ُ. yang berarti sebagai orang-orang yang bersih.³³
- c. Berasal dari kata — صَفْ — yang dinisbahkan kepada orang yang ketika sholat berada disaf yang paling depan.
- d. Ada yang mengatakan ini dinisbahkan kepada orang-orang Bani Shuffah.
- e. Ada juga yang mengatakan kata tasawuf berasal dari bahasa Grik — صَف — istilah ini disamakan dengan makna — اِتِّحَ yang berarti kebijaksanaan".³⁴

Sedangkan tasawuf menurut istilah cukup banyak kita jumpai dari berbagai literatur dan bahkan hampir setiap tokoh sufi memiliki pengertian yang berbeda dengan tokoh lainnya.

Secara lebih rinci, Al-Qusyairy menyebutkan beberapa definisi dari para Sufi besar:

- a. Muhammad al-Jurairy: —Tasawuf berarti memasuki setiap akhlak yang mulia dan keluar dari setiap akhlak yang tercela.³⁵

³¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 43-44.

³²Abd al Qadir As Sindi, *At Tasawuf fi Mizani al bahsi wa tahqiq, Maktabah Ibn al Qayyim*, (Madinah Nabawiyah, 1990), 32.

³³Rosihan Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 9.

³⁴Chrill Glesse, *Ensklipedi Islam*, (Jakarta: Hasmar Baru Van Hoeve, 1993), 75.

- b. Al-Junaid al-Baghdady memberikan beberapa definisi yang berpariasi: —Tasawuf artinya Allah mematikan dirimu dari dirimu, dan menghidupkan dirimu bersama denganNya.‖ Di sisi lain beliau mengatakan —Tasawuf adalah engkau berada semata-mata bersama Allah Swt. tanpa keterikatan dengan apa pun.‖ Beliau juga mengatakan —Tasawuf adalah anggota dari satu keluarga yang tidak bisa dimasuki oleh orang-orang selain mereka, tasawuf adalah dzikir bersama, ekstase yang disertai sama‘, dan tindakan yang didasari Sunnah Nabi.‖

Dalam mendefinisikan istilah tasawuf pada penulisan Hamka menyebutnya sebagai —ilmul. Artinya, Hamka menilai bahwa tasawuf adalah sebuah disiplin ilmu yang telah mapan di dalam kajian Islam. Dalam buku Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam, Hamka menjelaskan bahwa tasawuf adalah *Shifâul Qalbi*, artinya membersihkan hati, pembersihan budi pekerti dari perangai-perangai yang tercela, lalu memperhias diri dengan perangai yang terpuji.‖

Dalam buku Tasawuf Modern, tasawuf adalah membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat budi, menekan segala kelobaan dan kerakusan, memerangi sahwat terlebih dari keperluan untuk keperluan diri. Tasawuf juga diartikan sebagai, —Orang yang sedang menguji diri untuk membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam, supaya mudah dan dapat menuju Tuhannya‖. Dari definisi yang dijelaskan Hamka di atas dapatlah kita melihat kesamaan misi antara Tazkiyatun Nafs dan tasawuf, di mana keduanya menginginkan sebuah upaya yang satu, yaitu pembersihan diri atau jiwa seseorang dari perangai buruk dan dosa oleh syari‘at Islam yang bersumber kepada Al-qur‘an dan Hadis..³⁶

4. Modern

Kata modern berasal dari bahasa Inggris dengan kata yang sama. Kata ini aslinya berasal dari bahasa latin, yaitu bentukan dari kata *modo* yang berarti cara, dan *ernus* yang berarti masa kini. Zaman modern biasanya merujuk pada tahun setelah 1500 M.³⁷ Modern sendiri menurut KBBI adalah sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman.³⁸

³⁵Abil Qasim Al-Qusyairy, *Ar Risalah al Qusyairiyah*, (Beirut Libanon: Darul Amaliyah, 2005), 21.

³⁶Abil Qasim Al Qusyairy, *Ar Risalah Al-Qusyairiyah*, 125.

³⁷M. Imam Pamungas, *Akhlak Muslim Modern*, (Bandung: Penerbit Marja, 2012), 115.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 956.

Dalam tinjauan kamus *Longman Dictionary of Contemporary English* disebutkan bahwa kata —modern‖ adalah bentuk *adjective* atau kata sifat *modern adj; of the present time, or of the not far distant past; not ancient*. Berarti modern itu menunjukkan sifat sesuatu yang baru yang berlaku pada masa kini, atau tidak kuno. Menurut kamus *oxford Student's Dictionary of American English* kata —modern‖ berpadanan dengan kata “new” dan “update” jadi, kata “modern” dapat diartikan baru dan berlaku pada masa kini, dan tidak usang.

Padanannya dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mwrid al-Muyassar*, adalah modern: Hadits, _Asyri.³⁹ asal kata yang sama yaitu *modernus* (latin) yang artinya —baru saja, *just now* atau terkini, sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, akan tetapi adanya tambahan atau imbuhan yang ada pada ujung kata tersebut menjadikannya mengalami sedikit perubahan artian.

Adapun kata modern yang dimaksud dari judul penulisan ini adalah tidak menolak berlangsungnya perkembangan zaman, baik yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi ekonomi peradaban dan sebagainya. Melainkan bersikap turut membangun pola hidup yang tidak menutup hati kepada materialis serta kesenangan dunia. Membangun tujuan hidup yang hanya berpangkal pada pengumpulan materi dan tidak berimbang pada nilai agama, bagi Hamka ini merupakan faktor yang dapat membawa perpecahan dan kehancuran.

Saat ini ketika manusia berkembang ilmu pengetahuannya, maka berkembang pula sifat-sifat kejahatannya, seperti rasa iri, dengki, tidak adil dan ingin menjatuhkan satu sama lainnya. Maka pengelolaan jiwa, memenuhi hati dengan ilmu agama dan kedekatan manusia dengan Tuhannya, merupakan jalan yang selalu dicari dan menjadi kebutuhan manusia. Meskipun mereka telah menguasai perbendaharaan dunia. Pokok kehidupan manusia berpangkal pada apa yang ada dalam dirinya, sehingga dalam banyak karya-karyanya Hamka pun selalu mengaitkan setiap pembahasannya dengan hidup kerohanian, pembersihan hati, penggunaan akal dan keadilan manusia, melalui istilah Tasawuf atau suatu usaha manusia memurnikan jiwanya secara mandiri.

Dari rangkaian beberapa batasan istilah di atas diharapkan dapat mengantarkan makna judul ke pemahaman yang utuh dan dimengerti dari judul yang di tuliskan.

³⁹Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2014), 197-198.

F. Kajian Terdahulu

Studi atas keberadaan tasawuf dan tujuannya melalui pandangan Hamka tentu telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Oleh karenanya telah ada beberapa penelitian yang telah membahas bidang tasawuf modern di antaranya Tulisan dari Fuadi (2018), Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia. Dengan judul —*Nilai Kebahagiaan menurut Pemikiran Hamka*—. Pada buku ini dijelaskan bahwa kebahagiaan manusia didapatkan berdasarkan perpaduan antara tasawuf dan akal. Menempuh cara-cara spiritual tertentu dapat membawa manusia untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki yaitu penjumpaan dengan sang pencipta alam. Menurut Hamka kebahagiaan manusia dapat diperoleh melalui beberapa langkah seperti membangun men-talitas dan jiwa beragama, mengendalikan hawa nafsu, bersikap ikhlas, memelihara kesehatan jiwa dan badan, bersikap *qana''ah*, dan bersikap tawakal.⁴⁰

Tulisan dari Muhammad Yusuf (2014) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangkaraya, Kalimantan Tengah dengan judul —*Pintu-pintu Menuju Kebahagiaan Dalam Pandangan Hamk*—. Dijelaskan bahwa Tauhīd adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi penggemblengan jiwa, sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut mengha-dapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati, asal untuk mencari ridha Allah, adalah ajaran *tauḥīd* yang jarang taranya dalam perjuangan hidup manusia. Artikel ini berusaha mengelaborasi pemikiran Hamka dalam aspek ketuhanan, yakni bagaimana manusia dapat sampai kepada Tuhan dengan berbagai macam jalan atau pintu. Hamka menyatakan bahwa untuk mencapai Tuhan dapat ditempuh dengan berbagai pintu: seni, filsafat, pertanyaan hakikat hidup, tasawuf, dan jalan fitrah. Pintu-pintu ini mempunyai caranya masing-masing dalam proses menemu-kan Tuhan dalam mencapai ketenangan jiwa.⁴¹

Selanjutnya adalah tulisan dari Salihin (2016), Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, dengan judul —*Tasawuf Kebahagiaan dan Kehidupan Modern menurut Hamka*—. Ia menjelaskan bahwa salah satu dampak modernisasi terhadap kehidupan keagamaan adalah sikap kritis terhadap agama. Agama, baru bisa diterima apabila; pertama, ajarannya

⁴⁰Fuadi, —Refleksi Pemikiran Hamka tentang Mendapatkan Kebahagiaan—, *Substantia*, 20 (1), 2018, 17-34.

⁴¹Muhammad Yusuf, "*Pintu-pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka*", *Teologia*, 25 (2), 2014.

masuk akal sesuai dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan. Kedua, bisa difungsional dalam menjawab tantangan kemodernan.⁴²

Tulisan lainnya adalah karya dari Usep Taufik Hidayat (2015) dengan judul —*Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka Tentang Kebahagiaan*—. Mistisisme adalah bagian dari ilmu pengetahuan Islam yang menekankan pada nilai-nilai estetika, khususnya berbicara mengenai perilaku terhadap Tuhan dan manusia. Ketika Aisyah ditanya oleh seorang sahabat nabi Muhammad, Ia berkata, —perilakunya adalah Al-Qur'an. Hamka dalam tafsirnya menyatak-an bahwa hal yang paling penting dalam kutipan tersebut adalah etik (akhlak). Akhlak merupakan bagian dari kandungan Al-Qur'an yang mem-buat Islam tersebar di seluruh dunia. Tulisan ini menelusuri konsep Tasawuf Hamka sebagai suatu prototipe kecil dari karyanya tentang tasawuf dalam 'Tasawuf Modern'. Selain itu, tulisan ini juga fokus pada biografi Hamka serta hubungannya dengan tasawuf, metode interpretasi, rujukan utamanya, karakteristik 'Tafsir al-Azhar', metode penulisannya, dan pendekatan yang digunakan dalam interpretasinya. Tulisan ini juga bermaksud untuk mengeksplorasi konsep *uzlah*, *wali*, *mahabbah*, dan ilmu ladunni dalam kitab Tafsir Al-Azhar.⁴³

Berikutnya ditemukan tulisan dari Silawati (2015), dengan judul —*Pemikiran Hamka dalam Kehidupan Modern*—. Ia menjelaskan bahwa Tasawuf Modern Hamka sangat penting artinya bagi dunia saat ini, karena masyarakat telah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi batin. Hingga melahirkan gaya hidup yang materialis dan hidonis. Dalam arti masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawi. Akibatnya berbagai penyimpangan kemanusiaan terjadi di segala sektor kehidupan. Di sisi lain ada sebagian orang yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik. Mereka meyakini dengan meninggalkan kehidupan dunia akan mendapatkan kebahagiaan batin yang pada akhirnya mengantarkan mereka pada singgasana kemuliaan kelak di akhirat.⁴⁴

Setelah melihat pada karya-karya di atas penulis merasa bahwa tulisan penulis tentang Konstruksi kebahagiaan dalam tasawuf modern Hamka berbeda dari apa yang telah dibahas pada karya-karya di atas. Penulis mencoba membangun suatu konstruksi secara khusus atas pemikiran Hamka

⁴²Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern", *Manthiq*, 1 (2), 2016.

⁴³Usep Taufik Hidayat, "Tafsir al-Azhar: Menyelami Tasawuf Hamka", *Buletin al-Turas*, 21 (1), 2015.

⁴⁴Silawati, —*Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*—, *an-Nida*: *Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (2), 2015.

tentang makna kebahagiaan, metode capaian kebahagiaan, dan juga nilai yang dibangun dari makna kebahagiaan. Analisisnya difokuskan atas konsepsi tasawuf modern Hamka berdasarkan pendekatan Nas, pendekatan tasawuf, pendekatan filsafat dan terutama di latar belakang dengan kondisi sosial lingkungan pada masanya (pada masa Indonesia berada di bawah tekanan kolonial penjajah).

G. Metodologi Penelitian

Metodologi merupakan suatu ilmu yang dilakukan untuk penggalian gagasan dalam suatu penelitian guna mengungkap data dan mencari kebenaran dari masalah yang diteliti. Metode itu sendiri berarti cara, jalan atau petunjuk teknis yang dilakukan dalam proses penelitian.⁴⁵

Penggunaan metode ini untuk menemukan data yang valid, akurat, dan signifikan dengan permasalahan yang akan di bahas, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap masalah yang diteliti. Menurut Sutrisno Hadi bahwa suatu riset khususnya dalam ilmu pengetahuan empiris pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran untuk suatu penggugahan.⁴⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian dari Disertasi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang termasuk ke dalam kategori penelitian kualitatif yang menurut Lexi J. Moleong, sebagai prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam pandangan Moleong, pendekatan pendekatan jenis ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁴⁷

Penelitian kepustakaan (*library research*) data penelitian diperoleh melalui sumber kepustakaan. Proses penelitian dilakukan dengan mengkaji dan menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya yang berupa teks.⁴⁸ Makna *library* yang diperluas ke dalam *cyber library* juga masuk dalam kategori penelitian ini. Supaya Fokus, peneliti melakukan klasifikasi terhadap sumber kepustakaan yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, penulis

⁴⁵Dudung Abdurrohman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 43-44.

⁴⁶Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset* cet. ke-I, 3. (Yogyakarta: Andi offset, 1990), 82.

⁴⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

⁴⁸Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 125

melakukan komparasi melalui penalaran deduktif terhadap karya-karya sejenis. Hal ini dilakukan agar data siap dianalisis secara lebih cermat.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yang bersipat primer dan skunder. Data primer adalah data-data utama yang merupakan karya langsung dari tokoh yang dikaji, terutama yang terkait dengan persoalan kebahagiaan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku asli karya Hamka sebagai berikut:

- a. Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- b. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984)
- c. Hamka, *Lembaga Budi*, (Jakarta: Republika, 2016)
- d. Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet.VIII, (Jakarta: PT. Panjimas, 1984)

Di samping data primer, dipakai data sekunder, yaitu data yang berasal dari sumber kepustakaan lain yang sifatnya tidak langsung guna memperdalam dari kajian judul penelitian. Berikutnya digunakan data penunjang lainnya, ini digunakan sebagai data tambahan analisis.

Analisis Data

Analisis penelitian akan mengeksplorasi pemikiran Hamka tentang kebahagiaan lalu dianalisis secara kritis, mencari sisi kelebihan dan kekurangan dari pemikiran Hamka serta membuat kesimpulan. Karena itu, penelitian ini akan menggunakan teknik:

- a. Analisis isi atau *content analysis*. Teknik ini dipakai untuk membaca secara cermat karya-karya Hamka secara deduktif yakni mengambil kesimpulan melalui penalaran dari umum atau teori ke khusus atau fakta⁴⁹, dekonstruktif dan komparatif yaitu membanding pendapat para ahli yang relevan untuk kemudian diambil kesimpulan.
- b. Koherensi intern, dengan melakukan proses analisis secara tepat dan mendalam tentang tema yang dibahas.
- c. Idealisasi dan analisa kritis, yaitu dimaksudkan sebagai konsepsi universal dan ideal kemudian setiap poin pemikirannya dianalisis secara kritis.
- d. Kesenambungan historis, yaitu pemikiran tokoh didekati dari dua sisi.
- e. Keterpengaruhannya tokoh dan pemikirannya dengan lingkungan pada zamannya.

⁴⁹Jujun S. Surtanumuntri, *Filsafat Ilmu*, (Jakarta: Gramedia, 1992), 45.

- f. Keharusan peneliti berempati, dalam memandang dan mengkaji pemikiran tokoh yang ditelitinya.
- g. Hermeneutik (tafsir). Metode hermeneutik dalam tradisi Islam sangat dikenal dalam istilah ilmu tafsir, karena yang menjadi objek kajian adalah pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks.⁵⁰ Dalam hal ini hermeneutika dipakai untuk melihat konteks bahasa yang digunakan Hamka, bagaimana Ia memahami ayat serta relasinya dengan kondisi saat ini.

3. Teknik Pengambilan Kesimpulan

Proses pengambilan kesimpulan dilakukan melalui:

- a. Inventarisasi, membaca dan mendalami pemikiran Hamka tentang nilai kebahagiaan.
- b. Deskripsi, memaparkan pemikiran Hamka tentang nilai kebahagiaan dengan berbagai pendekatan yang digunakan. Analisis, pemikiran-pemikiran kebahagiaan dianalisa secara mendalam untuk menemukan pengertian dan pemahaman yang utuh.
- c. Sintesis, dengan mensintesa berbagai gagasan Hamka tentang memaknai nilai kebahagiaan, maka diambil kesimpulan dalam bentuk menyimpulkan pendapat yang lebih utuh sehingga tercapai tujuan dan manfaat penelitian yang telah didapatkan.⁵¹

4. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan tasawuf, filsafat dan normatif. Tujuannya untuk dapat membangun konstruksi pemikiran manusia menuju nilai kebahagiaan dalam mengantar pemaknaan yang mendasar dari cabang-cabang ilmu pembantu untuk menjelaskan makna dan tahapan apa yang harus dilakukan untuk mencapai kebahagiaan.
- b. Pendekatan sejarah. Pendekatan sejarah yang dimaksud di sini yaitu penelitian tentang biografi tokoh dengan mengadakan penelusuran tentang perjalanan hidup Hamka dalam hubungannya dengan masyarakat yang mempengaruhi sikap dan pemikirannya pada masa penulisan buku ini. Yaitu masa colonial dan penjajahan.

⁵⁰Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Jakarta: Paramadina, 1996), 126.

⁵¹Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

- c. Pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini digunakan untuk mempertajam analisis, membaca karya-karya ilmiah yang rumit, mengambil kesimpulan melalui hukum umum atau teori khusus dan komparatif, serta membantu penelitian yang relevan untuk dapat diambil kesimpulan. Selain itu, kecanggihan hermeneutika juga akan digunakan untuk mempertajam analisis. Metode hermeneutik dalam tradisi Islam sangat dikenal dalam istilah ilmu tafsir, karena yang menjadi objek kajian adalah pemahaman terhadap makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks.⁵² Dalam riset ini hermeneutika dipakai untuk melihat konteks bahasa yang digunakan Hamka, bagaimana Ia memahami ayat serta relasinya dengan kondisi saat ini. Hermeneutika memungkinkan menemukan temuan-temuan baru atau perspektif-perspektif lain di balik teks. Agar hermeneutika ini tidak bias maka dilakukan secara holistik dengan mengkaitkan teks, konteks, dan realitas yang ada.

H. Sistematika Penulisan

Dalam pembahasan disertasi ini terbagi menjadi lima bab yang terbagi dalam sub-sub bab, yaitu:

Bab I merupakan bagian pendahuluan, bagian ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, kajian terdahulu yang relevan, metodologi penelitian yang merincikan lima hal yakni; jenis penelitian, sumber data, analisis data, teknik pengambilan kesimpulan dan pendekatan penelitian, bab ini ditutup dengan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bagian yang menjelaskan tentang landasan teoritis tentang makna kebahagiaan. Bab ini memuat empat subbab terdiri dari teori kebahagiaan berisi definisi, komponen dan ukuran kebahagiaan, indikator kebahagiaan dalam Al-Qur'an dan Hadis, pendekatan-pendekatan teori kebahagiaan mulai dari filsafat, tasawuf, psikologis sampai pendekatan pendidikan agama dan sosial. Bab ini ditutup dengan uraian soal kebahagiaan dalam konteks dunia modern yang berfokus pada dua hal yakni penerapan akhlak dan spiritual, fungsi spritual dan peranan akhlak.

Bab III menjelaskan pula tentang gambaran umum pribadi dan pemikiran Hamka. Bab ini berisi latar belakang Hamka mulai dari profil kehidupannya, karya-karyanya, juga latar belakang eksternalnya mulai dari pengalaman

⁵²Hidayat, *Memahani Bahasa Agama*, 126.

berorganisasi, pengaruh pemikirannya di Indonesia, ketekunannya, ditutup dengan uraian soal penilaian para ulama atas diri Hamka.

Bab IV merupakan bagian yang ringkas, pada bagian ini konstruksi tasawuf modern Hamka. Dimulai dengan epistemologi pemikiran tasawuf Hamka meliputi kondisi sosial, corak pemikirannya, dan penamaan tasawuf Hamka. Kemudian dilanjutkan dengan landasan tasawuf Hamka, lalu keunggulan tasawuf modern Hamka. Bagian ini ditutup dengan uraian soal nilai tasawuf dan filsafat yang terkandung dalam tasawuf modern Hamka.

Bab V merupakan inti dari bahasan dalam tulisan ini sehingga agak panjang dan padat. Bagian ini berisi tiga subbab terdiri dari soal kebahagiaan dengan fokus soal makna kebahagiaan dalam kajian epistemologi dan menurut Tafsir Al-Azhar. Selanjutnya dibahas soal unsur-unsur kebahagiaan menurut Hamka baik konteks jasmani maupun rohani. Dilanjutkan dengan menjelaskan tentang nilai-nilai kebahagiaan menurut Hamka yang terdiri dari sembilan nilai utama, yakni menjaga akal dan jiwa, membangun sikap zuhud, membangun nilai qana'ah, bertawakal, ikhlas, berani melawan hawa nafsu, melaksanakan segala kewajiban, berakhlak mulia dan *khauf* dan *raja*".

Bab VI berisi hasil analisis dan temuan tasawuf kebahagiaan modern Hamka. Analisa dalam bagian ini fokus pada tiga hal, esensi kebahagiaan, konsep dan metode kebahagiaan.

Bab VII dimaksudkan sebagai bagian penutup, bagian ini meliputi: kesimpulan, saran-saran. Setelah bagian ini, terdapat bibliografi, lampiran-lampiran dan biografi penulis.

BAB II

LANDASAN TEORI KEBAHAGIAAN

A. Teori Kebahagiaan

1. Definisi Kebahagiaan

Secara etimologis, kata *__bahagia* merupakan terjemahan untuk kata *happy* dalam bahasa Inggris dan untuk kata *sa''id* atau *sa''adah* dalam bahasa Arab.⁵³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata *__bahagia* diartikan sebagai keadaan atau perasaan senang tenteram (bebas dari segala macam hal yang menyusahkan). Sehingga kata *__kebahagiaan* yang mendapat awalan *__ke-* dan akhiran *__-an* diartikan sebagai kesenangan dan ketenteraman hidup (lahir batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir batin.⁵⁴ Lebih rinci lagi, dalam kamus Tesaurus Plus Indonesia-Inggris kata *__bahagia* diartikan sebagai aman, baik, beruntung, cerah, ceria, enak, gembira, lega, makmur, mujur, puas, riang, sejahtera, selamat, senang, sentosa, suka cita, dan tenteram.⁵⁵

Dari dua pemaknaan kata tersebut, secara etimologi dapat dipahami bahwa kata *__bahagia* dan *__kebahagiaan* sama-sama menunjukkan adanya suatu keadaan dan bukan benda. Sebagai sesuatu yang menggambarkan adanya suatu keadaan, maka kebahagiaan adalah suatu hal yang menjadi tujuan atau harapan yang ingin dicapai oleh setiap manusia. Ketika tujuan atau harapannya tercapai maka ia akan merasa puas, senang, tenteram, bebas dari kesusahan, perasaan inilah yang akan mewujudkan keadaan berupa ketenteraman, ketenangan dan kemujuran hidup secara lahir dan batin.⁵⁶

Secara terminologi, kebahagiaan adalah keadaan psikologis yang positif di mana seseorang memiliki emosi positif berupa kepuasan hidup dan juga pikiran dan perasaan yang positif terhadap kehidupan yang dijalannya. Dari terminologi ini, Seligman sebagaimana dikutip oleh Bartens menjelaskan bahwa emosi positif bisa tentang masa lalu, masa sekarang, atau masa depan, dengan mempelajari ketiga macam kebahagiaan ini, seseorang bisa menggerakkan emosi kearah yang positif dengan mengubah perasaan

⁵³Selain kata *happy* sebagai terjemahan bahagia, kata *joyful*, *lucky*, dan *fortune* juga diterjemahkan dengan bahagia. Dalam bahasa Arab selain kata *sa''adah* kata yang dekat maknanya dengan terjemahan bahagia adalah kata *falah*, *najat*, dan *najah*.

⁵⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 315.

⁵⁵Makmur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris*, 32.

⁵⁶Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, 93.

tentang masa lalu, cara berpikir tentang masa depan, dan cara menjalani masa sekarang. Kebahagiaan jangka panjang muncul meningkat sejalan dengan banyaknya emosi positif yang dialami seseorang pada saat mengingat masa lalu, menatap masa mendatang, dan menjalani masa kini. Emosi positif tentang masa lalu mencakup kepuasan, kelegaan, kesuksesan, kebanggaan dan kedamaian.⁵⁷

Berkenaan dengan ini, menurut Hurlock terdapat tiga aspek terkait makna kebahagiaan, yaitu penerimaan (*acceptance*), kasih sayang (*affection*), dan pencapaian (*achievement*). Lebih lanjut, Chaplin dalam kamus lengkap psikologi menjelaskan secara rinci mengenai definisi tiga aspek kebahagiaan tersebut sebagai berikut:

- a. Aspek penerimaan (*acceptance*) merupakan suatu aspek yang ditandai dengan sikap positif atau menolak, dalam praktik klinis, pengakuan atau penghargaan terhadap nilai-nilai individual, tanpa menyertakan pengakuan terhadap tingkah lakunya, atau tanpa keterikatan emosional yang terdapat dipihak terapis yang bersangkutan.⁵⁸
- b. Aspek kasih sayang (*affection*), aspek ini merupakan perasaan yang sangat kuat, cinta, satu kelas yang luas dari proses-proses mental, termasuk perasaan, emosi, suasana hati, dan temperamen.
- c. Aspek pencapaian (*achievement*) yang merupakan suatu pencapaian atau hasil yang telah dicapai, satu tingkat khusus dari kesuksesan karena mempelajari tugas-tugas, atau tingkat tertentu dari kecakapan/keahlian dalam tugas-tugas sekolah atau akademis. Apabila seorang lansia tidak dapat memenuhi kasih sayang, *achievement*, dan *affection* tersebut maka akan sulit baginya untuk dapat mencapai kebahagiaan.⁵⁹

Sementara itu, Seligman menyebut bahwa untuk mencapai kebahagiaan, terdapat beberapa faktor yang penting untuk diperhatikan, diantaranya:

⁵⁷K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 106.

⁵⁸Farnz Magnis Susono, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 29

⁵⁹R.L Piedmont, *Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality. Journal of Rehabilitation*, (Alexandria: National Rehabilitation Counseling Association, 2001), 72.

a. Kehidupan sosial

Orang yang sangat bahagia adalah orang-orang yang mempunyai kehidupan sosial yang baik dan sering melakukan sosialisasi kepada orang lain.

b. Agama dan religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini dikarenakan agama dapat memberikan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup bagi manusia. Hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama merupakan landasan mengapa keimanan sangat efektif melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan.⁶⁰

c. Sukses dalam Pernikahan

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan. Orang yang menikah dapat mempengaruhi panjangnya usia dan mendapatkan penghasilan.⁶¹

Sebagaimana ditunjukkan, pemahaman Seligman soal kebahagiaan lebih menekankan pada emosi positif, kebahagiaan juga didefinisikan sebagai keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingginya derajat kepuasan hidup, efek positif, dan rendahnya derajat efek negatif. Definisi lain yang serupa juga diungkapkan oleh Diener yang menggunakan istilah *“kesejahteraan subjektif”* sebagai sinonim dari kebahagiaan. Sebagaimana tampak dalam pernyataannya: *—subjective well-being emphasizes an individual's own assessment of his or her own life—not the judgment of experts” and includes satisfaction (both in general and satisfaction with specific domains), pleasant affect, and low negative affect”*.⁶²

Dari definisi tersebut diketahui bahwa kebahagiaan menekankan pada penilaian individu secara personal terhadap kehidupannya (bukan penilaian ahli). Selain itu, kebahagiaan juga melibatkan kepuasan (kepuasan secara

⁶⁰Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 102.

⁶¹Bernard Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 38-40 lihat juga Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islam*, 103.

⁶²Daniel Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1999), 119. Lihat juga Ary Ginanjar Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), 260.

umum dan kepuasan pada ranah kehidupan yang spesifik), efek yang menyenangkan, dan rendahnya efek negatif.⁶³

Berdasarkan kedua definisi yang sudah dijelaskan di atas, terlihat bahwa kebahagiaan memiliki beberapa komponen penting yaitu: Efek positif dan efek negative. Efek positif dan efek negatif menggambarkan pengalaman utama dari situasi atau kejadian yang terus terjadi dalam kehidupan manusia. Hal ini yang membuat para tokoh berpendapat bahwa penilaian efektif terhadap situasi tertentu turut mempengaruhi penilaian individu akan kesejahteraan subjektifnya. Dengan mengetahui tipe kecenderungan reaksi yang dialami individu, ia dapat memperoleh pemahaman tentang cara individu menilai kondisi dan peristiwa yang terjadi dalam hidupnya. Evaluasi efektif ini terdiri dari emosi dan *mood*, di mana emosi bersifat lebih sementara karena merupakan respon situasi, sedangkan *mood* memiliki rentang yang lebih lama dari pada emosi.⁶⁴

Orang yang disebut bahagia adalah orang yang jarang mengalami efek negatif dan sering mengalami efek positif terkait kepuasan hidup. Kepuasan hidup ini didefinisikan sebagai penilaian global tentang kualitas hidup individu. Individu dapat menilai kondisi hidupnya, mempertimbangkan pentingnya kondisi-kondisi ini, dan mengevaluasi kehidupan mereka pada skala yang berkisar dari tidak puas sampai puas. Berbeda dengan efek positif dan negatif yang merupakan komponen efektif dari kebahagiaan, kepuasan hidup merupakan komponen kognitif karena melibatkan proses kognitif dalam mengevaluasi kejadian-kejadian dalam hidup. Penilaian kepuasan hidup berbeda-beda dari satu kebudayaan dengan kebudayaan lain dan bahkan pada level individual. Hal ini terjadi karena adanya kriteria-kriteria yang berbeda baik pada satu kebudayaan dengan kebudayaan lain maupun dari satu individu dengan individu lain.⁶⁵

Penilaian terhadap ranah kehidupan yang spesifik dapat menjelaskan komponen-komponen yang mempengaruhi penilaian kepuasan hidup individu secara keseluruhan. Oleh karena itu, penilaian terhadap ranah kepuasan yang spesifik ini dapat memberikan informasi mengenai cara individu membuat penilaian kebahagiaan secara keseluruhan, dan juga dapat

⁶³Abdul Hamid Mursi, *Sumberdaya Manusia yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), 207.

⁶⁴Agustian, *Emotional Spritual Quotient*, 130.

⁶⁵Goleman, *Working with Emotional Intelligence*, 121.

memberi informasi yang lebih detail tentang aspek spesifik dari kehidupan individu yang berjalan buruk dan berjalan baik.⁶⁶

Tentu tidak semua kesenangan membawa kebahagiaan, sering ditemukan fakta-fakta bahwa orang-orang yang secara umum dianggap bahagia, malah tidak merasa bahagia. Lebih parahnya lagi, pemenuhan kesenangan untuk mencapai kebahagiaan ini justru yang alih-alih menjadi salah satu penyebab utama rusaknya moral masyarakat. Sehingga terjadi masalah kecanduan obat-obat terlarang, minuman keras, penyakit kelamin karena gaya hidup bebas, pencurian, perampokan, korupsi, pembunuhan, dan tindakan kriminal lain yang dilakukan demi mendapatkan kebahagiaan, padahal yang diperoleh hanya kesenangan sementara.⁶⁷

Perbedaan lain dari keduanya adalah kesenangan hanya bersifat horizontal, sedangkan kebahagiaan bersifat horizontal dan vertikal. Orang masih bisa menguraikan sebab dari kesenangan yang diperolehnya. Tetapi ia akan susah mengungkapkan kebahagiaan yang dirasakannya secara mendetail. Untuk itu, dikenal ungkapan *'air mata bahagia'* sebagai ekspresi non-verbal, wujud ketidakmampuan seseorang dalam mengungkapkan apa yang mereka rasakan.

Sehingga wajar jika para *hujjaj* (orang yang melaksanakan ibadah haji) seringkali menangis pada saat berhaji dan tidak bisa menerangkan kenapa mereka bisa menangis di lokasi-lokasi tertentu yang memiliki makna spiritual. Seperti di depan Ka'bah, Maqam Rasulullah Saw dan tempat-tempat seputar Masjidil Haram. Karena kebahagiaan yang dialami tersebut berdimensi vertikal, dan spiritual. Contoh lain, dalam seremoni akad nikah banyak para mempelai (baik pengantin laki maupun perempuan) menitikkan air mata ketika berlangsungnya prosesi akad nikah, dan mereka tidak bisa menerangkan anatomi perasaannya, bahagia, haru, sedih, atau bercampur semuanya.⁶⁸

Kebahagiaan berbanding lurus dengan kepribadian yang optimis, yang memenuhi hidupnya dengan persepsi positif. Karena optimis, orang yang merasa bahagia selalu merasa mampu menyelesaikan permasalahan yang dialaminya dan mampu menjalankan rencananya guna memecahkan masalahnya. Jarang merasa diperlakukan tidak adil atau dikecewakan dalam kehidupannya. Sebaliknya, mereka memiliki kepuasan hidup yang tinggi cenderung melihat kegagalan sebagai pengalaman yang berguna. Kegagalan

⁶⁶David Wattimena dan Prayitno Martokoesdemo, *Spiritual Happiness*, (Bandung: Mirania, 2011), 271-272.

⁶⁷Hasyim Umar, *Memburu Kebahagiaan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983), 145.

⁶⁸Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 45.

tersebut mendorong untuk melakukan usaha yang lebih baik dari sebelumnya.⁶⁹

Seseorang yang berbahagia dan merasa puas dalam kehidupannya dicirikan dengan terpenuhinya tujuan yang diharapkan seperti kehidupan yang aman, keluarga yang aman dan adanya rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesama manusia. Peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi. Mereka juga menggambarkan pribadinya secara positif, seperti; jujur, penuh cinta dan bertanggung jawab. Mereka mampu menghadapi realita sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat, memiliki beberapa sahabat dan mampu mengambil tanggung jawab apabila diperlukan. Memiliki keadaan hubungan mencintai dengan dicintai secara mutualisme.⁷⁰

Persepsi positif atas diri sendiri kemudian turun menjadi sikap yang positif pula. Sehingga seseorang yang bahagia akan memiliki rasa saling menguntungkan terhadap orang yang mereka cintai dan mampu memelihara hubungan tersebut. Memiliki banyak teman. Seseorang yang bahagia memiliki teman-teman yang mampu memberikan perasaan nyaman dan dukungan di saat yang diperlukan, menyenangkan dan bersahabat. Seseorang yang berbahagia dicirikan dengan perilaku yang menyenangkan dan bersemangat serta dapat memberikan dukungan kepada orang lain sehingga membuat orang di sekitarnya menjadi semangat. Tidak melihat kritik sebagai serangan pribadi yang dapat menurunkan harga diri.⁷¹

Seseorang yang bahagia memiliki harga diri yang cukup sehingga jika mendapatkan kritikan tidak menjatuhkan harga diri mereka. Mereka dapat membedakan antara tingkah laku yang kurang sesuai sehingga harus mendapatkan kritikan dari orang lain. Tidak memiliki ketakutan-ketakutan yang dimiliki orang lain.⁷² Singkatnya, kebahagiaan berarti tidak memiliki ketakutan dan kecemasan dalam menjalani hidupnya.⁷³

2. Komponen Kebahagiaan

Pada saat materialism menjadi tujuan hidup, di mana kekayaan, jabatan, dan ketenaran menjadi dewa yang diagung-agungkan, ketika terjadi kematian bunuh diri terhadap seorang aktor hebat, orang sukses merasa tidak dihargai, atau orang yang terpendang mulia harus berakhir di tempat yang

⁶⁹Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam*, 73.

⁷⁰Purwanto, *Epistimologi Psikologi Islam*, 77

⁷¹Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Pustaka Pelajar 2003) 45.

⁷²Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 48.

⁷³Delfgaaw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 45-46.

kurang baik, ini adalah sebuah tragedi kemanusiaan. Kenyataan yang mengenaskan ini meniscayakan adanya redefinisi terhadap ukuran kesuksesan dan kebahagiaan. Dua komponen yang selama ini dianggap sebagai ukuran utama kesuksesan, yaitu kekayaan dan kekuasaan, perlu dilengkapi dengan hal-hal yang lebih mendasar lagi

Ariana Huffington menawarkan empat elemen kesuksesan, yaitu: kesehatan lahiriah-batiniah (*well-being*), ketakjuban (*wonder*), kearifan (*wisdom*), dan sikap memberi (*giving*). Dalam ukuran baru ini, sukses harus berbanding lurus dengan kebahagiaan. Sukses haruslah sebangun dengan kebermaknaan hidup. Jadi, persoalan setiap manusia adalah bagaimana menemukan kebahagiaan hidup yang sesungguhnya dengan mengisinya dengan hal-hal yang bermakna.⁷⁴

Menurut Bastaman hidup bermakna adalah gerbang menuju kebahagiaan.⁷⁵ Corak kehidupan yang menyenangkan, penuh semangat, bergairah, serta jauh dari rasa cemas dan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini terjadi sebagai akibat dari terpenuhinya nilai-nilai dan tujuan hidup yang positif dan benar-benar didambakan. Kehidupan pribadi yang bermakna di-tandai oleh adanya aspek-aspek berikut ini pada diri seseorang, yaitu: hubungan antar pribadi yang harmonis, saling menghormati, dan saling menyayangi. Kegiatan-kegiatan yang disukai dan menghasilkan karya-karya yang ber-manfaat buat orang lain. Kemampuan mengatasi berbagai kendala kehidupan dan menganggap kendala ini bukan sebagai masalah, tetapi sebagai peluang dan tantangan.

Tujuan hidup yang jelas sebagai pedoman dan arahan kegiatan yang dilandasi oleh keimanan yang mantap; rasa humor yang tinggi, yaitu mampu melihat secara humoristis pengalaman-pengalaman sendiri, termasuk pengalaman hidup yang tragis; secara sadar berusaha meningkatkan taraf bertindak positif, mengembangkan potensi diri, yang meliputi fisik, mental, emosi, sosial, dan spiritual, secara seimbang, untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan; dan melandasi semua hal yang di atas dengan do'a, ibadah, dan niat yang suci.

Aspek-aspek di atas pada dasarnya merupakan turunan dari tiga jenis nilai yang oleh Frankl diyakini bisa menjadi sumber kehidupan yang bermakna, yaitu meliputi: nilai-nilai kreatif atau berkarya (*creative values*), nilai-nilai penghayatan (*experiential values*) dan nilai-nilai bersikap

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, (Jakarta: Arga, 2004), 115.

⁷⁵HD. Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam, Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 196.

(*attitudinal values*), serta ditambah dengan satu jenis nilai yang dikemukakan oleh Bastaman, yaitu nilai-nilai pengharapan (*hopeful values*).⁷⁶

Selanjutnya, beberapa komponen atau instrumen kebahagiaan dapat diidentifikasi secara objektif ke dalam beberapa hal berikut, yaitu: terpenuhinya kebutuhan fisiologis (material), misalnya makan, minum, pakaian, kendaraan, rumah, kehidupan seksual, kesehatan fisik, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan psikologis (emosional), misalnya, adanya perasaan tenteram, damai, nyaman, dan aman, serta tidak menderita konflik batin, depresi, kecemasan, frustrasi, dan sebagainya; terpenuhinya kebutuhan sosial, misalnya memiliki hubungan yang harmonis dengan orang-orang di sekelilingnya, terutama keluarga, saling menghormati, mencintai, dan menghargai; dan terpenuhinya kebutuhan spiritual, misalnya mampu melihat seluruh episode kehidupan dari persepektif makna hidup yang lebih luas, beribadah, dan memiliki keimanan kepada Tuhan.

Apabila keempat kebutuhan di atas dapat dipenuhi secara seimbang, dapat dipastikan bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan hidup. Jadi, kata kuncinya adalah terdapatnya keseimbangan dalam hidup seseorang. Para filosof muslim sendiri membedakan adanya tiga tingkatan kebahagiaan, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang bersifat badani. Kedua, yang lebih tinggi dan lebih memuaskan, adalah kebahagiaan yang lebih bersifat intelektual, yakni penguasaan ilmu pengetahuan. Ketiga, yang merupakan kebahagiaan puncak (hakiki), adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual. Kebahagiaan jenis ini sering disebut pula kebahagiaan yang bersifat Ilahi, sebagaimana dipromosikan kaum Sufi. Sebagian filosof menyebut kebahagiaan puncak ini dengan peraihan cinta Ilahi.⁷⁷ Akan tetapi hal ini bukan kemudian dipahami bahwa tingkat kebahagiaan yang satu menegaskan pentingnya kebahagiaan yang lain.

Di samping tingkatan kebahagiaan di atas, dikenal pula beberapa kategori kebahagiaan yang meliputi: kebahagiaan yang bersifat jangka pendek-panjang, *peripheral-ultimate*, dunia-akhirat, jasmani-rohani, hakiki tidak hakiki, dan sebagainya. Lagi-lagi perlu diingat kembali, bahwa pengkategorian ini bukan dalam arti memisahkan secara diametral, tetapi sekadar untuk memudahkan pemahaman dan pengetahuan bagi manusia.

⁷⁶HD. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), 125.

⁷⁷Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, (Bandung: Mizan, 2005), 203.

3. Mengukur Kebahagiaan

Ibn Miskawaih merinci tanda-tanda orang yang berbahagia sebagai berikut: penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*). Ciri-ciri ini tidak melihat kebahagiaan dari dimensi instrumental (bendawi), tetapi lebih mengacu pada dimensi etis yang berangkat dari nilai-nilai dan akhlak Islam. Dengan demikian kebahagiaan seseorang dapat dilihat dari tiga sudut pandang:

- a. Secara objektif, yaitu dengan melihat sejauh mana tingkat pemenuhan kebutuhan, baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang.
- b. Secara preskriptif (eksternal), yaitu dengan melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih di atas dan tokoh lainnya dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*).
- c. Secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan : —Saya merasa bahagia, tentu memiliki perbedaan dengan orang yang mengatakan: —Saya sedih. Pada dasar-nya, bahagia adalah fitrah atau bawaan alami manusia. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia.⁷⁸

Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Hal ini telah dinyatakan oleh Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut: —Dan sungguh Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di daratan dan lautan, dan Kami telah memberikan rezeki yang baik kepada mereka, dan Kami telah lebihkan mereka dari makhluk-makhluk lain yang telah Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.⁷⁹

Kabir Helminski, seorang sufi penerus tradisi Jalaluddin Rumi menulis tentang manusia sempurna dalam bukunya, *The Knowing Heart: A Sufi Path of Transformation*. Menurut tokoh ini, sifat manusia sempurna

⁷⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

⁷⁹Philip D. Morehead, *The New American Webster Dictionary*, 4th Edition, (New York: A Signet Book, 2001), 365.

adalah refleksi dari sifat-sifat Tuhan yang sebagian tercermin dalam 99 nama Allah (*al-Asma'ul Husna*). Kesempurnaan manusia adalah takdir bawaan manusia, yang memerlukan hubungan yang harmonis antara kesadaran diri dan rahmat Ilahi. Itulah capaian kebahagiaan yang sesungguhnya.⁸⁰

Demikianlah sebagian makna hakikat kebahagiaan yang telah dirumuskan oleh para filosof (sufi) yang boleh jadi masih berupa konsep yang abstrak. Selanjutnya, tugas para psikolog adalah bagaimana mengkongkritkan hal yang abstrak ini. Jika ada seorang klien datang ke psikolog dan berkata: —Hari ini saya merasa bahagia, maka sang psikolog tentu akan bertanya lebih lanjut: —Mengapa Anda merasa bahagia?!. Salah satu jawaban yang mungkin akan diberikan seseorang adalah: —Karena saya merasa puas dengan apa yang terjadi dengan hidup saya.⁸¹ Demikian halnya dengan kehidupan seseorang, apakah bermakna atau tidak dapat dinilai dari model pertanyaan dan jawaban di atas.

Dialog di atas mengindikasikan bahwa kebahagiaan hidup seseorang dapat dinilai secara objektif (*objective happiness*) dan subjektif (*subjective happiness*). Secara objektif, kebahagiaan seseorang dapat diukur dengan menggunakan standar yang merujuk pada aturan agama atau pembuktian tertentu. Rakhmat mencontohkan, misalnya ada seseorang bernama Fulan. Ia menghabiskan waktu mudanya untuk berfoya-foya, termasuk dengan melakukan segala tindakan dosa. Ia tidak pernah mengalami sakit. Ia mengaku sangat bahagia. Benarkah ia bahagia? Menurut ukuran agama, ia dianggap tidak bahagia, karena pada hari akhirat kelak, jika ia tidak segera bertaubat, akan masuk neraka.

Dalam bahasa Tasawuf, si Fulan ini dikatakan sedang mengalami apa yang disebut dengan *istidraj*. Artinya ia sedang diberi ujian oleh Allah dengan nikmat (kesenangan) untuk melihat apakah ia sadar atau tidak dengan nikmat yang didupakannya. Menurut ukuran (pembuktian) rasional, ia juga tidak bahagia, karena lama-kelamaan ia pasti akan kehilangan harta, kesehatan, dan kesenangannya. Secara subjektif, dapat diukur kebahagiaan seseorang dengan bertanya kepadanya dengan singkat apakah ia bahagia atau tidak,⁸² demikian pula dengan konsep makna hidup.

Beragamnya definisi yang diajukan menjadikan tidak adanya definisi tunggal mengenai kebahagiaan. Sebab mendefinisikan pengertian yang bersifat —perasaan atau —rasa tak semudah memberikan definisi pada

⁸⁰Ghâlib Ahmad Masrî dan Nâzif Jama' Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, (Jakarta: Lentera, 1997), 27.

⁸¹Ibn Manzûr, *Lisân al-ʿArab*, Juz III, (Beirut: Dâr Sâdir, t.th.), 213.

⁸²Hamka, *Tasawuf Modern*, 24.

sesuatu yang kongkrit. Betapa baiknya suatu definisi itu sejatinya tidak bisa mewakili perasaan tersebut sepenuhnya. Namun demikian, hal tersebut tidak akan menghambat pemahaman terhadap konsep kebahagiaan. Tiap orang dapat mengetahui dengan baik meski dalam pengertiannya masing-masing.⁸³

B. Kebahagiaan dalam Sumber Normatif

1. Al-Quran

Kata bahagia juga dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menelusuri akar kata *al-sa''adah*. Kata ini dari kata *sa''ida-yas''adu-su''ida-sa''aadatan* yang bermakna berba-hagia atau beruntung, (hari) baik, mujur, atau tidak sial, kegembiraan, keceriaan, menolong (*saa''ada*), yang berbahagia (*mas''uud*, atau *masaa''id*), ketua atau kepala (*as-saa''id*), yang menolong atau membantu (*musaa''id*), serta pertolongan (*musaa''adah*).⁸⁴ Dalam *Jami''u Al-Huquq Al-Mahfudzah*, kata *al-sa''adah* merupakan lawan kata dari *syaqiyya* yang bermakna sedih atau tidak bahagia.⁸⁵

Dalam Al-Qur'an, kata *sa''adah* ini muncul dalam 164 ayat dengan berbagai penyebutan. Baik berdasarkan akar kata dan sinonimnya, *Saiid* atau *Sa''adah*: صَعِدَ (yang berbahagia),⁸⁶ *Falah*, yang berasal dari kata: لَدِإْفَخ (sungguh berbahagia),⁸⁷ *Tuubaa*: تَوَبَّط (berbahagia),⁸⁸ *Busyra*: بَشِّرْ (kabar gembira),⁸⁹ *Hasanah*: دَشَّجْ (kebaikan, yang baik),⁹⁰ *Barakah*: تَوَجَّجْ (keberkahan): QS. Al-A'raf/07:96; QS. Hud/11:48 dan 73; QS. An-Nahl/16:127, *Salam* atau *Aslam*: سَلَامَ (keselamatan): QS. Al-Maidah/03:16;

⁸³ Hamka, *Tasawuf Modern*, 25.

⁸⁴ QS. As-Syams/91:9; QS. Al-A'la/87:14; QS. Thaha/20:64; dan QS. Al-Mu'minun/23:12.

⁸⁵ QS. Al-Maidah/05:119; QS. Al-An'am/06:16; QS. At-Taubah/09:72, 89, 100, 111; QS. Yunus/10:64; QS. Al-Ahzab/33:71; QS. Ash-Shaffat/37:60; QS. Al-Ghaafir/40:9; QS. Ad-Dukhan/44:57; QS. Al-Fath/48:5; QS. Al-Hadid/12; QS. Ash-Shaff/61:12; QS. At-Taghabun/64:9; dan QS. Al-Buruj/85:11.

⁸⁶ QS. Huud/10:105, 108.

⁸⁷ Kata *falah*, juga ditemukan dalam bentuk lain, فَلَاحٌ (orang-orang yang berbahagia/ beruntung); juga Farah: فَسَح (senang). Lihat QS. Ali Imran/03:120, 170, 188; QS. Al-An'am/06:44; QS. At-Taubah/09:50, 81; QS. Yunus/10:22, 58; QS. Huud/11:10; QS. Ar-Ra'du/13:26, 36; QS. Al-Mu'minun/40:53; QS. An-Naml/27:36; QS. Al-Qashash/28:76; QS. Ar-Ruum/30:4, 32, 36; QS. Al-Ghaafir/40:75, 83; QS. Asy-Syuraa/42:48; dan QS. Al-Hadid/57:23.

⁸⁸ QS. Ar-Ra'du/13:29.

⁸⁹ QS. An-Naml/27:2; QS. Huud/11:69, 74; QS. Al-Furqan/25:22; QS. Az-Zumar/39:17; QS. An-Nahl/16:89, 102; QS. Yunus/10:64; QS. Al-An'am/06:48; QS. An-Nisa'/04:165; QS. Al-Ankabut/28:31; QS. Ali Imran/03:126; QS. Al-Anfal/08:10; QS. Al-Ahqaf/46:12; QS. Al-Baqarah/02:97, 21; QS. Yusuf/12:19; QS. Al-Kahfi/18:56.

⁹⁰ QS. At-Taubah/9:50; QS. Ar-Ra'du/13:6, 22; QS. An-Nahl/16:30, 41, 122, 125; QS. An-Naml/27:46, 89; QS. Al-Qashash/28:54, 84; QS. Al-Ahzab/33:21; QS. Az-Zumar/39:10; QS. Fushshilat/41:34; QS. As-Syuraa/42:23; dan QS. Al-Mumtahanah/60:4, 6.

QS. Al-An‘am/06:125 dan 127; QS. Al-A‘raf, Sakiinah: سَيِّئًا (ketenangan/ketenteraman): QS. Al-Baqarah/02:248 dan QS. Al-Fath/48:4 dan 18, *Muthmainnah*: مُّطْمَئِنَّةٌ (yang tenang): QS. Ali Imran/03:126; QS. Al-Maidah/05:113; dan, *Syarh*: شَسَحَ (lapang): QS. Al-An‘am/06:125; dan QS. An-Nahl/16:106.⁹¹

Sebagaimana yang telah ditunjukkan di atas, tampak bahwa dalam Al-Qur‘an terdapat beragam term atau istilah yang mirip atau memiliki makna yang kurang lebih sama dengan *al-sa‘‘adah*. Di antaranya ialah *falah* (kemenangan), dalam Tafsir Al-Azhar lafal ini juga dimaknai sebagai *fauz* (kemenangan), *farah* (bahagia), *suruur* (kebahagiaan), *busyra* (kabar gembira), *tuuba* (berbahagia, sentosa), *thayyib* (yang baik, yang bagus), *hasanah* (yang baik), serta *al-* yang menunjukkan arti secara konseptual.

Selain itu, dalam Al-Qur‘an kebahagiaan diungkapkan melalui berbagai kalimat seperti kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kenikmatan, kesejahteraan, kelezatan, kemuliaan dan sebagainya yang merupakan tumpuan cita dan harapan manusia dalam kehidupannya. Kata yang semakna dengan arti kebahagiaan, di Al-Qur‘an disebutkan dengan menggunakan beberapa kata, seperti kata *falah*, *fauzan*, *faroha*, *sa‘‘adah* dengan berbagai variasi kata dari masing-masing kata tersebut. Namun dalam konteks pemaknaan, kebahagiaan yang disebutkan di dalam Al-Qur‘an dengan masing-masing kata selalu dibedakan arti dan pengungkapan tujuan kebahagiaan itu ditujukan untuk siapa.⁹²

Secara umum ada beberapa kata dalam Al-Qur‘an yang semakna dengan arti kebahagiaan, seperti *al-falah*, *al-farah*, *al-fawz*, dan *al-sa‘‘adah*. Akan tetapi dalam bab ini penulis hanya memfokuskan pada pembicaraan mengenai dua kata saja, yaitu kata *Aflaha* dan *fariha*.

Kata *Aflaha* adalah kata turunan (*musytaq*) dari akar kata *al-falah*,⁹³ yang berarti ‘kebahagiaan’. Arti ‘kebahagiaan’ yang terkandung dalam kata *al-falāh* ini terdapat pada 40 ayat dalam Al-Qur‘an dengan derivasi yang beragam. Ragam variasi kata tersebut adalah *aflaha*, *yuflihu*, *yuflihun*, *tuflihu*, *tuflihun*, *muflihun* dan *muflihin*. Dalam hal ini penulis mengemukakan kata-kata tersebut.

⁹¹HS Habib Adnan, *Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan Peran Ulul Albab*, (Denpasar: MUI Tk. I Bali-CV Saka Abiyuda, 1997), 85.

⁹²Ar-Raghib al-Isfahani, *Mu‘jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur‘an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), 201.

⁹³Hal ini berdasarkan kaidah dalam ilmu sharf bahwa asal dari kalimat fiil adalah masdarinya. Lihat Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami‘ al-Bayan fi Tafsir Al-Qur‘an* juz I, (t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000), 250.

a. Kata *Aflaha*

Kata *aflaha* adalah bentuk kata kerja lampau (*fiil madhi*). Dalam Al-Qur'an, kata *aflaha* disebutkan pada empat ayat dalam empat surat, yaitu terdapat pada QS. Thaha/20:64; QS. Al-Mu'minun/23:1; QS. Al-A'la/87:14; dan QS. Al-Syams/91:9. Pada empat surat tersebut, kata *aflaha* selalu didahului dengan lafazh *qad* yang berfungsi sebagai *ta'kid* (menegaskan sesuatu). Lafaz *ta'kid* yang memiliki arti „sungguh“⁹⁴ kemudian mendahului *aflaha* sehingga berbunyi *qad aflaha*. Dengan demikian maknanya menjadi —sungguh bahagial. Adapun makna *qad aflaha* yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah sebagai berikut.

Arti *qad aflaha* dalam QS. Al-Mu'minun/23:1 adalah bahwa sesungguhnya orang yang beruntung dan mendapatkan kebahagiaan adalah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang *khusyu* dalam shalatnya, orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.⁹⁵

Sementara arti *qad aflaha* pada QS. Al-A'la/87:14, dimaknai oleh Al-Qurthubi dengan *qad shādafa al-baqā' fi al-jannah* (sesungguhnya akan kekal di surga) orang yang mensucikan imannya dari perbuatan syirik.⁹⁶ Berbeda dengan Al-Qurthubi, Al-Qasimi mengartikan lafazh *qad aflaha* dengan *faza wa zhafira* (sungguh beruntung dan mendapat kemenangan) orang yang membersihkan diri dari perbuatan syirik dan maksiat, dan mengerjakan perintah-perintah Allah.⁹⁷

Al-Maraghi sendiri mengartikan lafazh *qad aflaha* yang terdapat dalam QS. Al-Syams/91:9 dengan *ashaba al-falah* (mendapat kebahagiaan). Sehingga artinya menjadi sungguh berbahagia orang-orang yang membersihkan diri dari dosa-dosa.⁹⁸ Akan tetapi menurut Al-Qasimi, orang yang berbahagia dalam ayat tersebut adalah orang yang mau mensucikan diri dari

⁹⁴Dalam ilmu nahwu, *qad* ini dinamakan dengan *qad tahqiq*, yakni *qad* yang berfaidah mentahqiqkan atau menegaskan sesuatu, juga dinamakan dengan *qad taqrib*, yang berfungsi mendekatkan masa lampau (*madhi*) menuju masa sedang dilakukan (*hal*). Lihat al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 juz V (t.kp: Dar Thaybah, 1997), , 407-408

⁹⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, cet. 2 (t.kp: Dar Thaybah, 1999), jilid V, 461.

⁹⁶Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, cet. 1 jilid 22 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006), , 231

⁹⁷Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil*, juz XVII (t.kp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957), , 6134.

⁹⁸Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (t.kp: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.th), 166.

segala kekurangan dan dosa atau mengembangkan diri dengan ilmu dan amal serta sampai kepada kesempurnaan dan kesucian.⁹⁹

b. Kata *Yuflihu*

Secara ilmu morfologi dan sintaksis, kata *yuflihu* merupakan bentuk kata kerja yang memiliki zaman *hal* (masa sekarang atau sedang dilakukan) Di dalam Al-Qur'an kata ini terdapat pada sembilan ayat dan enam surat, yaitu pada QS. Al-An'am/ 6:21 dan 135; QS. Yunus/ 10:17 dan 77; QS. Yusuf/ 12:23; dan QS. Thaha/20:69.

Kata *la yuflihu* yang terdapat kata *yuflihu* pada sembilan ayat ini selalu diawali dengan *la nafy*, yakni *la* yang berfungsi untuk menegaskan. Dengan demikian kata itu berbunyi *lā yuflihu* yang berarti —tidak akan bahagia. Seperti tampak pada QS. Al-An'am/6:21 di mana disebutkan bahwa tidak akan bahagia orang-orang yang berbuat zhalim. Yaitu orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya. Al-Maraghi kemudian mengartikan kata *la yuflihu* (tidak akan bahagia) dengan —Mereka kelak di hari penghitungan amal dan pembalasan tidak akan selamat dari siksa Allah dan tidak memperoleh kenikmatan surgall.¹⁰⁰ Sedangkan Al-Qasimi mengartikannya dengan "*la yanjuna „an makruhin wa lā yafuzuna bi math-lubin*"[tidak akan lepas dari kebencian dan tidak memperoleh yang di-maksud].¹⁰¹

Terlepas dari perbedaan dalam pemaknaan etimologisnya, kebahagiaan dalam perspektif Islam tentu saja bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Ini bukan berarti mengecilkan atau mempersempit cakupan konseptual kebahagiaan hanya untuk umat Islam saja. Sebagai agama *rahmatan lil „alamin*, tentu kebahagiaan versi Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis ini dapat menerobos lintas batas negara, ras, geografi, suku, serta gender. Inilah yang disebut sebagai universalitas Islam. Pengecualiannya hanya terjadi pada konsepsi ridha dan rahmat Allah. Bahwa hanya manusia yang mendapat ridha dan rahmat Allah, terutama berupa iman dan Islam, yang akan mendapat kebahagiaan sejati dan paripurna. Pada indikator lain, non muslim.

Dalam beberapa ayat lainnya sebagaimana akan ditunjukkan berikutnya, Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mempunyai penjelasan yang luas tentang kebahagiaan, hal ini terbukti dengan adanya ayat-ayat Al-

⁹⁹Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta"wil*, 6169.

¹⁰⁰Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz VII, 94

¹⁰¹Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta"wil*, 2271.

Qur'an yang memerintah untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa firman Allah berikut ini:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢٠١﴾

Artinya: Dan di antara mereka ada orang yang berdo'a: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah/02:201).¹⁰²

Langkah-langkah yang harus dilakukan agar manusia dapat hidup di dunia dan akhirat secara baik setidaknya harus melaksanakan:

1) Berbuat Baik kepada sesama

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16:97)¹⁰³

2) Beriman/Taqwa

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآلَةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأَتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; Dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintunya; dan

¹⁰²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 31.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah/02:189).¹⁰⁴

3) Berpegang teguh terhadap agama Allah

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٦﴾

Artinya: Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menimpanya dan baginya azab yang besar. (QS. An-Nahl/16:106)¹⁰⁵

4) Berbuat kebaikan amal sholeh

فَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Ar-Rum/30:38)¹⁰⁶

5) Sabar

إِنْ تَمَسَّكْتُمْ حَسَنَةً تَسْؤُهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ
كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢﴾

¹⁰⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 46.

¹⁰⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 418.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

Artinya: Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. Jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran/03:120)¹⁰⁷

6) Bersyukur

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَضْطَةً ۖ فَادْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٨﴾

Artinya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada Kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-A'raf/07:69)¹⁰⁸

7) Penyucian Jiwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٩﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, maka sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 96.

¹⁰⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 232.

seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah. (QS. An-Nuur/24:21)¹⁰⁹

Dari beberapa ayat tersebut, Al-Qur'an baik secara tersurat ataupun tersirat menyatakan bahwa kebahagiaan yang sejati adalah kebahagiaan menjadi penghuni surga. Allah Swt, telah menjamin ketika seseorang hari ini mendapatkan ujian hidup dalam bentuk penderitaan, kemalangan, penyesalan, kesedihan, penyakit, kehilangan, pengasingan atau pun kekecewaan. Tetapi ketika beriman dan berserah diri hanya kepada Allah Swt. Allah pun akan menampakkan apa makna dari segala ujian tersebut dalam bentuk aslinya; berupa karunia dan hidayah.

Sebagaimana yang dinyatakan dalam ayat lainnya: —Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik. (QS. Ar-Ra'd/13:29), namun Allah telah memberikan petunjuk, hanya orang-orang yang bertakwalah, yang akan berbahagia dan mendapatkan keberuntungan. Untuk itu Al-Qur'an juga menerangkan: —Katakanlah: _tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah, Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-Maidah/05:100)¹¹⁰

Islam mengajarkan kebahagiaan dan kesengsaraan jasmani dan ruhani atau duniawi dan ukhrawi namun tetap membedakan keduanya. Dalam Islam, seseorang dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan di akhirat, namun diingatkan agar jangan melupakan nasibnya dalam hidup di dunia ini (lihat QS. Al-Qashash/28:77). Itu berarti memperoleh kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan sendirinya memperoleh kebahagiaan di dunia. Sebaliknya, orang yang mengalami kebahagiaan di dunia belum tentu akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Maka manusia didorong mengejar kedua bentuk kebahagiaan itu, serta berusaha menghindari dari penderitaan azab lahir dan batin.¹¹¹

Dalam masalah kesengsaraan juga demikian. Al-Quran menjelaskan bahwa orang yang ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam baginya kesengsaraan dalam hidup di dunia ini sebelum kesengsaraan yang

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 546.

¹¹⁰Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kairo, Penerbit Mustofa Muhammad, 1356 H), 216.

¹¹¹Khalifah Abdul Hakim, *Hidup yang Islami*, (Yogyakarta: Rajawali, 1986), 33.

lebih besar kelak di akhirat.¹¹² Sebagaimana ditegaskan dalam QS. As-Sajdah/32:20-21:

وَأَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ ۖ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾ وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: Dan adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: —Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya.‖ dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebahagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), Mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. As-Sajdah/32:20-21)¹¹³

Di luar ayat-ayat tersebut, masih terdapat berbagai ayat yang mendeskripsikan sikap dan perilaku macam apa yang dapat mengantarkan seseorang kepada kebahagiaan. Perilaku positif ini atau dalam bahasa agama disebut amal saleh dalam kebanyakan ayat disebut sebagai jalan memperoleh atau meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Satu contoh adalah QS. An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۚ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya

¹¹²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Ighatsatu Lahfan min Mashahidis Syaithan*, (Beirut: Darul Ma'rifah, 1975), 93.

¹¹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 670.

akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. (QS. An-Nahl/16: 97)¹¹⁴

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt menjanjikan kepada orang yang beramal saleh baik itu perempuan atau laki-laki dan ia beriman, untuk memberikan kehidupan yang baik serta pahala yang lebih baik dari apa yang ia amalkan sebagai balasan.¹¹⁵ Ada beberapa pendapat dari ulama mengenai makna amal saleh dan *hayatan thayyibatan* dalam ayat ini, di antaranya sebagai berikut:

Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan amal saleh di sini adalah amal yang bermanfaat dan sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadis Nabi saw. Sementara kehidupan yang baik (*hayatan thayyibatan*) sebagai ganjaran bagi mereka yang beramal saleh dapat berupa rizki yang halal dan berkah baik di dunia maupun di akhirat.¹¹⁶

Al-Maraghi sependapat dengan Ibnu Katsir, namun lebih lanjut ia menafsirkan kata *hayatan thayyibatan* dengan arti merasa *qana'ah* dengan apa yang sudah Allah berikan dan ridha terhadap apa yang dibagi dan ditakdirkan kepadanya. Ia yakin bahwa rizki yang diberikan adalah atas ketentuan Allah Swt.¹¹⁷

Sedangkan Al-Sya'rawi mengutip pendapat Al-Qurthubi bahwa maksud dari kata *hayatan thayyibatan* adalah; (1) rizki yang halal, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas, Sa'id bin Jubair dan _Atha'; (2) *qana'ah*, sebagaimana dikatakan oleh Ali bin Abi Thalib dan Hasan Basri; (3) petunjuk kepada ketaatan (*taufiq ila al-tha'at*), sebagaimana pendapatnya Al-Duhhak; (4) surga, sebagaimana pendapatnya Mujahid, Qatadah, dan Ibnu Zaid, dan; (5) kenikmatan melakukan ketaatan (*halawah al-tha'at*), sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar Al-Warraq.¹¹⁸

Penjelasan yang beragam tidak berarti saling bertentangan, justru menunjukkan kekayaan dan keluasan makna. Dari penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa kehidupan yang baik itu adalah kehidupan yang diliputi rasa lega, kerelaan, serta kesabaran dalam menerima cobaan dan rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Dengan demikian, yang bersangkutan tidak merasa

¹¹⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

¹¹⁵Hakim, *Hidup yang Islami*, 41-44.

¹¹⁶Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-,,Azhim Jilid 8* (Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000), 352.

¹¹⁷Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 14* (Kairo: Maktabah Musthafa Babi al-Halabiy, 1946), 138.

¹¹⁸Al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Juz 13 (Kairo: Idaratu al-Kutub wa al-Maktabat, 1991), 485.

takut yang mencekam, atau kesedihan yang melampaui batas, karena dia selalu menyadari bahwa pilihan Allah Swt adalah yang terbaik, dan di balik segala sesuatu ada ganjaran yang menanti.

Masih ada makna lain tentang makna kehidupan yang baik yang dimaksud. Misalnya, kehidupan di surga kelak, atau di alam Barzakh, atau kehidupan yang diwarnai oleh *qana''ah*, atau rezeki yang halal. Kesemuanya jika disatukan maka berkumpul pada satu titik kesimpulan bahwa *hayatan thayyibat* (kehidupan yang baik) adalah kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat. Selain itu, dapat kita cermati bahwa dalam ayat ini juga berbicara tentang pentingnya iman dalam menyertai amal.

Sebagaimana telah diketahui, setiap amal yang tidak diiringi dengan keimanan, maka dampaknya hanya sementara. Dalam kehidupan dunia ini terdapat hal-hal yang kelihatan kecil bahkan tidak terlihat, tetapi justru merupakan unsur asasi bagi sesuatu. Ibaratnya seperti setetes racun yang diletakan di gelas yang penuh air, tidaklah mengubah kadar dan warna cairan di gelas itu, tetapi pengaruhnya sangat fatal. Begitu pula, ketiadaan iman tidak hanya bagi kafir bahkan yang mengaku diri muslim sekalipun. Karena itulah berkali-kali Al-Qur'an memperingatkan pentingnya iman menyertai amal, karena tanpa iman kepada Allah Swt amal ini akan menjadi sia-sia belaka.¹¹⁹ QS. Al-Furqan/25:23 menyebut:

وَقَدْ مَنَّآ إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَّنْثُورًا

Artinya: Dan kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan. (QS. Al-Furqan/25:-23)¹²⁰

Maka beruntunglah orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dengan hadiah yang telah dijanjikan oleh Allah Swt, karena hal tersebut tidak akan diperoleh oleh orang-orang yang mengabaikan Allah Swt, tidak beriman dan tidak mengerjakan amal saleh. Rasulullah saw bersabda: Artinya: —Sungguh beruntung orang yang memeluk Islam, ia mendapat rezeki yang cukup dan merasa puas dengan apa yang diberikan Allah kepadanya. (HR. Muslim).¹²¹

¹¹⁹Muhammad Yasir Al-Musdiy, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, cet. II, (Beirut: Darul Basya ir Islamiyah, 2005), 118.

¹²⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 563.

¹²¹Kitab Az-Zakat, bab Al-Kafaf wal-*Qana''ah*, nomor hadits: 125 (1054), bi Syarh an-Nawawi, jilid VII, 145.

Sebaliknya, orang yang tidak beriman serta tidak mengerjakan amal saleh, maka ia akan senantiasa berada dalam kesusahan. Apabila ditimpa suatu bencana atau cobaan, maka ia akan merasa sangat bersedih hati, gundah dan gelisah. Kemudian apabila ia tidak memperoleh apa yang ia kehendaki berupa kesenangan dunia, maka ia akan bersedih hati karena ia mengira bahwa puncak kebahagiaan adalah tercapainya kesenangan hidup dan menikmati kelezatannya.¹²²

¹²²Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 178.

1. Hadis

Hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an juga berbicara tentang makna kebahagiaan. Penelusuran atas *Kitab Al-Mu'jam Al Mufahras Li Al-Fahz Al Hadis An-Nabawi*, dan *CD Maktabah Syamilah*¹²³ menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hadis yang semakna ketika berbicara menyangkut perbuatan dan ganjarannya berupa kebahagiaan dan kesengsaraan, masing-masing dari hadis ini diriwayatkan oleh:

- a. Al-Bukhârî, *Shahîh Bukhârî*, Kitab *Al-Janaiz*, Hadis No. 1274.
- b. Al-Bukhârî, *Kitab Tafsir*, Surat Al-Lail, Hadis No. 4567 dan No. 4568.
- c. Imâm Muslim, *Shahîh Muslim*, Kitab *Qadar*, Hadis No. 4786.
- d. Abû Dâud, *Sunan Abû Daûd*, Kitab *Al-Sunnah*, Hadis No. 4074.
- e. Imâm Tirmidzî dalam *Sunan Tirmidzî*, Kitab *Qadar*, Hadis No. 2061, dan *Kitab Tafsir* No. 3267.
- f. Ahmad bin Hambal dalam *Musnad Ahmad*, bab awal Musnad Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhu* Hadis No.129, bab Musnad Ali bin Abu Thalib *Radliyallahu 'Anhu* Hadis No. 1067, bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhuma* Hadis No. 5140, dan bab Musnad Abdullah bin Umar bin Al Khatthab *Radliyallahu 'Anhuma* Hadis No. 5481.¹²⁴

Dari hasil penelusuran di atas, hadis yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhârî* dengan nomor hadis 1267 penulis jadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Mengingat bahwa Al-Bukhari dalam kitab sahihnya selalu berpegang pada tingkat kesahihan yang paling tinggi.¹²⁵ Selanjutnya, *sanad* dan *matan* hadis secara lengkap yang terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* adalah sebagai berikut:

¹²³Penelusuran via CD *Maktabah Syamilah* Upgrade 3.48

¹²⁴*Shahîh Al-Bukhari*, (Mesir: Mathaba'ah Bulaq, 1314 H), 402. Lihat juga A.J Wensinck dan Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fahz al-Hadis al-Nabawi*, Juz I (Layiden: E.J. Brill, 1936), 408.

¹²⁵Hal ini diketahui dari penelitian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî yang dilakukan oleh para ulama sesudahnya.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السَّلْمِيِّ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا فِي جَنَازَةٍ فِي بَقِيعِ الْعَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَكَسَّ فَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ ثُمَّ قَالَ مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ وَمَا مِنْ نَفْسٍ مَنُفُوسَةٍ إِلَّا كُتِبَ مَكَائِهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ وَإِلَّا قَدْ كُتِبَتْ شَقِيَّةٌ أَوْ سَعِيدَةٌ قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تَتَكَلَّمُ عَلَيْنَا كِتَابَنَا وَتَدْعُ الْعَمَلَ فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَسَيَصِيرُ إِلَى عَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاوَةِ قَالَ أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيسَّرُونَ لِعَمَلِ أَهْلِ الشَّقَاءِ ثُمَّ قَرَأَ فَأَمَّا مَنْ أُعْطِيَ وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى { الْآيَةُ }^٨

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada saya Jarir dari Manshur dari Sa'ad bin 'Ubaidah dari Abu 'Abdurrahman dari 'Ali radliallahu 'anhu berkata: _Kami pernah berada di dekat kuburan Baqi' Al Gharqad yang kemudian Nabi Saw mendatangi kami, lalu Beliau duduk maka kami pun ikut duduk dekat Beliau. Beliau membawa sebuah tongkat kecil yang dengan tongkat itu Beliau memukul-mukul permukaan tanah dan mengorek-ngoreknya seraya berkata: _Tidak ada seorang pun dari kalian dan juga tidak satu pun jiwa yang bernafas melainkan telah ditentukan tempatnya di surga atau di neraka dan melainkan sudah ditentukan jalan sengsaranya atau bahagiannya.' Kemudian ada seorang yang berkata: _Wahai Rasulullah, dengan begitu apakah kita tidak pasrah saja menunggu apa yang sudah ditentukan buat kita dan kita tidak perlu beramal? Karena barang siapa di antara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang berbahagia, maka pasti dia sampai kepada amalan orang yang berbahagia, sebaliknya siapa di antara kita yang telah ditentukan sebagai orang yang sengsara maka pasti dia akan sampai kepada amalan orang yang sengsara.' Maka Beliau bersabda: _(Tidak begitu). Akan tetapi siapa yang telah ditetapkan sebagai orang yang berbahagia, dia akan dimudahkan untuk beramal amalan orang yang berbahagia dan sebaliknya orang yang telah ditetapkan sebagai orang yang akan sengsara maka dia pasti akan dimudahkan beramal amalan orang yang sengsara.' Kemudian Beliau membaca QS. Al-Lail/92:5-6 yang artinya: Adapun orang

yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (syurga).¹²⁶

Dalam hadis ini terdapat kata-kata kunci yang perlu dikaji secara semantic untuk memahami lebih rinci tentang kebahagiaan. Kata-kata kunci yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

أَمَّا أَهْلُ السَّعَادَةِ فَيُيَسِّرُونَ لِعَمَلِ السَّعَادَةِ وَأَمَّا أَهْلُ الشَّقَاوَةِ فَيُيَسِّرُونَ
الشَّقَاوَةَ ثُمَّ قَرَأَ { فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى } { الْآيَةُ

Hal ini berarti dapat diapahami bahwasanya seseorang yang ingin bahagia maka seseorang itu harus memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik(surga) sesuai yang di sabdakan Nabi di atas. Hal ini sesuai dengan QS. An-Nahl/16:97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki- laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. (QS. An-Nahl/16:97)¹²⁷

As-Sady dalam *Al-Wasailul Mufiidah lil hayati As-Sa'idah* mengatakan: —Allah memberitahukan dan menjanjikan kepada siapa saja yang meng-
himpun antara iman dan amal shaleh yaitu dengan kehidupan yang bahagia dalam negeri dunia ini dan membalasnya dengan pahala di dunia dan akhirat.¹⁵ Selain penjelasan dari pemahaman hadis kebahagiaan di atas, terdapat penjelasan dari makna kebahagiaan itu salah satunya Hadis Nabi dalam Kitab Hadis yaitu *Ittihaf al-Khayarah al-Mahirah*, bab nikah dan dari Musnad Ahmad bin Hanbal:

¹²⁶Muhammad bin Ismail bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, (Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48), Juz V, 150.

¹²⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 417.

وَقَالَ إِسْحَاقُ بْنُ رَاهَوِيَّةٍ : حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ ، حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ،
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحُسَيْنِ ، عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ جَدِّهِ ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :
أَرْبَعٌ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ : أَنْ تَكُونَ زَوْجَتُهُ مُوَافِقَةً ، وَأَوْلَادُهُ أَتْرَارًا ، وَإِخْوَانُهُ صَالِحِينَ ،
وَأَنْ يَكُونَ رِزْقُهُ فِي بَلَدِهِ¹⁶

Artinya: Ishaq bin Rahawaiyyah berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah bin al-Walid, telah menceritakan kepadaku Ya'qub bin _Abdullah, dari _Abdullah bin Husain, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi Saw, bersabda: empat perkara dari kebahagiaan seseorang yaitu: mempunyai istri yang ridhal. ¹²⁸

حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ حَدَّثَنِي جَمِيلٌ أَخْبَرَنَا وَمُجَاهِدٌ
عَنْ نَافِعِ بْنِ عَبْدِ الْحَارِثِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ
الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ¹⁷

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Waqi' dari Sufyan dari Habib bin Abi Tsabit telah menceritakan kepadaku Jamil telah mengabarkan kepada kami dan Mujahid dari Nafi' bin _Abdil Harits berkata, Nabi Saw bersabda: kebahagiaan seseorang yaitu: tetangga yang baik, kendaraan yang nyaman, dan tempat tinggal yang luas. ¹²⁹

Berkaitan dengan hadis ini, Ali bin Abi Thalib meriwayatkan latar belakang turunnya hadis (*asbabul wurud*) ini sebagai berikut:

Suatu waktu kami mengantarkan jenazah ke perkuburan Baqi Al-Gharqad. Setelah itu Nabi menyusul kami. Beliau duduk, kami pun duduk mengitari beliau. Di tangannya ada tongkat yang beliau pergunakan untuk menggores-gores tanah. Lalu beliau bersabda: _Tiada seorang pun di antara kamu, tiada seseorang yang dihembuskan nafas (hidup) melainkan telah ditetapkan tempatnya, apakah di dalam surga atau neraka, melainkan telah ditetapkan pula (apakah dia) menjadi orang bahagia atau orang celaka._ Maka

¹²⁸Ma'alim Al-Sunan Abii Daaud, *al-Khuthabi, al-Maktaba"ah al-Ilmiyyah*, (Halab, 1351 H), 278.

¹²⁹Sunan Ibnu Majah, *Mathaba"ah „Isa al-Babi al-Halibi*, (Kairo, 1373 H), 352.

seorang laki-laki bertanya: *‘Ya Rasulullah, kalau begitu apakah kita tidak bertawakkal (menyerah) saja kepada ketetapan (nasib) kita, dan kita tinggalkan saja beramal. Maka siapa di antara kita yang ditetapkan menjadi orang bahagia, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang bahagia. Adapun yang ditakdirkan menjadi orang celaka di antara kita, tentulah dia akan beramal dengan amalan orang yang celaka.’* Terhadap pendapat sahabat itu Rasulullah menjelaskan (dan sekaligus meluruskan) apa yang beliau maksudkan,¹³⁰ yaitu; *‘Beramallah kalian, karena setiap orang akan dimudahkan kepada yang dicipta baginya. Barang siapa yang diciptakan sebagai *Ahlus Sa'adah* (penduduk surga), maka ia akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan *Ahlus Sa'adah*. Namun, barang siapa yang diciptakan sebagai *Ahlusy Syaqa'* (penghuni neraka), maka ia akan dimudahkan pula untuk melakukan amalan *Ahlusy Syaqa'*.’*¹³⁰

Dari keterangan hadits ini kebahagiaan yang dimaksud sejalan dengan keterangan dua ayat berikut:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan ada pun orang-orang bakhil dan merasa dirinya cukup serta mendustakan pahala yang terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sukar. (QS. Al-Lail/92:7-10)¹³¹

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَهْمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (QS. Asy-Syams/91:7-10)¹³²

¹³⁰Ibn Hamzah al-Huzani, *Ashabul Wurud*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 172.

¹³¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1067.

¹³²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1064.

Berdasarkan *Asbāb al-Wurūd* hadis di atas juga dapat dipahami bahwa manusia sudah ditentukan apakah ia seorang yang beruntung atau sebaliknya. Meskipun sudah ada ketetapan (takdir), manusia tetap berusaha mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan. Karena seseorang tak berhak menya-takan _beginilah ketetapan (takdir) saya'. Padahal yang tahu persis ketetapan (takdir) itu hanyalah Allah. Pun begitu, menyerah kepada ketetapan (takdir) seperti paham sahabat tadi dicela agama.²⁰ Hadis ini kemudian dalam Kitab *Fathul Bari* disebutkan menjadi penjelasan mendasar dalam menetapkan adanya *qadar*.

Sebagaimana keterangan dalam QS As-Syams/91:8 di atas, manusia diberi potensi untuk melakukan kebaikan maupun keburukan dengan masing-masing konsekuensi. Bentuk potensi ini terutama sekali adalah akal dan nafsu, dengan keduanya manusia memilih jalannya. Namun pilihan apapun akan memiliki konsekuensi, sebab ia terikat dengan kausalitas atau hukum sebab akibat. Sehingga bisa disebut bahwa kebahagiaan baru diperoleh melalui upaya terutama sekali adalah pengendalian diri. Karena itu, dari beragam faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, jika dicermati lebih dalam, pengendalian diri inilah yang sebenarnya menjadi tujuan dari berbagai faktor.

Atas alasan inilah, orang yang bahagia umumnya memiliki kemampuan mengendalikan diri yang baik. Seperti orang yang sehat karena mampu mengontrol dan menjaga kualitas fisiknya, baik asupan makanan, pola hidup dan mampu mengatasi stres. Sebaliknya fenomena korupsi yang lumrah terjadi di Indonesia saat ini bisa dilihat sebagai wujud dari sikap tidak bisa menghargai dan tidak mampu mengendalikan diri sendiri. Indonesia merupakan negara berketuhanan namun juga negara korup di saat yang sama. Hal ini menunjukkan tentu ada kesenjangan antara identitas selaku penganut agama dengan kesadaran spiritual beragama, yang harusnya mengajari penganutnya melakukan pengendalian diri dan penghargaan bagi sesama.

Dari penjelasan di atas apakah para pejabat koruptor mendapat hidup bahagia, tentu tidak; mereka mendapat hukuman atas perbuatannya; baik penjara juga sanksi amoral dari masyarakat. Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-*Ashr*/103:1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ

وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: Demi masa, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran. (QS. Al-Ashr/103:1-3)¹³³

C. Pendekatan-pendekatan Teori Kebahagiaan

1. Pendekatan Filsafat

a. Konsepsi umum

Mendiskusikan masalah kebahagiaan dalam perspektif filsafat tentu perlu kembali merujuk pada pandangan para filsuf Barat. Menurut keyakinan para filsuf Yunani, kebahagiaan merupakan suatu tingkat pencapaian tertinggi seseorang. Semua ilmu yang dikembangkan oleh para filsuf pada akhirnya bertujuan untuk mencari tahu bagaimana cara manusia mencapai kebahagiaan. Dalam hal ini, kebahagiaan hakiki menurut Sokrates adalah kebahagiaan jiwa (*eudaimonia*: memiliki *daimon* atau jiwa yang baik). Sokrates mengemukakan bahwa jiwa manusia bukanlah nafasnya saja, tetapi merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia. Jiwa merupakan intisari manusia, karena itu, maka manusia wajib mengutamakan kebahagiaan jiwanya (*eudaimonia*) lebih dari pada kebahagiaan tubuhnya atau kebahagiaan yang lahiriah.¹³⁴

Manusia harus membuat jiwanya menjadi jiwa yang sebaik mungkin. Untuk mencapai *eudaimonia* diperlukan kebajikan atau keutamaan (*arête*), seperti perdirian Sokrates yang terkenal: —Keutamaan adalah pengetahuan. Keutamaan dalam hidup tentu menjadikan seseorang dapat hidup baik. Hidup baik berarti menerapkan pengetahuannya tentang hidup baik itu. Jadi baik dan jahat bagi Sokrates dikaitkan dengan soal pengetahuan, bukan dengan keinginan manusia. Maka menurutnya, tidak mungkin orang dengan sengaja melakukan hal yang salah. Kalau ada orang berbuat salah, maka hal itu disebabkan karena ia tidak berpengetahuan.¹³⁵

Senada dengan Sokrates, Plato yang juga merupakan murid Sokrates mengatakan bahwa *eudaimonia* merupakan tujuan hidup manusia. Bagi Plato manusia harus mengupayakan kebahagiaannya (*eudaimonia*) itu. Menurutnya kebahagiaan atau kesenangan itu tidak hanya kepuasan hawa nafsu selama hidup di dunia (indrawi) saja tetapi kebahagiaan juga harus dilihat dalam

¹³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1099.

¹³⁴Suseno, *13 Tokoh Etika*, 164. Lihat juga Mubarak, *Jiwa dalam Alquran*, 137.

¹³⁵Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 36-

hubungan kedua dunia (dunia indrawi atau jasmani dan dunia *Idea*).¹³⁶ Maksudnya, dengan kata lain di samping kebahagiaan indrawi kebahagiaan yang hakiki yang berkaitan erat dengan batin yakni dunia *Ide* juga perlu diupayakan. Karena itu, untuk mencapai pada kebahagiaan (*eudaimonia*) dalam dunia *Ide*, manusia harus selalu melakukan apa yang baik, sebab bagi Plato semua kebaikan dan kebajikan ada di dunia *Ide*.¹³⁷

Mirip juga dengan pendapat di atas, Aristoteles memulai ajarannya tentang kebahagiaan dari mempertanyakan bagaimana manusia mencapai hidup yang baik. Menurutnya, manusia untuk mencapai kebahagiaannya adalah dengan hidup yang baik. Hidup yang baik di sini maksudnya ialah hidup bermakna, suatu hidup yang terasa penuh dan menentramkan. Untuk dapat hidup bermakna seseorang harus mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya. Pertanyaannya kemudian adalah apa yang menjadi tujuan hidup manusia, bagi Aristoteles jawabannya adalah, kebahagiaan (*eudaimonia*).¹³⁸

Sama dengan pendahulunya, kebahagiaan yang dimaksud oleh Aristoteles di sini bukan hanya terbatas pada perasaan subjektif seperti senang atau gembira yang merupakan aspek emosional, melainkan lebih mendalam dan objektif menyangkut pengembangan seluruh aspek kemanusiaan suatu indi-vidu (aspek moral, sosial, emosional, rohani). Karena itu menurutnya kebahagiaan dapat dicapai dengan hidup secara bermoral (hidup baik), karena itulah jalan menuju kebahagiaan. Sementara tujuan moralitas adalah untuk meng-antar manusia ke tujuan akhirnya, yakni kebahagiaan.¹³⁹

Kebahagiaan diwujudkan oleh setiap orang dengan jalannya masing-masing. Kemampuan setiap orang untuk mewujudkan kebahagiaan juga tidak sama. Semakin seseorang memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir dalam hidupnya, maka semakin terarah dan mendalam aktivitas-aktivitas yang dilakukannya untuk mencapai ‘hidup baik’. Dalam hal ini, Aristoteles menem-patkan keutamaan dalam posisi istimewa. Menurutnya supaya manusia bahagia, manusia harus menjalankan aktivitasnya menurut keutamaannya.¹⁴⁰

Hidup dalam keutamaan yang dimaksud oleh Aristoteles ialah hidup yang sungguh ditata dengan baik. Sementara keutamaan (*arete*) yang

¹³⁶Plato menggambarkan dunia *Ide* sebagai realitas yang sesungguhnya, sedangkan yang indrawi itu merupakan realitas bayangan, lihat K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

¹³⁷K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

¹³⁸Suseno, *13 Tokoh Etika*, 29-30.

¹³⁹K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, 141.

¹⁴⁰Muhammad Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, (New Delhi: Kitab Bhavan, 1981), 107.

dimaksud oleh Aristoteles ialah keutamaan yang mengarahkan manusia pada perbuatan yang baik. Kehidupan yang dijalani dalam rambu-rambu aturan-aturan moralitas dan etika yang berlaku secara wajar atau umum dalam masyarakat tertentu. Aturan-aturan moralitas dalam hal ini perlu dipandang sebagai sesuatu yang dapat dimengerti dan berasal dari dorongan manusiawi untuk menjalankannya, bukan dorongan dari luarnya. Pada intinya, ia mengajak manusia untuk hidup lebih bermoral, yang ia anggap sebagai cara untuk dapat mencapai kebahagiaan.¹⁴¹

Pendapat Aristoteles dengan konsep hidup yang baik dan bermakna dalam mencapai tujuan hidup (kebahagiaan), menurut penulis senada dengan petuah sabda Nabi yang berbunyi: —*khair al-nas anf'auhum linnas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi sesama manusia). Penekanan Aristoteles di sini menurut penulis adalah soal keseimbangan dalam pergaulan sosial. Di mana perlakuan baik yang diberikan kepada orang lain akan memberi kepuasan dan kebahagiaan tersendiri bagi pelakunya.¹⁴²

Lebih rinci Aristoteles membagi kebahagiaan itu menjadi lima bagian, yaitu: Pertama, kebahagiaan yang terdapat pada kondisi sehat badan dan kelembutan indrawi. Kedua, kebahagiaan karena mempunyai sahabat. Ketiga, kebahagiaan karena mempunyai nama baik dan termasyhur. Keempat, kebahagiaan karena sukses dalam berbagai hal. Kelima, kebahagiaan karena mempunyai pola pikir yang benar dan punya keyakinan yang mantap. Dengan tercapainya kelima hal ini, menurut Aristoteles barulah manusia akan mencapai bahagia yang sempurna.¹⁴³

Filsuf lain yang menjelaskan mengenai kebahagiaan adalah Epikuros. Ajaran Epikuros diarahkan kepada satu tujuan akhir, yakni menjamin kebahagiaan manusia dengan etika sebagai inti pemikirannya. Etika Epikuros hendak memberikan ketenangan hati (*ataraxia*) kepada manusia, sebab menurut Epikuros ketenangan hati ini terancam oleh rasa takut di antaranya rasa takut terhadap dewa-dewi, rasa takut terhadap kematian, dan rasa takut terhadap nasib yang sebenarnya tidak mendasar dan tidak masuk akal.¹⁴⁴

Epikuros menekankan bahwa tujuan hidup manusia adalah *hedone* (kenikmatan, kepuasan) yang dapat dimiliki bila hati tenang dan tubuh sehat.

¹⁴¹Sayyed Hossein Nassr, *Sufi Essays*, (New York: Caravan Book, tt), 163. Lihat juga Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an*, 114.

¹⁴²Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 137.

¹⁴³R.L. Piedmont, *Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research*, *Journal of Psychology and Theology*, (La Mirada: Rosemead Graduate School of Professional Psychology), 313.

¹⁴⁴Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, 54-56.

Namun kata *hedone* sering disalahartikan oleh kebanyakan orang. *Hedone* yang ditekankan oleh Epikuros bukan berarti bahwa manusia harus secara membabi buta mengikuti hasratnya. Bahkan sebaliknya, kesenangan yang sesungguhnya tidak tercapai dengan mencari pengalaman nikmat sebanyak mungkin, tetapi dengan menjaga kesehatan dan berusaha hidup sedemikian rupa hingga jiwa bebas dari keresahan. Untuk itu manusia yang mau bahagia justru harus membatasi diri. Ia harus dapat senang dengan yang sederhana.¹⁴⁵

Bila dicermati beberapa pandangan para filsuf di atas, nampaknya masing-masing mereka punya cara dan bahasa yang berbeda-beda dalam menyampaikan pemikirannya tentang kebahagiaan. Namun mereka sepakat bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan ini adalah kebahagiaan. Di mana kebahagiaan tertinggi atau yang paling sempurna adalah dengan mencapai *eudaimonia* atau kebahagiaan jiwa (*idea*) yang dalam bahasa Islam-nya menurut penulis adalah kenikmatan jasmani dan rohani.

Epikuros juga sepakat dengan ketiga filsuf sebelumnya, hanya saja Epikuros lebih menekankan pada bentuk kebahagiaan yang ingin dicapai yaitu kenikmatan dan kepuasan (*hedone*).¹⁴⁶ *Hedone* itu akan bisa dicapai dengan kondisi hati yang tenang dan tubuh yang sehat. Menurut penulis, pandangan Epikuros tersebut sangat paralel dengan pepatah Arab yang mengatakan bahwa —*al-, aqlu al-salim fi jismi al-salim* (akal yang sehat terdapat pada jiwa yang sehat) dengan makna bahwa seseorang akan merasa bahagia atau menikmati hidupnya jika kondisi hatinya tenang dan tubuhnya sehat. Karena jika salah satu mengalami sakit maka kebahagiaan utama tidak akan dapat tercapai.

Selain itu, hidup sederhana yang dikemukakan oleh Epikuros, tampak-nya sejalan dengan konsep *qana''ah* dalam dunia tasawuf. Konsep *qana''ah* dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran spiritual seseorang untuk menerima apa yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dibalut dengan rasa syukur. Sehingga orang yang mempraktekkan ajaran ini dapat dipastikan kehidupan-nya menjadi tenang baik hati maupun pikiran, dan ketenangan hati atau batin itu dapat melahirkan kebahagiaan.

Mencermati penjelasan beberapa para filsuf mengenai kebahagiaan di atas, terlihat jelas bahwa mereka membahas tentang kebahagiaan jasmani yang dialami dan dirasakan oleh seseorang pada saat mereka berada di dunia saja. Mereka tidak membahas kebahagiaan yang akan dialami seseorang pada saat mereka berada di alam akhirat kelak.

¹⁴⁵Delfgaauw, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, 38-40.

¹⁴⁶Iqbal, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, 109.

b. Kebahagiaan dalam Aliran-aliran Filsafat

Berbicara mengenai kebahagiaan dalam pandangan beberapa aliran perlu dijelaskan terlebih dulu landasan moral yang mendasari kebahagiaan. Menurut M. Taqi Misbah Yazdi, terdapat dua aliran yang menjadi landasan moral, yaitu relativisme moral dan absolutisme moral.

1) Aliran Relativisme Moral

Relativisme moral memandang bahwa moral bersifat relatif, yaitu ketika nilai-nilai moral ditentukan oleh kecenderungan, selera, hasrat individual ataupun kolektif, dan tidak adanya landasan faktual di luar. Dengan berubahnya selera dan hasrat, berubah pula penilaian dan pandangan moral. Suatu tindakan hari ini barangkali dianggap baik, tetapi esoknya dianggap buruk karena perubahan kondisi mental atau dinamika sosial.¹⁴⁷ Selanjutnya, Misbah Yazdi mengemukakan 4 aliran dalam relativisme moral, yaitu hedonisme, marxisme, sosialisme, dan sensualisme.¹⁴⁸

a) Hedonisme

Hedonisme berpendapat bahwa yang dinilai baik itu ialah sesuatu yang dapat memberikan rasa nikmat bagi manusia. Alasannya, karena rasa nikmat itu merupakan suatu hal yang pada dirinya sendiri baik bagi manusia. Kaidah dasar hedonisme egois berbunyi: —Bertindaklah sedemikian rupa sehingga engkau mencapai jumlah nikmat yang paling besar. Dan hindarilah segala macam yang bisa menimbulkan rasa sakit darimu.‖¹⁴⁹

Lebih lanjut, hedonisme menyatakan kenikmatan atau pemenuhan hasrat, entah secara sensual atau rohani, sebagai penentu nilai moral. Manusia bertindak hanya karena hasrat untuk mencapai kenikmatan. Kebaikan adalah sesuatu yang memberikan kenikmatan atau pembebasan dari penderitaan. Semua tuntunan moral hanya dapat dikerjakan atas dasar-dasar kaidah praktis yang bisa menghilangkan penderitaan dari kehidupan seseorang.¹⁵⁰

¹⁴⁷M. Taqî Misbâh Yazdî, *Meniru Tuhan: Antara “Yang Terjadi” dan “Yang Mesti Terjadi”*, Terj. Ammar Fauzi Heriyadi, (Jakarta: Al Huda, 2006), 116-117.

¹⁴⁸Yazdi, *Meniru Tuhan*, 179-181.

¹⁴⁹Sementara kaidah dasar etika eudaimonisme berbunyi: Bertindaklah engkau sedemikian rupa sehingga engkau mencapai kebahagiaan. Z Juhaya S. Praja, *Aliran-aliran Filsafat dan Etika, Cet. ke-3*, (Jakarta: Kencana, 2008), 63-64.

¹⁵⁰Save M. Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi II, Cet. ke-5*, (Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006), 328.

Menurut Aristipus, kebahagiaan adalah bagian dari kesenangan. Kesenangan sendiri merupakan tujuan dan kebahagiaan ditemukan di dalamnya. Bahkan kesenangan tersebut tidak hanya berupa kenangan kepuasan di masa lalu maupun harapan di masa depan, tetapi juga kesenangan di masa kini.¹⁵¹

John Stuart Mill, salah seorang tokoh hedonisme, berasumsi bahwa tidak mungkin di dunia ini tidak ada kebahagiaan. Ia berpendapat bahwa segala perbuatan adalah benar jika cenderung meningkatkan kebahagiaan. Perbuatan dikatakan salah jika menghasilkan ketidakbahagiaan. Kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan (*pleasure*) dan tidak adanya penderitaan (kesakitan).¹⁵²

b) Marxisme

Marxisme memandang moral itu relatif dan bisa berubah. Menurut aliran ini, moral masyarakat feodalis tidak sama dengan moral masyarakat borjuis. Setiap masyarakat dan zaman memiliki tuntutan-tuntutan moral tertentu. Dalam filsafat materialisme dialektik ini, segala sesuatu mengalami perubahan dan pergantian.

Penilaian terpuji dan tercela, dalam paham ini, mengikuti kondisi-kondisi historis. Pandangan moralnya menyatakan bahwa —mencuri itu buruk tidak berlaku secara mutlak. Dalam masyarakat feodalis mungkin hal tersebut benar, tetapi tidak demikian halnya dalam masa-masa revolusi. Menurut Marxisme, dalam kondisi tersebut sistem nilai menjadi terbalik dan pengambil-alihan harta para kapitalis dianggap terpuji dan baik. Singkatnya, nilai-nilai moral mengikuti perubahan-perubahan sosial, terutama kondisi ekonomi masyarakat.¹⁵³

c) Sosialisme

Kaum sosialis percaya bahwa perbuatan baik dan layak ialah yang terpuji dan diterima masyarakat dan komunitas tertentu, sedangkan perbuatan buruk dan tidak layak ialah perbuatan yang mereka benci. Seandainya suatu komunitas masyarakat membolehkan pembunuhan dan pencurian, perbuatan tersebut dianggap terpuji dan baik, dan tidak boleh dicela.

Standar moral dalam masyarakat sosialis adalah nilai suatu perbuatan ditetapkan oleh mereka sendiri. Setiap masyarakat memiliki nilai moral

¹⁵¹T.H. Irwin, *Aristippus Against Happiness*, (The Monist: Cornell University, 1991), 55.

¹⁵² Ali Mudhofir, *Kamus Filsuf Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 363.

¹⁵³ Yazdî, *Meniru Tuhan*, 180.

masing-masing, dan seluruh nilai moral tersebut benar semua. Hukum-hukum moral dalam suatu komunitas atau masyarakat tidak dapat berlaku pada selain mereka. Dalam pandangan sosialisme, tidak dibenarkan menetapkan dasar-dasar absolut dan kaidah-kaidah umum tentang moralitas.¹⁵⁴

d) Sensualisme

Dalam pandangan sensualisme, hukum-hukum moral tidak lain sekadar yang sesuai dengan sensasi-sensasi individu. Hal ini menjadikan moralitas dalam sensualisme bersifat relatif. Nilai moral tidak memiliki akar dalam realitas-realitas eksternal dan perkara-perkara yang kongkret, sehingga tidak dapat diharapkan orang lain memiliki sensasi yang sama. Sejumlah orang sah-sah saja memiliki sensasi dan hasrat yang berbeda.¹⁵⁵

2) Aliran Absolutisme Moral

Absolutisme Moral memandang nilai-nilai moral, yang memiliki ruang dan waktu, memiliki standar-standar hakiki dan bersifat permanen. Mishbab Yazdi menyebut aliran-aliran yang mempertahankan absolutisme moral, di antaranya; eudaimonisme, epicurisme, intuisionalisme, dan Kantian.¹⁵⁶

a) Eudaimonisme

Aristoteles mendefinisikan eudaimonia sebagai suatu sifat tertentu dari aktivitas jiwa yang mengekspresikan kebaikan.¹⁵⁷ Jadi, kebahagiaan bisa timbul jika seseorang memiliki sifat dan karakter yang mencerminkan kebaikan. Tetapi, kebahagiaan itu bukan suatu emosi yang temporer, perasaan baik yang datang dan pergi, tetapi lebih pada kehidupan manusia yang utuh dan bermakna.¹⁵⁸ Kebahagiaan merupakan suatu ideal yang obyektif secara keseluruhan dan seseorang dituntut aktif untuk mengusahakan kebahagiaan secara mandiri.

Menurut Aristoteles, kebahagiaan itu bukan potensi atau keadaan melainkan kegiatan. Seseorang harus menciptakan kebahagiaannya sendiri dengan kehendaknya yang bebas.¹⁵⁹ Jadi tidak dibenarkan menunggu kebaha-

¹⁵⁴Yazdî, *Meniru Tuhan*, 181.

¹⁵⁵Yazdî, *Meniru Tuhan*, 181.

¹⁵⁶Yazdî, *Meniru Tuhan*, 191-194.

¹⁵⁷Darrin McMohan, *The Quest for Happiness*, (Winter: Wilson Quarterly, 2005), 62.

¹⁵⁸Samuel S. Franklin, *The Psychology of Happiness: A Good Human Life*, (New York: Cambridge University Press, 2010), 19.

¹⁵⁹Mudhafir, *Kamus Filsuf Barat*, 29.

giaan datang tanpa adanya suatu aktivitas atau persepsi positif yang membahagiakan. Di titik ini, motivasi menjadi penting dalam mewujudkan kebahagiaan.

Motivasi tindakan manusia sendiri berasal dari perasaan senang atau sakit. Manusia berusaha mencari objek-objek yang memberikan kesenangan dan menghindari objek-objek yang menyakitkan.¹⁶⁰ Untuk meraih kebahagiaan, seseorang harus menyelaraskan tindakan-tindakan tersebut dengan nilai-nilai kebaikan yang diyakini.

Socrates memandang kebahagiaan (eudaimonia) merupakan keadaan obyektif yang tidak tergantung pada perasaan subyektif dan merupakan tujuan hidup manusia.¹⁶¹ Kebahagiaan bisa dicapai dengan keutamaan (arête) dan itu bisa diperoleh dengan pengetahuan. Orang yang memiliki keutamaan tentunya memiliki pengetahuan tentang kebaikan dan mempraktikkan kebaikan itu dalam kehidupannya.¹⁶² Hal inilah yang membuat seseorang bahagia.

b) Epicurisme

Epicurus memandang standar baik dan buruk adalah kenikmatan dan kesenangan dan mengakui keabsolutan nilai-nilai moral. Ia membagi kesenangan manusia menjadi tiga macam: 1) Kesenangan alami dan pokok, seperti makan dan minum. Menurutnya, memenuhi dan mewujudkan kesenangan ini selalu baik. 2) Kesenangan non-alami dan tidak pokok, seperti syahwat dan kedudukan. Menurutnya, bentuk kesenangan ini harus ditinggalkan sepenuhnya dan kenyataannya selalu buruk dan tercela. 3) Kesenangan alami dan tidak pokok, seperti kesenangan kawin dan makan makanan lezat. Pemenuhannya dalam batas normal adalah baik, namun tercela bila berlebihan atau kurang.

Kesimpulan Epicurus, nilai-nilai moral adalah absolut dan tetap. Kesenangan-kesenangan yang wajib dipenuhi selalu baik bagi semua orang, dan kesenangan-kesenangan non-alami dan tidak pokok selalu buruk bagi semua orang.¹⁶³

¹⁶⁰Ladislaus Naisaban, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, (Jakarta: Grasindo, 2004), 32.

¹⁶¹Dalam manusia modern, kebahagiaan justru suatu keadaan subyektif. Selain Socrates, Plato dan Aristoteles juga menyatakan eudaimonia sebagai tujuan tertinggi dalam hidup manusia. (Lihat Dagun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, 241).

¹⁶²Mudhafir, *Kamus Filsuf Barat*, 484.

¹⁶³Yazdî, *Meniru Tuhan*, 192.

c) Intuisionalisme

Penganut teori ini, Jean-Jacques Rousseau, menilai bahwa intuisi sebagai standar baik dan buruk. Aliran ini berpendapat fitrah manusia sebagai perkara yang tetap dan kokoh, yang tidak tunduk pada pengaruh-pengaruh kondisi historis dan sosial, dan selalu menuntut hal yang sama. Ia berkata: —Fitrah tidak akan menipu kita. Ialah petunjuk hakiki bagi manusia. Kedudukan intuisi dengan jiwa seperti kedudukan insting dengan badan. Barang siapa mengikutinya, secara alami mematuhiya dan tidak khawatir sesat.¹⁶⁴

d) Immanuel Kant

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai moral bersifat absolut dan tidak berubah dalam kondisi apapun dan tidak terkecuali. Kebaikan perbuatan seperti jujur dan menepati janji dapat dijumpai di manapun dan kapanpun. Menurutnya, suatu perbuatan dikatakan baik dalam pandangan moral, karena: pertama, bersifat *ikhtiyari* (bebas memilih) dan sesuai dengan tugas; kedua, niat melakukan tugas yang layak.¹⁶⁵

Perbuatan baik dalam pandangan Kantian adalah perbuatan yang sesuai kewajiban dan tugas dimana manusia bisa menuntutnya bagi semua orang dan dalam kondisi apapun. Kant yakin bahwa sumber —perkara mutlak ini adalah hukum pastinya akal praktis, dan termasuk bagian hukum bersifat premis. Bahwa akal praktis memerintahkan tanpa memerlukan pengalaman. Kesimpulannya, semua tugas dan kewajiban moral harus berhukum mutlak dan tidak terbatas pada individu atau masyarakat tertentu serta kondisi-kondisi yang khusus.¹⁶⁶

Pertentangan antara moralitas yang relatif dan absolut seperti diuraikan di atas mengindikasikan bahwa landasan moral dalam memaknai kebahagiaan telah menjadi isu klasik sejak fondasi filsafat moral dibangun. Bahkan hingga kini, perdebatan tersebut masih berlangsung, bahkan dalam bentuknya yang lebih praksis. Pertentangan relativisme moral versus absolutisme moral tidak hanya berada dalam wilayah teori, ia bahkan telah menjadi landasan dalam strategi pencapaian tujuan hidup. Bahkan dalam beberapa cabang ilmu pengetahuan, isu kebahagiaan menjadi tema yang krusial. Dalam psikologi, kebahagiaan berhubungan dengan persoalan emosi. Dalam tasawuf, kebahagiaan bermakna spiritual transendental. Baik psiko-

¹⁶⁴Yazdî, *Meniru Tuhan*, 193.

¹⁶⁵Yazdî, *Meniru Tuhan*, 193.

¹⁶⁶Yazdî, *Meniru Tuhan*, 194.

logi maupun tasawuf memiliki perspektif berbeda, meski sama-sama berangkat dari persoalan jiwa.

2. Pendekatan Tasawuf

a. Konsepsi Umum

Di sisi yang lain, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam, dengan pengertian bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh agama Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab didalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan *Khaliq* pencipta alam semesta.¹⁶⁷

Dalam tasawuf dibicarakan tentang hubungan jiwa dengan badan. Tujuan yang dikehendaki dari uraian tentang hubungan jiwa dan badan dalam tasawuf adalah terciptanya keserasian antara keduanya. Pembahasan ini dikonsepsikan oleh para sufi dalam rangka melihat sejauhmana hubungan perilaku yang dipraktikkan manusia dengan dorongan yang dimunculkan jiwanya sehingga perbuatan itu terjadi. Segala yang dimunculkan melalui jiwa tersebut, baik sikap maupun kepribadian, tidak terlepas dari kedua unsur ini, yakni tasawuf dan psikologi.¹⁶⁸

Di sisi yang lain, tasawuf merupakan disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritualitas yang mengacu pada moralitas yang bersumber dari nilai Islam, dengan pengertian bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat Islam, karena seluruh agama Islam dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral. Tasawuf membina manusia agar mempunyai mental utuh dan tangguh, sebab didalam ajarannya yang menjadi sasaran utamanya adalah manusia dengan segala tingkah lakunya. Tasawuf mengajarkan agar manusia dapat menjadi insan yang berbudi luhur, baik sebagai makhluk sosial maupun sebagai hamba dalam hubungannya dengan *Khaliq* pencipta alam semesta.¹⁶⁹

¹⁶⁷Abdullah Hadziq, *Kajian terhadap Tazkiyatunnafs*, (Jakarta: Teologia, 2001), 92.

¹⁶⁸Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: Rasail, 2005), 85.

¹⁶⁹Jostein Garder, *Dunia Sophi*, (Bandung: Mizan, 1996), 83 lihat juga ali maksum, *Taswuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, 137.

Salah satu objek kajian dalam Ilmu Tasawuf adalah pensucian jiwa untuk memperoleh kemenangan dan kebahagiaan. Terdapat dua pandangan yang bertolak belakang dalam memahami hakikat kebahagiaan manusia. Dalam pandangan pertama, manusia adalah entitas yang memiliki kebebasan dan kemandirian absolut dalam memahami hakikat kebahagiaan serta jalan yang mengantarkannya pada kebahagiaan. Manusia juga menentukan masa depannya sendiri, berusaha, memiliki kemampuan mutlak, berkehendak sendiri, dan tidak terikat dengan segala bentuk tanggung jawab yang berasal dari luar dirinya. Pandangan *pertama* ini mencerminkan kebahagiaan dalam perspektif psikologi.¹⁷⁰

Sementara menurut pandangan *kedua*, manusia memiliki kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan yang dibutuhkannya, tetapi tidak mencukupi untuk meraih kebahagiaan hakikinya. Ia membutuhkan bimbingan dan petunjuk dari Tuhan. Untuk meraih kebahagiaan hakikinya itu, ia dituntut melaksanakan sejumlah tanggung jawab dan kewajiban yang diterimanya dari Tuhan lewat perantaraan para nabi.¹⁷¹ Pandangan kedua ini mencerminkan kebahagiaan dalam perspektif tasawuf.¹⁷²

Tasawuf mengajarkan semua sikap hidup yang memberikan tuntunan hidup bahagia, misalnya bersabar dengan kondisi hidup disebut sabar, mensyukuri nikmat yang diperoleh disebut syukur, senang dengan keadaan hidup walau sulit disebut ridha dan ikhlas, merasa cukup disebut *qanâ''ah*, optimistis disebut *rajâ''*, dan rasa cinta disebut *mahabbah*.¹⁷³

Jalan menuju kebahagiaan dalam kajian Ilmu Tasawuf menurut Al-Farabi sendiri adalah dengan berusaha untuk menemukan arti kebahagiaan dan menikmati kebahagiaan. Al-Farabi sendiri di akhir hidupnya ia berusaha untuk hidup *zuhud*, dengan menyumbangkan sebagian hartanya kepada fakir miskin.¹⁷⁴

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Sa''adah*, Al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.¹⁷⁵ Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif

¹⁷⁰Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, 95.

¹⁷¹Mahmoud Rajabi, *Horison Manusia*, Alih Bahasa Yusuf Anas, (Jakarta: Al Huda, 2006), 30.

¹⁷²Rajabi, *Horison Manusia*, 32.

¹⁷³Sudirman Tebba, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet ke-2 (Tangerang: Pustaka irvan, 2007), 1-2.

¹⁷⁴Mustafa Hasan, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, ttp., tp., tt, 194.

¹⁷⁵Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa''adah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15

karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, Al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.¹⁷⁶ Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau akti-vitas apapun dalam hidupnya, tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan.¹⁷⁷

Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhan pun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tidak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.¹⁷⁸

Para filsuf yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitupun dengan Al-Farabi, Al-Farabi selain sebagai filsuf namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi sepertinya ingin mengedepankan pentingnya aspek teoritis dan praktis untuk mendapatkan kebahagiaan.¹⁷⁹

b. Kebahagiaan Menurut Tokoh-tokoh Tasawuf

1) Ibn Miskawayh

Ibn Miskawayh menyatakan bahwa kebahagiaan adalah sesuatu yang paling nikmat, paling utama, paling baik, dan paling sejati. Aspek nikmat dalam kebahagiaan terbagi menjadi dua bagian, kenikmatan pasif dan kenikmatan aktif. Kenikmatan pasif dimiliki oleh manusia dan binatang tak berakal, lantaran kenikmatan pasif ini disertai hawa nafsu serta kesukaan

¹⁷⁶Al-Farabi, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa“adah*, 15.

¹⁷⁷Hakim, *Hidup yang Islami*, 149.

¹⁷⁸Abd Hamid Yunus, *al-Insan al-kamil dalam Dairah al-Ma“rif al-Islamiyah*, (Kairo: Dar asy-Sya“bi, tt), 205.

¹⁷⁹Abd. Al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma“rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, (Beirut: Dar al-Fikr, 1975), 231.

membalas dendam. Kenikmatan aktif dikhususkan buat hewan berakal. Karena tidak bersifat material dan tidak teragitasi, maka kenikmatan ini sempurna dan esensial, sedang yang pertama bersifat aksidental dan tidak sempurna.¹⁸⁰

Kebahagiaan utama menurut Ibn Miskawayh ialah perpaduan antara kebahagiaan ruh dengan kebahagiaan akhlak. Orang yang berbuat sifat-sifat utama dan mulia karena ia tunduk kepada akal pikirannya yang sehat sehingga dapat mengangkatnya ke tingkat dekat (*taqarrub*) kepada Allah. Akal pikiran yang sehat tidak akan lepas dari tuntunan Ilahi, maka perbuatan orang yang bersangkutan tadi, sama halnya dengan orang yang berbuat sesuai dengan sifat-sifat Ilahiyah.¹⁸¹

Konsep kebahagiaan Ibn Miskawayh dapat juga ditelusuri dari konsepnya tentang manusia Ideal. Pembicaraan tentang manusia ideal yang dimaksudkan Ibn Miskawayh di sini sama dengan manusia yang memiliki derajat paling tinggi. Jika diteliti paling mendalam manusia yang derajatnya paling tinggi adalah manusia yang sudah mencapai derajat kesempurnaan. Pada posisi ini mereka mempunyai pengetahuan yang menyeluruh.

Untuk memperoleh pengetahuan ini, seseorang mesti melakukan tafakur yang mendalam. Ia bertafakur tentang sesuatu yang nyata menjadi sesuatu yang abadi. Ia mencoba melepaskan diri dari yang terbatas untuk bersatu dengan akal yang tidak terbatas. Tafakur di sini merupakan usaha untuk mempersatukan kenyataan diri dengan diri yang transenden, menyatukan sesuatu yang nyata dengan refleksi jiwa menjadi satu eksistensi. Dengan kata lain, ia menjadikan alam dunia sebagai dirinya.¹⁸²

Usaha tersebut tidak cukup sampai disitu. Setelah diperoleh persatuan dengan akal, jiwa melakukan kontemplasi untuk menyatukan diri dengan Tuhan. Akibat dari ini pengetahuannya menjadi cemerlang. Kondisi semacam ini tidak berlangsung lama tetapi amat singkat. Ia merupakan intuisi menyeluruh di mana realita yang terkait satu dengan yang lainnya segera menjadi sebuah persepsi. Apabila usaha ini berhasil ia menjadi manusia sempurna sekaligus memperoleh kebahagiaan yang sempurna pula.¹⁸³

¹⁸⁰Lihat Ibn Miskawayh, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat, (Bandung: Mizan, 1998), 109.

¹⁸¹Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, 198.

¹⁸²Ibn Miskawayh, *Tahdhīb Al-Akhlāq*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayāh, 1398 H), 58.

¹⁸³Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 116.

2) Ibn Athaillah Al-Sakandari

Ketidakhagiaan manusia sebagian besar disebabkan ketidakmengertiannya atas takdir Allah. Manusia sejatinya hidup dan berjalan di atas takdir Allah yang telah ditetapkan-Nya untuk manusia. Manusia hanya mampu berkeinginan, berencana dan berusaha, sedangkan apa yang akan terjadi, tercapai atau tidak, berhasil atau gagal, yang berkuasa menentukan manusia, tetapi Allah Swt. Hal itu hakikatnya sudah tertulis di dalam ketetapan takdir Allah.

Menurut Ibn Athaillah, kebahagiaan manusia berasal kepasrahan atas takdir Allah tersebut. Betapa manusia berusaha sekuat tenaga untuk meraih kebahagiaan dengan mewujudkan keinginan-keinginannya, usahanya tersebut pada akhirnya akan berhenti pada keputusan Allah. Ibn Athaillah berkata:

صَاوْتِكَ الْوَقْعُ لَا يُخْفَى عَنْ صَاوِسٍ إِلَّا [Kuatnya kemauan yang bergelora
لَا شَيْءَ]

tidak akan mampu menembus tabir takdir Allah]¹⁸⁴

Kebahagiaan yang sejati, dengan demikian, berasal dari ketertundukan manusia pada takdir Allah. Caranya dengan menyesuaikan usaha dan keinginan tersebut dengan hukum Allah. Ketika seseorang merasakan adanya kemauan dalam dirinya untuk mendapatkan yang diinginkannya, kemauan keras itu hendaknya bersesuaian dengan gerakan iman yang memenuhi seluruh kalbunya. Iman inilah yang akan mengatur seluruh kemauan tersebut untuk menerima takdir Allah. Ibn Athaillah berkata:

وَلَا تُغْنِي عَنْكَ شَيْءٌ إِلَّا أَنْ تَسْكُنَ فِيهِ [Istirahatkanlah dirimu dari
شَيْءٍ]

mengatur yang akan terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakannya untuk dirimu sendiri.]¹⁸⁵

Melalui keimanan dan penerimaannya atas takdir, manusia akan berikhtiar dengan bersungguh-sungguh dan penuh semangat. Orang yang beriman tersebut akan mendapatkan ketenangan dalam hidupnya, tidak berputus asa dan menyesali diri. Ia juga tidak berburuk sangka kepada Allah dan manusia lainnya. Kehendak Allah itulah yang akan berlaku dalam perjalanan hidup manusia.¹⁸⁶

Orang yang menerima takdir Allah tidak mengerjakan sesuatu kecuali sesuai dengan petunjuk-Nya. Ia tidak bersusah payah merencanakan sesuatu yang ghaib dan tidak pasti. Menurutny, segala hasil yang diperoleh tidak

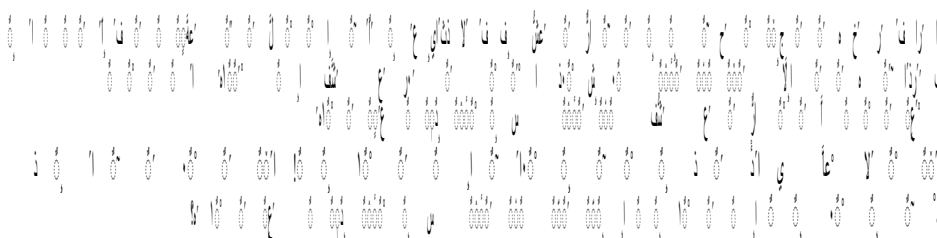
¹⁸⁴Ibn Athâ'illâh Al-Sakandarî, *Al-Hikam Al-Atâ'iyah*, Edisi Ibn „Abbâd Al-Nafazî *Al-Rundî*, (Al-Qâhirah: Markaz Al-Ahrâm, 1988), 46 dan 96.

¹⁸⁵Al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ'iyah*, 46 dan 97.

¹⁸⁶Ibn Atha'illah Al-Sakandarî, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad Al-Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), 13.

berhubungan dengan usahanya. Apa yang diterima adalah karunia Allah, dan bukan karena usahanya. Ia menganggap usahanya meraih kebahagiaan adalah kewajibannya kepada Allah. Jika pun meraih kebahagiaan, hal itu semata-mata pemberian dari Allah.

Kebahagiaan tertinggi dalam makrifat kepada Allah tidak ditentukan oleh amal manusia. Menurut Ibn Athaillah, amal manusia adalah suatu kewajiban yang harus dikerjakan sebagai wujud ketaatan kepada-Nya, sedangkan kenikmatan ruhani yang melimpah dalam makrifat merupakan anugerah Allah. Ia berkata:



Artinya: Apabila Allah telah membukakan pintu makrifat untuk seorang hamba, engkau tidak perlu kepada amalanmu yang sedikit itu. Karena Allah telah membuka makrifat untukmu itu, berarti Allah berkehendak memberi anugerah-Nya kepadamu, sedangkan amal-amal yang engkau lakukan adalah semacam pemberian ketaatan kepada-Nya! Maka dimanakah letaknya perbandingan antara ketaatan seorang hamba dengan anugerah yang diterima dari Allah?¹⁸⁷

Oleh karena itu, tentang apa yang akan terjadi di dalam hidup, itu wewenang dan urusan Allah, bukan wewenang dan urusan manusia. Manusia tidak diperintahkan untuk menyibukkan dan menyusahkan diri memikirkan, mengatur atau melakukan sesuatu yang sudah diatur dan dilakukan oleh Allah. Inilah makanya, Ibn Athaillah memberi nasihat, —Istirahatkan dirimu dari mengatur yang akan terjadi dalam hidup, karena segala sesuatu yang Allah telah menanggungnya darimu, kamu jangan mengerjakan-nya untuk dirimu sendiri.

Dari uraian di atas, langkah yang perlu ditempuh untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia dan bernilai ibadah, di antaranya:

Pertama, kosongkan hati dan akal pikiran dari beban mengatur apa yang akan terjadi dalam hidup ini. Serahkan sepenuhnya beban ini kepada Allah. Harus disadari bahwa apa yang akan terjadi di dalam hidup ini sudah ditetapkan oleh Allah di dalam takdir-Nya.

¹⁸⁷ Al-Sakandarî, *Al-Hikam al-Atâ'iyah*, 47 dan 107.

Kedua, harus diyakini pula bahwa yang Allah tentukan untuk manusia adalah yang terbaik. —Bisa jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan bisa jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah Mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216).

Ketiga yang harus dilakukan adalah menyiapkan diri menghadapi kenyataan, segera menyambutnya dengan syukur apabila yang datang nikmat, atau segera menyambutnya dengan sabar jika ia adalah musibah. Syukur akan mendatangkan tambahan nikmat, sedangkan sabar adalah jalan memperoleh pahala tak terbatas. —Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan: —Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu (QS. Ibrahim: 7). —Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS. Az-Zumar/39: 10). Inilah di antara keajaiban orang beriman. Jika mendapat luasnya nikmat ia bersyukur, itu adalah kebaikan. Jika tertimpa himpitan musibah ia bersabar, itu adalah kebaikan.

Keempat, fokuskan hati, akal dan seluruh anggota badan untuk memperhatikan, memikirkan dan melaksanakan kewajiban manusia dalam beribadah kepada Allah, beramal saleh, dakwah, jihad fî sabîlillâh, serta kerja di bidang usaha yang dibenarkan oleh hukum syariat-Nya. Pada permulaannya rencana dibuat sebaik-baiknya dan secermat-cermatnya. Di saat pelaksanaan seluruh daya dan upaya dikerahkan disertai doa yang tiada putus-putusnya. Namun pada akhirnya, apa yang akan terjadi ketentuannya diserahkan sepenuhnya kepada Allah.

Orang yang beriman akan bersyukur kepada Allah, tidak terlalu gembira dan bangga diri jika berhasil. Mereka juga tidak menderita dan putus asa jika masih belum sukses, bahkan tetap merasa bahagia atas amal dan usaha yang telah dilakukan, apapun hasilnya. Orang yang beriman meyakini bahwa yang dinilai oleh Allah adalah amal dan usahanya, bukan hasilnya. Hidup yang terasa nikmat dan bahagia ini adalah buah dari iman yang benar kepada takdir Allah Swt.

3) Ibn Al-Qayyim Al-Jawziyah

Menurut Ibn Al-Qayyim, seseorang dikatakan bahagia jika memiliki tiga indikator berikut¹⁸⁸

¹⁸⁸Ibn Qayyim Al-Jawziyah, *Madârij Al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na"budu Wa Iyyâka Nasta"în*, (Al-Qâhirah: Mu'assasah Al-Mukhtâr, 2001), 156-157.

- a) Cahaya hikmah; merupakan cahaya yang disusupkan Allah ke dalam hati orang-orang yang mengikuti para rasul. Dengan kata lain, cahaya hikmah adalah ilmu yang dimiliki seseorang sehingga dia bisa membedakan antara yang hak dan batil, petunjuk dan kesesatan, mudharat dan manfaat, yang sempurna dan yang kurang, yang baik dan yang buruk.
- b) Buruk sangka terhadap diri sendiri; hal ini amat diperlukan, sebab baik sangka terhadap diri sendiri akan menghalangi koreksi dan kerancuan, sehingga dia melihat keburukan sebagai kebaikan, aib sebagai kesempurnaan.
- c) Membedakan antara nikmat dan ujian; artinya membedakan nikmat yang dilihatnya sebagai kebaikan dan kasih sayang Allah serta yang bisa membawanya kepada kenikmatan yang abadi, dan membedakannya dengan nikmat yang hanya sekedar sebagai tipuan. Sebab berapa banyak orang yang tertipu dengan nikmat, sementara dia tidak menyadarinya, tertipu oleh pujian orang-orang bodoh, terpedaya oleh limpahan Allah, dan justru kebanyakan manusia termasuk dalam kelompok yang kedua ini.

Jika tiga hal ini dilaksanakan secara sempurna, maka seseorang bisa mengetahui nikmat Allah yang sebenarnya. Selain itu ada ujian yang berupa nikmat atau cobaan berupa limpahan pemberian. Maka hendaklah setiap orang mewaspadai hal ini, sebab dia berada di antara anugerah dan hujjah, dan banyak orang yang timpang dalam membedakan keduanya.

Tidak ada kenikmatan, kelezatan, kesenangan dan kesempurnaan kecuali dengan mengetahui Allah dan mencintai-Nya, merasa tenteram saat menyebut-Nya, senang berdekatan dengan-Nya dan rindu bersua dengan-Nya. Inilah surga dunia baginya, sebagaimana dia tahu bahwa kenikmatannya yang hakiki adalah kenikmatan di akhirat dan di surga. Dengan begitu dia mempunyai dua surga. Surga yang kedua tidak dimasuki sebelum dia memasuki surga yang pertama.¹⁸⁹

Ibn Taymiyah berkata, —Sesungguhnya di dunia ini ada surga, siapa yang tidak memasukinya, maka dia tidak akan memasuki surga di akhirat.‖ Sebagian orang arif berkata, —Para penghuni dunia yang celaka keluar dari dunia tanpa merasakan kenikmatan sedikit pun yang ada di dalamnya.‖ Orang-orang bertanya, —Lalu apakah yang paling nikmat di dunia?‖ Dia menjawab, —Mencintai Allah, bersama-Nya, kerinduan bersua

¹⁸⁹ Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 371.

dengan-Nya, menghadap kepada-Nya dan berpaling dari hal-hal selain-Nya.¹⁹⁰

Lebih lanjut, Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa hati yang rindu kepada Allah dapat terhalang sebab 5 hal, yaitu: (1) terlalu banyak bergaul dengan manusia; (2) mengumbar harapan; (3) bergantung kepada selain Allah; (4) kenyang; dan (5) banyak tidur. Kelima hal tersebut dapat menjadi penghalang antara hati seseorang dengan Allah, menghambat perjalanan spiritualnya, serta menimbulkan penyakit hati.¹⁹¹

Dari pandangan beberapa ulama tasawuf di atas, dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dalam tasawuf terdapat dalam makrifat kepada Allah, pengenalan atas-Nya, disertai kesempurnaan akhlak dan pengetahuan yang memadai dalam berhubungan dengan-Nya dan seluruh makhluk-Nya. Ibn Miskawayh menekankan kesempurnaan akhlak dalam rangka *bertaqarrub* kepada Allah. Al-Ghazali menekankan pada kebahagiaan yang berakhir pada pengetahuan atas Tuhan (*maʿrifatullâh*). Ibn Athaillah menguraikan bentuk kepasrahan dan keyakinan yang mantap atas takdir Allah, yang pada gilirannya dapat menumbuhkan kebahagiaan hakiki. Ibn al-Qayyim menunjukkan ciri-ciri orang yang telah mendapatkan surga meski masih berada di dunia, yakni mereka yang memiliki sikap yang bersesuaian dengan cahaya hikmah, senantiasa koreksi dan instropeksi diri, serta mampu membedakan nikmat dengan ujian dan mampu menyikapinya dengan sikap yang sempurna.

Berangkat dari itu, konsep kebahagiaan yang ditawarkan tasawuf mengandung nilai moral yang sangat tinggi. Moral sendiri merupakan garansi terwujudnya kebahagiaan yang hakiki. Sebab tasawuf, dan agama secara umum, memang hendak melandasi konsep berpikir, bersikap, dan bertindak laku manusia agar sesuai dengan moral yang absolut, bukan moral yang relatif. Moral yang absolut tersebut merupakan tolok ukur dan pegangan yang kuat dalam mengendalikan persepsi-persepsi kebahagiaan yang dinamis. Itu semua dijawab dengan tuntas oleh tasawuf.

4) Al-Farabi

Dalam buku *Risalah Tanbih as-Sabil as-Saʿadah*, al-Farabi mengatakan bahwa kebahagiaan adalah kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri.¹⁹² Artinya seseorang melakukan kebaikan adalah dengan motif

¹⁹⁰Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 371.

¹⁹¹Al-Jawziyah, *Madârij al-Sâlikîn*, 370-371.

¹⁹²Abu Nashr Al-Farabi, *Risalah Tanbih ʿala Sabil as-Saʿadah*, (Amman: Universitas Yordania, 1987), 15.

karena suka melakukan kebaikan itu. Alasan seseorang melakukan kebaikan bukan karena apa-apa atau karena ada apanya. Tapi karena memang tahu kebaikan itu baik dan luar biasa manfaatnya dan Allah suka itu. Segala hal yang membuat manusia bahagia adalah baik, begitu pula sebaliknya. Selain itu, al-Farabi mengatakan kebahagiaan adalah tujuan hidup atau tujuan akhir dari segala yang dilakukan.¹⁹³

Artinya, seseorang melakukan kebaikan atau aktifitas apapun tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan. Misalnya, seseorang menjadi pribadi jujur, ikhlas, tidak sombong, menolong orang lain, maupun rajin tujuannya karena ingin bahagia, tidak ada lagi yang ingin dituju selain ingin bahagia. Kemudian, Tuhan pun menciptakan manusia untuk bahagia. Allah menyediakan semuanya untuk manusia, Allah selalu mempermudah manusia, karena Tuhan ingin manusia bahagia, dan tak ingin manusia susah. Jadi, kalau manusia tidak bahagia saat Tuhan telah mempermudah dan telah memberi segalanya kepada manusia berarti secara tidak langsung manusia sedang menyinggung perasaan Tuhan.¹⁹⁴

Para filsuf yang membahas tentang konsep kebahagiaan, selain membahas tentang kebahagiaan dunia, kebahagiaan tertinggi di akhirat, biasanya juga membahas tentang jalan atau cara untuk memperoleh kebahagiaan tersebut. Begitu pun dengan al-Farabi sebagai filsuf namun juga seorang sufi. Dia menjelaskan jalan untuk memperoleh kebahagiaan bukan dengan jalan meninggalkan kehidupan dunia dan hanya mengutamakan akhirat saja. Namun, dengan konsep yang teoritis dan praktis. Al-Farabi sepertinya ingin mengedepankan pentingnya aspek teoritis dan praktis untuk mendapatkan kebahagiaan.

Adapun jalan memperoleh kebahagiaan menurut al-Farabi yaitu, dengan kehendak, niat, tekad dan sikap bersedia itulah manusia harus menghadapi peraturan moral. Peraturan moral atau hukum moral yang dibuat oleh manusia itu sendiri adalah kodrat manusia itu sendiri. Perbuatan manusia ditentukan oleh hukum-hukum kodrat manusia sebagai pribadi rohani.¹⁹⁵ Artinya hukum moral adalah jati diri manusia itu sendiri, yang merupakan bawaan dari diri manusia. Sebut saja hukum moral tentang keadilan. Manusia membuat aturan-aturan tentang keadilan itu, bagaimana caranya dia menjalankannya. Padahal sebenarnya keadilan itu sendiri sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk menjalankannya karena itu adalah kodratnya, hanya saja manusia saja yang lupa dan melalaikan.

¹⁹³Al-Farabi, *Risalah Tanbih*, 15

¹⁹⁴Fahrudin Faiz, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan*

¹⁹⁵Drijarkara, *Percikan Filsafat*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1981), cet. ke-4, 26-

Berdasarkan hal tersebut, kehendak atau niat atau tekad yang merupakan sendi moral adalah sebagai penunjuk arah bagaimana manusia untuk merealisasikan kodratnya itu. Sebut saja dalam hal ini kehendak untuk menuju kebahagiaan dengan kodratnya sebagai manusia yang menginginkan kebahagiaan dengan melakukan hal-hal baik saja dalam hidup ini. Oleh karenanya, kehendak menjadi langkah awal manusia menuju kebahagiaan itu.

Niat dan kehendak artinya apa yang ada di pikiran dan di hati manusia idealnya harus direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari atau segala hal yang dianggap baik dalam hati dan pikiran manusia harus diwujudkan. Jika tidak, maka kebahagiaan tidak akan dirasakan. Tidak salah kiranya banyak manusia yang tidak bahagia di dunia ini, karena begitu banyak yang dianggapnya baik, dalam hati dan pikirannya kenyataannya sedikit yang diwujudkan. Contoh, manusia menganggap baik sedekah. Namun, dalam kenyataannya manusia tidak mau bersedekah maka kebahagiaan tidak akan dirasakan, karena apa yang dianggapnya baik dalam hati dan pikirannya tidak diwujudkan.

Selanjutnya, kebahagiaan dapat dicapai melalui upaya terus menerus mengamalkan perbuatan yang terpuji berdasarkan kesadaran dan kemauan. Artinya manusia tidak hanya cukup paham dan sadar mengenai kebahagiaan tersebut tapi juga harus dipraktikkan sehingga menjadi kebiasaan. Siapa yang merindukan kebahagiaan, maka wajiblah ia berusaha terus-menerus menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik yang terdapat dalam jiwa secara potensial, dan dengan upaya-upaya demikian, sifat-sifat baik itu akan tumbuh dan berurat berakar secara aktual dalam jiwa. Latihan adalah unsur yang penting, kata al-Farabi, untuk memperoleh akhlak terpuji atau tercela, dan dengan latihan terus-menerus terwujudlah kebiasaan.¹⁹⁶ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa jika seseorang ingin mencapai puncak kebahagiaan, maka wajiblah bagi dia untuk menumbuhkan dan mengembangkan sifat-sifat baik-baik yang ada pada dirinya, sehingga sifat-sifat tersebut menjadi sebuah kebiasaan (*habit*).

Selain itu, menurut al-Farabi, bangsa dan warga kota untuk mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat adalah ketika manusia memenuhi empat jenis sifat-sifat utama keutamaan. Sebelum menjelaskan empat sifat-sifat keutamaan itu perlu dijelaskan dulu apa itu keutamaan. Keutamaan menurut al-Farabi adalah keadaan jiwa yang menimbulkan tindakan yang mengarah pada kesempurnaan teoritis. Artinya, keutamaan dari sesuatu adalah sesuatu yang menghasilkan keunggulan dan kesempurna-

¹⁹⁶Abdul Aziz Dahlan, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, (Padang: IAIN IB Press, 1999), 65

an dalam keberadaan dan tindakannya.¹⁹⁷ Adapun keutamaan-keutamaan tersebut yaitu:

- a) Keutamaan teoritis, yaitu prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang diperoleh orang sejak semula tanpa dirasai, tanpa diketahui cara dan asalnya diperoleh, dan juga diperoleh dengan renungan kontem-platif, penelitian dan juga dari mengajar dan belajar.¹⁹⁸
- b) Keutamaan intelektual atau pemikiran, yaitu keutamaan yang dengannya memungkinkan orang mengetahui apa yang paling bermanfaat dalam tujuan yang utama. Termasuk dalam hal ini, kemampuan untuk membuat aturan-aturan, karena itu disebut dengan keutamaan pemikiran budaya (*fadhā'il fikriyyah madaniyyah*).¹⁹⁹
- c) Keutamaan akhlaki, yaitu keutamaan yang bertujuan untuk mencari kebaikan.
- d) Keutamaan amaliyah atau praktis yang dapat diperoleh dengan dua cara, pernyataan-pernyataan yang memuaskan dan yang merangsang.²⁰⁰ Kemudian dengan keutamaan yang tengah-tengah bagi al-Farabi adalah tidak berlebihan yang dapat merusak jiwa dan jasad. Hal itu dapat ditentukan dengan melihat kepada zaman, tempat, dan orang yang melakukan hal itu serta tujuan yang dicari, cara yang digunakan dan semua syarat yang memenuhinya.

Akhirnya, saat empat jalan tersebut telah dipahami dan diaplikasikan manusia dalam kehidupannya, maka perlahan akan mengarahkan manusia untuk menuju jalan kesempurnaan, karena telah memiliki kematangan spritual, berada dekat dengan Allah Swt. maka manusia akan merasakan kebahagiaan. Dalam kitab yang berjudul —*Risalah fi Tanbih „ala as-Sabil as-Sa'adah*— al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak itu bertujuan untuk memperoleh kebaha-giaan²⁰¹ yang merupakan tujuan tertinggi yang dirindui dan diusahakan oleh setiap manusia.²⁰²

¹⁹⁷ Afifeh Hamedi, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013, 475.

¹⁹⁸ Al-Farabi, *Tahshil al-Sa'ada*, 25-26.

¹⁹⁹ Al-Farabi, *Tahshil al-Sa'ada*, 57.

²⁰⁰ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 48.

²⁰¹ Al-Farabi, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa'adah*, 17.

²⁰² Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, 47.

5) Abu Hamid Al-Ghazali

Dalam pandangan Abu Hamid Al-Ghazali, bahagia atau kebahagiaan merujuk pada istilah *sa'adah*, yang berhubungan dengan dua dimensi eksistensi; dunia saat ini dan akhirat. Menurutnya kebahagiaan merupakan suatu kondisi jiwa yang tenang, damai tanpa suatu kekurangan apapun. Puncak kebahagiaan tersebut bisa diraih oleh seseorang ketika telah sampai pada makrifat Allah.²⁰³ Kebahagiaan makrifat Allah itu bisa dilukiskan dengan bahagiannya mata ketika melihat sesuatu yang baik, ketika telinga mendengarkan hal-hal yang indah, begitu juga seterusnya.²⁰⁴

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Ibnu Thufail, yang menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan sampainya seseorang kepada *Wajib al-Wujud*. Yaitu pencipta segala yang ada, yakni Allah Swt.²⁰⁵ Pengertian yang sama juga ditegaskan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Atas. Dalam pandangannya, kebahagiaan adalah tidak menunjuk pada entitas jasmani manusia, bukan pada jiwa hewani dan tubuh manusia. Bukan pula suatu keadaan akal pikiran manusia yang akali belaka. Melainkan ia menunjuk pada keyakinan diri akan hakikat terakhir yang Mutlak. Yakni keyakinan akan hak Allah dan menunaikan amalan yang dikerjakan oleh diri berdasarkan keyakinan itu.²⁰⁶

Sebagai kesimpulan, apa yang disampaikan oleh Abu Hamid Al-Ghazali, Ibnu Thufail dan Syed Muhammad Naquib al-Atas tersebut mengandung makna yang sama. Kebahagiaan yang diperoleh oleh seseorang ketika sampai pada tingkatan makrifat Allah. Kebahagiaan tersebut tidak merujuk pada kenikmatan jasmani atau inderawi, melainkan kebahagiaan abadi di atas segala kenikmatan duniawi. Untuk mencapai kebahagiaan itu disyaratkan adanya beberapa strategi dan langkah-langkah kongkrit.

Strategi meraih kebahagiaan bisa ditempuh dengan beberapa cara; pertama, *ma'rifah al-Nafs* (mengenal diri sendiri). Strategi dan syarat

²⁰³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Al-Munqidz Min Al-Dalal*, (Beirut Libanon: Maktabah Al-Asbiyah, T.T), 108.

²⁰⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Maqasid al-Falasifah, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba'ah al-Ula*, (ttp.: tp., 2000), 201.

²⁰⁵ Barang siapa yang kehilangan pemahaman akan hal itu setelah mengenal-Nya, maka pasti ia akan selalu kehilangan dan mengalami penderitaan tanpa akhir. Ibnu Thufail, *Hayyin bin Yaqdzah: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, (Jakarta: Navila, 2010), x.

²⁰⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Atas, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, (tt., ttp), .2. al-Atas, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Ekposition of the Fundamental Elemens of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 107-109

tersebut bisa dicapai berawal dari makrifat Allah kemudian *ma'rifah al-Nafs* (mengenal diri sendiri). Maka yang perlu dilakukan oleh pencari kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah mengetahui diri sendiri dengan sebenar-benarnya sampai pada suatu kesadaran dan pengetahuan yang tinggi tentang apa sebenarnya diri itu sendiri, dari mana asalnya dan untuk apa diri itu diciptakan. Di samping itu dituntut pula untuk mengetahui dengan apa sesungguhnya manusia itu memperoleh kebahagiaan dan penderitaannya.

Melalui pertanyaan-pertanyaan itulah sejatinya manusia akan sampai pada hakikat dirinya. Yang selanjutnya akan menggiring suatu pemahaman bahwa sesungguhnya eksistensi diri (jiwa) itu merupakan suatu esensi yang ada pada setiap manusia, yang memiliki berbagai sifat seperti sifat hewani dan sifat malaikat. Maka manusia yang menghendaki kebahagiaan tentu mengenal sifat-sifat itu. Berdasarkan pengetahuan tentang sifat-sifat tersebut, seorang manusia mampu membedakan kebahagiaan yang diperoleh oleh hewan, syaitan, malaikat dan lain sebagainya. Hewan memperoleh kebahagiaannya melalui makan, minum, tidur dan kawin. Pertanyaannya apakah seorang manusia merasa bahwa kebahagiaannya sama dengan cara yang ditempuh oleh hewan itu? Jika demikian halnya, maka hakikat diri manusia yang seperti itu tidak berbeda dengan hakikat hewan.

Hakikat diri manusia (*haqiqah al-nafs*) dalam pandangan Al-Ghazali memiliki dua sifat, pertama, adalah *al-nafs* yang selalu menimbulkan kemarahan dan syahwat dalam diri seseorang. Model *al-nafs* yang seperti ini adalah *al-nafs* yang dominan dalam diri seseorang. Dominasi *al-nafs* yang jahat ini semata karena manusia cenderung melakukan hal-hal yang tercela. Untuk itu, diperlukan usaha keras dalam memerangi jenis *al-nafs* jahat ini. Jenis *al-nafs* yang kedua, adalah *al-nafs* yang memiliki sifat lembut, yaitu hakikat diri manusia.²⁰⁷

Meskipun demikian *al-Nafs* yang lembut ini menurutnya juga memiliki beberapa karakter sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing. Secara umum jenis *al-nafs* yang lembut ini seperti disebutkan dalam Al-Qur'an terbagi menjadi tiga bagian yaitu *al-nafs al-mutma'innah*, *al-nafs al-lawwamah* dan *al-nafs al-ammarah*.

Al-Nafs Al-mutma'innah adalah *al-nafs* yang tenang, yang tunduk terhadap segala perintah dan selalu berpaling dari syahwat. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Fajr: 27-28. Sedangkan *al-Nafs al-Lawwamah* adalah jiwa yang selalu menyesali dirinya sendiri. Yaitu *al-Nafs* yang jika seorang manusia berbuat kebaikan ia juga menyesal karena tidak berbuat

²⁰⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jil. III, (ttp. : Darul al-Fikr, 2008), 5.

lebih banyak lagi, apalagi jika berbuat kejahatan. Sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Al-Qiyamah: 75.

Jenis *al-Nafs* yang ketiga adalah *al-nafs al-ammarah*, diri yang selalu menyuruh pada kejahatan, kecuali jika dirahmati Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Yusuf/12: 53.²⁰⁸ *al-Nafs al-Ammarah* bisa masuk katagori sifat *al-Nafs* yang pertama, yaitu *al-Nafs* yang jahat yang selalu menyuruh berbuat tercela. Namun ia juga bisa masuk katagori sifat *al-Nafs* yang terpuji karena ia merupakan *Nafs al-Insan*.²⁰⁹ Dengan memperhatikan jenis dan karakter *al-Nafs* tersebut, maka baik dan buruknya *al-Nafs* itu sesungguhnya sangat tergantung pada kebiasaan dan pengendaliannya masing-masing sesuai dengan situasi dan kondisinya. Jika *al-Nafs* selalu diarahkan kepada sesuatu yang positif maka tabiat yang positif tentu akan selalu hadir menyertai aktifitasnya.

Jika langkah-langkah dan strategi itu bisa dilakukan, maka gambaran kebahagiaan yang dimaksud Al-Ghazali, yaitu makrifat Allah akan bisa tercapai. Pancapaian tahapan ini sangat penting karena kebahagiaan hidup merupakan tujuan semua manusia. Gambaran kebahagiaan itu bisa dilukiskan, sama halnya dengan mata yang mampu melihat sesuatu yang indah, telinga mendengar hal-hal yang baik.²¹⁰

Kebahagiaan dalam pandangan Al-Ghazali merujuk pada makrifat Allah. Baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat. Berbeda dengan kebahagiaan sesaat seperti yang dikonsepsikan ilmuwan Barat. Aristotels, seperti dikutip oleh kebanyakan ilmuwan Barat seperti Mortimer J. Adler, menyatakan bahwa kebahagiaan hidup berarti —merasa baik| hidup bersehang-senang. Hidup dengan suka cita dan seluruh ekspresi yang mengacu pada kesenangan yang bisa dimiliki oleh setiap orang. Kebahagiaan seperti ini sangat mungkin bisa dirasakan oleh semua orang terutama ketika orang itu mendengarkan atau mendapatkan ucapan selamat pada acara ulang tahunnya.²¹¹

²⁰⁸—Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Yusuf/12: 53).

²⁰⁹ Al-Ghazali, *Ihya'*, 5.

²¹⁰ Al-Ghazali, *Ihya'*, 130.

²¹¹Mortimer J. Adler, *The Theory of Happiness I Etika Aristoteles*, <http://www.radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html>. Diakses 20 Juli 2020.

3. Pendekatan Psikologi

a. Konsep Umum

Psikologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia secara umum dari segi mental, baik yang bersifat perasaan atau pun bukan, dengan tujuan untuk mencapai kaidah-kaidah yang dapat dipakai guna memahami berbagai motif perilaku, mengenali dan memastikan gejala-gejala kejiwaan yang tampak dalam perilaku.²¹²

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari kata Yunani yaitu *psyche* dan *logos*. Kata *logos* artinya nalar, logika atau ilmu, sedangkan *psyche* mempunyai banyak arti. Dalam bahasa Inggris berarti *soul, mind, spirit*. Dalam bahasa Indonesia ketiga kata-kata tersebut dapat diwakili oleh satu kata yaitu jiwa. Karena itulah kebanyakan orang cenderung mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa.²¹³

Psikologi dapat diartikan ilmu jiwa, karena jiwa sering dikorelasikan dengan masalah mistik, kebatinan, dan kerohanian. Meski demikian, objek utama psikologi bukanlah jiwa karena jiwa tidak dapat dipelajari secara ilmiah. Objek psikologi adalah tingkah laku manusia atau gejala kejiwaan. Sedangkan menurut para ahli bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungannya.

Oleh karenanya, psikologi membatasi diri untuk hanya mempelajari gejala-gejala kejiwaan, khususnya kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan, dan untuk lebih mendapatkan kejelasan sasaran telaah metodologi dan efektifitas teknik-teknik pendekatannya. Maka psikologi menyatakan diri sebagai sains yang mempelajari perilaku manusia, dengan asumsi bahwa perilaku merupakan ungkapan dan cerminan dari kondisi, proses, dan fungsi-fungsi kejiwaan.²¹⁴

Banyak yang mengaitkan tasawuf dengan unsur kejiwaan dalam diri manusia. Hal tersebut cukup beralasan mengingat substansi pembahasannya berkisar pada jiwa manusi. Dari sinilah tasawuf kelihatan identik dengan unsur kejiwaan, mengingat adanya hubungan relevansi yang sangat erat antara spiritualitas tasawuf dan ilmu jiwa, terutama ilmu kesehatan mental,

²¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 31.

²¹³Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), 3.

²¹⁴Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

sehingga kajian tasawuf tidak terlepas dari kajian tentang kejiwaan manusia itu sendiri.²¹⁵

b. Kebahagiaan dalam Aliran-aliran Psikologi

1) Psikoanalisa

Psikoanalisa disebut juga aliran ‘psikologi dalam’ (*depth psychology*), yang terkenal dengan teori alam bawah sadar. Berbeda dengan pandangan-pandangan dalam kalangan psikologi yang umum berlaku pada waktu itu, Sigmund Freud berpendapat bahwa kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadarannya. Berbagai kelainan tingkah laku disebabkan oleh faktor-faktor yang terdapat dalam alam bawah sadar (*unconsciousness*) tersebut.²¹⁶

Argumen ini melahirkan teori id, ego dan super ego. Teori ini juga mendasari pandangan Freud tentang prinsip kebahagiaan. Ia mengajukan prinsip kesenangan (*pleasure principle*) sebagai prinsip dalam meraih kebahagiaan. Dalam teorinya itu, Freud tanpa ragu menyebut bahwa segala yang dirasakan oleh peristiwa mental secara otomatis diatur oleh prinsip kesenangan. Peristiwa-peristiwa mental selalu saja menimbulkan ketegangan yang tidak menyenangkan, tetapi kemudian menuju pada penurunan ketegangan itu dalam bentuk Penghindaran atas ketidakseimbangan (*avoidance of unpleasure*) dan selanjutnya menimbulkan kesenangan (*production of pleasure*).²¹⁷

Di sini Freud mengakui kebahagiaan merupakan sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini mengingat bahwa kehidupan terasa terlalu berat karena banyaknya penderitaan, kekecewaan, dan kemustahilan. Ketika seseorang merasakan kebahagiaan, sesungguhnya hal tersebut hanyalah pengalihan atas penderitaan-penderitaan yang dialami.

Ia juga menjelaskan bahwa kebahagiaan dalam pengertiannya yang paling tegas datang dari pemuasan kebutuhan-kebutuhan (apalagi yang datang tiba-tiba) yang telah dibendung hingga mencapai kadar tertingginya. Ketika berasal dari sifat dasarnya, hanya akan muncul sebagai suatu fenomena temporer. Ketika jangka waktu kejadian suatu situasi yang dikehendaki prinsip kesenangan diperpanjang. Ia hanya akan menghasilkan suatu

²¹⁵Sigmund Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, (New York & London: W.W. Norton & Company, 1961), 17.

²¹⁶Singgih Dirgagunarsa, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Mutiara, 1983), 61

²¹⁷Freud, *Beyond the Pleasure Principle*, 31.

perasaan kepuasan hati yang ringan.²¹⁸ Juga sumber kebahagiaan, perlu diketahui dulu sumber-sumber ketidakbahagiaan agar dapat menghindarnya.

Menurut Freud, penyebab ketidakbahagiaan manusia bersumber dari tiga hal. Ia mengatakan: —*Suffering comes from three quarters: from our own body, which is destined to decay and dissolution, and cannot even dispense with anxiety and pain as danger-signals; from the outer world, which can rage against us with the most powerful and pitiless forces of destruction; and finally from our relations with other men.*” [Penderitaan datang dari tiga bagian; dari tubuh kita sendiri, yang ditakdirkan untuk membusuk dan hancur, dan bahkan tidak dapat mengabaikan kecemasan dan rasa sakit sebagai tanda bahaya; dari dunia luar, yang dapat mengamuk melawan kita dengan kekuatan penghancur yang paling kuat dan kejam; dan akhirnya, dari hubungan kita dengan orang lain.]²¹⁹ Dari pernyataannya bisa disimpulkan bahwa tiga bagian itu yakni:

- a) Tubuh, karena tubuh ditakdirkan rusak dan sering ditandai dengan rasa sakit dan gelisah. Metode penghindaran penderitaan yang ditawarkan Freud adalah metode yang berusaha mempengaruhi organ tubuh.
- b) Dunia luar, dengan segala sistem sosial, budaya, dan norma-normanya beserta permasalahan yang mengitarinya.
- c) Hubungan dengan orang lain, bagi Freud hubungan sosial ini merupakan sumber ketidakbahagiaan yang paling menyakitkan. Untuk mengatasinya, metode paling cepat adalah tindakan isolasi suka-rela, memutus relasi, mengasingkan diri dari orang lain sehingga menimbulkan ketenangan dan kebahagiaan.

Freud kemudian menawarkan dua metode untuk meraih kebahagiaan, yaitu hubungan emosional dengan orang lain dan kesenangan atas keindahan, sebagai berikut:

- a) Hubungan emosional dengan orang lain, hubungan emosional dengan objek-objek di dunia luar merupakan salah satu metode mendapatkan kebahagiaan. Menurutny, cinta adalah pusat segalanya, sebuah cara hidup yang menjadikan segala bentuk kepuasan dalam mencintai dan dicintai. Sikap psikis yang alamiah ini, terutama cinta seksual, muncul pada semua orang sebagai bentuk

²¹⁸Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, (New York: W.W. Norton, 1961), 8.

²¹⁹ Freud, *Civilization and Its Discontents*, 8-9.

manifestasi diri dan memberikan pengalaman paling kuat dalam sensasi-sensasi yang menyenangkan.²²⁰

- b) Kesenangan atas keindahan, keindahan yang dimaksud terwujud dalam keindahan bentuk manusia dan gesturnya, keindahan alam dan lanskapnya, keindahan artistik, bahkan keindahan ciptaan-ciptaan ilmiah. Nilai estetika dari hal-hal di atas meski hanya sedikit mengurangi penderitaan, tetapi memberikan kebahagiaan yang besar. Kesenangan atas keindahan tersebut memiliki kualitas perasaan yang khas dan sedikit menenangkan. Keindahan tidak memiliki kegunaan yang nyata dan nilai yang jelas dalam kebudayaan, tetapi peradaban tidak akan ada tanpanya.

Freud mengakui psikoanalisa tidak mampu menjelaskan sifat dan asal usul keindahan, sebagaimana kegagalan ilmu estetika menjelaskannya. Psikoanalisa hanya memandang keindahan dalam perspektif seksualitas semata. Keindahan dan daya tarik terdapat pada sifat dari objek seksual, dan bukan pada alat seksual itu sendiri. Menurut Freud, alat-alat kelamin bahkan tidak memiliki keindahan, tetapi ia merupakan pemandangan yang selalu menggairahkan. Jadi, keindahan dalam perspektif psikoanalisa terdapat pada karakter seksual sekunder tertentu.²²¹

Kebahagiaan, menurut Freud, secara sederhana dapat dinyatakan sebagai sebarang persoalan dari perekonomian libido individual. Setiap orang harus menemukan sendiri kebahagiaannya, sebab tidak ada kaidah mutlak yang bisa diterapkan dalam meraih kebahagiaan. Caranya, dengan mengetahui tipe-tipe libido (*libidinal types*) dan menggunakannya untuk mendapatkan kesenangan dan menghindari ketidaksenangan. Orang yang erotis mementingkan hubungan emosional dengan orang lain. Orang yang narsistik mencari kepuasan dalam proses-proses mental internal. Sementara orang yang aktif akan melatih kekuatannya dan tidak akan menyerah pada dunia luar.²²²

2) Psikologi humanistik

Psikologi humanistik merupakan aliran psikologi yang lahir sebagai alternatif dari aliran-aliran psikologi sebelumnya. Tidak seperti aliran psikoanalisa yang menekankan kajiannya tentang alam ketidaksadaran, atau aliran behaviorisme yang mempelajari perilaku yang tampak. Psikologi humanistik mempelajari kedalaman sifat manusia secara lebih manusiawi. Artinya, kajian dalam psikologi humanistik tidak hanya pada perilaku yang tampak,

²²⁰Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

²²¹Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

²²²Freud, *Civilization and Its Discontents*, 11.

tetapi juga perilaku yang tidak tampak; mempelajari ketidaksadaran sekaligus mempelajari kesadaran.²²³ Perilaku manusia tidak diamati seperti dalam behaviorisme, sebab ia juga memiliki kapasitas-kapasitas khas manusia seperti rasa malu (*shame*), humor, seni (*art*), keindahan (*beauty*), suara hati (*conscience*), sementara binatang hanya memiliki kapasitas-kapasitas yang bersifat hewani.²²⁴

Dalam kaitannya dengan konsep kebahagiaan, Abraham Maslow, sebagai bapak psikologi humanistik, mengajukan teori ‘Piramida Kebutuhan’ (*hierarchy of needs*) sebagai konsep dasar bagi peningkatan kebahagiaan manusia. Asumsinya, untuk meraih kebahagiaan diperlukan adanya beberapa prasyarat yang harus dipenuhi. Prasyarat itu merupakan suatu kebutuhan asasi manusia yang jika dipenuhi akan menciptakan kebahagiaan.

Maslow menjelaskan kebutuhan dasar manusia terdiri atas lima tingkatan, yaitu: (a) kebutuhan fisiologis atau primer, (b) kebutuhan keamanan, (c) kebutuhan cinta dan kepemilikan, (d) kebutuhan penghargaan, dan (e) kebutuhan aktualisasi diri.²²⁵ Jika kebutuhan-kebutuhan tersebut terpenuhi, maka kebahagiaan relatif akan lebih mudah diraih.²²⁶

Psikologi positif memiliki tiga konsep utama dalam mencapai kebahagiaan. Pertama, pengalaman subjektif yang positif, seperti kesejahteraan, ketertarikan, kegembiraan, optimisme, dan harapan. Kedua, karakter kepribadian pada individu yang sedang tumbuh-kembang, khususnya kekuatan dan kebaikan, seperti keberanian, ketekunan, pikiran terbuka, dan kearifan. Ketiga, tingkat psikologi sosial dalam mengidentifikasi, mempelajari, dan meningkatkan kualitas institusi sosial dalam menopang pengalaman subjektif yang positif dan karakter kepribadian yang adaptif.²²⁷

Martin Seligman, salah seorang pelopor psikologi positif dan pionir —*happiology*—, meyakini bahwa kebahagiaan adalah sebuah konsep belajar. Di mana orang dapat mengubah kebahagiaan mereka jika mereka belajar untuk mengembangkan kekuatan dan kebajikan, serta menerapkannya dengan cara baru untuk kehidupan mereka. Seligman menyatakan bahwa orang paling

²²³Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1980), 63-64.

²²⁴Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* 85.

²²⁵Lihat uraiannya dalam Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, (New York, NY: Harper & Row, 1987), 15-22.

²²⁶Martin Seligman, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, (Bandung: Mizan, 2005), 105-106.

²²⁷Brent Dean Robbins, *What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*, (The Humanistic Psychology, 2008), 96.

bahagia adalah mereka yang melakukan tindakan kebaikan, atau ketika mereka terlibat dalam tantangan sadar.²²⁸

Seligman menyebut kebahagiaan yang otentik (*authentic happiness*) dibagi ke dalam tiga dimensi: Pertama, kesenangan dan kepuasan; Kedua, perwujudan dari kekuatan dan kebajikan, dan; Ketiga, makna dan tujuan. Ia menyebut, —psikologi positif membawa anda menyusuri pedesaan kegembiraan dan kesyukuran, menuju pegunungan kekuatan dan kebajikan, dan akhirnya ke puncak kepuasan abadi: makna dan tujuan.‖²²⁹

Dari kutipan tersebut, Seligman terlihat mengidentifikasi tiga derajat kebahagiaan yang diawali dari tingkat kebahagiaan mendasar yang berupa kesenangan dan kepuasan, kemudian beranjak pada tingkatan lebih tinggi berupa perwujudan kebahagiaan yang diperoleh dari kekuatan dan kebajikan, dan diakhiri pada puncak kebahagiaan yang berupa makna dan tujuan.

Kepuasan hidup dan suasana hati sebagai bagian dari kebahagiaan dipengaruhi oleh variabel situasional. Dalam budaya masyarakat individualistik, seseorang mendasarkan konstruksi kepuasan hidupnya pada kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, budaya masyarakat kolektif mendasarkannya pada opini orang lain. Dengan demikian, seseorang menggunakan dua situasi yang berbeda untuk membangun pandangan masing-masing atas standar kepuasan hidupnya.²³⁰ Untuk menemukan kebahagiaan yang objektif, kajian psikologi positif tentang kebahagiaan mengajukan nilai moral dan kebaikan secara esensial sebagai dasar untuk mendefinisikan kebahagiaan manusia.

D. Bahagia dalam Konteks Dunia Modern

Kemajuan yang telah merambah dalam berbagai aspek kehidupan manusia baik sosial, ekonomi, budaya dan politik, mengharuskan individu untuk beradaptasi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dan pasti. Padahal dalam kenyataannya tidak semua individu mampu melakukannya sehingga yang terjadi justru masyarakat atau manusia yang mengalami ketidak pastian dan menyimpan banyak problem.

Kata *‘modern’* berasal dari bahasa Inggris. Dalam tinjauan kamus *Oxford Student’s Dictionary of American English* kata *‘modern’* berpadaan dengan kata *„new”* dan *„up-date.”* Jadi, kata *‘modern’* dapat diartikan baru dan

²²⁸James E. Maddux, “*Self Efficacy: The Power of Believing of You Can*”, C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*, 285.

²²⁹Seligman, *Authentic Happiness*, 23.

²³⁰Ed Diener, et. al., Subjective Well-Being, *Psychological Bulletin*, Vol. 95, No. 3, 1984, 65.

berlaku pada masa kini, dan tidak usang. Padanannya dalam bahasa Arab, sebagaimana disebutkan dalam kamus *Al-Mawrid al-Muyassar*, adalah *__hadits*,²³¹ atau *__asyri*.²³¹

Kata *__modern* berasal dari kata latin yang berarti *__sekarang ini*. Dalam pemakaiannya kata *__modern* mengalami perkembangan, sehingga berubah menjadi sebuah istilah. Jika sebuah kata hanya mengandung makna yang relatif sempit, maka dalam sebuah istilah akan mengandung makna yang relatif lebih luas. Karena itu kata *__modern* sebagai sebuah istilah dalam masyarakat kita sudah mulai familiar, walaupun masih banyak yang verbalisme. Istilah *__modern* ini terutama ditujukan untuk perubahan sistem kehidupan (dalam konteks lebih luas: peradaban), yakni dari peradaban yang bersifat telah lama menjadi peradaban yang bersifat baru.²³²

Kata *modern*, *modernitas*, *modernisme* dan *modernisasi* berasal dari asal kata yang sama yaitu *modernus* (latin) yang artinya baru saja, *just now* atau terkini, sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntunan zaman, akan tetapi adanya tambahan atau imbuhan yang ada pada ujung kata tersebut menjadikannya mengalami sedikit perubahan arti.

Modernisasi menurut Cak Nur berarti cara, proses transformasi perubahan, baik dari sikap dan mentalitas untuk menyesuaikan tuntunan hidup dengan tuntunan hidup masa kini.²³³ Modernisasi ini juga dapat di artikan sebagai gerakan, aliran atau usaha-usaha yang bertujuan menafsirkan kembali doktrin-doktrin tradisional, dan menyesuaikannya dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh Cak Nur menjelaskan bahwa modernisasi adalah suatu pemahaman yang diidentikkan dengan pengertian rasionalisasi, karena rasionalisasi ini berarti suatu proses yang mengubah pola dan tata cara berfikir yang bersifat tradisional (tidak *akliah*) menjadi tata cara dan pola yang lebih maju dan modern (rasional).²³⁴ Sedangkan menurut Harun Nasution, modernisasi mengandung arti pikiran, aliran, gerakan, dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain

²³¹Engku dan Siti Zubaidah. *Sejarah Pendidikan Islam*, 197-198

²³²Muhammad Nurdin Salim, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya)*, Jakarta: KEMENAG RI, 2005), 1.

²³³Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* edisi III (Jakarta: Modern English Press, 2002), , 989.

²³⁴Nurcholis, *Islam Kemodernan*, 172.

sebagainya, agar itu menjadi sesuai dengan pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern.²³⁵

Modernisasi Islam adalah sebuah gerakan, aliran dan paham yang ingin merekonstruksi dan mengoreksi kembali nilai-nilai yang terkandung dalam Islam untuk dapat di sesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan dan relevansi umat Islam di zaman modern ini.²³⁶

Islam menurut Cak Nur adalah agama yang memiliki watak, visi, dan pandangan ke arah kemajuan. Islam justru sangat membuka peluang dan memberi tempat pada modernitas, dalam hal ini masyarakat Islam bisa saja hidup di alam kemodernan dengan tetap mempertahankan dan memegang teguh nilai-nilai agama yang dianut. Menjadi modern tidak harus menghalangi seseorang untuk tetap teguh dan dalam memposisikan Islam dengan modernitas yang oleh kebanyakan orang dinilai dikotomis. Mestinya Islam harus dilihat kembali dalam semangat *kaffah*, fraseologinya, seseorang bisa menjadi modern dengan tetap setia kepada Islam.²³⁷

Seorang muslim harus mulai membuka diri seluas-luasnya dalam membangun pengertian dan pemahaman tentang Islam yang sebenarnya. Jika umat Islam ingin segera bangkit, maju dan menjadi unggul, maka kegiatan ber-*iqra*” harus segera digalakkan. Agar kemudian melahirkan kesadaran, inilah yang selanjutnya menjadi kekuatan penggerak kebangkitan awal untuk melakukan jihad atau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih keberhasilan. Jika Islam yang luas makna dan kandungannya ini hanya dipahami sebatas normatif, tidak dalam pengertian sosiologi dan antropologis, maka makna yang sempitlah yang berhasil ditangkap oleh umatnya, dan kebangkitan Islam yang sebenarnya menjadi sulit untuk bisa terwujudkan.²³⁸

1. Penerapan Nilai Spritualisme

Kebanyakan manusia lebih cenderung pada urusan dunia sehingga ia tidak begitu tergugah hatinya untuk menelusuri perjalanan rohani dan spiritual. Manusia merasa tidak membutuhkan sesuatu apapun selain materi karena ia merasa terpuaskan dengan kesenangan dunia yang sejatinya hanyalah akan memperbudak dirinya. Padahal, rohani manusia sangatlah jauh

²³⁵Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet Ke-1 (Bandung: Mizan, 1995), 181.

²³⁶Maryam Jamilah, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994), 159.

²³⁷Trisno Yuwono dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis* (Surabaya: Arkola, tt), 160.

²³⁸Imam Suprayogo, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 4

lebih funda-mental dan tentu akan mengantarkan manusia pada kebahagiaan yang lebih tinggi dari kebahagiaan duniawi. Manusia yang cenderung pada dunia materi, tentu materi akan menutupi dirinya dari hakikat kebahagiaan sebenarnya.²³⁹

Di zaman modern, di mana orientasi hidup berpusat pada hal-hal materialistis, kejernihan hati pun telah mulai sirna. Oleh karena itu, hanya jalan spiritual yang sebagai jalan penjernihan hati yang mampu mengatasi budaya modern yang kian menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan arahan manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat lazim bagi manusia untuk mengenal terlebih dahulu arti perjalanan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu dari tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang menempuh laku spiritual (*salik*) adalah manusia yang kembali ke tempat asalnya dengan kedekatan kepada Allah serta mengabdikan dirinya dengan kebersamaan Allah.²⁴⁰

Untuk itu, mendekati Allah tidaklah mudah, manusia harus menyucikan dirinya dengan melepaskan roh dari kukungan materi. Banyak tahap-tahap perjalanan spiritual yang ditawarkan oleh kaum sufi di mana manusia yang hendak melakukan perjalanan spiritual haruslah mengikuti tahapan tersebut. Oleh karena itu, dalam prosesnya, haruslah dilakukan di bawah bimbingan seorang pembimbing spiritual (*mursyid*) yang benar-benar berpengalaman yang mungkin akrab dan sangat mengetahui prosedur perjalanan serta pernah melewati sendiri semua tahap dalam perjalanan tersebut.²⁴¹

Masalahnya kehidupan ini tidak bisa menghindari modernitas. Karena perlu ada keterpaduan antara fungsi sufisme dan modernitas. Modernitas sesungguhnya tidak bertentangan dengan sufisme, sebab manusia terdiri dari jiwa dan raga. Sufisme harus menjadi pembimbing modernitas untuk menjaga agar jiwa menguasai materi, bukan sebaliknya; dan menyatukan nilai-nilai ketuhanan ke dalam diri manusia.²⁴²

Problem paling takut yang dihadapi manusia modern, tidak muncul dari situasi pembangunan yang terbelakang, tapi justru dari pembangunan yang berlebihan. Manusia modern yang memberontak melawan Allah, telah

²³⁹Zakiah Darajat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 10-14. Lihat Juga Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, (Jakarta: Pranada Media Group), 3-4.

²⁴⁰Sayyed Husein Nassr, *Mann and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man* (London: Unwin Paperbecks, 1990), 67.

²⁴¹Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*, Terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Penerbit Mizan, 1996), 152.

²⁴²Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 4-5.

menciptakan sebuah sains yang tidak berlandaskan cahaya Allah melainkan berdasarkan kekuatan akal (rasio) manusia semata untuk memperoleh data melalui indera.²⁴³

Sikap hidup yang mengutamakan materi (materialistik), mengikuti kesenangan dan kelezatan syahwat (*hedonistik*), dan ingin menguasai semua aspek kehidupan (*totaliteristik*), hanya percaya pada rumus-rumus pengetahuan empiris saja. Serta paham hidup yang bertumpu pada kemampuan akal pikiran manusia. Tampak lebih menguasai manusia yang memegang ilmu pengetahuan dan teknologi. Di tangan mereka yang berjiwa dan bermental demikian itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern memang sangat mengkhawatirkan.²⁴⁴ Mereka akan menjadi penyebab kerusakan di daratan dan di lautan sebagaimana diisyaratkan Al-Qur'an:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Al-Rum/30:41)²⁴⁵

Dari sikap mental yang demikian itu kehadiran ilmu pengetahuan dan teknologi telah melahirkan sejumlah problematika masyarakat modern sebagai berikut:

- Desintegrasi ilmu pengetahuan, kehidupan modern antara lain ditandai oleh adanya spesialisasi di bidang ilmu pengetahuan. Masing-masing ilmu pengetahuan memiliki paradigma sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapi.
- Pendangkalan iman, lebih mengutamakan keyakinan kepada akal pikiran dari pada keyakinan religius. Pornografi dan budaya hidup liberal menyerap generasi muda.
- Kepribadian yang terpecah (*split personality*), karena kehidupan manusia modern dipolakan oleh ilmu pengetahuan yang coraknya kering dari nilai-nilai spiritual dan berkotak-kotak. Maka manusia

²⁴³Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, 65.

²⁴⁴Nassr, *Mann and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, 69.

²⁴⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

- menjadi pribadi yang terpecah. Jika proses keilmuan yang berkembang itu tidak berada di bawah kendali agama, maka proses kehancuran pribadi manusia akan terus berjalan. Dengan berlangsungnya proses tersebut, semua kekuatan yang lebih tinggi untuk mempertinggi derajat kehidupan manusia menjadi hilang. Sehingga bukan hanya nilai kehidupan yang mengalami kemerosotan tapi juga kecerdasan dan moral.
- d. Penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena terlepas dari spiritualitas. Kemampuan membuat senjata telah diarahkan untuk tujuan menjajah bangsa lain menindas yang lemah. Seperti yang sekarang terjadi di kawasan Timur Tengah, Libya, Suriah, Palestina, Irak dan lain sebagainya.
 - e. Pola hubungan materialistik, di mana orang memilih pergaulan atau hubungan yang saling menguntungkan secara materi.
 - f. Stress dan frustrasi, jika tujuan tidak tercapai, sering berputus asa bahkan tidak jarang yang depresi.²⁴⁶

Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler, dan materialis ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketenteraman hidupnya. Berkaitan dengan itu, Sayyid Husein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, mereka berada dalam wilayah pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat yang demikian adalah masyarakat Barat yang telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan kehampaan spiritual, yang berakibat banyak dijumpai orang yang stress dan gelisah, akibat tidak mempunyai pegangan hidup.²⁴⁷

2. Fungsi Spiritualisme

Banyak cara yang diajukan para ahli untuk mengatasi problematika modern. Salah satu cara yang hampir disepakati secara bulat oleh para ahli adalah eksklusif dan individual, melainkan merespon segala masalah yang dihadapi.²⁴⁸ Kemampuan berhubungan dengan Tuhan ini dapat mengintegrasikan seluruh ilmu pengetahuan yang berserakan itu. Karena melalui tasawuf itu, seseorang disadarkan bahwa sumber segala sesuatu, termasuk ilmu adalah Tuhan. Selanjutnya tasawuf melatih manusia agar memiliki ketajaman batin dan kehalusan budi pekerti. Sikap batin dan kehalusan ini

²⁴⁶Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 6-8.

²⁴⁷Nassr, *Mann and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, 78. Lihat juga Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf Dalam Dunia Modern*, 226.

²⁴⁸Mubarak, *Jiwa Dalam Alquran*, 135.

akan membuat seseorang untuk mengutamakan pertimbangan kemanusiaan pada setiap masalah yang dia hadapi.²⁴⁹

Demikian pula tarikat yang terdapat dalam tasawuf akan membawa manusia memiliki jiwa istiqamah dan jiwa yang selalu diisi dengan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian manusia selalu mempunyai pegangan dalam hidupnya. Keadaan terbaik inilah yang harusnya mampu diterapkan dalam kehidupan manusia agar segala sesuatu menjadi seimbang dan bermakna.²⁵⁰

²⁴⁹Mubarok, *Jiwa Dalam Alquran*, 139.

²⁵⁰Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf*, 65

BAB III

MENGENAL BUYA HAMKA

A. Latar Belakang Internal Hamka

1. Profil Kehidupannya

Nama lengkap Hamka adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dilahirkan di tepi Danau Mininjau di desa yang bernama Tanah Sirah termasuk daerah Sungai Batang yang konon sangat indah pemandangannya. Pada hari Ahad petang malam senin tanggal 13 masuk 14 Muharram 1362H, atau tanggal 16 Februari 1908, putra pertama dari pasangan Abdul Karim Amrullah dan Şaffiah.²⁵¹

Dilihat dari nasabnya Hamka adalah keturunan tokoh-tokoh ulama di Minangkabau. Kakek Hamka bernama Syaikh Muhammad Amrullah adalah penganut tarekat *mu'tabarrah naqsabandiyah* yang sangat disegani dan dihormati. Syaikh Muhammad Amrullah mengikuti jejak ayahnya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Syaikh Gubug Katur. Ia pernah berguru di Mekah dengan Sayid Zaini, Syaikh Muhammad Hasbullah bahkan ikut belajar dengan yang lebih muda Syaikh Ahmad Khatib dan Syekh Thaher Jalaludidin *Al-Azhary*.²⁵²

Syaikh Abdul Karim Amrullah adalah ayah Hamka yang biasa dipanggil dengan sebutan Haji Rasul. Meskipun sama-sama belajar di Mekah Haji Rasul menolak praktik-praktik ibadah yang pernah disebarkan oleh ayah dan kakeknya. Ia dilahirkan pada hari Ahad 17 Safar 1296 H (16 Februari 1879 M) dan terkenal sebagai tokoh pembaharu (*at-tajdid*). Dalam kondisi yang penuh pertentangan antara kaum muda dan kaum tua itulah Hamka dilahirkan.²⁵³

Kesibukan ayahnya yaitu, Syekh Abdul Karim Amrullah yang memiliki jiwa modernis sebagai pelopor gerakan Islam mengakibatkan Hamka sedikit sekali mendapat kasih sayang dari ayahnya. Sebagai seorang ulama yang modernis sang ayah sangat diperlukan oleh masyarakat sehingga sering

²⁵¹Hamka, *Kenang-kenungan Hidup, Jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974) 7-9.

²⁵²Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 3.

²⁵³Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid V (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), , 355.

meninggalkan rumah dan jarang bertemu dengan Hamka. Pada usia empat tahun (1912), perawatan Hamka diserahkan pada *andung* dan *engkunya* (nenek dan 47 kakek).²⁵⁴

Ketika Hamka berusia enam tahun, ia memulai pendidikannya belajar Al-Qur'an di rumah orang tuanya yang baru pindah dari Maninjau ke Padang Panjang pada tahun 1914. Setahun kemudian, setelah beliau berusia tujuh tahun ayahnya memasukkan ia ke sekolah desa. Pendidikannya di sekolah desa hanya berlangsung selama dua tahun, karena ayahnya mengeluarkannya dan lebih menekankan pada pendidikan agama untuk meneruskan cita-citanya sebagai ulama besar. Selanjutnya beliau dimasukkan ke Tawalib School di sore hari. Berdasarkan pengakuannya, pelajaran yang diberikan di dua lembaga itu tidak ada yang menarik hatinya, suatu pendidikan yang hanya mengharuskan menghafal. Inilah yang membuatnya cepat bosan dan malas.²⁵⁵

Hamka menilai pelajaran yang selama ini ia terima membuat kepalanya pusing maka salah satu cara yang ia lakukan pergi ke perpustakaan umum milik Zainuddin Labai El-Yunusi dan Bagindo Sinaro. Dengan membaca buku cerita dan sejarah Hamka merasa mendapat pencerahan, imajinasinya sebagai seorang anak dapat tumbuh. Akan tetapi sayang pertumbuhan imajinasi itu mengalami jegalalan juga dari ayahnya. Ketika sedang asyik membaca buku-buku cerita tentang silat, Hamka dikagetkan dengan suara ayahnya "Apakah kamu hendak menjadi orang alim ataukah jadi orang tukang bercerita".²⁵⁶

Pada akhir tahun 1924 tepatnya Hamka berusia 16 tahun, ia berangkat ke tanah Jawa dan langsung ke Yogyakarta. Di sanalah ia berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto, Ki Bagus Halikusumo, R.M. Soerjopranoto, dan H. Fakhruddin, yang ke semuanya ini mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedung Abdi Dharmo di Pakualaman Yogyakarta. Di sanalah ia belajar dan mengenal perbandingan antara politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhammadiyah.²⁵⁷

Setelah beberapa waktu lamanya di Yogyakarta, ia berangkat menuju Pekalongan untuk menemui gurunya dan suami kakaknya A.R. Sutan Mansur. Ketika itu ia menjadi ketua (*Voorzitter*) Muhammadiyah Cabang

²⁵⁴Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, 9.

²⁵⁵Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 36.

²⁵⁶Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 37.

²⁵⁷Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, (Jakarta Pustaka Panjimas, 1983), 2.

Pekalongan. Di sana ia berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan juga pernah mendengar nama namun belum pernah bertatap muka yaitu Muhammad Roem. Pada Juli 1925 barulah ia kembali ke Padang Panjang dan turut mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya Si Gantangan Padang 51 Panjang.²⁵⁸

Kunjungan Hamka ke tanah Jawa yang relatif singkat kurang lebih satu tahun, menurut Hamka sendiri telah mampu memberikan semangat baru baginya dalam mempelajari Islam. Sebagaimana yang dikatakannya sendiri, di Kota Yogyakarta itu Hamka berhasil menemukan "Islam sebagai sesuatu yang hidup" yang memberikan suatu pendirian dan perjuangan yang dinamis. Kesadaran baru dalam melihat Islam yang diperoleh dari petualangan mencari ilmu di Yogyakarta ini semakin kokoh saat ia berada di Pekalongan selama setengah tahun. Dari AR Sutan Mansur, kakak iparnya yang tinggal di Pekalongan Hamka mengaku memperoleh apa yang ia sebut sebagai semangat perjuangan.²⁵⁹

Dalam usianya yang mencapai 17 belas tahun, Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin di tengah-tengah lingkungannya. Ia mulai berpidato, bertablig di tengah masyarakat Minangkabau yang telah melahirkan dan membesarkannya itu. Lalu ia membuka kursus bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi. Kemampuan alaminya dalam mengemas kata-kata, baik dalam pidato maupun menulis, telah menempatkan Hamka pada posisi istimewa di kalangan teman-temannya. Pidato teman-temannya yang menjadi peserta kursus, ia catat dan susun kembali dan kemudian diterbitkan dalam sebuah majalah yang dipimpin dan diberinya nama Khatibul Ummah.²⁶⁰

Aktifitasnya sebagai orang pergerakan yang telah tertanam dalam jiwanya sejak tinggal di Yogyakarta, membuat Hamka tidak dapat diam di mana saja ia berada. Menjelang pelaksanaan ibadah haji berlangsung, Hamka bersama calon jama'ah haji lainnya mendirikan Persatuan Hindia Timur, sebuah organisasi yang bertujuan memberikan pelajaran agama khususnya pelajaran manasik haji, kepada jama'ah haji Indonesia.

Bermodalkan Bahasa Arab yang seadanya, Hamka memimpin sebuah delegasi menghadap Raja Amir Faisal meminta izin mendirikan organisasi tersebut. Sungguh merupakan keberanian yang sangat langka di kalangan jama'ah haji yang berasal dari tanah Jawa. Sekembalinya dari tanah suci dan mendapat gelar Haji, gelar yang memberinya legitimasi sebagai ulama di hadapan masyarakat Minangkabau, Hamka pun memperjelas lagi kehadiran-

²⁵⁸Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, 5.

²⁵⁹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 92.

²⁶⁰Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 106.

nya di tengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di Minangkabau. Ia yang tadinya hanya dianggap sebagai "tukang pidato dan tukang cerita" kini mulai diakui sebagai —orang alim dan siap menggantikan ayahnya, yakni Syekh Abdul Karim Amrullah ulama panutan umat.²⁶¹

Setelah menunaikan ibadah haji, Hamka memang secara bertahap mengukuhkan diri sebagai seorang tokoh penganjur Islam. Hal ini terlihat pada aktivitas-aktivitasnya terutama dilakukan di organisasi Muhammadiyah. Pada tahun 1930 misalnya, ketika berlangsung Kongres Muhammadiyah Ke-19 di Bukit Tinggi, Hamka tampil sebagai pemberi saran dengan judul Agama Islam dan Adat Minangkabau.²⁶²

Pada umur 19 tahun Hamka bertunangan dengan salah seorang wanita yang bernama Ummi Hajjah Siti Rahma. Pada tanggal 5 April 1929 tepatnya saat Hamka berusia 21 tahun ia menikah dengan Siti Rahma yang ketika itu berusia 15 tahun. Siti Rahma mendampingi kehidupan Hamka selama 43 tahun, dan melahirkan 10 orang anak ditambah dua orang anak meninggal dan dua kali keguguran.²⁶³

Siti Rahma meninggal dunia tepatnya pada usia 58 tahun akibat komplikasi penyakitnya yang menyerang jantung. Walaupun sudah dibawa berobat beberapa kali ke Rumah Sakit Umum Pusat Jakarta, namun nyawa ia tidak dapat ditolong lagi. Setelah satu setengah tahun kejadian ini, anak-anaknya berinisiatif untuk mencari pengganti ibu mereka sebagai pendamping hidup Hamka yaitu Hajjah Siti Khadijah seorang wanita Cirebon yang usianya hampir sama dengan Siti Rahma.²⁶⁴

Medan adalah salah satu kota harapan Hamka dalam pengembangan kepengarangan dan kepujangaan yang saat itu telah diduduki Jepang, tepatnya pada tahun 1942. Kedatangan Jepang ini banyak membawa perubahan tapi sayang perubahan itu sama sekali tidak diharapkan oleh Hamka, karena motifnya merugikan dan merusak. Seperti dihilangkannya Majalah Pedoman Masyarakat. Bendera merah putih tidak lagi boleh dikibarkan. Segala bentuk perserikatan dan perkumpulan dilarang, semua rakyat harus turut serta dalam membantu cita-cita memenangkan perang Asia Timur Raya.²⁶⁵

²⁶¹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 126

²⁶²Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 128.

²⁶³Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 19.

²⁶⁴Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 32.

²⁶⁵Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 3.

Ketika agresi pertama meletus pada tahun 1947, dan Walikota Padang Panjang Bagindo Azis Chan wafat ditembak oleh Belanda, masyarakat di Minangkabau bangkit melakukan perlawanan bersenjata untuk mengusir penjajah. Dalam rangka mengobarkan semangat rakyat Sumatera Barat dibentuklah sebuah badan yang dikenal dengan nama Front Pertahanan Nasional (FPN), ketua dari sekretariat front ini dipercayakan kepada Hamka.

Karena fitnah yang dilancarkan Partai Komunis Indonesia (PKI), Hamka kemudian ditangkap dan dijebloskan ke penjara. Ia dituduh sebagai Gerakan Anti Soekarno (GAS) yang merencanakan pembunuhan terhadap presiden Soekarno. Pada masa tahanan ini Hamka berhasil menulis dan merampungkan Kitab Tafsir Al-Azhar dan sebuah karya lain yakni Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.²⁶⁶

Kedudukannya sebagai Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dipercayakan kepadanya sejak tahun 1975, tentu merupakan posisi yang memungkinkan Hamka dapat mengikuti kegiatan-kegiatan internasional tertentu dan beberapa kegiatan Islam internasional lainnya. Seperti konferensi Islam di Kucing, Serawak, Malaysia pada tahun 1976 dan seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, pada tahun yang sama.²⁶⁷

Dua bulan setelah pengunduran dirinya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), Hamka masuk rumah sakit karena terkena serangan jantung yang cukup parah. Kurang lebih selama satu minggu ia terbaring di Rumah Sakit Pertamina Jakarta, di bawah perawatan sejumlah dokter ahli. Tetapi walaupun dokter mengerahkan segala kemampuannya untuk menyembuhkan penyakit Hamka, Allah berkehendak lain. Pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka berpulang ke rahmatullah, ia tutup usia pada umur 73 tahun.²⁶⁸

2. Karya-Karya Hamka

a. Bidang Satra dan Autobiografi

Dalam bidang ini karya-karya Hamka adalah sebagai berikut:

- 1) Si Sabariyah (1928), roman pertama yang ditulis Hamka saat ia masih berumur 17 tahun pada tahun 1928. Ditulis dalam bahasa Minangkabau.
- 2) Laila Majnun
- 3) Mati Mengandung Malu (1934)
- 4) Di bawah Lindungan Ka'bah (1936)
- 5) Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk (1937)

²⁶⁶Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 7.

²⁶⁷Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 60.

²⁶⁸Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 230.

- 6) Di dalam Lembah Kehidupan (1939)
- 7) Tuan Direktur (1939)
- 8) Dijemput Mamaknya (1939)
- 9) Keadilan Ilahi (1939)
- 10) Merantau ke Deli (1940)
- 11) Terusir (1940)
- 12) Margaretta Gauthier (1940)
- 13) Cemburu (Ghirah) (1949)
- 14) Kenang-kenangan Hidup I-IV, sebuah autobiografi sejak ia lahir 1908 sampai 1950.

b. Bidang Tafsir

Di bidang tafsir, karya monumental Hamka adalah Kitab Tafsir Al-Azhar Juz I-XXX yang kebanyakan ditulisnya ketika dia berada di dalam tahanan masa rezim Soekarno. Buku ini pada mulanya berasal dari pengajian Hamka pada kegiatan kuliah Subuh di Mesjid Agung Al-Azhar, Kebayoran Baru, Jakarta dalam rentang waktu 1958-1960. Karena besarnya perhatian umat Islam pada materi tersebut, maka materi tafsir ini dimuat dalam Majalah Gema Islam. Kuliah Subuh tersebut terpaksa terhenti ketika Hamka ditangkap dengan tuduhan pengkhianatan terhadap negara. Meskipun begitu, Hamka tetap menuangkan pemikirannya melalui tulisan selama ia di penjara. Bagi Hamka, tafsir ini adalah kenangan buah pikirnya bagi bangsa dan umat Islam Indonesia.²⁶⁹

c. Bidang Tasawuf

Dalam bidang tasawuf, Hamka menulis beberapa buku sebagai berikut:

- 1) Tasawuf Modern, (1939) Pada mulanya ini adalah artikel-artikel Hamka dalam rubrik —Tasawuf Modern‖ yang diterbitkan dalam Majalah Pedoman Masyarakat, ditulis antara tahun 1937-1938.
- 2) Falsafah Hidup (1939)
- 3) Lembaga Hidup (1940)
- 4) Lembaga Budi (1940)
- 5) Pandangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
- 6) Islam dan Kebatinan (1972)
- 7) Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)

²⁶⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz I, 48-49.

d. Bidang Teologi

Dalam bidang teologi ia menulis dua karya yaitu:

- 1) Arkanul Islam, dan
- 2) Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia

e. Bidang Sejarah Islam

Sementara itu dalam bidang sejarah Islam ia menghasilkan tiga karya yakni:

- 1) Khatibul Ummah Jilid I, II, III
- 2) Ringkasan Tarikh Umat Islam (1929)
- 3) Sejarah Ummat Islam Jilid I sampa IV (ditulis tahun 1938 diangsur)

B. Latar Belakang Eksternal

1. Pengalaman dalam Organisasi

Hamka adalah seorang ulama yang aktif berkiprah dalam gerakan Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Oleh karenanya, banyak posisi penting di Muhammadiyah yang dijabatnya. Ia melaksanakan amanat jabatannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Berikut ini beberapa jabatan yang pernah diberikan kepada Hamka, baik di Muhammadiyah maupun lainnya:

- a. Ketua Cawangan Muhammadiyah di Padang Panjang pada tahun 1928.
- b. Konsultan Muhammadiyah di Makassar pada tahun 1931.
- c. Ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat pada tahun 1946.
- d. Penasihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1953.
- e. Ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang.
- f. Ketua Bagian Taman Pustaka
- g. Pada tanggal 26 Juli 1975/17 Rajab 1395 Hamka dilantik sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia.²⁷⁰

Pada tahun 1930 Kongres Muhammadiyah ke-4 berlangsung di Bukit Tinggi dan Hamka tampil sebagai pemberi saran dengan judul "Agama Islam dan Adat Minangkabau." Ketika berlangsung Muktamar Muhammadiyah ke-20 di Yogyakarta pada tahun 1931, Hamka muncul dengan ceramah yang berjudul "Muhammadiyah di Sumatera." Setahun kemudian atas kepercayaan Pimpinan Muhammadiyah di masa itu, tahun 1950 ia menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya sebagai anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia. Tahun 1952 ia mendapat undangan dari *State Departement* (Departemen Luar Negeri) Amerika yang mengadakan kunjungan ke negara itu selama

²⁷⁰Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 192.

enam bulan. Perjalanan ke Amerika tersebut melalui Eropa dan pulang lewat Australia. Kunjungan ini merupakan perkenalannya yang pertama dengan dunia Barat. Dari lawatan ini dia mengarang buku —4 Bulan di Amerika".

Pada Pemilihan Umum yang pertama (1955), Hamka dicalonkan menjadi anggota DPR mewakili daerah pemilihan Masyumi Jawa Tengah. Namun dia tidak bersedia untuk duduk di DPR dan hanya sebagai pengumpul suara (*votegetter*) saja. Pada awal tahun 1958 ia turut sebagai delegasi Indonesia menghadiri simposium Islam di Lahore bersama almarhum Prof. Dr. Hasbi Ash-Shieddiqy dan KH. Anwar Musaddad. Setelah itu meneruskan perjalanan ke Mesir dan sampai bertemu dengan pemuka-pemuka Islam di Mesir dan diberi kesempatan untuk berpidato dengan judul "Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia" yang menguraikan tentang kebangkitan gerakan-gerakan Islam modern seperti Thawalib Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persis. Setelah partai Masyumi dibubarkan, Hamka memusatkan perhatiannya pada dakwah Islamiah dan memimpin jamaah Masjid Agung Al-Azhar. Pada bulan Juli 1959 ia menerbitkan Majalah "Panji Masyarakat" bersama KH. Faqih Usman yang menitikberatkan pada soal-soal kebudayaan dan pengetahuan Islam. Panji Masyarakat kemudian dilarang terbit oleh rezim Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1960, baru pada tahun 1962 ia kembali menerbitkan majalah "Gema Insani" yang dipimpin oleh Letjend. Mukhlis Rowi, sebagai pengganti majalah Panji Masyarakat yang dibredel Sukarno.²⁷¹

Meskipun dalam wacana politik Hamka menyumbangkan pemikiran-pemikirannya dan pernah menjadi anggota partai Masyumi, namun Hamka bukanlah seorang politikus. Karena, Hamka tidak begitu tertarik dengan hiruk pikuk politik. Menurut Syaikh, meskipun dulunya Hamka pernah duduk dalam dewan konstituante, namun ia kurang menarik untuk diamati.²⁷² "Bagaimana mungkin kita akan mengamati politik Hamka, kalau ternyata ia sendiri tidak menaruh perhatian serius terhadap politik," demikian pengakuan Syaikh.

Syaikh merujuk pada pernyataan Hamka ketika memberikan ceramah di Taman Ismail Marzuki (TIM) yang diselenggarakan oleh Panitia Nasional yang pada saat kesempatan itu, Hamka mengatakan: "Lapangan siasat bukan medanku. Aku dikenal seorang pujangga, yang bersayap terbanglah lalu, aku kan pahlawan pena". Berdasarkan bait-bait syair yang disampaikan Hamka, tokoh Nahdlatul Ulama (NU), K.H. A. Syaikh sampai

²⁷¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 5-7.

²⁷²Rusydi, *Pribadi dan Martabat*, 26.

menyimpulkan bahwa Hamka sampai akhir hayatnya lebih dikenal sebagai ulama dan pujangga.

Kesimpulan Syaikh tersebut sangat tepat jika melihat pada latar belakang keluarga dan status sosial yang dimiliki oleh Hamka, dan juga kehidupan sosio-kultural yang mengitarinya. Hamka hidup dalam tradisi Minangkabau dengan ungkapan yang sangat terkenal, —*Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah, syara' mangato, adat memakan.*" Dari ungkapan ini jelas bahwa adat dan agama merupakan dua hal yang sangat dominan di kalangan Suku Minangkabau. Menurut Mohammad Damami kondisi ini membentuk sebuah tradisi yang sangat khas pada masa itu. Ia mengatakan:

Sebagai sampingannya, siapa yang memegang kewenangan adat, seperti adat ninik-mamak misalnya, menjadi memiliki posisi sosial yang tinggi. Demikian juga siapa orang yang berhasil 'alim dalam bidang agama, atau boleh juga ulama, maka dia juga akan memiliki status sosial yang tinggi juga dalam masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu, ulama menjadi bagian dari kelompok elitik di kalangan Suku Minangkabau".²⁷³

Hamka tampaknya menyadari latar belakang dan status sosial yang telah disandang oleh ayahnya yang juga rupanya melekat pula ke dalam dirinya. Karena itu sebagai seorang ulama, Hamka berbeda dalam cara dan pendekatan keagamaannya. Bahkan ia tampil dengan kekhasan yang telah dibangunnya sendiri. Dalam perjalanan karir keulamaannya, ia pernah terlibat dalam kontroversi serius dengan Muhammadiyah, organisasi yang sudah ia abdikan sebagian usia mudanya. Dengan keras Hamka mengkritik apa yang dipandangnya sebagai kedangkalan wawasan Muhammadiyah.²⁷⁴ Munculnya kontroversi itu mengindikasikan bahwa Hamka adalah seorang ulama yang "*independent-mindedness*", seorang ulama yang berjiwa besar.²⁷⁵

Hamka adalah seorang yang sangat mantap kepada diri sendiri dan yakin kepada jalan hidup yang telah dipilihnya. Sesungguhnya jiwa kepeloporan, pembaharuan dan inovasi yang telah merasuki dirinya sejak masa muda sampai saat usia senjanya adalah pancaran dari kemantapan dan keyakinan pada diri sendiri tersebut. Hamka memang putera seorang ulama

²⁷³Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), 79.

²⁷⁴Taufik Abdullah, "*Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer*" dalam Mark R. Woodward (editor), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), 79.

²⁷⁵Nurcholish Madjid, "*Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*", dalam Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979) 253.

pelopor dan pembaharu (mujaddid, reformer), yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah, tetapi kepeloporan dan pembaharuan Hamka adalah khas ia sendiri dan merupakan produk pencaharian dan mujahadah ia sendiri.²⁷⁶

Ketika perkembangan politik di Indonesia semakin buruk Hamka sebagai masyarakat dan ulama tak luput dari berbagi hasutan. Dia dituduh menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan Presiden Soekarno dan atas tuduhan tersebut ia ditangkap dan dijebloskan ke dalam penjara.²⁷⁷ Tapi rupanya penjara ini memberikan hikmah tersendiri bagi Hamka. Seperti dikatakan Islamisis Belanda, Karel Steenbrink, kehidupan Hamka dalam penjara merupakan periode *'a time of grace'*, waktu yang berkah. *"Because now he had the time to write a full commentary of the Qur'an"*, demikian komentar Karel. Komentar Karel ini sangat tepat, karena Hamka sendiri dalam Tafsir Al-Azhar-nya membeberkan pengalaman di penjara sebagai berikut:

—..Tetapi di samping hati mereka yang telah puas, Allah telah melengkapi apa yang disabdakan-Nya di dalam surat at-Tagabun ayat 11. Yaitu bahwa segala musibah yang menimpa diri manusia adalah dengan izin Allah belaka. Asal manusia beriman teguh kepada Allah niscaya Allah akan memberikan hidayah ke dalam hatinya. Allah rupanya menghendaki agar terpisah dari anak isteri dua tahun, dan terpisah dari masyarakat, dapat saya pergunakan menyelesaikan pekerjaan berat ini, menafsirkan Al-Qur'anul Karim. Karena kalau saya masih di luar, pekerjaan ayah ini tidak akan selesai sampai saya mati. Masa dua tahun telah saya pergunakan sebaik-baiknya. Maka dengan petunjuk dan hidayat Allah Yang Maha Kuasa, beberapa hari sebelum saya dipindahkan ke dalam tahanan rumah, penafsiran Al-Qur'an 30 juzu' telah selesai. Dan semasa dalam tahanan rumah dua bulan lebih saya pergunakan pula buat menyisip mana yang masih kekurangan. ²⁷⁸

Pengalaman dalam penjara ini rupanya sangat berkesan bagi Hamka, dan kesan itu dapat dirasakan ketika dia menafsirkan ayat: "Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan; sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah/94:5-6). Hamka menerangkan sebagai berikut:

Kesulitan selalu beserta kemudahan, yang sulit saja tidak ada. Dan yang mudah saja pun tidak ada. Dalam susah berisi senang, dalam senang

²⁷⁶Madjid, *"Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen"*, 256.

²⁷⁷Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 50.

²⁷⁸Sulaiman Al-Kumayi, 99 *Q (Kecerdasaan 99): Cara Meraih kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah, Buku Kedua*, (Jakarta: Hikmah, 2003), 171-172.

berisi susah, itulah perjuangan hidup. Bahaya yang mengancam adalah menjadi sebab akal berjalan, pikiran mencari jalan keluar. Ternyata kesulitan adalah kejayaan dan keberuntungan yang tiada taranya.²⁷⁹

Hamka sendiri tidak merasa dendam kepada orang-orang yang telah melakukan fitnah yang menyebabkan ia harus mendekam dalam penjara. Ia menulis: "Adapun kepada mereka itu yang telah menyusun fitnah itu, atau yang telah menumpangkan hasadnya dalam fitnah orang lain, setinggi-tinggi yang dapat ayah berikan hanya maaf saja!."²⁸⁰

Di lain pihak, selama penahanan ini, selain menyelesaikan tafsirnya, Hamka juga mendapat kesempatan di malam hari untuk shalat tahajud, mengkhatamkan Al-Qur'an lebih dari 100 kali. Ia juga membaca buku-buku tasawuf, tauhid, filsafat agama, hadits-hadits Rasulullah, tarikh pejuang-pejuang Islam dan kehidupan ahli-ahli tasawuf dan ulama, jalan akhirat ia pelajari dan resapkan.²⁸¹ Dengan demikian selama dalam penjara merupakan masa-masa untuk menambah ilmu pengetahuan dan meresapkan ajaran agama ke dalam jiwa.

Selesai dari tahanan, tahun 1975 Hamka diminta menjadi Ketua Umum MUI. Pengangkatannya sebagai Ketua Umum MUI ini oleh Nurcholish Madjid adalah sebagai bukti dari jiwa independen Hamka. Sebab MUI sendiri di masa itu sangat kontroversial baik dari gagasan maupun motif pembentukan organisasi itu. Sampai saat inipun sisa-sisa kontroversi itu masih terasa di masyarakat. Karena gagasan tentang lembaga itu erat berkaitan dengan kepentingan pemerintah. Maka tak dapat lagi dihindarkan adanya penilaian kurang positif kepada Hamka, malah sempat pula terdengar tuduhan kepadanya sebagai —oportunist!.²⁸² Tetapi pada bulan Mei 1981 Hamka kemudian meletakkan jabatannya sebagai Ketua MUI akibat fatwanya berlawanan dengan kebijakan pemerintah terkait perayaan Natal bersama. Sebagai aktivis Muhammadiyah, Hamka kembali duduk sebagai penasehat Pimpinan Pusat Muhammadiyah.

2. Ketekunan Beragama

Hamka memberikan penekanan utama dalam hal keimanan kepada Tuhan. Lebih spesifiknya lagi adalah menyuarkan nilai tauhid yang lebih dalam nilainya dari agama. Menanamkan nilai-nilai tauhid kepada manusia dengan mempertegas tentang keyakinan bahwa Tuhan itu ada. Agama

²⁷⁹Hamka. *Tafsir al-Azhar*, 170.

²⁸⁰Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 54.

²⁸¹Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, 55.

²⁸²Hamka, *Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen*, 254.

merupakan bentuk keimanan. Hamka mengatakan bahwa beragama itu pasti beriman, tapi beriman bukan berarti beragama. Penekanan Hamka pada sisi keimanannya secara teoritis praktis yang bersifat universal. Secara teoritis bahwa Tuhan itu ada, dan secara praktis bahwa kita memiliki dorongan moral secara fitriah.

Persoalan teisme dan ateisme saat ini ramai dibicarakan. Beragam argumentasi dan bentuk *'isme'* ini juga ramai didiskusikan. Batasan antara iman kepada Tuhan dan Tuhan tidak diimani semakin buram. Salah satu contohnya, pemikiran deisme meyakini bahwa Tuhan ada, namun manusia tidak dapat menjangkau-Nya, peran-Nya pun sebatas sampai menciptakan saja. Bagi mereka, kini Tuhan sudah tidak memiliki peran lagi dan tidak perlu disentuh. Ini semua dipengaruhi oleh perkembangan pengetahuan yang mulai mendekati kebuntuan dan satu langkah lagi menuju pemikiran sakral dalam istilah yang digunakan oleh Nasr.

Namun ternyata Hamka telah memberikan jawaban, yaitu bahwa bagaimanapun keimanan pada Tuhan tidak bisa ditolak, bila manusia tidak ingin kebahagiaan hakiki tidak tercapai. Dorongan meraih kebahagiaan yang bersifat pasti untuk pada setiap manusia, memaksa manusia untuk yakin bahwa Tuhan itu ada. Tuhan senantiasa hadir di mana pun dan kapanpun. Tuhan, seiring dengan harapan manusia meraih kebahagiaan hakiki, selalu ada untuk didekati. Namun Hamka tidak lari pada doktrin semata. Ia mengajak para pelajar dan ilmuwan untuk memaksimalkan akalnya agar bisa tahu hakikat Tuhan dan argumentasi keberadaannya secara rasional. Sehingga dengan begitu orang yang sudah benar-benar menemukan bahwa keberadaan Tuhan itu memang benar adalah orang yang paling tahu makna kebahagiaan.

Adapun secara praktis, Hamka telah memperlihatkan prinsip moral. Ini sangat dekat dengan pemikiran filsafat etika. Yaitu bahwa tujuan hidup ini adalah meraih kebahagiaan yang sempurna (*virtue ethic*), dan kebahagiaan yang sempurna itu dicapai dengan jalan kebaikan. Sedangkan kebahagiaan sempurna itu sendiri adalah mencapai kedekatan pada Tuhan, mendapatkan ridha-Nya.

3. Menanamkan Ajaran Islam sebagai Pedoman Hidup yang Utama

Walaupun Hamka secara universal mengatakan bahwa keimanan pada Tuhan itu penting. Dalam buku Tasawuf Modern-nya ia melanjutkan dengan memberikan penekanan yang khusus. Bukan sekedar beriman dan beragama, tapi mengimani agama Islam. Baginya Islam adalah agama yang paling sesuai dengan konteks masyarakat sepanjang masa. Tuhan sengaja mengirim Muhammad sebagai nabi terakhir, sebagai pamungkas, karena

manusia sudah cukup berpedoman pada ajarannya agar bisa meraih kebahagiaan. Dalam konteks masa hidup Hamka, ia merasa perlu memperjuangkan terbentuknya Negara Islam Indonesia karena ketika itu Indonesia masih sedang mencari bentuk negara yang tepat. Sedangkan dalam konteks masa sekarang, muslim di Indonesia perlu bersikap toleransi namun tetap meyakini bahwa Islamlah yang terbaik dan paling benar.²⁸³

C. Penilaian Para Ulama

Semua orang sepakat dan sependapat bahwa membicarakan orang besar adalah bukan pekerjaan yang mudah. Apalagi jika dikehendaki agar pembicaraan itu di belakang hari tidak dinilai sebagai kurang adil atau berat sebelah. Karena kesulitan itu, maka yang paling mudah dari membicarakan orang besar ialah dari satu sisi saja, yaitu dari segi yang paling akrab dihayati oleh para sahabat-sahabat ataupun tokoh-tokoh lainnya.²⁸⁴

Hamka sendiri mempunyai kualitas yang luar biasa. Banyak para ilmuwan dan tokoh-tokoh politik dan nasionalis yang memuji kemampuan, keteguhan, kualitas dan kemampuan ia untuk terus melaksanakan kebaikan. Karena itu Hamka dikenal sebagai ulama kharismatik, alim, progresif, interdisipliner, berwawasan luas, politisi ulung yang tidak gelap mata karena kekuasaan. Ia juga seorang penulis produktif yang melahirkan puluhan buku dan juga sebagai pujangga terkemuka yang menyisipkan nilai-nilai moral dan agama pada setiap karyanya. Sungguh rasanya sulit menemukan sosok Hamka di era sekarang. Hamka juga dikenal tidak hanya menguasai satu bidang keilmuan, tapi berbagai disiplin ilmu dikuasainya, seperti Teologi, Fiqh, Tafsir, Filsafat, Tasawuf, Sejarah, Sastra, Sosiologi, Politik dan lain-lain.

Karena kehebatannya itu, Hamka pernah beberapa kali mendapatkan gelar penghormatan, baik di dalam maupun luar negeri. Pada tahun 1958 dia tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang memperoleh anugerah penghar-gaan Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar Mesir karena kepakar-annya dalam ilmu Fiqh. Gelar yang sama juga pernah diberikan oleh Universitas Kebangsaan Malaysia (1974). Selain itu, gelar Datuk Indono dan gelar Pangeran Wiroguno pernah disematkan kepadanya oleh pemerintah Indonesia.²⁸⁵

²⁸³Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, 173.

²⁸⁴Solichin Salam et.al., *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979), 252.

²⁸⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 6.

Hamka dikenal sebagai figur yang aktif berkiprah dalam gerakan Islam di bawah naungan organisasi Muhammadiyah. Oleh karenanya, banyak posisi penting di Muhammadiyah yang dijabatnya. Dia melaksanakan amanat jabatannya dengan baik dan penuh tanggung jawab. Banyak jabatan yang pernah diberikan kepada Hamka, baik di Muhammadiyah, di Majelis Ulama Indonesia maupun lainnya.

Muhammat Hatta adalah salah satu sosok yang mengagumi seorang Hamka. Hatta mengatakan bahwa sosok Hamka seorang pemimpin yang sangat berpengaruh terhadap keadaan daerah daerah tertentu yang bisa memenangkan perjuangan. Ia juga mengatakan bahwa Hamka adalah pusatnya urusan agama apalagi setelah ia menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama seluruh Indonesia.²⁸⁶

Nurcholish Madjid seorang cendekiawan muslim Indonesia, juga menilai Hamka adalah seorang besar, yang tidak ada perselisihan pendapat dalam hal ini. Malah ia mengatakan bahwa dapat dipastikan bahwa ia adalah salah seorang dari tokoh besar di tanah air Indonesia ini. Di dunia Islam sendiri tidak dapat diragukan lagi bahwa Hamka adalah salah seorang tokoh ulama pada zaman mutakhir ini.²⁸⁷

Nurcholish Madjid juga mengatakan bahwa cara melihat kebesaran seorang Hamka adalah dengan melihat peranan Hamka di berbagai macam bidang. Ia adalah seorang Imam Besar sebuah masjid yang terbilang paling megah dan yang lebih penting lagi paling berpengaruh di tanah air, Masjid Al-Azhar. Hamka juga adalah seorang penulis buku yang amat produktif. Beliau juga ahli pidato dan khatib yang kaya raya dalam gagasan, pikiran dan ajaran. Hamka adalah seorang juru dakwah dengan gaya dan isi yang memikat. Ia juga seorang pemimpin yang tertinggi di sebuah organisasi keulamaan yang berwibawa dan disegani. Beliau juga dinilai sebagai pemimpin ummat yang berjiwa akrab dengan orang banyak dan sangat dicintai oleh mereka. Ratusan ribu umat muslim ibu kota Jakarta setiap tahun dua kali membanjiri lapangan Masjid Al-Azhar karena hendak mendengarkan khutbah hari raya dari Hamka dan didorong rasa keakraban kepada ulama pujangga ini.²⁸⁸

Walaupun sekian banyaknya sifat dan karakter yang baik dimiliki oleh Hamka namun seorang Nurcholish Madjid lebih menyukai dan condong dengan keperibadiannya yang begitu *independent-mindedness* atau berjiwa bebas. Hamka juga seorang yang mantap dengan pendiriannya dan yakin kepada jalan yang telah dipilihnya. Sesungguhnya jiwa kepeloporan, pemba-

²⁸⁶Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 253.

²⁸⁷Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 252.

²⁸⁸Salam et.al., *Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka*, 252.

haruan dan inovasi yang telah merasuki dirinya sejak masa muda adalah pancaran dari kemantapan dan keyakinan pada diri sendiri. Ia memang putra seorang ulama pelopor dan pembaharuan pula, yaitu Dr. Abdul Karim Amrullah. Tetapi kepeloporan dan pembaharuannya adalah khas buah pikir ia sendiri, dan merupakan produk pencaharian dan mujahadah ia sendiri.²⁸⁹

Selain Nurckhalish Madjid ada juga seorang tokoh ulama lagi yang menilai tentang ke geniusan seorang Hamka yaitu H. Djarnawi Hadikusuma. Hadikusuma mengatakan bahwa Hamka adalah seorang ulama dan itu dibenarkan dan tegaskannya karena kedalaman pengetahuan keagamaan seorang Hamka. Beliau juga menilai Hamka sebagai seorang sejarawan karena memang dibenarkannya bahwa Hamka memiliki pengetahuan cukup mendalam tentang sejarah Islam di tanah air maupun di Timur Tengah. Beliau juga mengatakan bahwa Hamka adalah seorang Novelis mahir serta berbakat dengan goresan penanya yang membuat haru hati hingga mencekam jantung. Itu dibuktikan dengan novelnya antara lain Tenggelamnya Kapal Van De Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, dan lain-lainnya.

Orang-orang juga menilai Hamka sebagai mubalig dan pembicara ulung yang bisa memikat hati yang pendengar. Nada suaranya kadang-kadang mengharukan, adakalanya dia menunduk dengan khidmat, dan pernah pula dia sendiri sampai menangis. Masyarakat menggelarinya pengarang kelas *wahid*. Begitu banyaknya buku yang ia karang, semua laku seperti pisang goreng yang hangat di waktu malam hujan gerimis. Hamka juga dikenal sebagai direktur majalah yang tergolong tertua, antara lain Majalah Panji Masyarakat. Ia juga seorang imam masjid, seorang khatib dan seorang Ketua Majelis Ulama Indonesia. Hamka juga sebagai seorang Penasehat Pimpinan Pusat Muhamma-diyah.²⁹⁰

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas jelaslah makanya Djarnawi Hadikusuma menamainya dengan seorang yang genius, seorang yang terlalu ahli, seorang *all-round*, seorang yang serba bisa, dan paling harus diperhatikan ialah Hamka merupakan seorang yang *self-made man*, seorang otodidak yang paling berhasil di banyak bidang.²⁹¹

D. Pengaruh Pemikiran Hamka di Indonesia

Studi pemikiran Islam pada tahun 1900-an memang cenderung stagnan sebagaimana dapat dilihat bahwa pada masa itu nilai pendidikan Indonesia mundur. Ini terjadi sejak terjajahnya negeri ini oleh beberapa negara asing, di

²⁸⁹Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 2.

²⁹⁰Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 29.

²⁹¹Rusydi, *Pribadi dan Martabat Hamka*, 32.

antaranya adalah Belanda dan Jepang. Pembangunan pendidikan umum maupun agama tidak berjalan dengan baik karena penjajah tidak memberikan dukungan yang efektif. Sementara bila para perintis mengupayakannya sendiri maka tidak akan bisa berjalan, atau pun kalau berjalan tidak akan lama.²⁹²

Salah satu tokoh yang berinisiatif untuk membangun pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Ia sempat berhasil membangun Taman Siswa sebagai wujud keprihatinan dan kepeduliannya terhadap kualitas pendidikan masyarakat pribumi. Namun karena kurang bantuan dukungan dari Pemerintah Belanda, akhirnya ditutup juga sekolah ini. Masyarakat pribumi tidak memiliki kemampuan yang memadai untuk mempertahankan-nya. Padahal sekolah ini merupakan pertanda cernahnya pendidikan anak bangsa. Mirisnya lagi, walaupun ada orang yang bisa mendapatkan pendidikan, maka pendidikan ini hanya diorientasikan untuk kembali ke ladang dan sawah lagi. Masyarakat diarahkan oleh penjajah untuk menjadi buruh atau budak Belanda saja, bukan menjadi pencerahan mendidik orang besar. Akhirnya, tujuan pendidikan menjadi absurd. Hamka turut mengeluhkan situasi ini dalam tulisannya.

Hamka berupaya melakukan perubahan dengan menulis karya ini. Ia menunjukkan upayanya untuk membangun kesadaran masyarakat tentang makna kehidupan. Bagaimana menjalani hidup, dan untuk apa hidup. Selama ini orang melakukan pertahanan hidup untuk pertahanan hidup itu semata, tidak ada tujuan lain di dalamnya. Makna hidup ini tidaklah lahir, tapi batin. Hamka ingin mengatakan ini dalam upayanya menulis bukunya.

Adi Negoro mengatakan, —Terutama di zaman sekarang perlu orang memperhatikan isi kitab [Hamka] ini, sebab perjuangan yang sehebat-hebatnya bukan berlangsung di lapangan yang lahir, melainkan di lapangan kebatinan manusia. Hamka melakukan reformasi bagi pemikiran masyarakat agar lebih integral meresapi dalam seluruh aspek, baik pendidikan, ekonomi, sosial, kebangsaan, dan juga agama. Bahkan, tasawuf juga diterima secara integral dalam kehidupan masyarakat secara umum. Berkat kegigihan dan kerja kerasnya, pemikiran Islam di Nusantara menjadi lebih berkembang dan diterima secara umum. Abdullah Faqih, pemuka Islam ternama berasal dari tanah Aceh, mengakui bahwa awalnya dia berpikir bahwa tasawuf (modern) itu hanya dalam teosofi saja. Tapi ternyata, kajiannya bisa diajarkan kepada

²⁹²Hamka, *Islam Revolusi dan Ideologi*, 75.

khalayak umum sehingga mendapat penerangan untuk memperkuat iman dan jiwa.²⁹³

Nilai-nilai ajaran tasawuf dalam Islam disisi lain bukan dipahami datang dari kehidupan masyarakat dan terpisah dengan kegiatan sehari-hari. Iman, agama, dan Islam, semuanya integral dalam kehidupan seorang muslim. Seandainya masyarakat modern memahami ini, maka kebuntuan dan krisis intelektual akan teratasi. Di satu sisi, sekularitas merebak sebagai konsekuensinya. Sedangkan pada sisi lainnya, agama juga hadir secara terpisah dalam amal-amal sufistik yang terbungkus dalam apa yang disebut tasawuf. Begitulah, Hamka ikut mengkritik, ia tidak sepakat dengan pandangan hidup seperti ini.²⁹⁴

Dalam analisa Syed Hossein Nasr, penduduk urban terhenti dalam kebuntuan ketika mereka menemukan bahwa ternyata pengetahuan sakral memiliki peran dalam pencarian jawaban. Pengetahuan profan tidak cukup memberikan jawaban bagi segala pertanyaan intelektual dan aplikasinya. Pengetahuan juga sampai pada wilayah intuitif dan pengamalannya. Hal ini mencerminkan bahwa penghayatan intuitif, dalam hal ini iman-agama, memang harus bersatu dengan aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, baik dalam dunia ilmiah maupun sosial.

Inilah yang saat ini ramai disebut sebagai tasawuf urban. Ini adalah bentuk dari modernisasi tasawuf. Tapi bukan dalam arti tasawuf kehilangan substansi intinya, sebagaimana yang dilakukan Hamka, inti dari tasawuf adalah penyucian diri (*tazkiyah al-nafs*), sebab hakikat diri ini adalah jiwanya. Kini sampailah pada akhirnya masyarakat mulai mendekati pada penyempurnaan peradaban, yaitu masyarakat peradaban modern (atau kontemporer) yang memiliki kesadaran spiritual.

1. Analisis Hermeneutik di Bidang Tasawuf

Pendekatan hermeneutik dapat dilakukan untuk menganalisa pengaruh tasawuf modern dalam khazanah pemikiran Islam di nusantara. Dalam hermeneutika dapat ditemukan bahwa teks dan pemahaman dapat mengalami perubahan tergantung konteksnya. Maka, di sini perlu dicari pemahaman apa yang tepat untuk diambil dari kajian penelitian tasawuf modern berdasarkan konteks kekinian, bukan lagi konteks penulis.

Sebelumnya, kiranya perlu diberikan konfirmasi dahulu bahwa rekontekstualisasi pemikiran sah untuk dilakukan. Dalam pemikiran ahli

²⁹³Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 220.

²⁹⁴Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 220.

hermeneutika Fazlur Rahman, komponen pemahaman terdiri dari gagasan universal (*idea moral*) dan gagasan praktis temporal (*legal specific*). Gagasan universal merupakan ide pokok yang diinginkan penulis yang bersifat umum dan terlepas dari konteks zaman, sedangkan gagasan praktis temporalnya adalah apa yang tersirat berdasarkan konteks masa memahaminya.²⁹⁵

Fazlur Rahman menggunakan teori ini untuk memahami Al-Qur'an. Namun peneliti mensintesisakan pemikiran ini pada kajian pemikiran Islam secara umum. Ini cocok dilakukan karena gagasannya bersifat universal dan bisa diterapkan dalam kajian selain kajian memahami Al-Qur'an. Dalam pemikiran hermeneutika Barat juga konteks dipandang mempengaruhi pemahaman teks, salah satu tokohnya adalah Gadamer.

Pertama, perlu dilihat dulu konteks penulisan buku ini. Hamka menulis buku ini pada masa-masa menuju kemerdekaan dan terus diterbitkan hingga 11 kali. Pada masa tahun 1940-an, Hamka termasuk orang yang mengharapkan terbentuknya Negara Islam Indonesia. Hamka bergabung dalam partai Masyumi ketika itu. Mungkin, dalam kaca mata saat ini, kita akan melihat Hamka sebagai seorang tradisional yang keras. Dia bahkan mungkin akan disebut sebagai tokoh yang menolak pluralisme, anti toleransi beragama, dan akhirnya tidak bisa diterima oleh masyarakat.

Namun, pemahaman yang menggunakan konteks pada masa Hamka, bisa dilepaskan dan menggantinya menjadi konteks saat ini. Bila ditarik gagasan umum, ide moral, yang diinginkan oleh Hamka adalah anti-sekularisme dan fundamentalisme, bukan tradisionalisme-ortodoks.

2. Analisis Materialis dan Ruhani

Dalam paparannya tentang kebahagiaan, Hamka mengungkapkan substansi pokok diri manusia adalah jiwa, bukan badan. Sehingga pencapaian kebahagiaan bukanlah sampai pada batas pemenuhan kebutuhan jasmani saja, tapi juga jiwa. Seringkali orang-orang khawatir bila memiliki pandangan dunia rohani akan melupakan jasmani. Padahal sebetulnya tidak begitu, keduanya harus dipenuhi dengan seimbang. Tapi hanya satu yang hakiki, yaitu yang rohani, jiwa. Pemenuhan jasmani hanya perlu untuk mendukung kebutuhan rohani semata.²⁹⁶

Pandangan sekularisme mengatakan bahwa pemikiran dan kegiatan ruhani dapat menghentikan perhatian mereka terhadap jasmani dan segala hal yang duniawi. Hal ini justru yang menyebabkan krisis kemajuan suatu

²⁹⁵Hamka, *Telaah Terhadap Tasawuf Modern*, 5-8.

²⁹⁶Omar Alisyah, *Risalah Sufi Mutakhir*, (Jakarta: Serambi, 1991), 34.

bangsa. Hamka memberi contoh pada perkembangan di Barat. Pada akhirnya Barat mengalami kebuntuan nihilisme karena mereka hanya percaya pada yang materi. Keyakinan pada yang ghaib juga tetap perlu, selain karena memang benar adanya, juga karena kesadaran inilah yang menjadikan kehidupan manusia di dunia memiliki makna yang hakiki, tidak lagi ambigu. manusia dituntut untuk memenuhi kebutuhan seperlunya, untuk kebaikan dunia maupun akhirat.

BAB IV

KONSTRUKSI PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA

A. Epistemologi Pemikiran Tasawuf Hamka

Pemikiran Hamka dalam bidang tasawuf secara khusus dapat ditelusuri dalam bukunya dengan judul *Tasawuf Modern* (1939). Buku tersebut memuat banyak hal terkait tasawuf sebagaimana kebutuhan masyarakat di waktu itu. Isinya adalah kumpulan tulisan rubrik Hamka yang diterbitkan dalam *Majalah Pedoman Masyarakat*. Sehingga narasi dan gaya bahasanya jauh dari kesan formal dan akademis namun sangat lugas sehingga mudah dipahami oleh pembaca khususnya masyarakat di zamannya. Namun demikian, sebagai salah satu khazanah, buku *Tasawuf Modern* (yang kemudian dalam edisi cetak ulang judulnya berubah menjadi *Tasawuf Modern*) ini tetap perlu dibaca dan dikaji kembali dalam konteks masa sekarang.

Sesuai dengan judulnya, tasawuf dan masa modern oleh Hamka dipandang sebagai dua hal yang berjarak dan perlu disintesiskan. Untuk itu tasawuf dan modernisasi harusnya berjalan beriringan. Jika tasawuf berjalan dengan cara lamanya, maka ia akan membawa manusia mundur ke masa lalu. Padahal kodratnya hidup manusia harus terus bergerak ke depan, mereka menjalani kehidupan sesuai perkembangan zamannya. Tasawuf pun harus mampu beradaptasi, dalam artian mampu mengarahkan masyarakat agar tetap punya kualitas hidup yang baik, saleh, tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan problematika hidup sesuai zamannya. Terkait dengan tasawuf yang demikian arahnya, Hamka mengutip pernyataan dari Al-Hallaj di saat terakhir menjalani hukumannya karena dituduh sesat: —Sungguh, tasawuf ialah apa yang kau lihat dengan matamu sekarang, inilah tasawuf itu.‖²⁹⁷

Memahami epistemologi Hamka atas apa yang dipahaminya sebagai tasawuf modern tentu kemudian menjadi sangat penting dalam menemukan detail-detail konstruksi pemikiran Hamka atas dua variabel; tasawuf dan dunia modern. Untuk itu berikut ini merupakan beberapa uraian terpisah atas konstruksi epistemologi Hamka; mulai dari kondisi sosial yang melatarinya, corak pemikiran hingga konseptualisasi atas istilah tasawuf modern.

²⁹⁷Hamka, *Tasawuf Modern*, 16.

1. Kondisi Sosial

Pemaknaan Hamka terhadap tasawuf tentu tidak dapat diuraikan lebih jauh tanpa melihat kondisi sosial yang melatarinya. Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, terkait dengan biografi Hamka, telah jelas diketahui bagaimana keluarganya merupakan kalangan yang sangat menaruh perhatian terhadap tasawuf *_amaly*, mereka adalah pengikut tarekat. Situasi demikian tentu sangat berpengaruh bagi pribadi Hamka. Ia turut menunjukkan perhatiannya pada tasawuf, namun tidak dengan tarekat, justru dengan caranya sendiri. Bagi Hamka, tasawuf ialah suatu ilmu yang berdiri sendiri. Di dalam tasawuf, diajarkan pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Itulah sisi utama dari tasawuf yang ingin ditonjolkan oleh Hamka dari sisi globalnya. Bukan justru harus dipahami sebagai suatu tarekat yang kaku, sebagai satu-satunya jalan, tidak bisa berubah, yang perlu ditempuh untuk sampai kepada Allah Swt. sebagaimana yang diajarkan oleh tarekat-tarekat pada umumnya.²⁹⁸

Fleksibilitas dari tasawuf tentu menunjukkan bahwa ia tidak lepas dari kontekstualisasi tempat dan ruang. Maka dari itu, tasawuf pun mengandung nilai logis dan filosofis. Hamka melihat bahwa seperti halnya ilmu lainnya, tasawuf pun turut mengalami perkembangan. Dinamika perkembangan inilah yang kemudian diulas oleh Hamka dalam bukunya *Tasawuf dari Abad ke Abad*.²⁹⁹ Karena itu, Hamka melihat pengamalan tasawuf dibutuhkan meskipun konteks zaman bisa berubah-ubah. Ketika buku itu ditulis, latarnya adalah masa penjajahan Jepang ke Indonesia. Masa itu adalah masa perkembangan modernisme dan nasionalisme di mana masyarakat juga ingin merasakan kehidupan modern dan merdeka di saat yang sama. Dalam situasi seperti itu, masyarakat terjebak dalam kehidupan sebagai bangsa terjajah. Berupaya bertahan hidup sehingga sampai hampir lupa dengan rasa kebahagiaan.³⁰⁰

Di sisi lain, dalam konteks modernisasi, tasawuf diposisikan sebagai faktor negatif yang menghambat pembaharuan Islam. Perspepsi kalangan ini atas tasawuf disebabkan oleh tradisi tasawuf baik konsep maupun praktik yang dinilai keliru, sesat dan tidak sesuai dengan semangat dari syari'at Islam. Dari persepsi itu, tasawuf dituduh menjadi akar atau paling tidak ikut memberi ruang bagi berkembangnya *tahayul*, *bid'ah*, dan *khurafat* dalam

²⁹⁸Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 243.

²⁹⁹Hamka, *Tasawuf dari Abad ke Abad*, 87.

³⁰⁰Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 98.

masyarakat Islam.³⁰¹ Seperti dalam bentuk pemujaan yang berlebihan terhadap wali, *mursyid* dan semacamnya yang memberi kesan hal itu tampak benar adanya. Gagasan pengkultusan ini mendorong munculnya fenomena ziarah dan wasilah yang dilakukan oleh masyarakat penganut tasawuf di makam-makam yang dikera-matkan. Tentu saja bagi kalangan modernisme Islam, perilaku keagamaan ini irrasional. Berangkat dari itu modernisme Islam, yang berpangkal pada rasionalisme menolak tasawuf dan memposisikannya sebagai perkara yang mesti diperangi.³⁰²

Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka yang lama meneliti tentang masyarakat muslim di Indonesia, menyatakan bahwa keberadaan tasawuf atau mistisme Islam sebagai satu hal yang tidak dapat diterima oleh kelompok modernisme Islam. Kesimpulan tersebut ia dasarkan dari pengamatannya terhadap gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Sebagaimana tampak dalam tradisi beragama Muhammadiyah, sebagai organisasi yang mendorong semangat modernisasi Islam, Muhammadiyah dengan terang-terang menolak tasawuf dalam Islam. Alasannya bukan sekadar karena tasawuf identik dengan irrasionalitas, tapi juga karena di dalamnya berkembang gagasan dan praktik tahayul, bid'ah, dan khurafat.³⁰³

Berlawanan dengan Geertz, Alwi Shihab membantah klaim ini bahwa tidak ada tasawuf dalam Muhammadiyah. Menurut Shihab, sebaliknya pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, tidak ingin menghapus tasawuf dari akar-akarnya sebagaimana kesimpulan Geertz, justru ia mendorong pendekatan moderat atas tasawuf. Bahkan pandangan keislaman dari Ahmad Dahlan menunjukkan nilai-nilai tasawuf tanpa menampilkan label tarekat tertentu sebagai institusi. Oleh karenanya yang ditolak oleh Muhammadiyah adalah institusionalisasi tasawuf dengan kecenderungan mengkhususkan ritual-ritual dan suatu tarekat dibandingkan lainnya. Di mana institusionalisasi ini justru lebih ditonjolkan daripada nilai-nilai dan tujuan dari tasawuf.³⁰⁴

Hamka sebagai tokoh Muhammadiyah muncul kemudian mengapresiasi tasawuf. Ia yang lahir dan tumbuh besar dalam lingkungan pergerakan dan memiliki jiwa modernis, keluarganya juga pengamal tasawuf,

³⁰¹Muhammad Azhar dan Hamim Ilyas (ed.) *Pengembangan Pemikiran Keislaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi* (Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000), 120.

³⁰²Abdullah, —Studi tentang Modernisme Islam], *Sulesana* Volume 8 (2), 2013.

³⁰³Clifford Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1960), 154.

³⁰⁴Alwi Shihab, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2001), 193-194.

berusaha menjembatani keduanya. Hamka menentang persepsi konflik antara modernis Islam dan penggiat tasawuf sebagai kutub yang saling berlawanan. Hamka memperkenalkan tasawuf modern melalui pemikiran-pemikirannya yang terangkum dalam *Tasawuf Modern*. Buku itu adalah hasil dari kumpulan tulisannya pada majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul *‘Bahagia’*. Oei Ceng Hein yang merupakan seorang sahabat Hamka, sangat terkesan dengan gaya tutur Hamka dalam tulisannya. Ia kemudian menyarankan Hamka untuk mengumpulkan tulisan yang terbit secara berseri di majalah *‘Pedoman Masyarakat’* sejak tahun 1937 sampai nomor ke-43 tahun 1938 untuk dibukukan.³⁰⁵ Setelah diterbitkan pada tahun 1939 buku ini telah mengalami cetakan berulang kali hingga sekarang.

Melalui buku *Tasawuf Modern* ini, Hamka menunjukkan posisinya yang cenderung kepada tasawuf *amaly*. Yakni tasawuf yang menekankan pada perbaikan moral dan pembersihan jiwa. Karenanya tentu saja pembahasan mengenai tasawuf modern dengan pola pemahaman non-tarekat seperti yang dilakukan Hamka, menjadi menarik untuk dikaji sebab pada umumnya tasawuf tidak lepas dari aspek institusionalnya, tarekat. Atas pemikirannya, sangat wajar jika Hamka disebut oleh Sulaiman Al-Kumawi sebagai salah seorang tokoh yang berpengaruh dalam pembaharuan tasawuf di Indonesia. Sebabnya ialah, Hamka telah menelaah dan mengajukan gagasannya terkait modernisme Islam dan tasawuf lewat bukunya. Tidak hanya itu, Hamka juga mempraktikkan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari, sekalipun ia tidak berafiliasi kepada tarekat tasawuf manapun. Meskipun Al-Kumawi tahu bahwa Hamka bukanlah tokoh pertama yang mendorong pembaharuan tasawuf di Indonesia.³⁰⁶

Berkenaan dengan pandangan Al-Kumawi di atas, posisi Hamka dalam pembaharuan tasawuf di Indonesia memang tidak dapat dipandang kecil. Dalam pandangan Abdurrahman Wahid sendiri, selain menulis Tafsir Al-Azhar yang menjadi rujukan dalam kajian tafsir di Indonesia, kontribusi Hamka lainnya adalah berhasil mengembalikan unsur-unsur ilmiah yang diabaikan oleh sebagian modernis Islam dalam menilai dan memposisikan tasawuf. Melalui gagasan tasawuf modernnya, Hamka telah berkontribusi meyakinkan dan membuktikan signifikansi tasawuf dalam masyarakat modern sehingga ia tidak dapat dilepaskan dari pengamalan Islam itu sendiri. Ia menunjukkan bagaimana tasawuf dapat berperan penting dalam dunia modern ini. Seolah-olah ingin meruntuhkan pandangan pesimis sebelumnya

³⁰⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 23.

³⁰⁶Sulaiman Al-Kumawi, “Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia” *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.

di mana atas nama pemba-haruan, tasawuf seakan ditolak, tidak ada ruang dalam proses modernisasi Islam.³⁰⁷

Namun pada lain sisi, dalam Kitab Tafsir Al-Azhar, jika diperhatikan lebih lanjut Hamka juga tidak tampak berlebihan dalam berbicara soal tasawuf. Seperti dijelaskan oleh Hidayat, apa yang dilakukan Hamka adalah sekadar mendialogkan tasawuf klasik dengan modernisasi masyarakat Islam. Karena itu, penjelasan Hamka terkait konsepsi tasawuf secara detail dan holistik tidak akan ditemukan. Tetapi hal demikian bukan berarti Hamka tidak melakukan upaya kontribusi apa-apa bagi tasawuf. Justru Hamka berupaya menjembatani teori tasawuf klasik dengan gagasan modernisasi dan konteks masyarakat modern. Inilah bentuk kontribusi dari Hamka dalam pengembangan tasawuf.³⁰⁸

2. Corak Pemikiran Hamka

Dari definisi tasawuf dengan penekanan pada penyucian diri (*tazkiyah an-nafs*) yang digambarkan oleh Hamka, bahwa melalui tasawuf, seseorang berusaha membersihkan jiwanya, memperbaiki akhlaknya, memerangi nafsunya, serta kerakusan. Sebenarnya corak pemikiran Hamka lebih bersifat seperti *tasawuf amaly*, atau, dalam pendapat Masrur, *tasawuf akhlaqi*.³⁰⁹ Ini didasari atas pandangan Hamka yang tidak jelas dalam mendudukan soal *maqamat* dan *ahwal* juga tidak menekankan mana di antara keduanya yang perlu didahulukan. Ia hanya mendefinisikan *maqamat* sebagai level dari tahapan yang dicapai dari penyucian diri dan *ahwal* sebagai bentuk capaian yang didapat sebagai anugerah Tuhan. Baik *maqamat* maupun *ahwal* keduanya didapat melalui keadaan hati yang sudah suci, dimanifestasikan lewat upaya menjaga pikiran, perilaku dan sikap. Memang penjelasan semacam ini tidak salah, namun, di luar itu dalam tasawuf modern Hamka juga terkandung uraian-uraian filosofis, meskipun tidak dikenal dalam tasawuf falsafi.³¹⁰

Jika dilihat dari aspek praktisnya, tasawuf modern Hamka merupakan bentuk implementasi dari sikap mengendalikan hawa nafsu, ikhlas, *qana'ah*, dan tawakal. Maka siapa pun yang menjalankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari dapat disebut sebagai *__sufi__*. Di samping itu, seorang

³⁰⁷Hamka, *Lembaga Budi*, 57.

³⁰⁸Hidayat, "Tafsir *Al-Azhar*: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka" *Al-Turās*: Vol. XXI, (1), 2015.

³⁰⁹M. Ainun Najib: *Epistemologi Tasawuf*. lihat juga *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018.

³¹⁰Masrur, "Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*". *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.

sufi mendedikasikan dirinya hidup dengan pengabdian penuh kepada Tuhan. Cara hidup demikian dengan mengedepankan etika adalah jalan yang akan mendatangkan kebahagiaan. Dalam konteks modernisme, seorang muslim dengan karakter tersebut dapat dikatakan sebagai sufi modern.³¹¹

Nilai-nilai spiritual yang direfleksikan dalam perilaku semacam inilah yang menjadi hal utama dalam tasawuf. Karena itu, sangat beralasan bila gagasan pemikiran dan praktik tasawuf Hamka adalah tasawuf *akhlaqi*. Hal ini diperkuat oleh Khozin yang menyebut bahwa karakter, bentuk dan praktik tasawuf di kalangan pembaharu Islam memang pada umumnya adalah tasawuf *akhlaqi* transformatif.³¹²

3. Penamaan Tasawuf Hamka

Tasawuf sendiri adalah suatu disiplin ilmu yang berkembang dalam tradisi pengetahuan Islam. Pengetahuan ini berakar dari asketisme sederhana dari abad ke-1 dan ke-2 H, diawali dengan gaya hidup Nabi Muhammad Saw. Karena kehidupan spiritual itu pula, maka Nabi Muhammad Saw memiliki jiwa yang suci, jiwa yang dekat dengan Tuhan, sehingga dapat menangkap hidayah dari Tuhan, dan dengan itu, terbukalah *hijab*.³¹³

Tujuan tasawuf kemudian ialah *sifa" al-qalb* yang berarti membersihkan hati dari akhlak yang buruk, lalu mengisinya dengan akhlak terpuji. Dalam hal ini Hamka menyatakan: —Kita tegakkan maksud semula dari tasawuf yaitu membersihkan jiwa, mendidik dan mempertinggi derajat akal, menekan segala kerakusan, memerangi hawa nafsu yang lebih besar daripada keperluan diri. Pernyataan senada juga ditulis Hamka dalam *Tasawuf dari Abad ke Abad*. Hamka menulis sebagai berikut: —Orang yang membersihkan jiwa dari pengaruh benda dan alam supaya dia mudah menuju Allah.³¹⁴ Ini sejalan dengan apa yang dijelaskan Hamka dalam buku yang sama ketika menafsirkan QS. Al- Syams/91: 9-10: —Sungguh beruntung orang yang mensucikan (jiwa itu). Sungguh rugi orang yang mengotorinya. (QS. Al- Syams/91: 9-10).³¹⁵

Hamka menerangkan bahwa kejahatan paling buruk bagi jiwa ialah menyekutukan Tuhan dengan apapun. Selain itu penyakit jiwa lainnya ialah

³¹¹Ulfah Novi Maria dan Dwi Istiyani, "Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka" *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.

³¹²Hamka *Renungan Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 25.

³¹³Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 30 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), 178.

³¹⁴Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 32.

³¹⁵Hamka, *Tasawuf Dari Abad ke Abad*, 40.

menolak risalah yang disampaikan Rasulullah Saw, bersifat hasad, merasa dengki, benci, dendam, sombong, angkuh dan lain sebagainya kepada sesama manusia. Sebab, dosa-dosa tersebut akan membawa jiwa kepada dosa besar lainnya.³¹⁶

Berdasarkan keterangan dari tulisan-tulisan Hamka, dapat disimpulkan bahwa tasawuf bagi Hamka ialah suatu upaya penyucian diri atau jiwa dari akhlak buruk dan dosa (*tazkiyah an-nafs*). Kesimpulan ini juga sesuai dengan apa yang ditulis Hamka di akhir pengantar salah satu bukunya. Hamka, sejalan dengan definisi dari Junaid Al-Baghdadi, menyebut tasawuf sebagai upaya meninggalkan akhlak yang tercela dan masuk kepada akhlak yang terpuji.³¹⁷

Dalam tasawuf, seorang muslim diajarkan untuk memperbaiki akhlak, mengendalikan hawa nafsu, agar ia dapat membersihkan jiwa. Unsur spiritual yang termanifestasikan ke dalam perilaku inilah yang penting dalam tasawuf. Karena itu, sangat beralasan bila gagasan pemikiran dan praktik tasawuf yang dimiliki Hamka sejatinya merupakan tasawuf *akhlaqi*. Lebih dari itu, Khozin juga menyebut karakteristik dan praktik tasawuf di kalangan modernis Islam memang pada umumnya adalah tasawuf *akhlaqi* atau tasawuf aktual.³¹⁸

Istilah tasawuf yang dipakai oleh Hamka dalam hal ini tidak merefleksikan konsepsi tasawuf sebagaimana yang telah dipahami kebanyakan orang. Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang berdasarkan syari'at Islam (*tasawuf mashru'*). Karena itu, dalam penilaian Hamka sendiri, tasawuf tidaklah bersumber dari mana-mana hanya bersumber dari Islam. Karakteristik purifikasi tasawuf yang diinginkan Hamka ini berangkat dari penilaian Hamka atas tasawuf yang sepenuhnya orisinal, bersumber dari praktik Rasulullah Saw dan sesuai dengan yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadis.³¹⁹

Bagi Hamka konsep tasawuf harus bertumpu sepenuhnya pada syariat agama di atas pondasi akidah dan amaliah yang bebas dari kesyirikan serta tidak melanggar ketentuan syari'at. Sebab bagaimanapun juga Hamka menyadari bahwa tasawuf telah menjadi ilmu yang berdiri tersendiri yang dalam perjalanannya telah ikut bercampur dengan ajaran filsafat dan spiritual yang berasal dari luar Islam. Bahkan tidak jarang para pelakunya merasa

³¹⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 17.

³¹⁷Hamka, *Renungan Tasawuf*, 21-22.

³¹⁸Hamka *Renungan Tasawuf*, 25.

³¹⁹Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, (Jakarta: Penerbit Republika, 2016), 321.

tidak perlu memilah mana tasawuf murni dan terjerumus pada praktik-praktik yang tidak disyari'atkan oleh Islam.³²⁰

Konsep-konsep dan terminologi tasawuf klasik yang dipakai dalam proses menuju Tuhan, oleh Hamka tetap digunakan untuk menjelaskan tasawuf modernnya. Tahapan tersebut adalah *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Secara etimologi, *takhalli* berarti melepaskan, mengkosongkan dan membebaskan. Dalam konteks tasawuf, *takhalli* merupakan tahapan pertama yang harus dilalui oleh *salik*. *Takhalli* adalah sebuah usaha melepaskan diri dari sifat-sifat tercela. Setelah kosong dan bebas dari akhlak tercela, jiwa manusia harus dihiasi. Tahapan inilah yang dinamakan *tahalli* yang berupaya meng-hiasi jiwa manusia dengan sifat-sifat luhur.³²¹

Tahapan terakhir adalah *tajalli* yang secara literal berarti terlihat atau tampak. *Tajalli* merupakan tahapan penghayatan kesadaran ketuhanan. Hamka mendefinisikan *tajalli* dalam ungkapan: —Allah tampak di dalam hati, bukan di mata, tapi terasa di hati, bahwa Dia ada [hadir].³²² Konsep *tajalli* seperti itu mudah dipahami dan tidak terlalu filosofis sebagaimana di kalangan tasawuf falsafi.

Konsep sederhana yang diusung Hamka tampaknya juga dimaksudkan agar lebih aplikatif dan mudah dipahami oleh masyarakat modern. Sehingga untuk menimbulkan persepsi keberterimaan (*acceptability*) tasawuf dalam dunia modern, juga agar berbeda dengan bahasan tasawuf pada umumnya, Hamka kemudian memunculkan term —tasawuf modern³²³. Penggunaan term tasawuf diikuti kata —modern³²³ di belakangnya, sebenarnya merupakan suatu terobosan yang rentan kritik. Mengingat ketokohan Hamka yang lahir dari pergerakan kaum modernis Islam yang berafiliasi dalam gerakan Muhammadiyah di mana paham keagamaannya secara umum menentang praktik tasawuf sebagaimana yang berkembang di masyarakat.³²³

Berkaitan dengan hal tersebut, Muhammad Damami menjelaskan motif politis Hamka di balik konsep tasawuf modernnya. Menurutnya term —tasawuf modern³²³ sengaja dimunculkan sebagai antonim terhadap term —tasawuf tradisional yang telah berkembang di masyarakat. Hamka menawarkan konsepsi tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak

³²⁰Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 197

³²¹Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, 322.

³²²Hamka, *Renungan Tasawuf*, 21-22.

³²³Abu Al-Wafa Al-Ghanimi Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 1-2.

berasaskan pada prinsip tauhid. Bukan pencarian pengalaman mistik berupa; *mukasyafah*, atau ketersingkap hijab yang menghalangi manusia dengan Tuhan. Untuk itu jalan tasawuf Hamka ini dibangun atas sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan Tuhan, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius, bukan karena ingin mendapatkan derajat kewalian dan *karamah* (kekeramatan) yang bersifat magis, mistis, metafisis dan lain-lain.³²⁴

Eksistensi tasawuf sebagaimana dipahami Hamka adalah tasawuf yang semata-mata berorientasi untuk memperbaiki akhlak manusia agar sesuai dengan karakter Islam yang moderat (*wasathiyah*). Demi tujuan tersebut, dalam perjalanan mendekatkan diri kepada Tuhan tentu perlu dimulai dengan menghindari penyakit batin dan pada saat yang sama menumbuhkan akhlak yang baik. Hamka menyatakan sebagai berikut:

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menurut syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah dia utamakan menjaga penyakit yang hendak menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu.³²⁵

Hamka juga menulis: —Jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri, membersihkan diri dan melatihnya dengan berbagai macam latihan (*riyadhat al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri dan timbullah cahaya yang gemilang. Hamka juga menegaskan bahwa kehidupan dengan nilai-nilai tasawuf sebenarnya bukanlah seperti yang sering ditampilkan oleh para sufi, yang pada umumnya penuh dengan mistisisme. Gambaran demikian dapat melemahkan gerak manusia, dan melupakan manusia dari realita kehidupan dunia.³²⁶ Hamka kemudian menjelaskan:

Gaya hidup dengan nilai-nilai spiritual dapat dijalankan oleh semua orang walaupun tidak masuk gereja kalau dia Nasrani, atau tidak masuk suluk kalau dia muslim. Sebab kehidupan rohani adalah soal keinsafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata materi. Prinsip kerohanian ini bukan untuk mengakibatkan lemah perjuangan hidup. Atau menyelisih dari

³²⁴Mohammad Damami, *Tasawuf Positif*, 197.

³²⁵Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 1.

³²⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1973), 33.

kehidupan sosial masyarakat, lalu mengisolasi diri ke tempat sunyi dan gunung, atau putus asa dan merasa benci kepada kehidupan dunia. Tetapi prinsip kerohanian dan pengakuan tulus tentang kuasa Ilahi adalah menimbulkan kesungguhan dalam segala pekerjaan yang dihadapi. Menimbulkan semangat yang dinamis dan berapi-api. Mendorong timbulnya ketulusan dan kejujuran dalam sikap dan perilaku.³²⁷

Manusia yang terdiri dari unsur rohani dan jasmani membutuhkan tidak sekadar pemenuhan kebutuhan jasmani saja namun juga rohani. Dalam hal ini, kebutuhan tersebut terpenuhi lewat tasawuf. Praktik tasawuf dengan demikian merupakan upaya penyempurnaan wujud kerohanian manusia. Dalam konteks ini Hamka menegaskan bahwa tasawuf merupakan usaha pelakunya untuk meninggalkan akhlak tercela menuju akhlak terpuji. Dengan alasan itulah, Dawam Rahardjo berkesimpulan bahwa melalui konsepsi tasawuf modern ini Hamka sebenarnya telah berusaha meletakkan tasawuf kembali kepada tempatnya. Dengan menegaskan kembali tujuan awal dari tasawuf, yakni meninggikan derajat akal, membersihkan jiwa, mendidik pikiran dan perbuatan, menghidupkan hati dan menghadirkan Tuhan dalam kehidupan.³²⁸

Oleh karena itu karakteristik tasawuf modern yang dikembangkan oleh Hamka sesungguhnya memenuhi karakteristik tasawuf yang dikonsepsikan oleh Al-Taftazani. Menurut Al-Taftazani, tasawuf memiliki karakteristik yang bersifat moral, psikis, dan epistemologis. Lima karakteristik tasawuf antara lain:

3. Peningkatan moral.

Karakter Tasawuf yang pertama adalah adanya upaya peningkatan moral. Perkara ini menjadi dasar dari penyucian jiwa dengan menghentikan akhlak tercela dan menggantinya dengan akhlak terpuji. Tujuannya adalah agar hati menjadi lebih peka, dapat menangkap tanda-tanda yang menjadi pintu bertemu dengan Allah Swt. Tanpa perbaikan moral, maka tasawuf tidak ada. Ibn Al-Qayyim secara tegas menekankan bahwa titik tekan tasawuf adalah soal moral. Menghilangkan akhlak buruk dan menumbuhkan akhlak baik merupakan tahap awal perbaikan budi dalam tasawuf. Tahapan yang berjenjang dalam perbaikan atau peningkatan moral inilah yang disebut sebagai *maqamat*.³²⁹

³²⁷Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 37.

³²⁸M. Dawam Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), 203.

³²⁹Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 1-2.

4. Fana dalam realitas mutlak.

Sebagaimana umum diketahui dalam tasawuf, *'kesatuan'* wujud Tuhan dengan makhluk merupakan sesuatu hal yang memungkinkan. Untuk itu, wacana tasawuf selain berkutat dengan soal perbaikan moral, juga berisikan wacana penyatuan dengan Tuhan. *Maqamat* kemudian menjadi jalan menuju Tuhan dalam tahap demi tahap hingga terwujud *'kesatuan'* sejati yang menegaskan ketiadaan wujud lainnya kecuali Tuhan. Karena itu tasawuf tak ubahnya adalah perjalanan spiritual manusia menuju Tuhannya.

5. Pengetahuan intuitif langsung dari Tuhan.

Di sinilah letak perbedaan antara filsafat dan tasawuf. Bila filsafat berpikir logis secara mendalam dan radikal, maka tasawuf berpandangan bahwa pengetahuan dapat diperoleh melalui *kasyf* atau intuisi. *Kasyf* ini dalam pemahaman sufi tidak dapat dirumuskan dengan kata-kata karena hasilnya berupa *zawq*, hasil cita rasa, serta sangat bersifat personal dan subjektif. Oleh para sufi, *kasyf* ini hanya digambarkan sebagaimana lintasan kilat yang secara tiba-tiba dapat muncul dan menghilang.³³⁰

6. Kebahagiaan dan ketentraman jiwa.

Upaya pengendalian hawa nafsu, juga penyucian jiwa, dan berbagai usaha sufi dalam menjaga hati dan perasaannya agar terhubung kepada Tuhan pada akhirnya mendorong rasa kedekatan dengan Tuhan. Di saat yang sama juga hilang rasa takut kepada selain Tuhan sekaligus melahirkan perasaan tentram. Ketakutan memudar karena keyakinan yang teguh tentang Tuhan Dzāt Yang Maha Ada. Kebahagiaan muncul sebab jiwa terbebas dari penjara nafsu. Hamka memulai tasawuf modernnya dengan uraian kebahagiaan. Bahkan, bagi sufi tertentu kebersatuan dengan Tuhan merupakan kebahagiaan yang tidak terbayangkan, mustahil dapat diungkapkan dengan kata-kata.³³¹

7. Penggunaan simbol dalam berbagai ungkapan.

Tasawuf bersifat sangat personal dan subjektif, untuk mengungkapkan pengalaman kecintaan kepada Tuhan dan lain-lain. Setiap sufi mempunyai cara tersendiri dalam menuangkan pengalaman subjektif yang dialaminya. Karena itu, dalam tasawuf banyak ditemui syair dan nyanyian yang indah. Tidak berlebihan bila tasawuf dekat dengan seni. Kadang-kadang ungkapan

³³⁰Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 67.

³³¹Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, 205.

tersebut agak mistis, tidak mudah dipahami (*syatahat*). Untuk memahami ungkapan tasawuf, dibutuhkan pemahaman dari etimologi dan analisa mendalam. Namun, karena tasawuf adalah sesuatu yang bersifat personal dan subjektif, bukan kondisi yang sama pada setiap orang, maka memahami ungkapan sufistik pun bukanlah sesuatu yang mudah. Jika dipaksakan, maka hanya menimbulkan salah paham atas ungkapan³³²

B. Landasan Tasawuf Hamka

Hamka merupakan salah satu dari sedikit tokoh pembaharuan Islam di Indonesia yang menunjukkan minat intelektual pada kajian tasawuf. Sebab, umumnya tokoh modernis di Indonesia menunjukkan pandangan yang menolak tasawuf. Hamka memahami tasawuf dengan pendekatan yang lebih tepat juga atas dasar semangat modernisasi Islam. Hamka tidak melihat tasawuf sebagai gerakan tarekat atau sufistik seperti pada umumnya. Dasar pemikiran Hamka adalah, bahwa dalam tasawuf masih terdapat nilai-nilai orisinil yang merupakan bagian fundamental dari ajaran Islam, yakni tauhid.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa upaya sistematis Hamka, baik berupa kritik maupun pengembangannya, dilakukan secara konsisten. Dalam hal ini, Hamka menggunakan dua kategori analitis, yakni sufisme filosofis dan sufisme populer. Hamka memberi apresiasi terhadap tasawuf falsafi sekaligus turut pula mengembangkan dan meluruskannya melalui beberapa bukunya. Hamka mengkritik dan bahkan mengecam sufisme populer yang dianggap menyeleweng dari tauhid dan tidak berpegang pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Perilaku yang ditentang adalah tradisi di masyarakat yang dianggap bagian dari tasawuf seperti; mengkeramatkan makam-makam, praktik *bid'ah* khususnya kebiasaan mengultuskan guru, wali, tokoh, dan sebagainya baik tatkala tokoh tersebut masih hidup ataupun sesudah mati.

Fenomena inilah yang menjadikan umat Islam cenderung *taqlid* dan mengalami kejumudan berpikir. Sehingga umat Islam mengalami keterbelakangan. Kondisi demikian menggerakkan Hamka untuk mengadakan pembaharuan dalam aspek pemikiran keislaman. Substansi tasawuf Hamka berada dalam tauhid, dalam arti, berbasis paham ketuhanan yang semurni-murninya yang tidak mengizinkan adanya mitologi terhadap alam dan sesama manusia, termasuk paham yang mengatasmakan tradisi nusantara yang dipraktikkan oleh banyak muslim di Indonesia.³³³

³³²Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 130.

³³³Nurcholis Madjid, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 31.

Tasawuf modern Hamka yang berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis sebenarnya bukan sesuatu yang baru dalam bidang tasawuf. Al-Hujwiri (w. 1077) dan Al-Qushairi (w. 1073) adalah pelopor dalam tasawuf *syar'i*. Al-Hujwiri memandang tasawuf hampir mati karena lepas dari syari'at. Tasawuf seperti layangan yang terbang tinggi tanpa tali. Esensi syari'at telah hilang dalam tasawuf. Namun dalam konteks ini, syari'at bukan dalam pengertian ideologi atau hukum, melainkan dalam pengertian ilmu.³³⁴

Hamka berupaya mengembalikan tasawuf dalam dekapan syari'at yang berdasar Al-Qur'an dan hadis. Sekalipun, tidak sistematis seperti halnya *maqamat* dan *ahwal* dalam tasawuf klasik, konsep tasawuf modern Hamka termasuk sangat syar'i. Hamka mengawali konsep perjalanan menuju Tuhan dengan memerangi hawa nafsu karena ia adalah musuh utama yang menghalangi manusia mencapai keutamaan. Hawa nafsu bergerak atas dasar keinginan rendah manusia dan menjauh dari kebenaran. Gara-gara hawa nafsu, manusia akan menjadi terhina dan membersihkan jiwa harus ditempuh agar manusia tidak kehilangan kemanusiannya dan mengenal Tuhan.³³⁵

Hamka menerangkan, sepanjang hidupnya manusia harus berperang melawan hawa nafsu. Manusia yang sanggup menundukkan hawa nafsunya akan menjadi manusia yang utama (*insan kamil*). Karena, ia akan menjadi raja untuk dirinya sendiri, sementara nafsu di bawah kendalinya.³³⁶ Manusia sendiri memiliki potensi untuk menaklukkan hawa nafsunya. Sebab, Tuhan menganugerahi akal bagi manusia. Tanpa kendali akal, hawa nafsu akan membawa kepada bahaya, meskipun jalannya mudah. Sebaliknya, akal mengantarkan manusia kepada kemuliaan dan keutamaan.³³⁷ Kemampuan manusia untuk memilah antara keinginan hawa nafsu dan akal yang sehat, itulah yang menentukan siapa pemenangnya.³³⁸

Setelah memerangi hawa nafsu, jiwa manusia dididik untuk bersikap zuhud. Zuhud bukan berarti tidak peduli terhadap kehidupan dunia. Hamka memandang ada anggapan yang salah, bahwa agama adalah penyebab segala kemunduran dan kemalasan karena hanya mengingat keberadaan akhirat saja. Dalam hal ini, Hamka menjelaskan:

³³⁴Abdul Kadir Riyadi, *Arkeologi Tasawuf: Upaya Menyeruak yang Tersembunyi*, (Bandung: Mizan, 2016), 117-119.

³³⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 119.

³³⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 121.

³³⁷Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 122.

³³⁸Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 102-103.

Ada salah sangka terhadap agama akibat ketidakfahaman. Agama dituduh bahwa dia memundurkan hati, gerak agama membawa manusia malas, sebab ia senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, terima saja apa yang ada, terima saja takdir, jangan berikhtiar melepaskan diri, bangsa yang zuhud demikian terlempar kepada kemiskinan katanya.³³⁹

Hamka menegaskan kondisi zuhud pada seorang hamba itu muncul atas manifestasi dari keimanan. Pengertian yang benar, menurut Hamka, zuhud adalah tidak perhatian kepada yang lain kecuali kepada Tuhan. Selain Tuhan tidak ada yang terkenang di dalam hati. Sebab itu orang yang zuhud bukanlah mereka yang tidak mempunyai apa-apa, akan tetapi memiliki apa saja namun hatinya tidak dimiliki oleh apa-apa. Dari sinilah, Hamka mengutip QS. Al-Kautsar/ 108: 1-2, yang artinya: —Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Ayat ini oleh Hamka dimaknai bahwa sebenarnya tujuan dari segala yang ada di dunia ini, baik itu kekayaan ataupun kehormatan, merupakan penghubung seseorang yang memilikinya dengan Tuhan. Sebab, bagaimanapun segala urusan kehidupan orang yang zuhud itu, ia tahu akan meninggalkannya suatu saat.³⁴⁰

Hamka lalu menjelaskan pula tentang hakikat kekayaan. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan sudi diterima meski bagaimanapun bentuknya, sebab itu adalah nikmat dari Tuhan. Manusia yang zuhud tidak akan kecewa jika jumlah kekayaannya berkurang, karena kekayaan itu datang dari Tuhan, dan akan kembali kepada Tuhan. Manusia yang zuhud akan menggunakan kekayaan untuk menyokong amal dan ibadah serta membina keteguhan hati dalam menuju Tuhan. Harta tidak berada dalam hati orang zuhud karena sebenarnya itu hanya titipan Tuhan. Justru dalam hatinya hanya ada Tuhan sebagai satu-satunya tujuan.³⁴¹

Dari alasan tersebut, menurut Hamka seseorang merasa susah bukan karena kepemilikan harta yang sedikit, begitu pula perasaan gembira juga bukan karena banyaknya. Akan tetapi, keadaan jiwa yang tenang dan damai. Keterikatan hati kepada harta inilah yang sekarang telah menyebabkan tertutupnya hati dari cahaya kebenaran. Harta telah menghambat upaya membersihkan hati, hingga orang tak ada lagi yang mencari kebahagiaan sejati, tetapi mencari harta.

³³⁹Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 122.

³⁴⁰Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 70.

³⁴¹Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 17-18.

Oleh karenanya menurut Hamka, seorang *zahid* (pelaku zuhud) bukannya menolak harta benda dan kekayaan serta isi dunia. Sebab kekayaan dapat memudahkannya melakukan amal kebajikan. Hamka menganalogikan manusia yang menjalani kehidupan duniawi ibarat seorang pawang lebah. Pawang yang pintar dapat saja mengambil banyak madu tanpa sampai tersengat lebah. Di sini Hamka menerangkan; —Dari itulah tidak dinamakan seorang *zahid* lantaran tidak berharta. Siapapun sanggup menjadi *zahid*, menjadi sufi, bukan dihalangi oleh kekayaan harta. Orang yang *zahid*, adalah orang yang hatinya tidak dipengaruhi harta, walaupun seluas isi dunia ini dia yang punya.¶

Sikap lain terhadap dunia adalah *qana''ah*, sikap ini mengandung lima hal: (1) ikhlas menerima apa yang ada; (2) berdoa kepada Tuhan diiringi usaha; (3) sabar menerima ketentuan Tuhan; (4) tidak hedonis atas kehidupan dunia; (5) berpendirian teguh dalam menghadapi kehidupan dan mencari karunia Tuhan dengan sungguh-sungguh.³⁴²

Bagi Hamka, seseorang yang merasa kebutuhannya tercukupi dengan pemberian Tuhan adalah orang kaya yang sebenarnya. Sebab, bagi orang yang memiliki sikap *qana''ah*, kekayaan sekadar terletak di tangannya, tidak di hati. Orang dengan sikap *qana''ah* akan bersemangat mencari karunia Tuhan. Sebab, baginya mencari rezeki yang disebarkan oleh Tuhan adalah ibadah. Namun, setelah mendapatkannya, kekayaan tersebut tidak pernah terkumpul dalam hati orang yang *qana''ah*. Justru disebar kembali menjadi jalan kebaikan bagi sesama manusia³⁴³

Tahapan selanjutnya adalah tawakal, Hamka menjelaskan bagaimana cara tawakal yang benar menurut apa yang diinginkan oleh Tuhan dan Rasul-Nya. Menurut Hamka, tawakal merupakan satu sifat ikut melekat dalam diri orang-orang yang telah memiliki sifat *qana''ah*. Hamka kemudian mengartikan tawakal dengan arti penyerahan keputusan setiap perkara dalam hidup manusia setelah ia berikhtiar hanya kepada Tuhan.³⁴⁴

Berdasarkan hal tersebut, prinsip tawakal yang dimaksud Hamka bukan tawakal yang fatalistik (*qadariyah*). Hamka tidak mengabaikan peran usaha manusia, akan tetapi, ia menegaskan usaha sebagai jalan atau sebab. Tanpa kehendak Tuhan, usaha tidak akan mendatangkan hasil. Dapat dikatakan, Hamka mengartikan tawakal dengan landasan atas prinsip ketauhidan sejati.

³⁴²Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 121.

³⁴³Hamka, *Pandangan Hidup Mulim*, 74.

³⁴⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 232.

Tahap terakhir ialah berlaku ikhlas, menurut Hamka, ikhlas secara literal bermakna; bersih, murni atau tidak ada campuran. Usaha murni dan tulus seseorang terhadap sesuatu tanpa ada maksud lain dinamakan *‘ikhlās’*. Seseorang yang bertindak atau berbuat sesuatu semata-mata kerana mengharap puji orang lain, bukanlah keikhlasan amal. Karena tujuannya untuk dipuji oleh manusia bukan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Seorang yang ikhlas beribadah kepada Tuhan berarti melakukan ibadah karena diperintahkan Tuhan dan dipersembahkan untuk Tuhan. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat, untuk menghadapi ujian dari Tuhan, dan kesanggupan menjalankan perintah Tuhan baik melakukan sesuatu atau menjauhinya.³⁴⁵

Ikhlas adalah antonim bagi kata syirik, yang mencampuri sesuatu dengan yang lain atau menyekutukan. Ikhlas dan syirik, keduanya ini menurut Hamka tidak dapat disatukan, dan bertolak belakang sebagaimana gerak dan diam. Hamka menjelaskan bahwa keikhlasan tidak akan wujud tanpa adanya *shiddiq* (sifat benar). Mengapa demikian, itu dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang menjauhkan dirinya dari keadaan hipokrit (munafik). Dengan ini Hamka menjelaskan pendiriannya bahwa:

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan *shiddiq* (benar). Orang yang mulutnya mengaku benar, tetapi hatinya berdusta, maka masuk jugalah dia ke dalam golongan pendusta. Berdasarkan hadis dari Rasulullah Saw: —Agama itu nasihat. Kemudian kami (para sahabat) berkata: ‘Kepada siapakah nasihat itu?’ Rasulullah menjawab; ‘Allah, kepada kitabNya, kepada rasulNya, kepada pemimpin kaum muslimin dan bagi kaum muslimin semuanya.’ (HR. Ad Darimi).³⁴⁶

Berdasarkan penjelasan ini, konsep tasawuf modern Hamka tampak tidak berbeda dengan konsep tasawuf klasik. Sekalipun demikian, konsep tasawuf modern Hamka, tampaknya mengandaikan bahwa Islam, melalui tasawuf, adalah pintu masuk menuju penyelesaian problematika dunia modern yang ditandai dengan kehampaan spiritual. Menurutny, menyelesaikan problematika dunia modern dengan agama —murnil (syariat) belum cukup, karena agama cenderung diaplikasikan secara formal dan legal dengan melupakan unsur hakikatnya. Dari itu, problematika masyarakat modern perlu diselesaikan dengan aspek esoteris agama, yang dalam Islam dinamakan tasawuf.

³⁴⁵Suyoto, “Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern”. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* volume 10 (1), 2015.

³⁴⁶Hamka, *Kesepaduan dan Amal Soleh*, 33.

Menurut Hamka, sisi esoteris tasawuf harus dipahami sebagai ajaran yang menghendaki hidup aktif dan terlibat dalam kerja kemasyarakatan. Artinya, hidup itu bukan terlalu mementingkan keduniaan dan melupakan akhirat. Atau mengabaikan keakhiratan dengan mengutamakan keduniaan saja. Akan tetapi keseimbangan di antara keduanya harus dijaga. Hal ini karena akhirat tidak akan tercapai tanpa dunia, dan dunia menjadi tidak bermakna tanpa tujuan akhirat.³⁴⁷

Konsep tasawuf yang menjadi tawaran Hamka lebih mengutamakan kebersihan hati. Tasawuf Hamka bersumber dari kejernihan hati agar mampu memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Dengan demikian, menurut Hamka tasawuf modern harus mengambil peran sebagai *agent of social change* dari segala macam keterpurukan hidup manusia. Agar pada akhirnya membawa pada kehidupan yang tenang, selamat, damai, dan bahagia. Dalam konteks ini tasawuf berbeda dari spiritualitas di mana yang disebut terakhir bisa sekadar berfungsi hanya sebagai pelarian psikologis (eskapisme) serta obsesi akan kebutuhan rohani sesaat. Sebaliknya, tasawuf memberikan *long lasting spiritual values* yang bersifat duniawi dan ukhrawi. Sebab Hamka berkeyakinan bahwa dalam lintasan sejarah, mustahil bagi manusia untuk hidup tanpa nilai-nilai spiritual.³⁴⁸

Dalam hal ini, yang dapat memenuhi kebutuhan spiritual manusia itu hanya agama melalui aspek esoterisnya. Sistem ideologi apapun, yang ditekankan oleh manusia, yang menafikan kenyataan bahwa manusia butuh pada pemenuhan spiritual bukan hanya materi saja, pasti akan mengalami krisis bahkan kehancuran.

Manusia mungkin dapat hidup dalam sistem yang baru, namun jiwanya tetap dikendalikan oleh fitrah-fitrah yang tidak dapat dijelaskan dan tidak dapat dipuaskan secara materialistik. Jika nilai material yang terus diutamakan, maka terciptalah manusia modern yang materialis. Manusia yang justru semakin menjauh dari nilai-nilai kebaikan. Antara lain ditandai dengan kerakusan, ambisius, gila kekuasaan, bergaya hidup bebas, menimbun harta, dan menggilai pekerjaan. Sebab mereka mengira dengan itu semua kebutuhannya dapat terpenuhi. Sehingga tidak memiliki waktu untuk lainnya termasuk beribadah, yang pada akhirnya memunculkan penyakit yang lebih serius, baik tekanan batin, kekosongan jiwa dan kehampaan spiritual.

C. Keunggulan Tasawuf Modern Hamka

³⁴⁷Hamka, *Kesepaduan dan Amal Soleh*, 123.

³⁴⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, 132.

Buku Tasawuf Moderen merupakan salah satu karya besar Hamka, di dalamnya memuat gagasan pokok Hamka perihal tasawuf, baik corak, landasan maupun tokoh-tokoh yang mempengaruhinya. Hamka menunjukkan pandangannya atas kehidupan dan apa yang dituju oleh manusia di dunia, dari soal kenapa manusia ada, bagaimana, serta untuk apa keberadaan itu. Semua pertanyaan itu mengarah kepada satu kata kunci; bahagia. Buku ini juga tidak hanya merefleksikan konteks zaman penulis, namun juga bicara beragam hal. Dalam ungkapan Muhammad Iqbal, uraian tasawuf dalam buku ini adalah karya yang dapat dipahami dengan mata masa depan.³⁴⁹

Pemikiran tasawuf Hamka dalam buku ini sangat relevan dengan konteks kekinian. Uraianannya bersifat sederhana dan tidak banyak memakai istilah-istilah rumit sehingga mudah dimengerti meskipun oleh orang awam terhadap persoalan tasawuf. Barangkali inilah salah satu alasan yang menjadikan pemikiran Hamka lewat bukunya mudah diserap oleh masyarakat. Fachri Ali menyebut, bahwa adalah wajar jika popularitas Hamka semakin meningkat karena ia mampu berada di tengah-tengah lapisan masyarakat baik elit, kelas menengah maupun akar rumput, yang telah banyak menyerap nilai budaya dan pengetahuan sekuler atau kalangan masyarakat yang berada di lapisan marjinal pengetahuan keagamaan.

Pemikiran Hamka yang luas khususnya dalam hal tasawuf tampak dari uraiannya dalam buku ini. Hamka membahas tasawuf melalui banyak pendekatan, dan juga mengutip banyak pandangan tokoh lainnya. Namun gagasan pemikirannya tetap khas dan menonjol. Meskipun sistematika penulisannya kurang tersusun rapi, bahkan karena seringkali memakai analogi hingga terkesan tidak langsung ke intinya (*to the point*), namun gaya tulisannya yang demikian justru memancing pembacanya untuk turut dalam diskusi antar pandangan tokoh, gaya narasinya lugas dan sangat kental unsur melayu.³⁵⁰

Selain itu, dalam buku ini juga tampak beberapa kali Hamka menunjukkan unsur-unsur sastra. Sese kali tulisannya bergaya prosa, di antaranya saat Hamka berkisah tentang nabi, filsuf, dan juga hikayat. Jadi, narasinya soal tasawuf dalam buku ini tidak hanya deskripsi teoritis soal tasawuf, tetapi dibuat dengan gayanya yang khas yang juga merupakan sastrawan, di antara kutipan sastra yang dimaksud misalnya; —Jika pandai meniti buih, selamat badan ke seberang.³⁵¹

³⁴⁹Zain Muhtarom, *Dasar-dasar Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 154.

³⁵⁰Hakim, *Hidup yang Islami*, 89.

³⁵¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 16.

Barangkali gaya bahasa dan narasi Hamka dalam menulis buku *Tasawuf Modern* ini menjadi demikian khasnya karena pada dasarnya tulisan tersebut sebenarnya adalah kumpulan artikel-artikel Hamka dari rubrik —*Tasawuf Modern* dalam majalah *Pedoman Masyarakat* yang ditulisnya antara tahun 1937-1938. Membaca tulisan Hamka tersebut, tampak jelas jika Hamka bermaksud menyampaikan gagasannya tentang konsep kebahagiaan melalui jalan tasawuf. Bagi Hamka masyarakat dipandang perlu memaknai kehidupan ini lebih hakiki. Perkembangan modernisasi tidak boleh mengakibatkan semangat beragama masyarakat menjadi lumpuh karena kehilangan nilai spiritual. Sebaliknya, masyarakat juga tidak boleh buta, berdiam dalam keterasingan-nya menjauh dari realitas modern. Sebab manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua aspek; fisik dan psikis, jasad dan ruhiah.³⁵²

D. Nilai Tasawuf dan Filsafat dalam Tasawuf Modern Hamka

Akar dari nilai tasawuf modern dalam pemikiran Hamka dapat ditelusuri dari tulisan Hamka yang menjelaskan tentang sebuah lukisan tangan karya Rafael di gereja Vatikan. Lukisan itu menggambarkan plato sedang menunjuk ke langit sebagai isyarat kepada alam yang diinginkan dan dicita-citakan manusia untuk mengetahui rahasia-rahasianya. Kemudian, di sampingnya berdiri muridnya Aristoteles yang menunjuk ke bumi yang mengisyaratkan bahwa hakikat dan hikmah itu ditelusuri dan ditemukan di bumi. Di dalam budi manusia yang mulia atau etika. Di sanalah terdapat cita-cita manusia yang ingin mengetahui hakikat nilai bahagia.³⁵³

Secara umum, nilai bagi Hamka adalah ukuran dari kebaikan dan kebenaran dari sesuatu sikap, barang, atau apa saja, di mana sesuatu itu berpotensi semakin mendekatkan jiwa kepada tuhan. Sedangkan yang tidak bernilai adalah ukuran ketidakbaikan dan ketidakbenaran dari sesuatu di mana sesuatu itu berpotensi untuk menjauhkan jiwa dari tuhan.

Ia menjelaskan tentang penilaiannya terhadap aliran materialisme sebagai sikap hidup. Dapat disimpulkan bahwa Hamka memiliki penilaian yang negatif terhadap aliran ini atau disebut kurang bernilai. Menurutnya, materialisme praktis hanya mengajarkan kepada manusia bahwa hidup hanya untuk mencari kesenangan jasmani semata. Di mana hal ini didasarkan hanya kepada pertimbangan akal semata dan demikian juga pertimbangannya dalam menentukan sikap hidupnya.³⁵⁴

³⁵²Hamka, *Falsafah Hidup*, 78.

³⁵³Hamka, *Falsafah Hidup*, 13.

³⁵⁴Hamka, *Falsafah Hidup*, 16.

Terhadap pandangan materialisme, ia mengatakan: —Bukan yang ada itu tidak ada, melainkan merekalah yang tidak bertemu, karena kurang berani atau karena pikiran tidak merdeka, karena diikat oleh kebiasaan, walaupun golongan ini kadang-kadang menamai dirinya golongan yang berfikir merdeka.³⁵⁵ Inilah alasan kuat Hamka mengkritik materialisme.

Dari ucapannya tersebut dapat disimpulkan bahwa pribadi Hamka sangat dipengaruhi oleh budayanya sendiri. Khususnya dalam menentukan sikap dan pandangannya, menolak sesuatu atau menerimanya lalu menunjukkannya dalam kehidupannya. Terbukti dari sikap Hamka yang masih di usia relatif muda sudah meninggalkan kampung kelahirannya, pergi merantau ke negeri-negeri yang menurutnya dapat memberikan kebebasan berfikir, dan berkembang bagi jiwa dan pemikirannya. Dalam hal ini, di antara daerah-daerah yang pernah dikunjunginya adalah Medan. Bahkan ia sempat berguru kepada Zainal Arifin Abbas untuk mendalami ilmu tafsir Al-Qur'an. Hanya saja, penulis tidak menemukan referensi yang menjelaskan secara detail seberapa besar pengaruh pengalaman merantaunya dalam membentuk pemikiran dan gagasan-gagasan Hamka, khususnya tentang nilai.³⁵⁶

Salah satu nilai filsafat menurut Hamka adalah pada pembentukan jiwa. Kebebasan berfikir sehingga menghasilkan manusia-manusia yang tidak hanya memikirkan konsumsi perutnya saja hari ini, tetapi juga mampu memikirkan kebutuhan umat manusia yang akan datang. Tentunya ini semua mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dalam perjalanan sejarah panjang anak manusia. Besarnya nilai filsafat di tengah-tengah suatu bangsa di tentukan oleh kemerdekaan yang telah dicapai oleh bangsa tersebut. Sejauh mana peme-rintahnya mampu memberikan jaminan kebebasan, keamanan, dan pening-katan taraf hidup. Setinggi itu pulalah apresiasi anak bangsa terhadap filsafat, dan selanjutnya berefek pada kemajuan cara berfikir dan pencapaian-penca-paian mereka di berbagai bidang nilai kebahagiaan.³⁵⁷

Dalam perspektif Islam, kebahagiaan dibahas secara luas baik teoritis maupun praktis dalam kajian filsafat dan tasawuf. Penekanan pembahasannya adalah bagaimana upaya mencapai kebahagiaan sebagai tingkat kepuasan atau kelezatan tertinggi. Hamka sendiri merumuskan kebahagiaan sebagai harapan dan tujuan hidup manusia. Ini sejalan dengan pandangan filsafat, bahwa puncak pencapaian moral atau akhlak adalah menemukan kebahagiaan.

³⁵⁵Hamka, *Falsafah Hidup*, 10.

³⁵⁶Muhammad Abdullah Asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), 107.

³⁵⁷M. Yanyullah Delta Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Otak dan Hati Menurut Petunjuk Alquran dan Neurologi*, (Jakarta: Srigunting, 2005), 105.

Pada tataran teoritis dan praktis, filsuf berbeda dengan sufi dalam melihat kebahagiaan. Secara umum, filsuf meletakkan pencapaian kebahagiaan pada kemampuan nalar (akal). Sementara sufi menjadikan penajaman dan penyucian hati (*zawq*) sebagai titik awal pencapaian. Pandangan filsuf dimulai oleh Al-Farabi, yang memandang pencapaian tertinggi manusia adalah ketika manusia telah mampu menerima pancaran ilmu dari *akal aktif* (*al-ʿaql al-faʿʿal*). Sementara di kalangan sufi, di antaranya diwakili oleh Al-Ghazali, berpandangan bahwa kebahagiaan didapat jika hati manusia telah mampu menembus hijab yang menghalangi pengetahuan manusia atas rahasia-rahasia ghaib dari Allah Swt. Hal inilah yang disebut oleh Al-Ghazali sebagai *maʿrifatullah*.³⁵⁸

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa filsafat dan tasawuf menempuh jalan berbeda dalam menemukan kebahagiaan, meskipun tidak terlalu ekstrim. Alasannya adalah jalan yang ditempuh filsafat dan tasawuf sama-sama memerlukan metode yang memiliki titik temu. Jalan filsafat secara relatif memerlukan *zawq* adapun jalan tasawuf membutuhkan pula penajaman atau penyucian hati.³⁵⁹

Meskipun peran akal paling menentukan, tetapi menurut Hamka, bila semata-mata menggantungkan usaha kepada akal, tidak akan menyampaikan manusia kepada kebahagiaan yang paripurna. Ia mengatakan:

Bagi akal, perkara yang paling berat ialah membedakan mana baik mana buruk, serta memahami suatu hal. Tetapi menggunakan akal semata-mata saja belum cukup untuk mencapai bahagia, karena akal akan berhenti perjalanannya di suatu titik. Adapun yang menjadi perantaraan antara akal dengan bahagia, ialah *iradah* (kemauan). Walaupun akal sudah lanjut dan tinggi, kalau tidak ada iradah untuk mencapai bahagia, bahagia itu tidak akan wujud.¶³⁶⁰

Menurut Hamka, salah satu nilai akal terletak pada fungsinya sebagai alat penjaga, penyeimbang, dan penguasaan diri manusia untuk melakukan perbuatan. Baik karena pertimbangan perbuatan itu baik dan layak dilakukan, atau meninggalkannya karena perbuatan itu tidak layak dilakukan. Jadi, meskipun suatu perbuatan itu diinginkan oleh nafsu manusia atau dengan kata lain *‘nikmat’* untuk badannya. Tetapi ketika hal itu tidak dapat

³⁵⁸Javad Nur Bakhsy, —Tasawuf dan Psikoanalisa Konsep Iradah dan Transferisasi dalam Psikologi Sufi,¶ *Jurnal Ulumul Quran*, 1991, 14.

³⁵⁹Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*, 2000), 79.

³⁶⁰Haidar Putra Daulay, *Qolbu Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhaniah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 67.

persetujuan dari akalunya, maka orang tersebut tidak akan mau melakukan perbuatan atau panggilan nafsu tersebut.³⁶¹

Dalam hal ini penulis menyimpulkan betapa nilai-nilai prinsipil yang mendasar sangat melekat dalam filsafat Hamka. Di mana akal manusia tetap pada nilai prinsipnya, yaitu bernilai baik dan benar. Inilah sebenarnya yang menjadi nilai sentral, menjadi fokus perhatian Hamka. Hamka memposisikan akal sehat manusia sebagai pusat dan poros penentu nilai dalam diri manusia. Jika akalunya berkembang dan terasah dengan baik, maka akan muncul darinya nilai-nilai baik dan pada akhirnya membuat sikap hidupnya menjadi bernilai. Jika tidak demikian, maka sikap dan perilaku hidupnya cenderung jauh dari bernilai baik.³⁶²

Maka jika akal seseorang telah dididik dan diasah dengan benar, maka akan melahirkan manusia yang beretika, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntutan akal. Di mana akal juga selalu sejalan dengan tuntutan agama. Meski-pun ada ajaran agama yang masuk pada ranah yang tidak mampu dipikirkan oleh akal manusia, tapi bukan berarti tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan akal sehat.³⁶³

Hamka dikenal oleh banyak peneliti sebagai orang yang modern dan moderat; menerima suatu perubahan, selama itu dinilai logis menurut logika yang sehat dan lurus. Serta cenderung seimbang dalam mengukur sisi duniawi dan ukhrawinya. Hamka juga orang yang memiliki komitmen terhadap suatu gagasan perubahan yang dicetuskannya. Sebagai contoh, penafsiran Hamka ini sangat berbeda dengan apa yang dituliskan oleh para ulama sebelumnya yang sudah tentu telah dibaca Hamka dalam kitab-kitab klasik. Akan tetapi, sesuai dengan perkembangan akal dan logika manusia, penemuan-penemuan para ilmuwan yang juga mengatakan bahwa sebelum adam telah ada manusia-manusia purba, yang menurut Hamka lebih logis dan membuatnya berani menafsirkan Al-Qur'an dan mengatakan bahwa adam bukan manusia per-tama.³⁶⁴

Bagi Hamka akal seharusnya mampu menghindarkan orang dari perbuatan mengambil barang milik atau harta yang bukan haknya. Seseorang

³⁶¹Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amiruddin, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 88.

³⁶²William C Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), lihat juga William C Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika Alquran ibn Arab*, terj. Ahmad Nidjam dkk, (Yogyakarta: Qalam, 2001), 90.

³⁶³Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 432.

³⁶⁴Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 435.

juga tidak akan mendekati lawan jenisnya jika akalanya benar-benar terbimbing dan menguasai dirinya. Karena menurut Hamka pertimbangan akal, pasti perbuatan tersebut akan menurunkan martabat dan harga dirinya. Orang yang mendengar pertimbangan akal akan khawatir jika sampai rasa malunya hilang atau memudar. Karena orang yang tidak punya malu untuk melakukan pelang-garan dan perbuatan amoral hanyalah orang yang lemah akal, nafsu kuat, tuli telinga dari seruan mendengar batin dan akalanya. Itulah sebabnya dia mudah terperosok dan tahan menanggung malu.³⁶⁵

Sementara itu pandangan Hamka terhadap nilai dalam filsafat pragma-tisme atau soal kebenaran dan kegunaan terdiri dari dua hal; idealis dan praktis. Kebenaran praktis itulah yang kemudian disebut pragmatisme. Ajaran Islam dapat ditelusuri mengandung kebenaran (kegunaan) idealis maupun praktis. Menurut Hamka, jangan dikira bahwa orang yang berilmu atau kaya ilmu secara otomatis menjadi kaya harta, karena ilmu tidak berhubungan langsung dengan materi. Hal yang sama juga dapat dilihat pada shalat. Orang yang rajin shalat atau kaya ibadah tidak secara otomatis menjadi kaya harta. Jadi, nilai ilmu tidak selalu berbanding lurus dengan banyaknya jumlah harta.³⁶⁶

Menurut Hamka, salah satu faktor yang memunculkan atau mengembangkan pragmatisme di Indonesia adalah adanya ajaran atau prinsip —*asas manfaat* yang ditanamkan oleh rezim Suharto selama 32 tahun kepemimpinannya. Di mana pemerintah pada waktu itu menetapkan *asas manfaat* sebagai prinsip-prinsip dasar ekonomi, dan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.³⁶⁷

Bagi Hamka sendiri, prinsip nilai ditentukan oleh agama, di mana koridor agama sangat selaras dengan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Misalnya, dalam kasus menikah dengan orang yang berbeda agama. Bagi penganut pragmatisme, menikah dengan orang yang berlainan agama tidak menimbulkan masalah atau disebut tetap bernilai. Selama kepentingan-kepentingan pragmatis dapat dipenuhi dalam pernikahan tersebut seperti; kebutuhan materialis dan fisik. Hal ini didasarkan pada prinsip hidup mereka yang tidak mempermasalahkan nilai-nilai hidup yang harus dibangun dalam

³⁶⁵Hamka, *Lembaga Budi*, 78.

³⁶⁶Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, 124.

³⁶⁷Danah SQ Zohar, *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk, (Bandung: Mizan, 2002), 135.

sebuah kehidupan berumah tangga. Terlebih lagi nilai-nilai yang harus terkandung dalam pendidikan jiwa anak.³⁶⁸

Untuk itu nilai ilmu bagi Hamka, tidak berarti sekedar memperkaya dirinya dengan ilmu. Tetapi lebih dari itu, ia memandang ilmu yang tidak diperluas jaringannya dan targetnya dalam bentuk perjuangan aktivisme atau pergerakan. Di mana perjuangan itu bertujuan untuk mengenalkan dan memberitahu kepada yang tidak tahu tentang nilai-nilai kebenaran, ilmu pengetahuan. Maka ilmu yang tidak digunakan untuk mencerahkan kehidupan kemanusiaan cenderung tidak bernilai, termasuk ilmu yang sekedar ditransfer *an sich*. Tanpa target untuk membenahi kehidupan masyarakat. Ilmu yang bernilai adalah yang memberi arti buat kemanusiaan dan kehidupan. Dalam ungkapan Hamka, —ilmu [yang bernilai] yang terus berkembang dalam dunia perjuangan dan pergerakan.³⁶⁹

Selanjutnya Hamka menyatakan pula bahwa kebahagiaan sejati (hidup yang bernilai) diperoleh dengan hidup bermasyarakat, tidak dengan mengasingkan diri (*uzlah*), hal itu lebih sesuai dengan sunnah Rasulullah Saw. Karena menurutnya, meskipun dalam keramaian, orang yang berakal akan senantiasa menyediakan waktu bagi jiwa dan akalanya untuk *tafakkur*, merenung, dan menemukan rahasia dan hikmah.³⁷⁰

Sehingga nilai-nilai kebenaran akan lebih mudah ditemukan, dikenali, difahami, lalu mempengaruhi secara positif segala aspek kehidupan manusia. Semuanya hanya bisa dicapai melalui upaya kolektif, tidak dengan perilaku perseorangan atau individualis. Sebagaimana seruan Al-Qur'an yang menyuruh umat muslim mencari kebenaran, sampai-sampai Al-Qur'an menyatakan bahwa sifat-sifat yang demikian adalah lebih utama: —Orang yang mendengar kata [nasehat] lalu mereka ikuti mana yang lebih baik (Q.S. Az-Zumar: 18), sebab —Kebenaran itu adalah dari Allah (Q.S. Al-Baqarah: 147).

Artinya, semua ahli hikmat (filsuf) sedunia mencari kebenaran. Lantas, masing-masing pun mencari kebenaran tersebut dan masing-masing menda-patkannya dalam porsi yang sangat sedikit bila dibandingkan dengan besar dan melimpahnya pengetahuan kebenaran yang ingin dicapai. Serta tidak akan cukup waktu untuk menghimpunnya dibandingkan dengan pendeknya umur manusia, sebab pengetahuan itu meliputi langit dan bumi, yang panjangnya tiada ujung dan luasnya tiada tepi.³⁷¹ Selanjutnya, nilai kebenaran yang sedikit dicapai oleh masing-masing filsuf ini akan bertemu

³⁶⁸Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 21.

³⁶⁹Hamka, *Muqaddiadh*, 45.

³⁷⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, 233.

³⁷¹Hamka, *Dari Hati ke Hati*, 80.

dan saling melengkapi hingga memperluas pengetahuan dan pencapaian manusia tentang kebenaran.

BAB V

TASAWUF KEBAHAGIAAN HAMKA

A. Makna Kebahagiaan

1. Makna Kebahagiaan dalam Kajian Epistemologi

Penekanan Hamka dalam menjelaskan makna kebahagiaan pada tasawuf modern, sebagaimana diakuinya, sebenarnya beranjak dari kondisi sosial masyarakat yang selalu mengejar bermacam-macam keinginan duniawi untuk merasa puas atau bahagia.³⁷² Untuk itu Hamka mengajak merenungi diri sendiri tentang apa sesungguhnya yang dituju oleh manusia dalam hidupnya. Manusia melakukan banyak hal, juga mengumpulkan berbagai macam materi dalam hidup. Tetapi banyak juga yang tidak merasa bahagia atas hasil yang dilakukannya. Dalam Tasawuf Modern, Hamka mencoba menemukan jawab-annya. Ia mengumpulkan makna-makna kebahagiaan menurut para ahli untuk kemudian dipertemukan dan membentuk pemahamannya sendiri. Seperti para tokoh pemikir dari Islam, dari Barat, dan juga para ahli dari kalangan lain, bahkan dalam bukunya, ia banyak mengutip pernyataan dari Rasulullah Saw tentang makna dari kebahagiaan.³⁷³

Apa yang dilakukan oleh Hamka dalam bukunya tampaknya ingin menunjukkan konsepsi kebahagiaan menurut cara pandang eksistensial. Bahwa manusia pasti melakukan segala cara agar meraih kebahagiaan. Namun, sudut pandang yang dihadapkannya beragam, secara umum ada yang melihat kebahagiaan dengan perspektif materialis, ada yang menggunakan perspektif immateri.³⁷⁴ Golongan pertama dari beberapa kalangan filsuf Barat yang memaknai kebahagiaan secara materialis misalnya, Hendrik Ibsen dan Thomas Hardy. Keduanya berpandangan bahwa kebahagiaan yang terfokus hanya pada materi sebenarnya menunjukkan adanya kelemahan, yaitu keterbatasan materi. Termasuk keterbatasan diri dalam mendapat kebahagiaan materi karena terhimpit oleh rasa takut akan kematian. Karena keterbatasan ini pula, setiap kali manusia mencoba meraihnya maka kebahagiaan yang didapat tidaklah sempurna, justru semakin

³⁷²Hamka, *Lembaga Hidup*, 19.

³⁷³Hamka, *Tasawuf Modern*, 41.

³⁷⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 24.

jauh darinya. Oleh karenanya makna kebahagiaan pun menjadi kabur dan ambigu.³⁷⁵

³⁷⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 27-28.

Kelompok kedua yang disebut Hamka adalah pemikir yang merasa optimis untuk menemukan kebahagiaan sejati. Salah satu tokohnya adalah Leo Tolstoy.³⁷⁶ Bagi Tolstoy, untuk mendapatkan kebahagiaan sejati, manusia harus berbagi dengan orang lain. Kebahagiaan sejati akan muncul ketika seseorang melakukan kebaikan untuk orang lain sehingga mereka turut bahagia. Selain Tolstoy, Hamka juga menggolongkan dua filsuf lain, Bertrand Russel dan George Benard Shaw ke dalam kelompok ini. Sebab, keduanya juga memiliki pemikiran yang optimis terkait kebahagiaan. Bagaimanapun, manusia harus mencari kebahagiaan sejatinya karena memang pasti ada. Baik Tolstoy, Russel maupun Shaw, ketiganya merasa optimis, pemikiran mereka memiliki relasi erat dengan prinsip etika. Bagi mereka, menebar kebaikan kepada sesama manusia adalah cara menemukan kebahagiaan sejati yang sebenarnya.³⁷⁷

Selain pendekatan eksistensialis, Hamka menambahkan pendekatan etika dalam uraian tentang kebahagiaan. Prinsip kebahagiaan yang dikutipnya dari pandangan Aristoteles ternyata begitu dekat dengan bagaimana manusia mengaktualisasikan etika di tengah masyarakat. Dari pembahasan atas pandangan Aristoteles, Hamka sebenarnya sudah mengarahkan pandangannya bahwa tujuan hidup manusia adalah melakukan kebaikan. Tujuan itulah yang membawa manusia pada kebahagiaan sejati.³⁷⁸

Selanjutnya, ia mengutip pernyataan Rasulullah Saw. bahwa kebahagiaan yang dituju setiap orang tidaklah sama, ada tingkatan-nya. Tergantung pada tingkat akal yang dimiliki. Maka di antara segala kualitas kebahagiaan, orang yang paling maksimal menggunakan akalnya adalah orang yang paling berbahagia.³⁷⁹ Dari itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat kebahagiaan manusia itu tergantung pada tingkat kemampuan akalnya. Karena akallah yang dapat membedakan antara baik dengan buruk. Akal dapat menilai segala pekerjaan, menyelidiki hakikat dan apa-apa saja yang dilalui dalam perjalanan hidup ini. Bertambah tinggi akal itu, maka bertambah pula tinggi tingkat bahagia yang dicapai.³⁸⁰

Selanjutnya, di samping soal pemahaman hakikat kebahagiaan, tentu juga penting mencari tahu dari mana datangnya kebahagiaan. Sumber kebahagiaan dibagi menjadi dua macam sudut pandang. Pertama, sumber kebahagiaan adalah jiwa (*nafs*), pandangan ini didukung oleh ahli tasawuf. Manusia memiliki potensi dalam jiwanya untuk mencapai kebahagiaan berupa;

³⁷⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 27.

³⁷⁷Hamka, *Tasawuf Modern*, 40.

³⁷⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, 50.

³⁷⁹Hamka, *Falsafah Hidup*, 53.

³⁸⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 32.

hikmah, keberanian, keteguhan, dan keadilan. Bila manusia mengaktualkan semua potensi itu maka kebahagiaan dapat tercapai di dunia dan akan dinikmati di akhirat kelak, karena di sanalah kebahagiaan yang hakiki.³⁸¹

Kedua, kebahagiaan tidak hanya bersifat ruhani dan jasmani. Pandangan ini berasal dari pemikiran Aristoteles, namun Hamka cenderung berpihak pada pandangan yang terakhir, bahwa bahagia di dunia tidak berarti niscaya di akhirat menjadi sengsara. Sebagaimana dalam ayat; —Ya Tuhan, berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat.‖ Maksudnya adalah manusia berusaha terus-menerus secara konsisten, dari sejak berada di dunia sampai di akhirat, dalam keadaan membawa kebaikan yang banyak. Menjaga kebaikan dan kesehatan badan beserta seluruh aspek materi demi meraih kebaikan dan kesehatan jiwa ruhani.³⁸²

Kekayaan materi merupakan aspek yang membawa manusia pada kenikmatan material pula. Namun, bukan berarti materi adalah hal buruk, hal ini tidak harus di jauhi karena akan merusak aspek ruhani. Dengan harta, manusia bisa tetap bertahan hidup sehingga perbaikan jiwanya bisa terus dilakukan. Banyak orang berpikir bahwa orang kaya itu yang memiliki banyak harta. Pada hakikatnya, kekayaan berarti terpenuhinya segala kebutuhan yang memang diperlukan. Dengan begitu hati bisa mencapai ketentraman. Sesungguhnya, hati yang tentram dan pikiran yang hening inilah yang memberi bekas yang nyata untuk kebahagiaan manusia, itulah kebahagiaan sejati.³⁸³

Kekayaan hakiki dapat dirujuk dengan memaknai *qana''ah* dengan tepat. Seringkali orang keliru memaknai *qana''ah* dengan malah menjauhi keduniaan sama sekali, dan memaknainya dengan cara menerima apa adanya dari yang dimiliki. Padahal *qana''ah* adalah mencukupi diri dengan hal yang patut bagi keperluan dirinya. Sebagaimana kata Rasulullah Saw: —*Qana''ah* adalah harta yang tidak akan hilang dan yang tidak akan lenyap.‖³⁸⁴

Sebagai contoh, jika seseorang sadar bahwa kesehatan badan itu penting. Maka ia fokus pada hal yang paling penting untuk dipelihara, yaitu kesehatan jiwa. Kesehatan badan sendiri penting karena demi terpeliharanya kesehatan jiwa. Tidak rumit untuk merawat jiwa, karena tidak banyak yang dibutuhkan. Hamka melihat ada kaitan antara kesehatan jiwa dengan kekayaan yang hakiki. Kekayaan yang sebenarnya tidak diukur dari kuantitas material karena itu menunjukkan ketergantungan jiwa, justru dilihat

³⁸¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 51-55, 56.

³⁸²Hamka, *Lembaga Budi*, 149.

³⁸³Hamka, *Tasawuf Modern*, 181.

³⁸⁴Hamka, *Falsafah Hidup*, 324.

dari kemerdekaan jiwa. Sehingga orang yang paling kaya ialah yang paling sedikit kebutuhannya terhadap harta, dan yang paling miskin ialah yang paling banyak keperluannya.³⁸⁵ Sebab, kesehatan jiwa sesungguhnya terletak pada ketenangan jiwa, bebas dari keluh kesah.

Apabila kebutuhan materi sudah terpenuhi seperti pada penjelasan *qana''ah* di atas, maka itu berarti keadaan jiwa sewajarnya sudah tenang. Inilah kaitannya kesehatan fisik, materi dengan kesehatan jiwa. Tapi faktanya masih ada orang yang merasa banyak sekali kebutuhan materialnya, sehingga dia butuh memperkaya dirinya secara material terus menerus. Padahal, justru semakin banyak ketergantungannya kepada materi menunjukkan semakin miskin jiwanya. Ia mencari apapun dari luar dirinya yang sebetulnya bukan miliknya, lalu takut kehilangan. Untuk menjaga kesehatan jiwa, perlu disadari bahwa segala yang ada di alam ini hanyalah milik Tuhan, manusia hanya menggunakannya. Bahkan hakikatnya jasadnya pun bukanlah diri yang sebenarnya, sebab saat ia datang ke dunia barulah ia berupa jasad.³⁸⁶

Guna menjaga kesehatan jiwa, terdapat empat hal yang harus diperhatikan sebagai penentu kesehatan jiwa, yakni; *Syaja''ah* (keberanian), *„iffah* (kehormatan), *hikmah* (rahasia pengalaman hidup), dan *„adalah* (adil). Saat jiwa sedang sakit, maka itu artinya salah satu dari keempat hal tersebut sedang bermasalah. Pertama, bisa jadi amarah sedang tidak terkendali, maka butuh kendali. Atau kedua, mungkin ada rasa takut yang berlebihan, yang justru mendorong rasa putus asa, berdiam diri, dan pasif.³⁸⁷ Barangkali rasa takut menghadapi masalah dalam kehidupan, takut menghadapi kematian. Bagaimanapun, kehidupan dan kematian merupakan hal yang pasti adanya, *sunnatullah*. Kalaupun ditakuti, maka percuma saja berdiam diri dalam ketakutan karena tidak akan merubah apapun.³⁸⁸

Di sisi lain manusia dianugerahi kehendak, *iradat*, yang menjadikannya mampu menghadapi masalahnya. Namun, masih ada juga orang yang merasa takut menyelesaikan masalah meskipun Tuhan sudah memberinya kehendak bebas. Mereka takut karena keinginan mereka terlalu banyak, kemauannya melampaui kebutuhannya. Mereka takut keinginan mereka tidak tercapai, mereka takut kematian menghentikan usahanya.

³⁸⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 140.

³⁸⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 29-30.

³⁸⁷Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, 14.

³⁸⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, 32.

Sehingga berujung pada kenihilan makna dalam hidup maupun setelah mati.³⁸⁹

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۝ الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ
أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ۝

Artinya:

Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS. Al-Mulk/67:1-2)³⁹⁰

Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan harus mengobati penyakit takut seperti ini. Hidup dan mati merupakan hal yang pasti, namun manusia juga diberikan kehendak untuk memilih ragam kehidupan sebelum mati. Maka, itu harus dijalani, memenuhi kehendaknya, namun seperlunya saja. Karena jiwa hanya membutuhkan yang perlu saja agar tetap sehat. Menyadari dirinya akan mati, manusia juga tidak perlu terus merasa ketakutan. Justru manusia datang ke dunia dan perlu hidup agar sempat berbuat baik dan mempersiapkan bekal amal untuk kembali ke asalnya melalui kematian.³⁹¹ Begitu pula kematian bukan dimaksudkan untuk ditakuti saja, namun agar manusia ingat bahwa ia tidak berasal dari dunia, ia hanya datang, menjalani hidup dengan akal budi dan hikmah lalu kembali. Dengan catatan ia tidak sampai lupa sama sekali akan kematian yang benar adanya, dan juga tidak terlalu takut dalam bayang-bayang-bayangnya.

Jadi, ada tiga macam orang terkait dengan kematian; (1) orang yang mengabaikannya; (2) orang yang ingat namun penuh dengan rasa gentar dan takut, dan; (3) orang yang ingat dan menggunakan akal budi, mempersiapkan diri dan mengambil hikmah.³⁹² Selain mempelajari kebahagiaan, perlu juga diketahui tentang petaka dan celaka yang dialami manusia sehingga bisa terhindar darinya. Ada tiga faktor yang membuat orang menjadi celaka yakni; (1) logika yang salah; (2) rasa benci, dan; (3) pesimis.³⁹³

³⁸⁹QS. Al-Mulk/67: 1-2.

³⁹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 955

³⁹¹Hamka, *Lembaga Hidup*, 129.

³⁹²Hamka, *Tasawuf Modern*, 89. Lihat juga Hamka, *Lembaga Budi*, 56.

³⁹³Hamka, *Lembaga Hidup*, 30.

Setelah melihat uraian kebahagiaan menurut Barat, yang cenderung pada pandangan materialis belaka. Bahkan dalam studi kejiwaan, pendekatan yang dilakukan pun adalah pendekatan materi, non-metafisis, karena materi adalah gambaran dari segalanya, dan segalanya dapat diukur dengan materi.³⁹⁴ Hamka melanjutkan, Islam memberikan petunjuk ada empat jalan untuk mencapai kebahagiaan, yakni: (1) *i'tiqad*, yakni motivasi atau tekad yang sungguh-sungguh berasal dari dalam diri sendiri. (2) *yaqin*, yakni keyakinan teguh atas suatu hal yang dilakukan. (3) *iman*, yaitu rasa yakin yang benar-benar lebih tinggi dari sekedar percaya, sehingga dibuktikan oleh lisan dan perbuatan. (4) *ad-diin*, yakni dengan menyerahkan diri secara penuh kepada Allah, dan menghambakan diri dengan sempurna. Dengan menjalankan *ad-diin* secara sempurna seseorang tidak lagi khawatir dan sedih, karena ia benar-benar yakin berada di jalan yang telah Allah pilihkan untuknya.³⁹⁵

Sebagai salah satu kondisi kejiwaan, bahagia memiliki hambatan untuk mendatangi jiwa seseorang karena manusia memiliki sifat cinta dunia, dan takut mati. Terkait dengan ini Hamka berkata:

Pada dasarnya perasaan ini menimpa mereka yang tak tahu mati. Mereka tidak tahu kemana jiwa raganya pergi sesudah mati, atau disangka setelah tubuhnya hancur maka jiwanya pun ikut hancur, sedangkan alam ini kekal dan orang lain terus mengecap nikmat, sementara dirinya tak ada lagi di sana. Ada juga yang menyangka bahwa kematian itu adalah penyakit yang paling hebat. Akan tetapi semua penyakit ada obatnya, kecuali kematian, karena kematian itu bukanlah penyakit. Sebagian orang memang suka hidup lama tetapi tak suka tua. Pemikiran semacam ini, tidaklah waras.³⁹⁶

Dalam ajaran Islam sendiri, kematian adalah sebuah belas kasih Tuhan, karena manusia sesudah dilahirkan ke dunia ia akan dipanggil kembali pulang ke alam yang berbeda. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa setiap insan tidak akan luput dari kematian. Sehingga sudah seharusnya manusia memperbaiki kualitas hidupnya baik secara jasmani ataupun rohani untuk dapat mencapai kebahagiaan abadi ketika dipanggil kembali oleh Tuhannya. Maka selayaknya seorang melakukan

³⁹⁴Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, 180.

³⁹⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 130. Lihat juga Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSISI.or.id, diakses tanggal 20 Juni 2020.

³⁹⁶Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 31.

apa yang diperintahkan Allah Swt untuk bisa memperoleh makna apa yang telah dilakukan di dunia sebagai bekal kebahagiaan yang sebenarnya.³⁹⁷

Oleh karena itu, Hamka menyatakan bahwa jika ingin jadi orang kaya, maka cukupkanlah apa yang ada, peliharalah sifat *qana'ah*, jangan bernafsu mendapatkan kepunyaan orang lain, hiduplah sepenuhnya dalam ketaatan kepada Allah saja. Kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, baik banyak maupun sedikitnya, sebab ia adalah nikmat dari Allah. Jika kekayaan melimpah, ingatlah bahwa harta itu untuk menyokongamal dan ibadah. Harta tidak dicintai karena ia harta, melainkan hanya karena ia pemberian Allah, dan ia digunakan untuk sesuatu yang bermanfaat. Inilah jiwa yang bahagia. Kebahagiaan merupakan cita-cita semua insan di dunia, baik muslim maupun non-muslim, baik kaya maupun miskin, baik laki-laki maupun perempuan. Namun ketika cara pandang tentang kebahagiaan itu sendiri rancu atau bahkan salah, maka hanya akan menimbulkan kekacauan baik individu maupun sosial.³⁹⁸

Islam menjelaskan arti dan mengajarkan kebahagiaan hakiki yang harus ditempuh manusia, yaitu kebahagiaan yang kekal di akhirat kelak. Namun bukan berarti kebahagiaan hanya didapatkan di akhirat melainkan di dunia pun manusia sudah bisa memperoleh kebahagiaan dengan sifat *rahman* dan *rahim*-nya Allah. Dengan syarat, jalan yang ditempuh merupakan jalan yang penuh dengan ridha-Nya, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Tujuan hidup manusia tidak lain adalah ingin memperoleh kebahagiaan dan menjauhi segala bentuk kesengsaraan. Semua agama menjanjikan kebahagiaan bagi para pengikutnya dan mengancam para penentangannya dengan segala kesengsaraan.³⁹⁹ Terkait dengan ini Al-Qur'an menjelaskan tentang kebahagiaan dengan memerintahkan manusia untuk mencari kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁰⁰ Sebagaimana firman Allah, berikut:

وَاتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَسْ نَصِيْبِكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
 اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

³⁹⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, 72.

³⁹⁸Hamka, *Lembaga Hidup*, 27.

³⁹⁹Nurcholis Madjid, "Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan" dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995), 103.

⁴⁰⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, 36-39. Lihat juga Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 220.

Artinya:

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash/28:77)⁴⁰¹

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka menafsirkan ayat ini bahwa kenikmatan duniawi adalah anugerah dari Allah. Tetapi manusia harus ingat bahwa setelah kehidupan dunia ada kehidupan akhirat, maka dunia ini harus diper-gunakan di jalan kebaikan sebagai bekal dalam kehidupan akhirat.⁴⁰² Dengan demikian, ayat ini menunjukkan bahwa manusia boleh berusaha dan menikmati hal-hal yang bersifat duniawi karena memang berada pada kehidupan dunia. Namun dalam batas yang proporsional, karena bagaimanapun posisi kehidupan manusia di dunia dibandingkan kehidupan akhirat tidak ubahnya seperti kehidupan penumpang pesawat di bandara yang berada di ruang transit dalam waktu singkat sementara menunggu keberangkatan pesawat ke tujuan yang sebenarnya.

Hamka secara mendetail menguraikan konsep bahagia pada karyanya Tasawuf Modern⁴⁰³ serta didukung pula dengan beberapa karyanya, termasuk kitab tafsir yang populer di Indonesia, yaitu kitab Tafsir Al-Azhar yang akan menjadi acuan penafsiran dari penelitian ini. Menurut Hamka, bahagia yang hakiki bersifat ukhrawi yaitu dapat mendekatkan diri dengan Allah sehingga hilang duka cita dalam hidup.⁴⁰⁴ Bahagia yang hakiki ini merupakan puncak dari kebahagiaan karena Allah swt. adalah sumber kebahagiaan.⁴⁰⁵

a. Bahagia dalam beragama

Hamka juga menulis tentang bahagia dan agama, sebagaimana telah dijelaskan di atas, Hamka merumuskan empat perkara yang harus dimiliki oleh mereka yang ingin mencapai kebahagiaan yakni: (1) *i'tikad*

⁴⁰¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 623

⁴⁰²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 128.

⁴⁰³Buku *Tasawuf Modern* pertama kali diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panjimas pada tahun 1939. Sebelumnya buku ini merupakan rubrik dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul —Bahagia yang telah digarap Hamka sejak tahun 1937.

⁴⁰⁴Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 55.

⁴⁰⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* jilid, 351.

yang bersih; (2) yakin; (3) iman yang mutlak (kepada Allah), dan (4) agama.⁴⁰⁶

Pertama adalah *I'tikad*, sebagai keyakinan dan tekad terhadap sesuatu. Seharusnya, yang menjadi tekad dan keyakinan adalah yang dianggap sebagai kebenaran atau membawa seseorang pada kebenaran. Namun sayangnya ternyata tidak selalu begitu. Kadang ada orang yang memiliki tekad namun tanpa diawali oleh dasar pemikiran akal. Orang semacam itu memiliki tekad berdasarkan nafsu semata atau atas dorongan yang bersifat *taqlid*, tanpa alasan rasional. Apa yang selama ini menjadi tekad hidup sebenarnya. Apakah sudah benar-benar dipikirkan sebagai hal baik dan benar; apa yang sesuai dengan jalur akal manusia, maka itulah jiwa yang berkehendak, bukan hawa nafsu.⁴⁰⁷

Kedua adalah yakin, Hamka membedakan bagian ini dengan *I'tikad*. Yakin dilawankan dengan ragu, sedangkan *I'tikad* seringkali dibandingkan dengan taklid. Yakin merupakan urutan kedua setelah *I'tikad*. Dengan yakin, manusia dianjurkan untuk mencari argumentasi akal atas setiap langkah demi mencapai kebahagiaan. Yakin itu memerlukan ilmu. Pada tingkatan pertama, perlu mencari pengetahuan sebagai dalil atas kebenaran yang diyakini dengan akal (*ilmu al-yaqin*). Kemudian pada tingkatan selanjutnya manusia diberikan penglihatan atas kebenaran yang diperoleh dengan akal dan mata hati (*„ain al-yaqin*). Sedangkan pada tingkat tertinggi adalah menemukan langsung kebenaran itu sendiri tanpa perantara apapun (*haq al-yaqin*). Semua tingkatan ini hanya dapat dilalui dengan meningkatkan kualitas akal.⁴⁰⁸

Ketiga adalah iman kepada Allah. Pertama-tama, Hamka belum memberikan penekanan pada Islam. Ia menaruh perhatian lebih pada prinsip tauhid. Iman kepada Allah adalah tentang kesadaran tentang adanya wujud Tuhan Maha Pencipta. Kesadaran ini seringkali mengalami ketidakstabilan. Kadang seseorang merasakan kehadiran Tuhan, namun kadang juga lupa dengan keberadaannya. Agar kekuatan iman seseorang diketahui sampai sejauh mana, maka ada ujian dan cobaan. Orang yang benar-benar beriman adalah orang yang lulus dari syarat ujian tersebut. Mereka yang beriman bersemangat ketika diberi ujian oleh Tuhan. Iman kepada Tuhan bukanlah taklid. Orang yang berakal akan melihat bahwa alam ini memang memiliki Pencipta. Orang yang berakal akan tahu bahwa Tuhan selalu ada dalam setiap langkah di dunia. Dengan kesadaran atas hadirnya Tuhan,

⁴⁰⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 287. Lihat juga Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 1-5.

⁴⁰⁷Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 188.

⁴⁰⁸Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 9.

mereka juga sadar bahwa pertolongan selalu hadir. Tidak ada kebetulan atas apa yang terjadi sekecil apapun itu, Tuhanlah yang sengaja menciptakannya.⁴⁰⁹

Keempat, agama sebagai jalan untuk mencapai kebahagiaan. Setelah seseorang menyadari keberadaan Tuhan dan menjadi orang yang beriman, maka ia beralih pada penentuan agama. Karena agama merupakan keniscayaan dari adanya iman kepada Tuhan. Hamka menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang sempurna sebagai penuntun dalam menghayati keberadaan Tuhan beserta pedoman agar meraih kebahagiaan yang tertinggi.

Dalam meraih kebahagiaan, akal budi merupakan dua keutamaan yang harus diupayakan bekerja dengan maksimal. Upaya ini disebut dengan ikhtiar. Mempekerjakan akal dengan maksimal artinya adalah berpikir, yaitu belajar dan mempelajari banyak hal. Sedangkan budi maksudnya adalah bekerja dengan cara yang baik dan maksimal sebagai bentuk upaya praktis meraih kebahagiaan. Dalam hal ini ada tiga rukun akal budi yang utama, yaitu; watak, pengalaman, dan pelajaran.⁴¹⁰ Adapun tantangan yang akan dihadapi untuk meraih kebahagiaan hakiki adalah hawa nafsu. Seseorang akan selamat dari musuh kebahagiaan ini selama masih mengoptimalkan akal, tetap menjaga keikhlasan hati dalam berbuat dan menerima nasehat.

Selama manusia bertawakal kepada Allah, maka ia akan menghadapi segala perkara dengan tenang. Karena mempercayakan urusan pada Yang Maha Bijak, Baik, dan Maha Kuasa. Tawakal juga mendorongnya untuk berbuat dengan maksimal dan tidak mau mengecewakan, terutama mengecewakan Tuhan. Tawakal adalah upaya dan penyerahan. Namun, terkadang orang lupa untuk berupaya dalam tawakalnya. Dengan tawakal yang sempurna, manusia akan merasa tenang (*muthma"innah*), *qana"ah*, dan berujung pada rasa bahagia.⁴¹¹ Keberadaan Tuhan memang jawaban atas segala kebuntuan atau pesimisme. Bahkan para pemikir terkini mengalami dilematika pesimisme karena dunia ini menyuguhkan kebuntuan hidup, keterbatasan material. Dengan kepercayaan adanya alam setelah dunia dan adanya Tuhan, maka tujuan hidup menjadi lebih jelas. Itulah yang diinginkan oleh orang yang beriman dan beragama.⁴¹²

Dalam kehidupan beragama ada juga sebagian orang yang menunjukkan sikap pesimis, yaitu pesimis atas makna dunia. Di antara kalangan spiri-

⁴⁰⁹Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), 5.

⁴¹⁰Hamka, *Lembaga Budi*, 139.

⁴¹¹Hamka, *Lembaga Budi*, 142.

⁴¹²Hamka, *Lembaga Budi*, 145.

tualis agama ada yang menjauhi dunia dan mengasingkan diri. Seolah-olah jalan tersebut merupakan pilihan tepat menuju yang lebih optimis, menuju alam ruhani, seraya menolak dunia sebagai sesuatu yang tiada makna. Sama saja, mereka juga pesimis terhadap dunia. Yang menjadi persoalan, hal inilah yang membuat agama dituding tidak relevan dengan modernisasi, agama yang mengalami kebuntuan-pesimis berarti tidak dapat berkontribusi terhadap persoalan kehidupan dunia.⁴¹³

Peran agama terhadap dunia jelas ada secara nyata. Sikap beragama yang dimaksud bukanlah seperti beberapa kaum spiritualis tadi. Agama menerima kenyataan bahwa dunia ini penuh tipu daya, dan penuh khayal. Tapi bukan berarti terhenti dalam pesimisme. Manusia masih bisa menjalani kehidupan dengan optimis meraih kebahagiaan. Tergantung bagaimana ia melihat dunia ini. Tujuan dunia ini untuk mencapai kebahagiaan hakiki di akhirat.⁴¹⁴ Hal yang menarik dari Hamka adalah ia turut mengela-borasi pemikiran Russel tentang tangga kebahagiaan. Sebagaimana dicatat oleh Hamka, ada enam tangga menuju kebahagiaan; (1) akal, (2) perasaan, (3) rumah tangga, (4) pekerjaan, (5) berjuang, dan (6) penyerahan. Sebelumnya, Hamka mengelaborasi dulu klasifikasi Russel tentang kebahagiaan. Tidak hanya dari pikiran dan perasaan, kebahagiaan juga muncul berkat adanya *tawadhu* (syukur) dan iman.⁴¹⁵

Tahap pertama adalah akal, sebagaimana yang telah dijelaskan dari sabda Rasulullah Saw, akal menentukan kualitas kebahagiaan manusia. ketika akal diaktifkan maka pintu kebahagiaan akan terbuka. Selanjutnya, kebahagiaan juga menghadirkan perasaan. Inilah yang menunjukkan relativitas dari kebahagiaan.⁴¹⁶

Kebahagiaan juga diperoleh dengan melewati jalan kehidupan rumah tangga. Salah satu persoalan di masa modern adalah kehidupan rumah tangga yang bohong. Hamka memberikan kritik pada peran perempuan modern dalam dunia rumah tangga. Mereka mengejar karir dan menjadikan rumah seperti hotel tempat singgah sementara saja. Padahal sebetulnya, meskipun mereka memiliki karir, peran utama perempuan dalam rumah tangga tetap harus dijaga, begitulah peran mereka dalam masyarakat.⁴¹⁷

⁴¹³Jalser Auda, *Spiritual Journey: 28 Langkah Mencari Cinta*, (Bandung: Mizan, 2014), 97.

⁴¹⁴Hamka, *Pendidikan Agama Islam*, 26.

⁴¹⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

⁴¹⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 271-274.

⁴¹⁷Hamka, *Tasawuf Modern*, 262.

Pekerjaan juga merupakan tangga untuk meraih kebahagiaan. Ini adalah bentuk tindakan praktis. Kunci untuk sukses bekerja adalah kemahiran, kreatifitas, dan perjuangan. Hamka mendorong umat Islam agar bangkit berjuang mendapatkan kebahagiaan. Selama ini, muslim selalu tersusul oleh semangat berjuang yang dikobarkan oleh Barat.⁴¹⁸

Adapun yang terakhir adalah penyerahan, optimisme Russel diarahkan oleh Hamka pada penyerahan diri pada Tuhan. Dengan begitu, pesimisme dalam masyarakat bisa teratasi. Bahwa standar kebahagiaan manusia yang sejati adalah Tuhan, bukan kebahagiaan materi. Hidup manusia menuju kebahagiaan adalah berupaya meraih keridhaan Tuhan, dan selalu menerima dengan penuh keridhaan.

b. Bahagia dalam berbangsa

Manusia sudah diarahkan untuk menyadari tujuan eksistensinya, dari mana ia ada, dan bagaimana ia mencapai tujuannya. Namun, selain tentang diri sendiri, merupakan sebuah realitas nyata bahwa manusia di dunia ini sebagai makhluk yang bermasyarakat. Hamka menekankan keberadaan manusia dalam kelompok masyarakat yang berbangsa dan bernegara. Lantas, bagaimana menyelaraskan jalan untuk mencapai kebahagiaan yang hakiki dengan posisi yang berbangsa?⁴¹⁹

Melalui agama sebagai pedoman hidup, Hamka berpandangan bahwa sebagai masyarakat yang berbangsa, justru manusialah yang amat terikat dengan agama. Agamalah yang dapat menuntun suatu bangsa menuju kejayaan dan ketentraman. Agama bukan sekedar bungkusan berisi prinsip kemanusiaan saja seperti yang diusung oleh para pemikir kontemporer. Lebih dari itu, agamalah yang membawa keimanan pada keberadaan yang melampaui indra materi. Keberadaan inilah yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan lebih berharga. Karena bila hanya ada materi saja, maka segala kebaikan itu percuma. Prinsip moral tanpa agama juga menunjukkan kegagalannya dalam menata bangsa.⁴²⁰

Dari soal relasi agama dan kehidupan manusia, Hamka mengajukan kritik atas sekularisme. Menurutnya, satu hal yang tidak dicapai oleh filsuf

⁴¹⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, 264.

⁴¹⁹Hamka, *Lembaga Hidup*, 156.

⁴²⁰Hamka, *Lembaga Budi*, 75.

modern tentang masyarakat adalah pandangan atas ketuhanan. Mereka sudah sampai pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga prinsip kemanusiaan dan kebaikan. Namun mereka terhenti di situ sebelum sampai kepada gagasan bahwa Tuhan ada, bahwa agama membawa kebenaran. Dalam masyarakat, ada empat hal yang mesti dijaga agar bisa mencapai suasana aman tentram; 1) mempertahankan diri, 2) menjaga kehormatan, 3) mendirikan suatu pemerintahan, dan 4) mengakui ada suatu kekuatan gaib yang melindungi alam, yang akan memberi ganjaran baik dan buruk di kemudian hari.⁴²¹

Poin keempat di atas mengarah pada urgensi agama di mana ada kekuatan gaib yang melindungi alam yaitu Tuhan. Masyarakat yang tentram adalah masyarakat yang beriman kepada Tuhan, khususnya yang beragama. Dari keimanan itu pula muncul tiga kesadaran, bahwa; manusia adalah makhluk mulia, orang yang beragamalah yang paling mulia di atas kelompok lainnya, dan bahwa manusia hanya singgah di alam (dunia).⁴²²

Sebaliknya, kemuliaan umat beragama juga tidak akan wujud bila mereka tidak mengaktualkan akalunya. Seringkali, konflik antar agama terjadi, akibat sentimen yang lebih ditonjolkan daripada akalunya. Seandainya akal lebih digunakan, maka perbedaan teologis ini tentu dapat didialogkan dan tetap hidup damai.

Hamka berpandangan bahwa dengan agama, manusia memiliki rasa malu, bisa dipercaya (amanah), dan jujur. Ketiga hal inilah yang terpenting dalam menjalin kehidupan bermasyarakat yang serasi dan tentram. Sejalan dengan itu harus diakui Hamka memiliki perhatian lebih dalam hal pendidikan dan pengetahuan. Dalam *Tasawuf Modern*, Hamka juga menuliskan tentang pengetahuan dan posisinya dengan agama. Berkenaan dengan ini sudah dise-butkan sebelumnya dalam kaitannya dengan bermasyarakat. Ada dua jenis orang dalam beragama, ada yang taklid saja dan ada yang menggunakan akal terlebih dahulu sebelum meyakini.⁴²³

Orang beragama yang taklid adalah orang yang anti pada kemajuan dan tidak memiliki kecenderungan pada pengetahuan. Sebaliknya, beragama sekaligus berakal adalah karakter orang yang punya hasrat maju dan ber-pengetahuan. Dialah orang yang maju dan anak zaman yang sebenarnya.

⁴²¹Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 14-16.

⁴²²Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, 18.

⁴²³Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 10-12.

Seandainya masyarakat Islam menyadari hal ini, maka kejayaan peradaban Islam akan tercapai lagi.⁴²⁴

Selama ini hal yang menjadikan Islam menjadi lemah adalah ketimpangan masyarakat muslim dalam mengelola kehidupannya. Kehidupan yang seimbang adalah kehidupan yang dapat menjadikan Islam jaya kembali. Keseimbangan yang dimaksud adalah bagaimana perhatian mereka tidak hanya pada penyucian jiwa, dan peribadatan ritual, namun juga perhatian dan kontribusi mereka atas kondisi masyarakat.⁴²⁵

Seperti telah diuraikan di atas, manusia perlu memperhatikan kondisi rohani dan juga jasmani untuk mendapatkan kebahagiaan paripurna. Tidak hanya kesehatan rohani yang perlu dijaga agar tetap stabil untuk mencapai kebahagiaan, kesehatan jasmani juga perlu dirawat. Kesehatan badan dapat mempengaruhi kesehatan jiwa, karena keduanya melekat. Terkait dengan kehidupan bermasyarakat, Hamka memberikan beberapa rumusan untuk menjaga keseimbangan jasmani dan rohani, yakni: (1) Bergaul dengan orang saleh; (2) Membiasakan diri berpikir cerdas; (3) Mengendalikan nafsu dan amarah; (4) Disiplin, dan; (5) Memperjelas tujuan hidup⁴²⁶

Pemikiran Hamka semakin jelas bernuansa eksistensialisme ketika berbicara tentang persepsi manusia atas masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Hamka menilai manusia dalam hidupnya seringkali memikirkan apa yang telah menjadi nasibnya. Melihat apa yang sedang terjadi atas orang lain namun tidak dialami oleh diri sendiri, dan mengkhawatirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Semua itu adalah hal-hal yang mendorong perasaan penuh beban. Padahal terlalu memikirkan beban hidup tidak akan meringankan apapun, tapi dengan bertindak, hasil yang didapat akan menjadi jelas.⁴²⁷

Dalam bertindak seseorang harus waspada supaya tidak terjerumus dalam kesengsaraan dan celaka. Dalam pandangan Syekh Yusuf Dasywi, ada delapan sebab yang membawa celaka, yakni: (1) sikap konsumtif; (2) Boros; (3) Tidak pandai manajemen waktu; (4) Tidak mendapat pendidikan agama di masa kecil; (5) Pendidikan sekolah tidak sejalan dengan masyarakat atau dengan rumah tangga; (6) Tidak mempelajari hal-hal yang dapat

⁴²⁴Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 17.

⁴²⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 139.

⁴²⁶Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Sholeh*, 88.

⁴²⁷Hamka, *Kesepaduan Ilmu dan Amal Soleh*, 90.

menyelaraskan ruhani dengan jasmani; (7) Rumah tangga yang suram; (8) Tidak ada jaringan kerja yang teratur dalam masyarakat.⁴²⁸

Dari uraiannya soal tasawuf dan kebahagiaan, Hamka kemudian menyimpulkan amatannya untuk masyarakat di Indonesia. Bahwa betapa pen-tingnya perhatian atas pendidikan yang mendekatkan seseorang kepada kemu-liaan dan kebahagiaan. Pendidikan amat vital dalam pencapaian kebahagiaan dunia dan akhirat. Kalau seseorang sudah mendapatkan pendidikan yang baik, ia tidak mencelakakan diri dengan membiarkan tanah sendiri dieksploitasi oleh pihak lain.⁴²⁹

Hamka menyorot perilaku sebagian masyarakat di Indonesia, yang menyerahkan anaknya ke sekolah dengan niat supaya anaknya nanti jadi orang besar, punya gaji, menjadi buruh di perusahaan, atau pegawai di perkantoran. Padahal tanah yang bisa dikelolanya masih luas. Sehingga tertanam dalam hati keturunannya, bahwa bercocok tanam itu adalah pekerjaan rendah tradisionil, mengolah hasil alam bukan pekerjaan modern. Sekarang, lembaga pendidikan telah meluluskan ribuan generasi pekerja dengan mental pegawai, tiap tahun jumlahnya semakin naik berbanding terbalik dengan lapangan kerja perkantoran yang diharapkan. Sementara kekayaan alam akhirnya diolah oleh tangan perusahaan asing, segenap masyarakat dan generasi selanjutnya tetap dalam keadaan bertahan tanpa kemajuan.⁴³⁰

Lebih jauh, Hamka juga mengkritik agar masyarakat tidak malas bekerja, menjadi masyarakat yang produktif, memiliki kesadaran dan setiap lapangan kerja diisi secara merata. Setiap orang memiliki bakat dan minatnya masing-masing. Bangsa ini bisa maju bila rakyatnya diberi kesempatan dan mau bekerja sesuai dengan bakat dan minatnya, menurut kecenderungan jiwanya, menurut bentuk bakat atau potensi yang telah dituangkan Tuhan ke dalam jiwanya sejak lahir.⁴³¹

Dalam pendidikan, sebagai jalan menuju kebahagiaan, satu hal yang Hamka prioritaskan, adalah agama. Baginya, pendidikan agama merupakan hal terpenting untuk ditanamkan kepada masyarakat. Mereka yang berpendidikan agama, harus menjunjung tinggi ajaran agamanya, memberi manfaat bagi sesama, dengan cara itulah kebahagiaan bisa dicapai secara berjamaah, secara kolektif. Hamka justru mengeluhkan orang-orang yang

⁴²⁸Hamka, *Hidup yang Islami*, 23-24.

⁴²⁹Hamka, *Islam dan Demokrasi*, 165.

⁴³⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 274.

⁴³¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 275.

punya pengetahuan agama namun tidak menunjukkan kontribusinya dalam pembangunan masyarakat.⁴³²

2. Bahagia dalam Tafsir Al-Azhar

Pemikiran Hamka mengenai konsep kebahagiaan memang utamanya terkandung dalam karya Hamka berjudul *Tasawuf Modern*. Buku ini pertama kali diterbitkan oleh Pustaka Panjimas di Jakarta tahun 1939. Sebelum-nya tulisan-tulisan Hamka yang terkumpul dalam buku ini merupakan rubrik dalam majalah *Pedoman Masyarakat* dengan judul —Bahagia! sejak tahun 1937. Namun begitu, Hamka juga turut menyinggung soal kebahagiaan dalam beberapa karyanya yang lain, termasuk kitab *Tafsir Al-Azhar*, tafsirnya yang populer di Indonesia. Pada bagian ini kitab ini akan menjadi acuan utama untuk mengeksplorasi makna lafal kata bahagia.⁴³³

Secara umum terdapat beberapa sebutan dalam Al-Qur'an yang memiliki makna sama dengan kebahagiaan, seperti kata *al-falah*, *al-farah*, *al-fawz*, dan *al-sa'adah*. Akan tetapi di sini penulis hanya memfokuskan pada pembicaraan mengenai dua kata saja, yaitu kata *al-falah* dan *al-farah*.

Setelah menemukan ayat-ayat yang berbicara tentang kebahagiaan, dalam hal ini penulis fokus pada kata *al-falah* dan *al-farah* saja, maka penulis mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut ke dalam dua kategori sebagai berikut: pertama, penafsiran kata *al-falah*; kedua, penafsiran kata *al-farah*. Dari kedua kategori tersebut, penjelasan dari *Tafsir Al-Azhar* dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Makna *al-falah* dalam Tafsir Al-Azhar

Kata *al-falah* dengan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 40 kali.⁴³⁴ Dalam *Tafsir Al-Azhar* Hamka menunjuk beberapa arti tentang kebahagiaan berdasarkan kata ini, lima di antaranya sebagai berikut:

1) Membersihkan jiwa. QS. Asy-Syams/91:9

⁴³²Hamka, *Revolusi dan Ideologi*, 82.

⁴³³Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 55.

⁴³⁴Kata *al-falah* muncul antara lain dalam QS. Al-A'la/87:14, QS. Asy-Syams/91:9, QS. Al-A'raf/7:8, 69, 157, QS. Thaha/20:64, 69, QS. Al-Qashash/28:37, 67, 82, QS. Yunus/10:17, 69, 77, QS. Yusuf/12:23, QS. Al-An'am/6:21, 135, QS. Lukman/31:5, QS. Al-Kahfi/18:20, QS. An-Nahl/16:116, QS. Al-Mu'minun/23:1, 102, 117 dan QS. Ar-Rum/30:38, QS. Al-Baqarah/2:5, 189, QS. Al-Anfal/8:45, QS. Ali-Imran/3:104, 130, 200, QS. Al-Hasyr/59:9, QS. An-Nur/24:31, 51, QS. Al-Hajj/22:77, QS. Al-Mujadalah/58:22, QS. al-Jumu'ah/62:10, QS. At-Taghabun/64:16, QS. Al-Maidah/5:35, 90, 100 dan QS. At-Taubah/9:88.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ

Artinya:

Maka berbahagialah barangsiapa yang membersihkan dirinya (QS. Asy-Syams/91:9)⁴³⁵

Ayat ini dijelaskan oleh Hamka bahwa setelah Allah memberikan ilham dan petunjuk mana jalan yang salah dan mana jalan yang taqwa, terserah kepada manusia sendiri mana yang dipilih. Sebab manusia telah diberi akal oleh Allah. Maka berbahagialah orang-orang yang membersihkan dirinya, jasmani dan rohaninya. Jasmani dibersihkan dari hadas dan najis.⁴³⁶ Dan jiwa dibersihkannya pula dari penyakit-penyakit yang mengotorinya. Penyakit yang paling berbahaya adalah menyekutukan Tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang disampaikan Rasul atau bersikap dengki kepada sesama manusia.

2) Beruntung QS. Yunus/10:17

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ ۚ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْمُجْرِمُونَ



Artinya:

Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengadakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya, Tiadalah beruntung orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yunus/10:17)⁴³⁷

Ayat ini adalah lanjutan penjelasan dari QS. Yunus/10:17 sebelumnya yang menceritakan perkataan Nabi Muhammad Saw bahwa jika Allah menghendakinya untuk tidak menyampaikan Al-Qur'an kepada masyarakat Arab, maka niscaya Rasulullah tidak akan melakukannya. Sebab apa yang disampaikan bukan keinginan hawa nafsunya. Pernyataan ini disebutkan Rasulullah guna menjawab tuduhan bahwa Al-Qur'an itu bukan wahyu

⁴³⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 1064.

⁴³⁶Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Quran Al-Azim Cet. II* (t.t.p: Dar Taybah, 1999), Jilid V, h. 461.

⁴³⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 308.

hanya perkataan dari Rasulullah Saw saja. Dalam ayat ini Rasulullah Saw menya-takan seandainya ia berani membuat Al-Qur'an atau mengganti kalimat-kalimat-Nya, yang tidak wahyu dikatakan wahyu dan sebagainya karena hendak memperturukan kehendak kaumnya, maka tentu ia telah berbuat dosa besar, yaitu berdusta atas nama Allah.⁴³⁸

3) Mendapat Petunjuk (QS. Lukman/31:5)

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan-nya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Lukman /31:5)⁴³⁹

Maksudnya adalah petunjuk yang telah disebutkan di dalam kitab Al-Hakim, dituntun oleh rasul utusan Allah seperti yang dinyatakan dalam ayat 2-3 di atas. Sebab cara mengerjakan dan mendirikan shalat dan memberikan zakat sudah disebutkan di dalam kitab Al-Hakim, diuraikan secara terperinci oleh Rasul; "Dan mereka itulah orang-orang yang bahagial (akhir ayat 5), apabila petunjuk Tuhan dituruti, pastilah bahagia yang akan diterima.

Perasaan bahagia dan senang muncul dari bentuk kepuasan bila seseorang telah melaksanakan tugasnya sesuai keinginannya. Rasa bahagia akan terasa saat seseorang hidup dan sudah tua, dapat menyaksikan amal yang telah dikerjakan di waktu yang lampau. Rasa bahagia akan dirasakan misalnya oleh seorang profesor melihat mahasiswa yang pernah menerima kuliah darinya, sekarang semua sudah berhasil mencapai tujuannya. Rasa bahagia akan dirasakan oleh seorang ayah ketika melihat anaknya berhasil baik dalam urusan agama maupun dunia. Rasa bahagia akan dirasakan oleh orang yang merasakan bahwa umurnya tidaklah dibuang pada perbuatan yang tidak berfaedah. Rasa Bahagia, lega, tenang, yang sejati seperti itulah yang akan diterima kelak di dalam surga *jannatun na'im*.⁴⁴⁰

⁴³⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 173.

⁴³⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 654.

⁴⁴⁰Hamka, *Tafsir al-Azhar*. lihat juga Al-Qurtubi, *Al-Jami' lil ahkam Al-Quran* cet I.

4) Mendapat Keberuntungan. (QS. al-A'raf/7:69)

أَوْعَيْبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً ۖ فَادْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya:

Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. Al-A'raf/7:69)⁴⁴¹

Pada ayat 69, dibuka dengan kalimat tanya namun bukan pertanyaan, tetapi bantahan (*istifham inkari*). Berarti jangan heran jika Allah memilih seorang manusia dari kalangan mereka sendiri menjadi rasul untuk menyampaikan ancaman Allah. Bahwa manusia akan mendapatkan azab baik di dunia maupun di akhirat kelak, lantaran tidak mau menerima kebenaran. Mengapa ada sebagian manusia yang heran padahal mereka sendiri mengakui bahwa di tengah-tengah mereka ada sebagian sosok dilebihkan dari yang lain. Tokoh-tokoh hebat itu dijadikan berhala lalu disembah, dianggap sangat setia, lebih dari manusia biasa.

Sekarang oleh Allah Swt salah seorang dari kalangan manusia itu dipilih, diberi kelebihan daripada yang lain, bukan untuk dipertuhankan, tetapi untuk mengingatkan sesamanya bahwa menuhankan benda adalah perbuatan yang salah. Dari narasi ini, Nabi Hud pun menyadarkan kaumnya bahwa mereka pun dilebihkan Allah pula daripada yang lain, supaya mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar. Nabi Hud berkata: —Dan ingatlah olehmu, tatkala Dia telah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum Nuh, dan Dia lebihkan kamu pada kejadian. Maka ingatlah olehmu akan nikmat-nikmat Allah itu, agar kamu berbahagia|| (akhir ayat 69).

⁴⁴¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 232.

Apabila manusia bersyukur kepada Allah, niscaya ia akan merasakan kebahagiaan. Sebab bila nikmat yang telah ada disyukuri, Allah berjanji akan menambahkan berlipat ganda.⁴⁴²

5) Penafsiran Tafsir Al-Azhar QS. Ar-Rum/30:38

فَأْتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya, demikian (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan. Itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang mencari keridhaan Allah; dan mereka itulah orang-orang beruntung. (QS. Ar-Rum/30:38)⁴⁴³

Ayat ini bercerita soal pemberian hak, perlu diprioritaskan kaum kerabat, keluarga, mereka terlebih dahulu yang perlu ditolong. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa berdasarkan pangkal ayat (*faati*) yang berarti ‘berikanlah’, maka mendahulukan keluarga terdekat itu adalah wajib, dan tolong pulalah orang miskin, yang meskipun telah payah berusaha. Sesudah itu, tolonglah *ibnu sabil*. Kebanyakan ahli tafsir menafsirkannya sebagai orang yang sedang dalam perjalanan, tetapi arti ini diperluas lagi, yaitu orang yang merantau dari asalnya untuk menuntut ilmu. Pada ujung ayat 38, orang yang dermawan karena Allah, adalah orang yang beruntung. Dia tidak dibenci orang karena bakhilnya.

Kalimat —beruntung⁴⁴⁴ adalah bukti bahwasanya perjuangan telah dilalui kesulitan telah dilewati. Orang tidaklah sampai kepada menang, jikalau belum melalui dan mengatasi rintangan.⁴⁴⁴ Memang sungguh banyak yang harus diatasi. Maka dalam ayat ini, diberikan keterangan bahwasanya kemenangan pastilah didapat oleh orang yang beriman. Kalimat —*Qad* yang terletak di pangkal *fi’il madhi* (*Aflaha*) menurut undang-undang bahasa Arab adalah menunjukkan kepastian. Sebab itu, maka kata *qad* dalam ayat ini diartikan —sesungguhnya⁴⁴⁴.

⁴⁴²Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 278.

⁴⁴³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 647.

⁴⁴⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 351.

Dari itu maka Hamka menunjukkan 6 (enam) syarat yang wajib dipenuhi sebagai bukti iman.⁴⁴⁵ Jika enam syarat ini telah terisi, pastilah menang (beruntung). Menang mengatasi kesulitan diri sendiri, menang dalam bernegara, dan lanjutan dari kemenangan semuanya itu ialah surga. Syarat kemenangan seorang yang beriman ialah terkandung dari ayat selanjutnya dalam QS. Al-Mu'minun yakni:

- a) Shalat dengan khusyu'
- b) Menjauhkan diri dari hal tidak berguna
- c) Membersihkan jiwa (zakat)
- d) Menjaga syahwat dengan berumah tangga
- e) Menjaga amanah dan tugas (janji)
- f) Menjaga waktu shalat⁴⁴⁶

b. Makna *al-farah* dalam Tafsir Al-Azhar

Kata *al-farah* dengan beragam derivasinya dan konteks di dalam Al-Qur'an disebutkan sejumlah 20 kali,⁴⁴⁷ di antaranya adalah:

1) Gembira dan bangga (QS. Hud/11:10)

وَلَمَّا أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ

Artinya:

Dan jika Kami rasakan kepadanya kebahagiaan sesudah bencana yang menyimpannya, niscaya Dia akan berkata: Telah hilang bencana-bencana itu daripadaku"; Sesungguhnya Dia sangat gembira lagi bangga (QS. Hud/11:10)⁴⁴⁸

Dalam Tafsir Al-Azhar, Hamka mengomentari ayat ini dengan menje-laskan kebahagiaan setelah lepas dari bencana. Musibah itu telah lewat, sebab roda takdir berputar terus. Mereka pun kembali diberi nikmat, maka ber-gembiralah ia, tidak susah lagi. Setelah lama dalam kenikmatan, pemberian Tuhan dianggapnya biasa, lalu ia lupa lagi sumber nikmat dari mana. Lupa lagi bahwa sebelumnya pernah susah. —Sesungguhnya

⁴⁴⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 356.

⁴⁴⁶Hamka, *Akhlakul Karimah*, 8.

⁴⁴⁷Antara lain dalam QS. An-Naml/27:36, QS. Al-Qashash/28:76 (dua kali), QS. Yunus/10:22, 58, QS. Hud/11:10, QS. Al-An'am/6:44, QS. Al-Mu'minun/23:53 dan QS. Ar-Rum/30:4, 32, 36, QS. Ali-Imran/3:120, 170, 188, QS. Al-Hadid/57:23, QS. Ar-Ra'd/13:26, 36 dan QS. At-Taubah/9:50, 81 dan QS. Ghofir/40:75, 83.

⁴⁴⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 328.

dia gembira sekali dan sombong¹ maka manusia yang berkeluh kesah sampai putus asa dan sampai lupa bersyukur ketika ditimpa susah. Maka ia menjadi orang yang jiwanya kosong dari iman dan tidak terhubung dengan Tuhan. Orang ini pun adalah budak, hamba daripada benda belaka. Kedua sikap itu adalah sikap orang yang datang ke dunia dengan tidak menyadari ke mana ia pergi setelah hidup di dunia, inilah orang yang kacau hidupnya.

2) Mendapat Rahmat (QS. Asy-Syura/42:48)

فَإِنْ أَعْرَضُوا فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ۖ إِنْ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ ۚ وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنَّا رَحْمَةً فَفَرِحَ بِهَا وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Artinya:

Jika mereka berpaling maka Kami tidak mengutus kamu sebagai pengawas bagi mereka. Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). Sesungguhnya apabila Kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami Dia bergembira ria karena rahmat itu. Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat). (QS. Asy-Syura/42:48)⁴⁴⁹

Berkenaan dengan ayat ini Hamka menyatakan bahwa di akhir ayat ini Allah mengingatkan satu sebab yang penting, mengapa orang melupakan Allah, ataupun kufur kepada Allah. Ialah ketika datang rahmat Allah atau ketika datang kesusahan. Saat diberikan rahmat, girang sekali sehingga lupa kepada pemberinya. Bahkan diperbudak oleh rahmat yang diberikan. Kemudian tiba-tiba datang kesusahan, ia mengeluh. Tidak mengakui bahwa kesusahan itu datang karena sebab sendiri.

3) Bangga (QS. Al-Qashash/28:76)

﴿ إِن قَرُونَكُمْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُم مِّنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ ۚ بِالْعَصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٧٦﴾

⁴⁴⁹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 576.

Artinya:

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: Jangan-lah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri. (QS. Al-Qashash/28:76)⁴⁵⁰

Pada ayat ini, kata *faarihin* diartikan oleh Hamka sebagai orang yang pongah. Orang yang pongah ialah orang yang selalu mempertontonkan diri dengan bangga, untuk memperlihatkan diri bahwa dia kaya. Disebut juga congkak dan pundik. Di zaman sekarang sikap demikian kerap kali terdapat pada apa yang disebut orang kaya baru. Pongah itu timbul dari sebab hanya kaya dengan harta, namun jiwanya kosong tidak kaya budi.⁴⁵¹

4) Bergembira (QS. Ali-Imran/3:120)

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُوهُمْ وَإِنْ تَصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا بِهَا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضُرُّكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿١٢٠﴾

Artinya:

Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya. jika kamu bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka sedikitpun tidak mendatangkan kemudharatan kepadamu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala apa yang mereka kerjakan. (QS. Ali Imran/3:120)⁴⁵²

Dalam menafsirkan ayat ini, Hamka menjelaskan dengan deskripsi yang lebih detail terkait dengki. Tidurnya tidak tenang, makan tidak enak. Jiwa mereka penuh dengan rasa benci dan dendam. Mereka susah hati melihat orang senang. Kalau bisa, mereka mau mengeluarkan hartanya untuk menghalangi kebaikan kepada orang yang mereka benci. —Dan jika kamu ditimpa oleh kesusahan, mereka bergembira.‖ Tentu mereka akan tertawa-tawa dan merasa puas hati. Padahal di dalam perjuangan hidup, senang dan susah selalu datang bergiliran. Sungguh ayat ini telah memberikan kupasan tentang jiwa orang yang dengki melihat apa

⁴⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 622.

⁴⁵¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 126-127.

⁴⁵²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 96.

yang didapat orang lain.⁴⁵³

Dari *asbabun nuzul* ayat, akhir ayat ini menggambarkan bagaimana sikap orang dengki. Mereka berkumpul-kumpul gembira, sambil tertawa mendengar kabar, bahwa Rasulullah telah sakit dan tentaranya banyak yang sengsara karena cuaca terlalu panas dan lain-lain, dan mungkin akan pulang dengan kekalahan dan kerusakan. lalu mereka berkeliling pula dengan sangat gembira ke tempat lain, mencari orang yang sepaham dengan mereka untuk membicarakan hal itu pula.⁴⁵⁴

5) Perasaan gembira (QS. At-Taubah/9:81)

فَرِحَ الْمُخَلَّفُونَ بِمَقْعَدِهِمْ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ وَكَرِهُوا أَنْ يُجَاهِدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَقَالُوا لَا تَنْفِرُوا فِي الْحَرِّ قُلْ نَارُ جَهَنَّمَ أَشَدُّ حَرًّا لَوْ كَانُوا يَفْقَهُونَ

Artinya:

Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut perang) itu, merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah, dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah dan mereka berkata: "Janganlah kamu berangkat (pergi berperang) dalam panas terik ini". Katakanlah: "Api neraka Jahannam itu lebih sangat panas(nya)" jika mereka mengetahui. (QS. At-Taubah/9:81)⁴⁵⁵

Mereka telah bergembira karena tidak ikut perang, tidak ikut menanggung kewajiban yang telah dibebankan Tuhan kepada mereka, supaya berperang di bawah pimpinan Rasulullah Saw. Alangkah rusaknya jiwa yang seperti ini, di mana akan terjadi gembira dalam hal seperti ini, kalau bukan pada orang munafik.

Kalau sekiranya kelak orang lain pulang dengan selamat dan dengan hasil yang gemilang, akan bagaimanakah perasaan mereka. Mereka gembira karena melupakan bahwa itu adalah kewajiban. Mereka gembira karena tidak ingat betapa lebih gembiranya perasaan kelak kalau pulang dengan selamat, atau mati di medan jihad. —Dan mereka memang keberatan bahwa akan berjihad dengan harta benda mereka dan jiwa-jiwa mereka pada jalan Allah. Dengan tekanan kata ayat ini, lebih nyatalah bagaimana nilainya kegem-biraan mereka lantaran tidak

⁴⁵³Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 135. Lihat juga Hamka, *Falsafah Hidup*, 155.

⁴⁵⁴Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 238.

⁴⁵⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 405.

ikut pergi itu. Gembira karena tidak mengorbankan harta benda pada jalan Allah.⁴⁵⁶

Berdasarkan penafsiran Hamka atas kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat diambil beberapa analisis perbedaan dan persamaan di antara keduanya. Antara lain:

- a. Baik kata *al-falah* maupun *al-farah* makna keduanya dapat dirasakan setelah mendapatkan sesuatu yang disukai dan diinginkan oleh manusia.
- b. Kata *al-falah* merupakan sebuah proses untuk meraih keberuntungan atau kemenangan bahkan kebahagiaan di akhirat kelak. Karena keberuntungan dan kemenangan yang sesungguhnya hanya dapat diraih oleh orang yang beriman dan beramal saleh semasa hidup di dunia. Sedangkan *al-farah* merupakan kata yang menunjukkan perasaan suka cita atau gembira yang sifatnya sementara di dunia. Hanya sebuah bentuk ungkapan senang dan gembira seseorang atas apa yang dicapainya.
- c. Kata *al-falah* dimaksudkan untuk menunjukkan kebahagiaan atau kemenangan di dunia dan di akhirat.
- d. Kata *Al-falah* dan ragam derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sedangkan *al-farah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

Dari apa yang telah diuraikan, terlihat bahwa setiap ulama membedakan pemaknaan antara kata *al-falah* dan *al-farah* dalam makna kebahagiaan. Hamka sendiri menggambarkan kebahagiaan dengan mendekatkan diri kepada Allah sehingga hilanglah kesedihan dalam hidup manusia. Bagi Hamka, kaidah kebahagiaan adalah ketika seseorang telah banyak mengalami penderitaan, dan kekecewaan. Ia merumuskan kebahagiaan dengan empat jalan, yaitu; a) adanya *i'tikad*, berupa motivasi dari diri sendiri; b) yakin, yaitu keyakinan yang kuat atas sesuatu yang diinginkan; c) iman, lebih tinggi dari sekadar keinginan yang dibuktikan melalui perbuatan dan ucapan; dan d) *al-din*, penyerahan diri kepada Allah secara total sebagai bentuk penghambaan yang sempurna kepada-Nya.

Mengenai kata *al-falah* dan *al-farah*, dapat disimpulkan bahwa dua kata tersebut terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan dua kata tersebut adalah; *al-falah* dan *al-farah* dapat dirasakan setelah mendapatkan

⁴⁵⁶Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, 5.

sesuatu yang disukai dan dimaksud. Keduanya bisa terjadi baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan perbedaan dua kata tersebut adalah; kata *al-falah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an selalu diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji. Sementara kata *al-farah* dan beragam derivasinya dalam Al-Qur'an diartikan sebagai kebahagiaan yang terpuji dan bisa bermakna tidak terpuji.

B. Unsur-unsur Kebahagiaan Menurut Hamka

1. Bahagia dalam Konteks Jasmani

Sebelum masuk ke pembahasan kunci kebahagiaan terlebih dahulu akan dipaparkan beberapa pandangan ahli baik di Timur maupun di Barat terkait kebahagiaan. Tokoh pertama yang diuraikan di bagian ini adalah Bertrand Russel,⁴⁵⁷ filsuf yang terkenal di Inggris dan ia menegaskan filsafat tersebut dengan pemikiran Imam Ibnul Qayyim. Tokoh kedua adalah Amin Al-Raihany seorang filsuf dari Arab, dan seorang wanita ahli sastra bernama Annisah Mai, keduanya berasal dari Kristen. Hasil karya-karya mereka amat penting dipaparkan agar pemahaman atas kebahagiaan menjadi luas.⁴⁵⁸

Bertrand Russel seorang filsuf asal Inggris menerangkan bahwa bahagia terbagi dua; pertama yaitu tempat timbulnya perasaan dan yang kedua adalah tempat timbulnya pikiran. Bahagia manusia pada tingkatan yang pertama sama derajatnya namun yang bagian yang kedua tidak semua orang bisa merasakannya kecuali dalam kalangan para ilmuwan.⁴⁵⁹

Rasa bahagia timbul berdasarkan suasana hati, seseorang di Australia yang memburu kangguru merasa sangat beruntung jika ia berhasil menangkap kangguru tersebut, dan seorang dokter ahli bidang bakteriologi yang bekerja memisahkan bakteri-bakteri dalam laboratorium, merasa sangat beruntung karena dapat mengetahui jenis-jenis bakteri dalam penelitiannya perasaan itu sama halnya dengan seorang pemburu yang di atas tersebut.

Begitu pula menjalankan pekerjaan sehari-hari dengan bermacam-macam pula corak manusianya. Ada yang menghadapi pekerjaan dengan kesombongan, tidak menghargai jasa dan usaha orang lain. Namun sebaliknya ada yang menghadapi pekerjaan dengan *tawadhu*, sadar akan kekurangan dirinya, dan sadar bahwa pengalaman dan perjalanan hidup itu adalah proses belajar sampai ajal menjemputnya. Maka seseorang yang melakukan pekerjaan dengan kesombongan dan takabur ia tidak akan

⁴⁵⁷K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 44.

⁴⁵⁸K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, 45.

⁴⁵⁹Bertrand Russell, *Sejarah Filsafat Barat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002),

merasakan nikmat keba-hagiaan walaupun ia mendapatkan kesuksesan kesombongan itu akan terus menghambatnya karna selalu menganggap dirinya paling tinggi. Adapun orang yang *tawadhu* memandang segala sesuatu dan langkah perjalanan hidup ini ialah kemenangan yang harus disyukuri, sehingga muncul semangat mengha-dapi pekerjaan.

Inilah yang menyebabkan pemuda zaman sekarang kurang memperoleh kebahagiaan dan kemenangan atas pekerjaannya, disebabkan kepercayaan yang lemah terhadap seseorang yang lebih mengerti dari padanya. Tetapi ada pemuda lain yang mengetahui kekurangannya dan mereka sadar dan berusaha untuk memperbaikinya. Oleh karna itu untuk mendapatkan keba-hagian seperti kita menghadapi segala usaha dengan percaya mengerjakan pekerjaan dengan cinta dan rasa persaudaraan, bukan dengan benci dan bosan.

a. Terpenuhinya kebutuhan hidup

Pemenuhan kebutuhan hidup merupakan unsur paling mendasar sebab manusia adalah makhluk yang tidak abadi dan bergantung kepada ketersediaan sumber daya di luar dirinya. Jika ini terpenuhi maka muncullah perasaan kenikmatan dalam hidup yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia yaitu seperti manusia dengan makanan karena makanan manusia dapat bertahan hidup. Dalam hal pemenuhan kebutuhan primer semacam ini manusia terbagi ke dalam empat golongan, yaitu:

- 1) Manusia yang makan bukan karena lapar, ia seperti mencari suatu barang yang tidak memiliki rasa apapun walaupun makanan itu sangat lezat dan mahal, karna ia belum pernah merasakan bagaimana rasa lapar itu dan belum merasakan bagaimana ketiadaan makanan atau kondisi tidak mampu untuk makan.
- 2) Manusia yang makan hanya sekedar untuk bertahan hidup saja, seperti aturan kaum Suluk Thariqat Naqsyabandi yang dalam Rabithah 40 hari makanan ditentukan hanya sekedar nasi dan garam dan dilarang memakan daging dan cabai.
- 3) Manusia yang rakus, makan berlebihan yang tidak bisa menahan selera karena melihat makanan dan tidak mau berhenti makan sebelum ia benar-benar merasakan kenyang.
- 4) Manusia yang memiliki pencernaan sehat dan pikiran yang sehat. Mereka suka memilih makanan dan memakan makanan dengan baik dan perlahan dan berhenti sebelum kenyang ia tidak mengisi perut itu dengan penuh.⁴⁶⁰

⁴⁶⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 23-25.

Manusia yang merasa bahagia dalam hidupnya sama halnya dengan keadaan pada tingkatan yang keempat, mereka merasakan dan mengakui bahwa makanan itu nikmat akan tetapi mereka tidak menuruti hawa nafsunya. Kebahagiaan seorang manusia sangat berkaitan dengan tarikan hidup. Ber-tambah kuat tarikan itu maka bertambah bahagia, yang menyebabkan keben-cian pada hidup dan membuat bahwa hidup ini tidak menarik. Karena ia tidak mengetahui rahasia kehidupan, manusia yang bijaksana akan mengetahui arti hidup ini dan menjalankannya dengan sungguh-sungguh bukan dengan sete-ngah jalan, senantiasa merasa beruntung dan tentram.⁴⁶¹

Pikiran adalah alat yang pertama dalam menjalani kehidupan. Ia akan mengambil segala sesuatu yang berada di luar pikiran lalu memasukkan ke dalam memori otak. Bagaimana pikiran dapat mencari sesuatu hal yang dapat dibentuk di dalam batin, yaitu dengan cara menghadapi hidup dan tidak mengeluh. Sebab hilangnya pikiran itu karena kebanyakan manusia terikat oleh adat-istiadat dan etika yang dibuat oleh perkembangan zaman.

Jika dilakukan perbandingan kaum primitif yang pergi untuk menjaring ikan dan seseorang yang pergi ke kantor keduanya sama-sama untuk mencari makan tetapi kenikmatan yang didapat seorang nelayan lebih nikmat dibandingkan dengan seorang pekerja di kantor. Karena kaum primitif itu mencari makan hanya menjadi obat dari rasa laparnya sementara seorang pekerja di kantor mencari nafkah untuk membiayai kehidupan dan keperluan-keperluan yang pada hakikatnya tidak wajib.⁴⁶²

b. Rumah tangga yang damai

Rumah tangga merupakan pusat kesenangan dan kebahagiaan tetapi sekarang tidak. Kasih sayang antara ayah dan anak semakin lama semakin dingin, kelemahan setiap orang menenangkan pikiran di dalam rumah tangga-nya itulah yang dapat membawa kecelakaan pada masyarakat sekarang ini. Kacaunya rumah tangga disebabkan dari kondisi penghuninya masing-masing baik karena masalah ekonomi, etika maupun gaya hidup. Zaman pun sudah berubah, rasa hormat sudah berkurang sehingga anak tidak menghormati orangtua dan orangtua mengabaikan kewajibannya atas si anak. Sehingga lama kelamaan anak tak ingin menikah karena beratnya tanggungan rumah tangga dan pergaulan semakin bebas.⁴⁶³ Hal ini

⁴⁶¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 35.

⁴⁶²Hamka, *Tasawuf Modern*, 37.

⁴⁶³Hamka, *Lembaga Hidup*, 27.

mengakibatkan kurangnya tingkat pertumbuhan populasi, yang sangat berbahaya bagi masyarakat dan perlu ditanggapi segera yaitu dengan menegakkan rumah tangga dan membuat peraturan-peraturan yang baru.⁴⁶⁴

Sebagai orang tua bahagia dalam dirinya karena orang lain tidak dapat merasakannya dan tidak mengetahui sebabnya dan apa kekurangan itu. Jika seseorang mulai meranjak dewasa baru ia menyadari bahwa ia membutuhkan orang lain baik itu masyarakat atau pun dengan sahabat dan yang paling dibutuhkan itu adalah keturunan. Jika hidup di dunia ini sendiri maka hidup ini akan membosankan dan terasa hambar walaupun ia sangat kaya.⁴⁶⁵

c. Punya mata pencaharian

Tidak dapat dipungkiri bahwa perusahaan yang besar walaupun bagaimana sulit mengerjakannya akan membawa kebahagiaan pada diri sendiri. Perkembangan zaman yang semakin maju ini segala upaya menghasilkan bagaimana agar orang-orang dapat merasakan kesenangan di waktu luang atau di waktu libur. Pekerjaan itu ialah jalan manusia untuk mencapai kejayaan. Selama ia bekerja selama itulah ia banyak disukai banyak orang dan ada harapan bahwa pekerjaannya akan membuat hidupnya sukses. Oleh karena itu jika ia masih yakin dalam bekerja maka ia merasa punya harapan akan mendapat kebahagiaan.⁴⁶⁶

Seseorang yang mengerjakan pekerjaan dari hati ia akan selalu menyukai pekerjaannya. Keahliannya dalam melakukan hal baru dapat memberinya rasa bahagia dalam hati walaupun hasil yang diperoleh tidak muncul saat itu juga. Seorang politikus yang telah membuat prinsip di waktu ia menjadi menteri dan ketika ia telah menyelesaikan tugasnya maka muncul perasaan bahagia karena ia telah melihat hasil pekerjaannya. Oleh karena itu jika seorang tidak mendapatkan kesuksesan dalam pekerjaannya kebanyakan dari mereka mengundurkan diri dan mengasingkan diri. Orang yang hidup terikat oleh pekerjaan yang untuk mencari sesuap nasi bukan terikat dengan pekerjaan yang membuat ia sukses maka ia akan sulit merasakan bahagia karna semakin lama tenaga yang ia gunakan akan habis dan hatinya akan merasa kecewa.

d. Selalu berjuang

⁴⁶⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 213.

⁴⁶⁵Hamka, *Lembaga Hidup*, 36. Lihat juga Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 220.

⁴⁶⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 203.

Setiap manusia harus berusaha dalam bekerja bagaimana agar lebih disenangi orang. Itulah pandangan dalam bangsa Barat, sementara sebaliknya bangsa Timur kebahagiaan dicapai dengan memberi perhatian dan menyibukkan diri dengan hal-hal spiritual, ibadah, ritual, semedi, duduk berdiam diri. Hal-hal ini bagi bangsa Barat justru tidak dapat menghasilkan bahagia.

Bangsa Barat selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya bahkan kebutuhan itu terus meningkat dengan demikian kemenangan atau kesuksesan itulah yang disebut kebahagiaan yang sebenarnya bagi mereka. Akan tetapi pada masa sekarang di Barat kesuksesan selalu diukur dengan materi, mereka hidup individualis dan mementingkan karir daripada anak. Jika mereka sadar, bahwa kebahagiaan dicapai untuk dinikmati bersama orang-orang di sekitarnya terutama keluarga dan keturunan, harusnya itulah yang diperbaiki kembali. Namun bangsa Timur pun belum banyak memikirkan apa arti perjuangan dan disiplin, itulah yang menyebabkan kemajuan bangsa Timur masih sangat jauh dari bangsa Barat.⁴⁶⁷

Manusia berpegang pada kekuatannya, ada yang menggunakannya untuk menjaga diri sendiri ada yang untuk mempengaruhi orang lain, atau mengubah keadaan suatu masyarakat. Semua bentuk kekuatan itu tidak cukup jika tidak diiringi dengan perjuangan. Seorang yang menganggap kekuatan itu tidak penting artinya ia tidak ingin menghadapi perjuangan dan ia tidak berani bertanggungjawab. Bertrand Russel mengatakan bangsa Barat pada perkembangan zaman mereka dahulu ingin meniru *‘kebijaksanaan Timur’* dengan berhenti mengejar dunia dan ingin mententramkan diri sendiri, sementara bangsa Timur sendiri sudah mulai membuang kebijaksanaan tersebut.

Jika manusia mampu melaksanakannya maka ia termasuk golongan orang *rabbani* yaitu orang yang terlatih jiwanya. Allah memerintahkan kepada setiap manusia agar melaksanakan hijrah pada setiap waktu. Yaitu hijrah kepada Allah dengan jalan tauhid, ikhlas, tawakal, bertaubat dan hijrah kepada Rasulnya dengan mengikuti sunnahnya, dan menjalankan perintahnya. Allah memerintahkan untuk memerangi diri sendiri dan memerangi syaitan dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt yang hukumnya *Fardhu ‘ain* yang tidak bisa diwakilkan untuk dilakukan oleh orang lain.

⁴⁶⁷Hamka, *Tasawuf Modern*, 45.

Namun berjihad melawan kafir dan munafik cukup dikerjakan oleh sebagian masyarakat. Seseorang yang sempurna imannya di sisi Allah ialah orang yang mampu menyempurnakan jihadnya. Tetapi manusia ini bermacam-macam tingkat keimanannya menurut tingkatan jihadnya. Makhluk Allah yang paling paripurna adalah Nabi Muhammad Saw yang telah mencapai tingkat yang tinggi dalam berjihad.⁴⁶⁸

Dapat disimpulkan bahwa sumber bahagia bagi manusia ada dua hal yaitu; dari dalam dan dari luar diri manusia. Bahagia dari dalam yakni dengan makan terpenuhi, tempat tinggal sederhana, kesehatan, keberuntungan dalam pekerjaan, kehormatan, maka ia akan mendapatkan kebahagiaan. Satu hal yang harus diperbaiki seperti sombong karena kesombongan dapat menghambat manusia untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu wajib menuntut ilmu berdasarkan alam lingkungannya. Karena manusia yang bahagia, hidupnya untuk alam, bukan untuk dirinya sendiri. Segala sesuatu yang ada di alam ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Manusia yang memperoleh bahagia tidak merasa kecewa kepada dirinya sendiri dan tidak merasa kecewa setelah ia turun memberikan manfaat ke lingkungan masyarakat.

e. Sehat jasmani

Dalam hidup tidak ada kebahagiaan tanpa diiringi kesusahan, keduanya selalu datang bergantian. Tetapi ada juga manusia yang memiliki nasib kehidupan yang setengah susah dan setengah senang. Namun semuanya tidak menerima kebahagiaan dengan ridha. Adapun manusia banyak merasakan rasa kecewa karena itu rasa bahagia akan jauh darinya.

Manusia yang pelupa dan sifat lupa itu bukan menurut keinginannya tetapi ia bisa menyerang kapan saja. Seperti Nabi Ayyub ketika ia diserang penyakit harta habis dan tubuhnya semakin kurus ia juga lupa bahwa sebelum sakit ia pernah menjadi orang kaya raya, tubuhnya subur, hidupnya bahagia. Orang ahli hikmah dan dungu agar mengajarkan ilmunya, mematuhi peraturan sosial maupun agama karena dengan menjalankan hal-hal tersebut manusia akan merasakan kenikmatan yang sebenarnya.

Kewajiban tersebut dapat menolong manusia untuk mengubah kehidupannya dan memberikan manfaat yang besar. Jika ilmu bertambah maka perbaikan ekonomi akan bertambah pula dan masyarakat bertambah maju.⁴⁶⁹ Jalan menuju perubahan untuk memperbaiki manusia yaitu yang pertama dengan mengenalkan kepada mereka hakikat yang sejati dan dididik

⁴⁶⁸Hamka, *Tasawuf Modern*, 48-51.

⁴⁶⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, 138-140.

mengamalkan hakikat tersebut. Hakikat itu bahwasannya kesenangan hidup tidak akan di dapat jika tidak berdiri unsur-unsurnya yakni; sehat badan, sehat pikiran, sehat jiwa, dan berkecukupan).⁴⁷⁰

Cara untuk mencapai empat unsur itu ada banyak pandangan, banyak ahli hikmah berbeda-beda pendapat, tetapi di sini akan dikemukakan yang menurut penulis lebih dekat untuk mencapai hakikat tersebut. Untuk memelihara kesehatan dan kesegaran, maka perlu dilakukan hal-hal berikut:

- 1) Tidak membiasakan diri memakai produk medis, obat-obatan dan peralatan apapun sebagai peningkat stamina tubuh.
- 2) Tidak mendekati apalagi mengkonsumsi minuman alkohol
- 3) Jika yakin bahwa kesehatan bisa dicapai dengan usaha sendiri maka teruskanlah.
- 4) Tidur cepat dan bangun lebih awal
- 5) Menghirup udara di pagi hari
- 6) Membiasakan makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang
- 7) Membiasakan untuk berolahraga
- 8) Membiasakan mandi dengan air dingin setiap pagi
- 9) Membiasakan pergi ke kantor berjalan kaki⁴⁷¹

Dalam menjaga kesehatan jangan membenci atau dengki kepada orang lain jika membencinya maka susah akan berlipat. Sebab seseorang akan mendapatkan banyak perkara sehingga tidak memiliki teman. Sifat dengki dapat menghilangkan keindahan baik keindahan tubuh, keindahan hati, keindahan pikiran bahkan keindahan wajah pun akan hilang maka dari itu tidak boleh membenci atau dengki kepada orang lain.

f. Memiliki harta benda

Harta benda atau materi yang dimiliki manusia secara pribadi dikatakan dengan kekayaan. Namun apa sebenarnya kaya atau kekayaan itu, dan apakah kaya menurut manusia kebanyakan, adalah kaya sebenarnya. Di sini Hamka berupaya menjelaskan makna kaya yang sejati dalam bukunya *Tasawuf Modern*.⁴⁷²

Dalam buku *Tasawuf Modern*, ia menjelaskan bahwa orang kaya ialah orang yang sedikit keperluannya. Menentukan apakah seseorang itu kaya atau miskin, pada dasarnya bukan atas dasar materi yang dimiliki,

⁴⁷⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 138-140.

⁴⁷¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 152.

⁴⁷²Hamka, *Tasawuf Modern*, 190.

melainkan keperluannya. Hamka menulis sebagai berikut: "Siapa yang paling sedikit keperluannya, itulah orang yang paling kaya dan siapa yang amat banyak keperluan itulah orang yang miskin."

Bagi Hamka, Allah-lah yang paling kaya, karena tidak punya keperluan maupun keinginan. Sementara raja-raja adalah orang yang paling miskin karena memiliki banyak keperluan. Kehidupan di dunia akan selalu diikat dengan aturan dan keperluan. Karena itu, menurut Hamka, orang yang ingin menjadi kaya maka tipsnya adalah, cukupkan apa yang ada. Jangan tergoda dengan apa yang dimiliki orang lain. Tetap taat kepada Allah, dan memiliki jiwa yang tenteram dalam menghadapi kehidupan.⁴⁷³

Orang yang ingat pada sesuatu yang belum ada, ingin ini ingin itu, maka orang tersebut berarti menginginkan kemiskinan. Sedangkan orang yang menginginkan datangnya kekayaan, hidupnya berdiri di atas kesederhanaan karena menyalurkan hartanya pada sesuatu yang bermanfaat.

Dalam pandangan Hamka, kekayaan hakiki ialah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima berapapun karena itulah nikmat Tuhan. Juga tidak kecewa bila jumlahnya berkurang, karena harta hanyalah titipan. Datang dan pergi. Jika dilimpahkan banyak harta, penggunaannya harus untuk amal dan ibadah, untuk membina keteguhan hati menyembah Tuhan. Hamka berkata: "Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan. Dipergunakan kepada yang berfaedah."⁴⁷⁴

Dalam bukunya yang lain berjudul Keadilan Sosial Dalam Islam, Hamka menjelaskan bahwa ajaran Islam tidak memungkiri pentingnya harta bagi kehidupan. Segala aturan dan perintah agama, seperti shalat, puasa, zakat, haji, jihad atau perjuangan menegakkan agama tidak dapat dijalankan tanpa adanya harta. Justru dengan harta kekayaannya, seorang muslim akan dapat mempertinggi kemuliaan budi, kebudayaan, politik, keagamaan dan pembangunannya.

Namun di sisi lain, pandangan hidup sekuler yang berakar pada ideologi materialisme mendorong tumbuhnya perilaku ekonomi yang hedonis, konsumtif, sekularistik dan materialistik. Dalam konteks ini Hamka mengutip ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwasanya harta adalah alat dan bukan tujuan hidup. Harta adalah wasilah dan bukan *ghayah*, tujuan hidup manusia ialah

⁴⁷³Hamka, *Tasawuf Modern*, 194.

⁴⁷⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 195.

ingat kepada Allah, menuju ridha Allah dan menegakkan jalan Allah (*sabilillah*).

Hamka mengingatkan, harta sebagai alat maka janganlah alat dijadikan tujuan. Jangan sampai kecintaan kepada harta benda menjadikan manusia lalai mengingat Allah. Jika demikian, Islam yang merupakan wahyu Allah untuk keselamatan manusia melarang manusia memandang harta sebagai tujuan hidup.

Hamka kemudian memaparkan pandangan Al-Qur'an (QS. Al Hadid/ 57:7) bahwa harta adalah kepunyaan Allah, sedangkan manusia hanya diberi tugas menjadi khalifah-Nya untuk memelihara harta benda itu. Menurut Hamka, ajaran Islam harus terlebih dahulu dimasukkan ke dalam dasar jiwa dan setelah itu barulah diikuti dengan peraturan yang dapat dijalankan. Dalam bahasa dan ungkapan yang berbeda dapat dikemukakan bahwa aktivitas ekonomi seorang muslim bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.⁴⁷⁵

Siasat harta dalam Islam menggariskan hak milik pada hakikatnya adalah milik Allah. Bukan milik sendiri secara mutlak seperti pada ajaran kapitalisme dan bukan pula kepunyaan masyarakat seperti dalam ajaran sosialisme dan komunisme. Hak milik individu pada lahiriah saja dan terikat dengan beberapa syarat. Menurut ketentuan syariah, seseorang tidak diberi izin menguasai harta kalau bukan dari hasil usahanya. Seperti bertani, berdagang, beternak, menerima upah atau gaji dari bekerja serta mendapatkan harta dari zakat, warisan dan wasiat menurut hukum Islam, atau diberi oleh pemerintah.

Kupasan Hamka tentang siasat harta dalam Islam sejalan dengan uraian Taqiyuddin An-Nabhani yang membagi tiga jenis kepemilikan, yaitu kepemilikan individu (*milkiyyah fardiyyah*), kepemilikan umum (*milkiyyah ammah*), dan kepemilikan negara (*milkiyyah dauliyyah*).

Menurut Hamka, itulah yang diakui oleh Islam sebagai sumber halal dari harta dan kekayaan. Sumber kekayaan yang didapat dari jalan mencuri, merampok, menipu, berjudi, korupsi, dan sejenisnya adalah pangkal kebinaasaan, pangkal ketidakadilan dan sumber kehancuran masyarakat. Jika manusia dalam aktivitas ekonominya terlepas dari hukum-hukum Allah, niscaya dia akan masuk ke dalam perangkap hawa nafsu setan dan jika hal itu terjadi runtuhlah kemakmuran masyarakat.⁴⁷⁶

⁴⁷⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 201.

⁴⁷⁶Hamka, *Tasawuf Modern*, 202.

Islam mengakui dan menganjurkan agar manusia mempelajari alat-alat modern dalam rangka memajukan perekonomian dan jangan hanya mencukupkan dengan sistem dan cara lama. Hamka menyebut:

—Tukarlah bajak dengan traktor, sebab kalau ekonomi mundur, maka mundur pulalah cara berfikir. Tetapi jangan menipu, jangan mengicuh, jangan berspekulasi dengan barang kebutuhan hidup sehari-hari, mencari keuntungan dengan jalan riba. Semuanya itu tidak disukai oleh Allah, sebab, semuanya bukan membawa kemakmuran masyarakat, bukan membawa keadilan sosial, melainkan membawa kesenangan beberapa gelintir manusia saja.⁴⁷⁷

Islam melalui syariahnya telah mengatur soal distribusi harta, tidak hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, tapi juga untuk kepentingan sosial. Prinsip dasar dalam Islam adalah semua harta kekayaan di alam ini pada hakikatnya adalah milik Allah. Seseorang yang memiliki kekayaan tidak bisa bebas membelanjakan harta sesuka hatinya, namun diatur dengan prinsip-prinsip syariah. Meski membelanjakan harta dipandang sebagai wujud kehendak dan kemerdekaan diri. Tetapi orang harus ingat bahwa dalam ajaran Islam kerusakan pribadi berarti juga kerusakan masyarakat. Kebebasan harus tetap dalam batasan dan bukan tidak terbatas.⁴⁷⁸

Dalam menafkahkan hartanya, seorang muslim mestinya mengikuti hukum-hukum yang telah disyariatkan Allah. Hamka menjelaskan lebih jauh betapa peraturan-peraturan waris (*faraidh*) dalam Islam adalah salah satu cara untuk mencegah timbulnya budaya memonopoli harta atau kapitalisme. Ke-kayaan yang terkumpul pada satu orang, setelah ia meninggal harus dibagi-bagi kepada ahli warisnya. Kalau mereka tidak ada, maka jatuhlah harta itu ke tangan negara. Atau dengan izin negara diberikan kepada sanak keluarga yang jauh di luar daftar ahli waris. Di samping itu dalam hukum Islam dikenal adanya wasiat, di mana harta dapat diberikan kepada orang lain di luar ahli waris maksimal sepertiga seketika seseorang masih hidup atau setelah meninggal.⁴⁷⁹

Mengenai hukum waris Islam, masih ada kalangan yang mempersoalkan mengapa anak perempuan mendapat bagian separuh dari anak laki-laki. Permasalahan ini dijadikan alasan untuk mengatakan Islam tidak mendukung kesetaraan gender. Namun, menurut Hamka dalam bukunya di atas, kritik ini tidak beralasan. Sebab, Islam jauh lebih memperhatikan hak perempuan daripada Barat. Jika dibandingkan, peraturan di

⁴⁷⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

⁴⁷⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

⁴⁷⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, 203.

Eropa seperti Inggris, menentukan bahwa warisan hanya diturunkan kepada anak laki-laki yang paling tua atau hanya kepada saudara laki-laki kalau tidak ada anak, namun ini tidak ada yang membantahnya.⁴⁸⁰

Seperti halnya soal warisan, zakat juga demikian, seperti disimpulkan oleh para ahli ekonomi Islam kontemporer bahwa zakat merupakan satu bentuk instrumen ekonomi yang berlandaskan syariah. Zakat berfungsi menyeim-bangkan kekuatan dan sumber-sumber kesejahteraan di dalam masyarakat serta menghindari goncangan kehidupan. Sehingga dapat dikatakan bahwa baik warisan maupun zakat keduanya merupakan suatu bentuk ketaatan seorang muslim terhadap aturan Islam, yang berdampak kepada tatanan sosial dan distribusi kekayaan di masyarakat.

g. Menjaga akal

Menjaga akal adalah upaya mendasar guna mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan tidak akan bisa ditemukan apalagi dirasakan jika manusia tidak memiliki akal yang sehat. Sejalan dengan itu, seperti yang telah disebutkan, bahwasannya hakikat kebahagiaan manusia sebagaimana dirumuskan oleh Amin Al-Raihany berasal dari empat hal: 1) Tubuh yang sehat; 2) Akal yang sehat; 3) Jiwa yang sehat, dan; 4) Memiliki kecukupan harta.⁴⁸¹ Di mana salah satu di antaranya adalah menjaga akal sehat. Dalam kehidupannya, manusia selalu akan menghadapi kesenangan dan kesusahan. Keduanya dapat mempengaruhi kesehatan akal, kesenangan bisa saja membuat manusia lebih mendengar hawa nafsunya dibanding akalnya. Juga sebaliknya kesulitan bisa saja mendorong timbulnya akal pikiran jahat demi memenuhi kebutuhan hidup dengan tidak memper-dulikan aturan apapun. Namun begitu, akal hanya mampu menghadirkan kebahagiaan dari setiap buah perbuatan yang melibatkan ridha Allah.

Sejalan dengan itu seseorang juga perlu memperhatikan enam hal yang turut mengiringi kesehatan akal yakni:

- 1) Sering membaca walaupun sedikit yang dipahami, membaca adalah bagian dari belajar hal-hal yang bermanfaat serta agar waktu luang tidak hilang dengan percuma.
- 2) Menjauhkan pikiran negatif
- 3) Tidak menuntut terlalu banyak dalam kehidupan dan menghadapi segala permasalahan hidup dengan bijak.
- 4) Segera bertaubat dan membiasakan bicara dengan jujur.

⁴⁸⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 208.

⁴⁸¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 144.

- 5) Mempersiapkan tenaga dengan baik akal dan jiwa untuk menghadapi perjuangan.
- 6) Meluangkan waktu untuk istirahat.⁴⁸²

2. Bahagia dalam Konteks Rohani

Manusia akan melakukan apapun yang memungkinkannya untuk memperoleh kebahagiaan karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba, ia memerlukan sebuah proses. Banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah persepsinya atas nasib yang mereka alami dengan mengimani suatu hal bahwa penderitaan itu akan terbayar dengan kebahagiaan pada suatu saat nanti, keyakinan itu mendorong optimisme, mereka melihat kebaikan atau hikmah di balik penderitaan.⁴⁸³

Beriman dan beramal saleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Beribadah berarti menghidupkan ajaran-ajaran agama (Islam) yang telah disampaikan Nabi Muhammad Saw, bukan ajaran yang bersifat individual, akan tetapi ajaran yang bersifat sosial. Kedekatan Allah kepada manusia terwujud dalam kontak batin manusia dengan Tuhannya. Kontak inilah yang memunculkan rasa ihsan, merasa diperhatikan oleh Allah.⁴⁸⁴

Allah Swt telah mengilhami manusia untuk mampu membedakan mana hal benar dan mana yang salah, baik dan buruk, melalui akal dan hati nurani yang tidak bisa ia sangkal kecuali dengan cara membohongi dirinya sendiri.⁴⁸⁵ Hati atau kalbu terletak paling dalam dari rasa kesadaran manusia. Antara kalbu dan diri manusia masih terdapat jarak, betapa kecil pun jarak itu sehingga kedua-duanya berhimpitan. Namun, dalam jarak yang demikian kecil itu pun masih terdapat ruang bagi kehadiran Allah, yang hadir antara kalbu dan diri manusia itu sendiri.⁴⁸⁶

Terdapat cara membersihkan kalbu dalam tasawuf yaitu dilakukan dengan suatu jalan yang disebut dengan *maqam* dan *hal*. Dalam perjalanan

⁴⁸²Hamka, *Tasawuf Modern*, 157.

⁴⁸³M. Rusli Amin, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al- Mawardi Prima, 2003), 49.

⁴⁸⁴Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 33.

⁴⁸⁵Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 38.

⁴⁸⁶Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme Islam*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2004),

itu manusia sedikit demi sedikit akan bersih sehingga bisa melakukan penyaksian (*safa'*), yaitu menyaksikan Allah.⁴⁸⁷

Tasawuf modern yang digagas Hamka pada dasarnya adalah seba-gai tawaran upaya-upaya pembersihan jiwa untuk menuju kesempurnaan dan kebahagiaan melalui permbersihan jiwa ala sufi. Dengan demikian manusia akan mendapatkan hati yang suci dan bisa berada dekat dengan Allah. Bedanya, Hamka menempatkan praktik yang sering dianggap tradisional lebih bumi-berumih sehingga sesuai dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Hamka telah menuturkan dalam bukunya Tasawuf Modern bahwa kebahagiaan manusia merupakan jalan yang ada kalanya sukar ditempuh, tetapi ada kalanya mudah.⁴⁸⁸ Adapun untuk memperoleh kebahagiaan tersebut diklarifikasikan dalam beberapa aspek:

a. Membangun nilai tauhid

Hamka menempatkan tauhid sebagai bagian paling penting bagi kehidupan seorang Muslim. Menurut Hamka, tauhid adalah ajaran yang sangat besar pengaruhnya bagi perbaikan jiwa sehingga kuat dan teguh. Kebebasan jiwa, kemerdekaan, pribadi, dan hilangnya rasa takut menghadapi segala kesukaran hidup, keberanian menghadapi segala kesulitan, sehingga tidak berbeda di antara hidup dengan mati. Asal untuk mencari ridha Allah, adalah ajaran tauhid yang jarang ada taranya dalam perjuangan hidup manusia. Bahkan boleh dikatakan bahwa tauhid itu adalah pembentuk tujuan hidup yang sejati bagi manusia.⁴⁸⁹

Hamka juga menegaskan bahwa tauhid adalah roh agama Islam dan jauh lebih intisarinya dan pusat dari seluruh peribadatannya. Lebih jauh Hamka menulis, sehingga boleh dikatakan bahwasanya tauhid telah memberi cahaya dalam hati pemeluknya, dan memberi cahaya dalam otak sehingga segala hasil yang timbul daripada amal dan usahanya mendapat cap tauhid. Hapuslah segala perasaan terhadap kepada yang lain, yang bermaksud mensucikan dan mengagumkannya.⁴⁹⁰

Konsekuensi terpenting dari tauhid yang murni ialah pemutusan sikap pasrah sepenuhnya hanya kepada Allah, tanpa kemungkinan memberi peluang untuk melakukan sikap mendasar serupa sesuatu apapun selain daripada-Nya. Inilah Islam, yang menjadi intisari semua agama yang

⁴⁸⁷Azyumardi Azra, *Histografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 23.

⁴⁸⁸Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 33.

⁴⁸⁹Hamka, *Tasawuf Modern*, 55.

⁴⁹⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 58.

benar. Berkenaan dengan makna *al-islām* itu ada baiknya di sini dikemukakan penjelasan seorang otoritis, yakni Ibn Taimiyyah, tokoh pembaharuan yang paling terkemuka:

Perkataan (Arab) "*al-Islam*" mengandung pengertian perkataan "*al-istislam*" (sikap berserah diri) dan "*al-inqiyad*" (tunduk patuh), serta mengandung pula makna perkataan "*al-ikhlash*" (tulus). Maka tidak boleh tidak dalam Islam harus ada sikap berserah diri kepada Allah Swt, dan meninggalkan sikap berserah diri kepada yang lain. Inilah hakikat ucapan kita "*Lā ilā illā Allāh*". Maka jika seseorang berserah diri kepada Allah dan (sekaligus juga) kepada selain Allah, dia adalah musyrik.

Oleh karena itu ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa tugas para rasul atau utusan Allah tidak lain ialah menyampaikan ajaran tentang tauhid, serta ajaran tentang keharusan manusia tunduk patuh hanya kepada-Nya saja, QS. al-Anbiya/21:92 menyatakan: —Dan Kami (Tuhan) tidaklah pernah mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (wahai Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Tuhan selain Aku, oleh karena itu sembah-lah olehmu semua (wahai manusia) akan Aku (saja) (QS. Al-Anbiya/21:92).

Demi menjaga kemurnian tauhid ini, Hamka mengkritik kebiasaan sebagian umat Islam yang melakukan pemujaan berlebihan kepada makam-makam wali, ritual yang berlaku sejak lama di kalangan dunia Islam. Sejak pengaruh Ibn Taimiyah dan muridnya, Ibn Qayyim, ritual ini mendapat tantangan serius.⁴⁹¹

Pandangan di atas tampaknya sudah menjadi karakteristik pemikir muslim pasca kemunduran. Sekedar mengambil contoh dalam kasus ini, Muhammad Iqbal mempunyai pandangan senada dengan Hamka. Menurut pemikir Muslim asal India ini, permulaan bersinarnya Islam di atas kesadaran satu bangsa yang sederhana yang tidak pernah dijamah oleh kebudayaan-kebudayaan purbakala manapun dan menduduki satu tempat geografis di mana tiga benua saling bertemu. Kebudayaan baru mendapati dasar dari persatuannya dalam prinsip tauhid. Prinsip di atas bagi Hamka dijelaskannya dengan lebih menekankan pada sikap pemurnian tauhid: —Apa berhala, apa keris apa bendera. Demikian pun apa raja dan adikara, semuanya tidak ada. Semuanya kecil belaka pada matanya seorang yang bertauhid.⁴⁹²

Tauhid yang telah mendalam, tambah Hamka, menimbulkan rasa

⁴⁹¹Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 402.

⁴⁹²Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 29.

cinta akan keadilan dan kebenaran. Sebab seorang yang bertauhid itu melihat alam dengan penuh perhatian dan tafakur. Matahari beredar tidak boleh mengejar bulan, dan malam tidak boleh mendahului siang. Keseimbangan dan tenaga tarik menarik, turun ke bawah mana yang berat, mengapung ke atas mana yang ringan, semuanya itu adalah keadilan. Sebab itu yang benar. Semuanya itu adalah kebenaran sebab itu dia adil. Makanya tidak benar ialah karena tidak adil. Bertambah halus perasaan tauhid itu bertambah penuhlah jiwa dengan keinginan akan yang lebih sempurna.⁴⁹³

Konsep tauhid yang dikedepankan Hamka, tidak hanya diposisikan sebagai teori belaka, tetapi ia mengaplikasikannya dalam kehidupan berne-gara, ekonomi, masyarakat. Baginya, penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain sangat bertentangan dengan tauhid. Karena tauhid tidak menyukai kekacauan.⁴⁹⁴

Dalam sebuah negara yang demokratis, apabila tidak menerapkan tauhid, maka akan terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Suatu masyarakat dan negara yang mempunyai pemerintahan haruslah menegakkan keadilan, sebab keadilan adalah amanah Tuhan. Apabila tauhid tidak diindahkan dalam negara demokrasi, maka yang terjadi adalah perebutan kekuasaan dengan hukum rimba. Padahal tauhid dengan sendirinya menghindarkan perebutan yang tidak jujur. Pemerintahan yang jauh dari keadilan, yang hanya berdasar pada kekuatan dan kekuasaan, ini merupakan tunas syirik yang amat berbahaya.

Menurut Hamka, munculnya agama tidak ubahnya seperti lahirnya seorang manusia; mula-mula ia keluar dari perut ibunya tidak berpakaian, bertambah besar dan bertambah akalnya, datang waktu mudanya dan waktu sempurna akalnya, sampai kelak datang kerusakan alam, yaitu kiamat. Di sanalah perhentian perjalanan agama.

Ia juga mengemukakan bahwa agama meninggalkan pengaruh pada tiga macam keyakinan, yaitu: 1) bahwa manusia adalah makhluk termulia derajatnya; 2) bahwa penganut tiap-tiap agama mempercayai ketinggian ajaran agamanya masing-masing; 3) meninggalkan gagasan bahwa manusia hidup di dunia untuk berbuat baik lalu meninggal-kannya dan pindah ke alam akhirat.⁴⁹⁵ Dari sini agama menuntun manusia kepada Tuhan. Berkaitan dengan ini, Hamka menyatakan adanya lima cara manusia dalam mencari Tuhan. Kelima acara tersebut diuraikannya lebih lanjut di bawah

⁴⁹³Hamka, *Falsafah Hidup*, 157.

⁴⁹⁴Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 82.

⁴⁹⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 55-70.

ini.

1) Adanya alam semesta

Dari adanya seni keindahan alam dan ciptaanya, manusia mulai mencari jalan untuk mengetahui siapa pencipta pertamanya, hal ini didasarkan pada tiga sifat alamiah manusia yang punya relasi dengan alam sekitarnya. Ketiga sifat dasar itu terdiri dari; perasaan, pikiran dan kemauan. Merujuk pendapat-pendapat psikolog, Hamka menjelaskan lebih lanjut bahwa apabila perasaan seseorang yang lebih menonjol dibanding yang lainnya, maka ia akan menjadi sebagai seniman. Apabila pikirannya yang lebih menonjol dan utama, niscaya ia akan menjadi filsuf. Jika kemauannya (ambisi) yang menonjol, maka ia akan menjadi seorang pahlawan atau pemimpin yang ter-kemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham pembaharuan.

Maka apabila seseorang cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), ia bisa merasai adanya Allah di dalam keindahan alam. Merenungi siapakah dan apakah kekuatan atau tenaga yang menyebabkan keindahan ini, sehingga tampak pada segala sesuatu dengan tersusun dan teratur. Menurut Hamka, keindahan yang muncul di alam disebabkan oleh adanya cinta, dengan cinta alam diciptakan.

Setiap awal surah Al-Quran dimulai dengan *Bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm* [Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang], itulah kunci rahasia cinta di alam ini. Timbulnya perasaan halus ialah karena cinta. Segala seni yang tinggi, syair, musik, lukisan adalah laksana rumus untuk membuktikan adanya Yang Raḥmān dan Yang Raḥīm, sumber segala cinta.⁴⁹⁶ Alam beserta dengan keindahan yang ditampilkannya merupakan media yang bisa menyampaikan manusia kepada Tuhan. Kecintaan kepada alam akan menimbulkan rasa cinta pada diri sendiri. Dalam perasaan kagum dan terpesona oleh keindahan alam, akhirnya terucaplah ucapan pengakuan dari hati; Allah.

Pandangan Hamka ini mirip dengan Jalaluddin Al-Rumi yang berpendapat bahwa yang pertama kali dicipta oleh Tuhan adalah cinta. Menurut Mulyadhi Kertanegara, dari sinilah Rumi mengajukan sebuah spekulasi-filosofis yang sangat cemerlang, dengan memandang cinta sebagai kekuatan kreatif fundamental. Cinta itulah yang bertanggung jawab atas pertumbuhan (evolusi) alam dari tingkat yang rendah ke tingkat lain yang lebih tinggi. Cintalah yang memberi kesatuan pada partikel-partikel materi, cinta juga yang membuat tumbuh-tumbuhan berkembang dan yang

⁴⁹⁶M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, (Bekasi: Panji Masyarakat, 2004), 100.

menyebabkan hewan bergerak dan berkembang biak.⁴⁹⁷

Hamka dalam bukunya berjudul *Pelajaran Agama Islam* setuju dengan pandangan Rumī di atas. Karena itu, tambah Hamka, alam adalah suatu keindahan yang tidak putus-putus. Manusia pun bersyukur dapat mengenal dan mengindra keindahan itu. Terasa bahwa diri manusia sendiri adalah bagian dari alam. Bertambah sadar hati, bertambah pulalah keimanan, dan keluarlah pengakuan dari dalam hati, sungguh besar kekuasaan Allah.⁴⁹⁸

2) Adanya akal pada manusia

Pencarian ini bertujuan untuk menyadarkan manusia akan fenomena alam yang dalam bahasa Hamka: —Ganjil dan hebatnya undang-undang atau peraturan yang ada dalam alam.‖ Undang-undang yang tua, lebih tua dari segala undang-undang. Lebih dahulu dari segala agama. Bahkan segenap undang-undang yang telah ada dan agama yang telah berdiri sendiri, semuanya bersumber dari undang-undang alam itu. Kuasa Tuhan telah menjadikan akal manusia mampu menentukan buruk dan baik undang-undang alam itu. Demikian juga panca inderanya. Segala kemajuan yang didapat oleh akal dan pikiran, pada tiap-tiap zaman bergantung pada petunjuk undang-undang alam (sunnah Allah).⁴⁹⁹

Jadi, metode kedua ini lebih menekankan relasi antara alam pada satu sisi dengan pikiran, ilmu dan filsafat di sisi yang lain. Kedua sisi ini dipandang oleh Hamka berkonsekuensi timbal balik; kalau diingkari bahwa undang-undang itu ada pada seluruh yang ada, yang ganjil dan dahsyat, artinya manusia memungkiri adanya ilmu pengetahuan itu sendiri. Sebab ilmu pengetahuan ialah mencari dan mengetahui undang-undang itu. Kalau undang-undang itu tidak dapat diterima oleh akal; itu pun lebih mustahil. Sehingga bolehlah ditegaskan bahwasanya memungkiri adanya akal sama artinya dengan memungkiri adanya alam.

Di bagian lain, Hamka juga mengingatkan bahwa jika agama mengajarkan kepada umatnya tentang kepastian datangnya hari kiamat, maka dengan kemajuan ilmu pengetahuan, justru iman akan bertambah dan bukan sebaliknya. Untuk alasan inilah, Hamka menyayangkan jika ada yang membenturkan antara agama dan ilmu pengetahuan. Hamka menyatakan: —Tiap-tiap agama selalu terbentur dengan ilmu pengetahuan. Bahwa, peng-anjur-penganjur dari kepala-kepala agama, dengan setia dan teguh mem-bela

⁴⁹⁷Angin adalah udara yang bergerak, yang dapat menggerakkan dan menggelorakan ruang yang dilewati atau disingahnya. Lihat, Haidar Bagir, Islam, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2013), 132.

⁴⁹⁸Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, 42.

⁴⁹⁹Hamka, *Lembaga Hidup*, 283.

upacara agama, atau upacara yang disangkanya agama.¶

Mereka mempertahankan dengan segala usaha dan tenaga. Dalam pada itu, manusia bertambah maju dengan ilmunya, bertambah tingkat perjalanan akalunya. Sehingga peperangan agama dengan ilmu kian lama kian hebat dan manusia yang setia kepada ilmu bertambah jauh terpisah dari agama dan manusia yang cinta kepada agama bertambah jauh terpisah dari ilmu. Akal sudah tahu bahwa banyak benar agama yang memaksa orang mesti percaya saja, tidak boleh membantah, padahal ilmu menentang paksaan, sebab ilmu tidak mengakui barang sesuatu sebelum dicoba dialami dan dibuktikan. Tetapi agama yang benar, kalau belum diakui oleh ilmu, tandanya ilmu itu belum benar pula. Dari ilmu yang benar timbullah percaya. Ilmu bersarang di otak dan percaya bersarang di hati.

Dari penjelasan ini, agama adalah persetujuan perasaan hati dengan pendapat otak. Kalau belum bersetuju, maka itu karena ilmu belum cukup perjalanannya. Hamka menambahkan, bahwa ilmu yang tanggung akan menjadi hijab sampainya manusia kepada Tuhan. Hal ini disebabkan oleh perasaan sombong yang menghinggapi dirinya, sehingga hati nuraninya menolak keberadaan Tuhan. Sebaliknya jika manusia dengan ilmunya yang sudah mendalam itu niscaya ia akan sampai kepada Tuhan dan mengenal-Nya.

3) Adanya tujuan hidup

Ide utama yang ingin disampaikan Hamka di sini adalah keterbatasan daya jangkau ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan hanya mampu mencapai persoalan-persoalan yang bisa dicapai oleh akal, sementara di luar cakupan akal, manusia mengalami kebuntuan. Lebih jauh Hamka menulis:

Kesanggupan manusia hanyalah sekeliling benda. Dan di antara anasir benda dengan anasir hidup, terdapatlah suatu jurang sangat dalam yang tidak dapat diseberangi lagi oleh ilmu...mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk...Sekali lagi terlompatlah dari mulut; Allah.¶

Menurut Hamka, jika ucapan Allah itu terlontar dari mulut manusia, sadarlah dia kepada segala yang dipikirkan, sehingga dari sini manusia akan mampu memahami siapa dirinya, sebagai langkah awal menuju Tuhan. Dalam konteks inilah, tegas Hamka, manusia memerlukan bimbingan dari para nabi dan rasul untuk menerangkan hakikat Tuhan yang sebenarnya.⁵⁰⁰

4) Adanya upaya untuk menjaga kesucian hati

Bila jalan pencarian melalui seni dan ilmu atau filsafat adalah metode atau jalan yang dimulai dari dalam diri sendiri menuju keluar. Maka

⁵⁰⁰Hamka, *Tasawuf Modern*, 106.

jalan tasawuf ialah merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dan mela-tihnya dengan berbagai macam latihan (*riyādhah al-nafs*), sehingga kian lama kian terbukalah selubung diri itu dan timbulah cahayanya yang gemi-lang, yang dapat menembus segala hijab yang menyelubunginya selama ini. Tasawuf pada hakikatnya adalah upaya membersihkan jiwa, mendidik, dan memperhalus perasaan, menghidupkan hati dalam menyembah Tuhan dan mempertinggi derajat budi pekerti. Di samping itu, tasawuf bertujuan mem-peroleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan.⁵⁰¹

Dalam tasawuf terdapat ungkapan —*man „arafa nafsahu faqad „arafa rabbahu* [Siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhan-nya], artinya mengenal diri dapat mengantarkan manusia kepada Tuhan. Menurut Amin Al-Kurdi, pengenalan diri (*ma„rifah al-nafs*) merupakan perkara yang penting bagi setiap individu. Karena, sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia dapat mengenal Tuhannya. Yakni, mengenal dirinya yang hina, lemah dan fana. Dengan begitu, ia dapat mengenal Tuhannya yang bersifat mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa yang jahil berarti jahil pula terhadap Tuhannya. Hamka, sebagaimana bisa dibaca dalam karyanya, Pelajaran Agama Islam, mengingatkan maksud dari ungkapan *man „arafa nafsahu faqad „arafa rabbahu* tidak berarti diri inilah Tuhan. Tetapi yang benar adalah keinsafan manusia akan sulitnya mencari rahasia diri, mengin-safkannya akan kebesaran Tuhan.

Meskipun demikian, apabila selubung yang menutup diri telah dapat dihindarkan, manusia akan sadar kelak bahwasanya di dalam dirinya itu ada tersimpan kekuatan untuk mencari pengetahuan tentang hakikat. Selubung itu, yang senantiasa menghambat perjalanan manusia menuju rahasia itu, ialah syahwat dan angkara murka, tamak serta hidup yang takluk pada kebendaan.

5) Adanya tuntutan fitrah beragama

Menurut Hamka, secara alamiah manusia telah beragama sejak ia dilahirkan seperti dikemukakan dalam Al-Qur'an: —Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); [tetaplah atas] fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. [Itulah] agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu. (QS. Ar-Rūm/30:30).

Berdasarkan ayat ini, tegas Hamka, sejak akal tumbuh sebagai insan (manusia), pengakuan akan adanya Maha Pencipta itu adalah fitrah, sama

⁵⁰¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 107.

tumbuh dengan akal, bahkan boleh dikatakan bahwa dia adalah sebahagian dari yang menumbuh-suburkan akal. Maka dapat dikatakan bahwa kepercayaan akan adanya Yang Maha Kuasa adalah fitri atau asli pada manusia. Menentang adanya Allah, artinya menantang fitrahnya sendiri.

Seumpama kaum komunis, mereka hendak memperkokoh pendirian tidak percaya ada Tuhan (Atheis) adalah dengan paksaan. Sebab itu kalau ada di kalangan mereka yang menyatakan naluri alamiahnya, ia akan dipandang salah, lalu diadakan pembersihan otak. —Sekali-kali tidaklah ada pergantian pada ciptaan Allah, artinya ialah bahwa Allah telah menentukan demikian. Yaitu kepercayaan atas adanya Yang Maha Kuasa sebagai fitrah dalam jiwa dan akal manusia. Fitrah itu tidak dapat diganti dengan yang lain. Pada pokoknya seluruh manusia, tidak pandang kedudukan, tidak pandang bangsa dan iklim tempat dilahirkan, namun mereka dilahirkan ke dunia adalah atas naluri yang sama.

Berdasarkan naluri kefitrahannya, manusia seharusnya tidak mempertuhankan sesama makhluk. Karena, tidak ada faedah atau manfaat dan hasilnya, bila mana manusia menyembah dan membesarkan yang lain. Sebab yang lain itu sama saja kedudukan dengannya. Asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudian akan lenyap. Maka ia langsung menghadap kepada Tuhan Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa itu dan tidak ada sekutu-Nya yang lain dan tidak akan lenyap.

Maka sucikanlah pendirian hidup itu daripada pengaruh yang lain. Hanya Allah semata-mata yang menjadi pusat tujuan hidup. Lepas bebas daripada pengaruh apa jua pun. Inilah yang dinamai tauhid, segala yang ada ini takluk kepada hukum-hukum dan undang-undang yang satu.

Untuk memperoleh kebahagiaan, manusia melakukan apapun yang memungkinkan untuk itu, karena kebahagiaan adalah cita-cita tertinggi manusia. Dalam memperoleh kebahagiaan tidak datang secara tiba-tiba. Ia dilakukan dengan sebuah proses. Banyak manusia memperoleh kebahagiaan setelah sebelumnya menderita. Mereka mengubah kondisi penderitaan yang dialaminya dengan penghayatan terhadap kenyataan hidup yang tidak bermakna, sehingga mereka mampu menemukan hikmah dari penderitaan.

b. Membangun jiwa beragama

Ad-din diartikan secara bahasa sebagai agama, adapun arti sesungguhnya adalah menyembah, menundukkan diri atau memuja.⁵⁰² Menurut Hamka agama ialah buah atau hasil kepercayaan dalam hati, yaitu ibadah

⁵⁰²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 24.

yang muncul lantaran telah ada *i'tiqad* lebih dahulu, menurut dan patuh karena iman. Sehingga bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, pertanda iman, *i'tiqad* dan keyakinannya belum kuat.

Jika memiliki agama yang kuat, maka di dalam diri manusia tertanam sifat-sifat seperti malu (menjaga kehormatan dan kemuliaan), amanat (bisa dipercaya), *shiddiq* (benar). Dengan demikian, agama, iman, Islam dan *i'tiqad* yang kuat, sudah dapat mencapai bahagia batin dan hubungan yang baik dengan Allah.⁵⁰³ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa agama menyuruh manusia mempergunakan akal dan pikiran, melenyapkan perdebatan dan konflik yang diakibatkan oleh perbedaan pendapat tentang tauhid. Untuk tujuan ini, Tuhan mengirimkan rasul-rasul-Nya.

Berkaitan dengan jalan yang ditempuh dalam memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat, agama menjadi solusi yang ditawarkan. Karena agama satu-satunya jalan yang memudahkan manusia mengarungi bahtera kehidupan ini. Maksudnya, bukan lantaran agama kemudian manusia dilarang berpikir, justru agamalah yang membuka pintu pikiran dan menyuruh menjalankan akal dan berpendapat di dalam segala perkara. Menurut Hamka kebahagiaan agama adalah merentangkan jalan, sedangkan pikiran ialah untuk membandingkan dan menimbang.⁵⁰⁴ Maka tidaklah sulit dalam mencapai kebahagiaan menurut agama, dengan syarat memenuhi dua hal, yaitu:

1) *I'tiqad* yang bersih

Kata *i'tiqad* berasal dari bahasa Arab, *I'tiqad* adalah bentuk masdar dari akar kata „*a-qa-da*, yang artinya ikatan, iman, kepercayaan, rukun, asas, dasar, dan lain-lain. Kalimat seseorang telah ber- *i'tiqad* artinya hati orang tersebut telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian.⁵⁰⁵ Dengan tertanam *i'tiqad*, maka hati manusia telah terikat dengan suatu kepercayaan atau pendirian. Apabila suatu pendapat yang tidak timbul dari pertimbangan akal pikiran, yang hanya lantaran taklid buta, ikut-ikutan belum dinamakan *i'tiqad*. Orang yang ber-*i'tiqad* dalam suatu perkara tidaklah mau mengerjakan atau meninggalkan sesuatu pekerjaan dengan tidak berfikir, kesimpulan pikirannya itulah yang menjadi *i'tiqadnya*.

Di kalangan orang-orang pintar pada umumnya, *i'tiqad* muncul setelah pikiran mereka menerawang untuk mencari jawaban-jawaban dari

⁵⁰³Hamka, *Tasawuf Modern*, 54.

⁵⁰⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 36.

⁵⁰⁵Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 457.

pertanya-an, misalnya tentang makna hidup. Dari pencarian itu, akhirnya mereka mendapatkan suatu kesimpulan, kemudian jawaban itu diyakini betul kebenarannya. Keyakinan itu kokoh, tanpa keragu-raguan sedikitpun sehingga antara pikiran, jiwa dan raganya terikat padu, tidak berubah lagi. Keyakinan yang kokoh inilah yang disebut *i'tikad* dan *i'tikad* yang jernih mampu mengantarkan manusia menuju hidup bahagia.

2) Membangun nilai keyakinan dan keimanan

Kata yakin dalam bahasa sehari-hari berarti nyata dan terang. Yakin adalah lawan dari kata syak dan ragu-ragu. Keyakinan ini muncul setelah memperoleh bukti-bukti yang terang sehingga semua keraguan menjadi hilang.⁵⁰⁶ Yakin menurut Hamka merupakan sifat ilmu yang ketiga, karena ilmu mempunyai tiga tingkatan atau sifat: pertama, *ma'rifah* artinya tahu; kedua, *dirayat* artinya dialami; dan ketiga adalah yakin.

Menurut Hamka, untuk bisa sampai kepada „*ilm al-yaqin*, maka harus melewati 10 pintu ilmu, yang terbagi dalam lima pintu panca indera (lahiriah), dan lima pintu psikis (batiniah). Pintu panca indera tersebut adalah pende-ngaran, penglihatan, perasaan lidah, perasaan kulit, dan penciuman hidung. Sedangkan lima pintu batiniah yang dimaksud adalah akal, pikiran, kehendak, angan-angan dan nafsu. Menurutnya, kesatuan ilmu yang diperoleh melalui pintu lahir dan pintu batin i n i l a h y a n g akan melahirkan keyakinan sejati („*ilm haqq alyaqin*).⁵⁰⁷

Hamka mencontohkan kondisi orang sakit yang minum kopi, di mana lidahnya merasakan kopi itu pahit, tetapi akalnya tetap mengetahui kopi itu sudah dicampur gula tentu manis, walaupun lidahnya mengecap pahit. Begitu pula dalam contoh penglihatan mata atas bintang atau matahari. Mata melihat benda langit itu bersinar dengan ukuran yang kecil-kecil. Namun akal mengetahui benda-benda langit itu ukuran sebenarnya jauh lebih besar daripada bumi hanya saja terlalu jauh tempatnya. Dari pertemuan antara panca indera dengan psikis itulah muncul perdebatan hingga didapat kesimpulan yang kuat lalu timbullah keyakinan.⁵⁰⁸ Keyakinan tersebut menurutnya seperti kayu besar, dahannya adalah amal perbuatan dan buahnya adalah ganjaran (hasil perbuatan dan pahala). Begitu juga Islam, yang juga berdiri di atas suatu *i'tikad*. Karena itu, hendaklah disucikan pikiran, dibersihkan hati dan jiwa setiap saat, agar Islam menjadi *i'tikad* yang baik.

⁵⁰⁶Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 82.

⁵⁰⁷Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 39.

⁵⁰⁸Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, 41.

Iman secara etimologi artinya percaya, makna terminologi perkataan iman juga bermakna segala amal perbuatan yang lahir dan yang batin, iman ialah perkataan hati dan lidah serta perbuatan hati dan anggota.⁵⁰⁹ Iman di samping suatu kepercayaan kepada Allah juga termasuk aktivitas perkataan dan perbuatan yang bermakna dan bertujuan pengabdian kepada Allah. Kata Hamka:

Bertambah kuat iman, bertambah teguh agama, bertambah tinggi keyakinan, ibadat bertambah bersih. Kalau agama seseorang tidak kuat, tidak sungguh ia mengerjakan, tandanya imannya, *i'tiqadnya* dan keyakinan-nya belum kuat pula. Kalau seseorang mengerjakan agama karena pusaka, turunan atau lantaran segan kepada guru, bila tempat segan, takut dan guru itu tidak ada lagi, berhentilah pekerjaan agama itu. Yang sesungguhnya (iman mutlak) terlingkup di dalamnya Islam.¶

Iman menurut Hamka sendiri merupakan bentuk ikatan yang kuat antara manusia dengan agama. B ahkan tidak ada agama kalau tidak ada iman, padahal iman boleh ada meskipun agama tidak ada. Ibarat segala benda yang ada ini, meskipun berbeda-beda bentuknya, wujudnya hanya satu. Maka agama dengan iman itu demikian juga, meskipun berbeda-beda bentuk dan rupanya tetap menunjukkan satu hal yang sama. Bahwa, agama mengajarkan iman pada Tuhan, adanya kehidupan ini membuktikan bahwa Tuhan itu ada. Namun dalam agama yang berbeda-beda, Tuhan dikenali dengan nama dan konsep yang beragam, keyakinan adanya Tuhan tetap sama.⁵¹⁰

Beriman dan beramal saleh dalam Islam merupakan upaya untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Beribadah berarti menjalankan ajaran-ajaran Islam yang telah disampaikan Rasulullah Saw, bukan sebagai ajaran individual, tetapi ajaran yang bersifat sosial, menyangkut hidup orang banyak.⁵¹¹ Kedekatan Allah dan manusia terwujud dalam kontak batin yang terwujud dalam ritual atau ibadah.

Bagi orang beriman, kontak dengan Allah diyakini menimbulkan peng-alaman spiritual dan kesadaran atas kehidupannya.⁵¹² Allah Swt mengilhami kemampuan manusia untuk mengenal perbuatan benar dan salah, yang baik dan yang buruk, bahkan melalui kalbu manusia.⁵¹³ Dalam

⁵⁰⁹Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), 117.

⁵¹⁰Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 100.

⁵¹¹Azyumardi Azra, *Histografi Islam*, 23.

⁵¹²Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 33.

⁵¹³Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, 38.

kaitannya dengan 10 pintu ilmu, kalbu adalah *‘indera’* yang paling dalam yang berisi kesadaran berupa perasaan, kepekaan, intuisi (*sense*) manusia. Di mana suatu kesimpulannya, meskipun datang dari pertarungan antara panca indera dengan akal, ia perlu melewati kalbu sebagai tahapan akhir menuju keyakinan. Jika kalbu merasa yakin dengan suatu hal tersebut, maka kalbu menjadikannya menjadi *i’tikad*. Meskipun bisa saja apa yang diyakini oleh hati tidak tampak, tidak sesuai dengan ucapan atau perbuatan, tetapi pada hakikatnya seseorang tidak bisa menipu hatinya sendiri. Oleh karenanya, kalbu merupakan satu hal yang tidak bisa dipisahkan dalam membangun keyakinan dan keimanan.

C. Nilai Kebahagiaan Menurut Hamka

1. Menjaga Akal dan Kalbu

Akal dan hati (*qalbu*) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah kehidupan manusia di dunia, yang juga akan memberikan pengaruh pada kehidupan akhirat kelak. Oleh karena itu, tidaklah heran jika akal dan hati dijelaskan dengan berbagai penjelasan.⁵¹⁴

Menurut Hamka kata akal adalah sebuah kata kerja yang terdapat di dalam Al-Qur’an untuk proses pemikiran, pemahaman, dan penganalisisan, yang bersifat untuk merenungkan, memahami, memikirkan suatu benda atau sebuah kejadian. Akal juga sebagai perantara untuk menganalisis sebuah benda yang tak jauh berbeda dengan mata yang fungsi hanya sebagai sarana perantara penglihatan dan telinga yang sifatnya juga sebagai perantara pendengaran.⁵¹⁵

Satu hal yang menarik perhatian penulis adalah, Hamka menjelaskan kata —*aqal* dalam berbagai derivasinya tidak pernah didapatkan dalam bentuk *isim* atau benda. Dari 49 kata akal yang ada di dalam Al-Qur’an, semua berbentuk *fi’il mudhari* dan hanya satu berbentuk *fi’il madhi* yaitu pada QS. Al-Baqarah/2:75..

﴿ أَفَتَطْمَعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ

تُخَرِّفُونَهُ مِنْ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾

Artinya:

⁵¹⁴Sujana WS, *The Power of Heart* (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014), 8.

⁵¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 171.

Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka *memahaminya*, sedang mereka mengetahui? (QS. Al-Baqarah/2:75)

Berbeda dengan pengertian akal, terdapat 168 kata —*qalbu* dalam Alquran dengan berbagai variasinya, sebagian kata dalam bentuk *fi'il* dan *isim* (*isim mufrad*, *masdar*, *fa'il*, *maf'ul*, *jama'* *taksir* dan lain-lain). Dalam kitab Tafsir Al-Azhar-nya Hamka menjelaskan makna dari kata —*qalbu* yaitu mempunyai dua makna, pertama hati sebagai bagian badan manusia yang terletak di dalam kurungan dada manusia. Itulah hati sebagai benda atau bagian tubuh. Kedua, yaitu kadang-kadang berarti akal kadang-kadang berarti perasaan halus, bisa juga disebut rasa hati, hati kecil atau hati sanubari serta hati nurani.⁵¹⁶

Dalam hal melakukan pemikiran, Hamka sepakat bahwa proses untuk berpikir itu dilakukan oleh akal, namun untuk menentukan hasil dari proses pemikiran itu adalah hati. Hal yang serupa juga ditafsirkan oleh Abi Su'ud dalam kitab *Tafsir Abi Su'ud* menyatakan bahwa sifat dan kegunaan dari hati itu banyak di antaranya adalah untuk memahami, berpikir tentang hal-hal yang benar.⁵¹⁷

Muhammad Abduh seorang ulama dari Mesir memberikan kedudukan yang sangat tinggi terhadap akal. Beliau menyatakan bahwa kedudukan akal seseorang sama dengan kedudukan nabi pada suatu umat. Akal adalah sendi dari kehidupan. Akal juga salah satu pembeda antara sesama manusia. Selain akal, amal dan pengetahuan juga sebagai pembeda antara manusia dan wadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dari rasa keraguan.⁵¹⁸

Fahrur Ar-Rāzi juga berpendapat bahwa akal dapat mengetahui dan bisa menentukan segalanya, sehingga wahyu tidak diperlukan lagi. Al-Rāzī juga menolak kenabian dengan tiga alasan berikut:

- a. Akal telah memadai untuk membedakan baik dan buruk, berguna dan tidak berguna. Dengan rasio manusia telah mampu mengenal Tuhan dan mengatur kehidupannya sendiri dengan baik, sehingga tidak ada gunanya seorang nabi.
- b. Tidak ada pembenaran untuk pengistimewaan beberapa orang untuk membimbing yang lain, karena semua orang lahir dengan tingkat

⁵¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 169.

⁵¹⁷Abi Su'ud Muhammad al-'Umari, *Tafsir Abi Su'id* (Beirut-Libanon, 1990), 295.

⁵¹⁸Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press, 1986) 97.

- kecerdasan yang sama, hanya pengembangan dan pendidikan yang membedakan mereka.
- c. Ajaran para nabi ternyata berbeda. Jika benar bahwa mereka berbicara atas nama Tuhan yang sama, mestinya tidak ada perbedaan. Baginya, tidaklah masuk akal rasul-rasul itu dikirim Tuhan, karena mereka membawa kekacauan di dunia dan rasa benci serta permusuhan di kalangan bangsa-bangsa.⁵¹⁹

Dalam membahas fungsi akal dan kalbu untuk memahami sesuatu, Al-Razi secara khusus menafsirkan QS. Al-Syu'arā'/26:193-196. Al-Rāzī menyatakannya bahwa *qalbulah* yang pada hakekatnya mendapat *khithāb* Al-Qur'an, karena di sanalah tempat manusia bisa mengetahui dan membedakan sesuatu. Argumen tersebut, menurutnya, didasarkan atas dalil-dalil Al-Qur'an dan Al-Hadis, dan pikiran rasional.⁵²⁰

1. Fungsi akal dan kalbu (*qalbu*) dalam kehidupan

Akal dan *qalbu* adalah organ tubuh manusia yang mempunyai sistem kerja yang saling membutuhkan satu dengan yang lain, Hamka menyatakan bahwa proses berpikir adalah perbuatan yang dilakukan oleh akal namun untuk menentukan hasil pemikiran tersebut adalah *qalbu*, jadi rusaknya akal akan membuat orang tidak bisa berpikir dengan proses yang benar, begitu juga sebaliknya, *qalbu* yang rusak juga akan menentukan perbuatan-perbuatan buruk yang dilarang oleh agama Islam.

Begitu penting akal dan *qalbu* sebagai alat pemikir dan penentu dari pola kehidupan seseorang. Ia yang mengarahkan seseorang kepada jalan yang benar dan salah, banyaknya orang yang melakukan perbuatan jahat, seperti judi, minum khamar, korupsi dan nepotisme, dan lainnya, semua tidak terlepas dari pikiran dan hati mereka yang rusak dan kotor. Hati yang jernih dan hati yang bersih akan membawa insan kejalan yang benar dan lebih baik. Seperti yang telah di jelaskan dalam hadis Nabi saw., diriwayatkan Bukhari-Muslim disebutkan:

Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda. —Ingatlah dalam tubuh manusia ada segumpal

⁵¹⁹Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1983), 103-104.

⁵²⁰Imām Muhammad al-Razi Fakhr al-Din, *Tafsir ul-Fakhr al-Rāzī al-Musytahir bi alafsir al-Kabir wa Mufātih al-Ghaib* juz XXIV (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 167.

darah, apabila baik akan buik seluruh tubuh dan apabila rusak, rusaklah seluruhnya, itulah dia hati.⁵²¹ (HR. Bukhari no. 52 dan Muslim no. 1599)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal darah yang membawa bisa manusia kejalan yang baik dan benar serta juga bisa ke jalan salah dan hina, oleh karenanya menjaganya kejalan yang baik dan benar adalah tanggungjawab sang pemilik.

Akal pada masa pra-Islam, menurut Izutsu bermakna —kecerdasan praktis⁵²¹ yang ditunjukkan oleh seseorang dalam situasi yang berubah-ubah. Hal ini berhubungan dengan psikologi modern yang disebut kemampuan memecahkan masalah (*problem solving capacity*). Orang yang memiliki akal pada masa itu adalah orang yang dalam situasi tak terduga seperti apapun, dapat menemukan cara-cara memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar. Kecerdasan praktis bentuk ini sangat dikagumi dan dihargai oleh orang-orang Arab pra-Islam. Hal ini tidak mengherankan, karena kalau tidak demikian tentu mustahil hidup dengan aman di alam gurun pasir.⁵²²

Orang-orang berakal dalam Al-Qur'an bukanlah orang-orang yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi, tetapi orang-orang yang bisa memahami ayat-ayat Allah. Baik ayat-ayat *qauliyah* yang berbentuk teks wahyu maupun ayat-ayat *kauniyah* (alam semesta), sebagai anugerah besar yang bersumber dari Dzat Yang Esa dan Kuasa. Oleh karena itulah mempercayai adanya kekuasaan selain Allah dan mengikutinya, maka disebut sebagai orang-orang yang tidak berakal dan tidak bisa memahami.⁵²³

Kaum munafik dan kafir bukanlah orang-orang yang tidak mempunyai kecerdasan inteligensi. Mereka secara lahir adalah kelompok orang-orang cerdas dan mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat. Ini terlihat ketika orang-orang kafir berusaha menolak kebenaran apa yang disampaikan Muhammad Saw., mereka mengutarakan alasan-alasan logis yang berangkat dari pengalaman hidup mereka. Akan tetapi karena mereka tidak mampu memahami kekuasaan Allah dan mempercayai-Nya, maka mereka dianggap tidak bisa menggunakan potensi akalnya. Lebih dari itu, ketidakmampuan

⁵²¹Al-Imam al-Hāfiz Abi ʿAbdullah Muhammad bin Ismāʿil al-Bukhari, *Sahih al-Bukhārī*. (Yordan: Bait al-Afkārad-Dauliyah, 1998), 227. 34. Kitab al-Buyūʾ, 2. Bab *al-Halal Baiyinu Haramu Baiyimu wa Bainahuma Musytabihat*, No. hadis 2051.

⁵²²Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik terhadap Alquran*, Terj. Agus Fahri Husein, Suprianto Abdullah dan Amiruddin (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). 65.

⁵²³QS. Al-Baqarah/2:171 dan QS. Al-Anfal/8:65.

menggunakan potensi akal tersebut kemudian menjadikan mereka menempati kedudukan yang lebih rendah daripada binatang.⁵²⁴

Seperti pada penjelasan Hamka yang sudah lewat bahwa akal dalam Al-Qur'an tidak pernah muncul dalam bentuk *isim* (kata benda) tetapi selalu hadir sebagai *fi'il* (kata kerja).⁵²⁵ dengan bermacam bentuk derivasinya. Kata akal tersebut terdiri atas 49 kali kemunculannya, semuanya adalah *fi'il mudhāri'* kecuali satu kali dalam QS. Al-Baqarah/2:75 berbentuk *fi'il mādi'*. Bentuk *mudhāri'* kata akal ini memberikan indikasi bahwa kegiatan berta '*aqqu*l adalah kegiatan yang berlangsung secara berulang-ulang.⁵²⁶ Setiap *fi'il* dipastikan mempunyai *fa'il* yang secara umum berbentuk *isim*, baik itu berupa *isim zhāhir* yang tampak jelas maupun *isim dhāmir* yang tersimpan. Dalam kasus QS. Al-Hajj/22:46, *fi'il mudhāri'* kata *ya'qilūn* mempunyai *fā'il* ber-bentuk dhamir yang diperkirakan (*taqdiruhu*) adalah orang-orang kafir Mekah (*kuffār makkah*).⁵²⁷

Adapun kata *qalbu* menurut Hamka ada banyak yang berbentuk *fi'il*, akan tetapi sebagian besar berbentuk *isim*, dan inilah yang menjadi objek kajian di bagian ini. Bentuk *isim* pada kata *qalbu* ini menunjukkan sifat ketetapan (*tsubūt*) serta kelangsungannya yang terus menerus (*istimrar*), yang menunjukkan sebuah substansi bukan hanya *mood* yang sesaat.⁵²⁸ Kata *qalbu* dalam QS. Al-Hajj/22:46 berbentuk *isim jama'* dan disebut sebanyak dua kali. Pertama dalam bentuk *nakīrah* dan kedua berbentuk *ma'rifah*. Dalam kaidah tafsir, apabila ada satu *isim* disebut dua kali dalam satu ayat di mana yang pertama berbentuk *nakīrah* dan kedua berbentuk *ma'rifah* maka dapat dipastikan kandungan yang kedua adalah sama dengan yang

⁵²⁴QS. Al-A'raf/7:179. dan QS. Al-Anfal/8:22.

⁵²⁵Lafadz *fi'il* oleh ulama bahasa menunjukkan arti *tajaddud* (timbul tenggelam) dan dibatasi waktu/temporal (*tagyīd bi al-waqt/hudūts*). Ini berbeda dengan lafadz *isim* yang mempunyai *dilālāh tsubūt* (tetap) dan *istimrār/dawām* (kontinuitas/abadi) Lihat: _Abd al-Rahman Al-Akhdarf, *Tagrīrāt al-Jauhar al-Maknūn fī Tsalāstah Funun*, (Kediri: Madrasah Hidayatul Muhtadi'in, tth.), 46-47, Lihat juga: Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *al-itqān fī Ulūm al-Qur 'ān*, (Dar al-Kitāb al-'Arabi, 1999), juz I, 586.

⁵²⁶Berbeda dengan *fi'il mudhari*, *fi'il mādhi* menunjukkan sebuah perbuatan yang timbul tenggelam, terkadang ada dan terkadang juga tidak. Lihat: Mohammad Nor Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran Refleksi atas Persoalan Linguistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 70.

⁵²⁷Jalāl al-Dīn al-Suyūthi dan Jalāl al-Dīn al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Karīm li al-imāmīn al-Jalālīn*, (Semarang: Toha Putra, t.th.), 279.

⁵²⁸Ichwan, *Memahami Bahasa al-Quran*, 66. Pendapat yang mengatakan bahwa *isim* mempunyai *dilālāh tsubūt* (tetap) ditentang oleh Ibn 'Amirah dalam kitab *al-Tamwihāt 'ala al- Tibyān*. Dia mengatakan pendapat seperti itu adalah gharib dan tidak punya dasar, karena *isim* hanya menunjukkan maknanya sendiri saja. Lihat: Jalāl al-Dīn al-Suyūthi, *Shahih Muslim*, (Reinit: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1995), Juz I, 588.

pertama.⁵²⁹ Selain itu, *qalbu* dalam ayat tersebut, mempunyai posisi sebagai alat yang dipakai *fā'il* untuk *berta'aaqul*, yakni sebagai *isim* yang ditunjuk oleh *dhamir muttashil*.

Hal di atas selaras dengan beberapa riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi dan para sahabatnya. Dalam beberapa hadis, Rasulullah Saw. selalu menyandarkan pengetahuan kepada *qalbu*. Beliau pernah mengatakan, —*inna al-ma'rifah fi'l al-qalb*— (—sesungguhnya mengetahui adalah perbuatan *qalbu*).⁵³⁰ Selain itu, dalam mendefinisikan keimanan Rasulullah bersabda, —*al-īmān ma'rifah bi al-qalb wa gaul bi al-lisān wa "amal bi al-arkān*— (iman adalah mengetahui dengan *qalbu*; mengucapkan dengan lisan, dan mengerjakan dengan anggota-anggota badan).⁵³¹ Termasuk juga dalam hal ini adalah hadits dari hudzaifah yang sudah dibahas di atas. Di mana Rasulullah mengungkapkan bahwa hati yang sudah tertutup tidak bisa mengetahui yang *ma'ruf* atau *haq*, dan tidak bisa mengingkari yang *munkar* (*lā rufa wa lā yunkitu munkara*).⁵³²

Hubungan akal dan *qalbu* dalam Al-Qur'an dikatakan sebagai satu hubungan searah. Akal adalah bentuk aktifitas dari substansi *qalbu*. Adanya akal mengharuskan adanya *qalbu*, sedangkan ketiadaan akal tidak harus meniadakan keberadaan *qalbu*. Oleh karena itu, *qalbu* sebagai pembantu dari aktivitas berakal kemudian juga penentu segala perbuatan yang akan dilakukan seseorang akan berpengaruh dengan perbuatan yang dilakukan. *Qalbu* yang baik akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang terpuji sedangkan *qalbu* yang buruk akan melahirkan perbuatan-perbuatan

⁵²⁹ Ada sebuah kaidah tafsir, apabila ada pengulangan *isim* yang kedua-duanya adalah *ma'rifah* maka *isim* yang kedua hakekatnya adalah *isim* pertama. Apabila keduanya *nakirah*, maka yang kedua bukanlah yang pertama. Apabila yang pertama *ma'rifah* dan kedua *nakirah* maka yang kedua sama dengan yang pertama. Bila yang pertama *ma'rifah* dan yang kedua *nakirah* maka kaidah yang berlaku tergantung pada *qarinah*-nya. Kaidah semacam ini oleh Baha' al-Din. dalam „*Arūs al-Afrāh*“, dianggap tidak semuanya tepat, karena terdapat beberapa ayat yang tidak sesuai dengan kaidah tersebut. Akan tetapi kritik dari Syaikh Baha' al-Din itu ditanggapi oleh al-Suyuti bahwa pada ayat-ayat tersebut pada hakekatnya tidak bertentangan dengan kaidah di atas. Lihat: Ichwan, *Memahami Bahasa Alquran*, 19-26 dan Jalal al-Din al-Suyan, *al-Itā'īn fi Ulūm al-Qur 'ān*, Juz 1, 570-573.

⁵³⁰ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *al-Adab al-Mufrad*, versi CD: (al-Maktabah al-Syāmilah, edisi II), juz I, 15.

⁵³¹ Abu Abdillāh Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), Juz I, 25. Dan Abu Bakr Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syū"b al-Imān li al-Baihaqi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.th), Juz I, 47.

⁵³² Muhammad bin 'Abdillāh Abu 'Abdillāh al-Hākim al-Naisābūri, *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990) juz IV, 515. Lihat juga: Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah 1995), juz I, 150-151, dan Abu 'Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnād Ahmad bin Hanbal*, (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), Juz V, 386, 405.

tercela.⁵³³ Sebaliknya, perbuatan-perbuatan mulia akan membuat *qalbu* menjadi suci dan bersih, sedangkan perbuatan-perbuatan tercela akan membuat *qalbu* menjadi semakin kotor. Bersih dan kotornya *qalbu* itu kemudian akan berpengaruh terhadap potensi berpikir bagi manusia.⁵³⁴

2. Tahapan menjaga kesehatan akal dan jiwa

Hamka memandang bahwa kesehatan jiwa dan badan harus bersinergi secara simbiotik, padu, dan utuh. Karena itu menurutnya tidak mungkin hanya memperhatikan kesehatan jiwa dan melupakan kesehatan badan, begitupun sebaliknya. Tentang ini Hamka berkata:

Kalau jiwa sehat, dengan sendirinya memancarkan bayangan kesehatan kepada mata, dari sana memancar *nur* yang gemilang, timbul dari sukma yang tiada sakit. Demikian juga kesehatan badan, membukakan pikiran, mencerdaskan akal, menyebabkan juga kebersihan jiwa. Kalau jiwa sakit, misalnya ditimpa penyakit marah, penyakit duka, penyakit kesal, terus dia membayangkan kepada badan kasar, mata merah, tubuh gemetar. Kalau badan ditimpa sakit, jiwa pun turut merasakan, pikiran tidak berjalan lagi, akal pun tumpul. Jiwa yang sehat (jiwa yang utama) membutuhkan hal-hal yang utama pula, misalnya mencari ilmu dan hikmah (kearifan), dan segala upaya yang bertujuan membersihkan diri (jiwa).⁵³⁵

Puncak kesehatan jiwa adalah tercapainya jiwa utama, dan mencari ilmu dan hikmat dan segala jalan untuk menjaga diri.⁵³⁶ Untuk mencapai puncak kesehatan jiwa menurut Hamka perlu memperhatikan empat hal pokok:

1) Bergaul dengan orang-orang berbudi (intelektual)

⁵³³Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 23.

⁵³⁴QS. Al-Mutaffifin/83:14. QS. An-Nisā/4:155, QS. Al-Jātsiyah/45:23, QS. Yunus/10:74. QS Al-Baqarah/2:7. Lihat juga: hadits dari Abu Hurairah (Muhammad bin 'Isā Abū al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1987), Juz V, 404. Dan Hadits dari Hudzaifah (Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi al-Naisābūrī, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1995), Juz I, 150-151.

⁵³⁵Hadits dari Abu Hurairah (al-Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, Juz V, 105.

⁵³⁶Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, Terj. Ibn Ibrahim, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001), 32.

Menurut Hamka, interaksi seseorang dengan orang lain atau masyarakatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan kejiwaan dan pemikirannya. Bahkan dapat mempengaruhi ideologi dan keyakinannya.⁵³⁷ Oleh karena itu, agar perkembangan jiwa berjalan ke arah kesempurnaan, maka hendaklah berinteraksi dengan orang-orang yang berbudi (intelekt), yakni mereka yang dapat dipetik manfaat positif untuk perkembangan diri. Kenyataannya, seringkali seorang yang bersih jiwa, lalu keruh. Hal ini sebagai dampak keterpedayaan seseorang dalam dinamika sosial yang dipengaruhi oleh mereka yang berjiwa keruh.⁵³⁸

Pergaulan mempengaruhi didikan otak, pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan. Oleh karena itu, maka untuk kebersihan jiwa hendaklah bergaul dengan orang-orang yang berbudi, orang yang bisa dicontoh. Tidak bergaul dengan orang jahat atau pengecut yang banyak omong kosong tidak berfaedah, yang selalu membanggakan kejahatan.⁵³⁹ Kebahagiaan dalam pergaulan tidak akan tercapai jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Tidak bisa hanya berani memberikan nasihat, tetapi berat menerima nasihat. Boleh mencari kesenangan dan kebahagiaan yang tidak dilarang oleh agama dan moral kemanusiaan.

Tercapainya kesehatan jiwa erat kaitannya dengan asah pikiran. Otak yang digunakan untuk berpikir, jika dibiarkan pasif, maka mengalami penyakit bingung dan kedunguan. Seseorang yang dungu tidak akan memiliki pendirian dan cita-cita. Bahkan ia dapat kehilangan identitas kepribadiannya.⁵⁴⁰ Dalam kondisi yang demikian orang akan memosisikannya bagaimana orang mati di tengah pergaulan sosial. Karena itu menurutnya, kekuatan berpikir harus ditumbuhkan dan dilatih sejak kecil, sehingga kelak akan dapat mengarahkan kekuatan sejarah dan menjadi mujahid sosial.

Seseorang yang terus mengasah pikiran dan menimba pengalaman, maka pada suatu saat ia akan menyadari bahwa rahasia (ilmu) Allah itu sangat luas dan dalam, dan apa yang ia miliki hanya bagian yang sangat sedikit dari ilmu Allah.⁵⁴¹ Kesadaran yang demikian, menurut Hamka akan melahirkan budi atau kearifan.

2) Menahan marah

⁵³⁷Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, 37.

⁵³⁸Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, 107.

⁵³⁹M. Alfian Alfian, *Hamka dan Bahagia*, 170.

⁵⁴⁰Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahrudin, (Jakarta: Cendekia, 2003), 66.

⁵⁴¹Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan*, 68.

Berbagai penyakit jiwa muncul dari kekuatan syahwat dan marah. Dari kekuatan syahwat muncul penyakit cinta dunia, cinta harta dan kekayaan, rakus, tamak, kikir, menumpuk-numpuk harta, mengambil penghasilan yang tidak sah, khianat, bejat dan tidak bermoral, suka persoalan cabul dan hal-hal haram.⁵⁴² Sedangkan yang muncul dari kekuatan marah adalah rasa takut, depresi, dan perasaan cemas yang akut, hilangnya kepercayaan diri, kurang bermanfaat, ceroboh, berpikir negatif kepada Sang Pencipta dan ciptaan-Nya, amarah, kekerasan, akhlak buruk, dendam, menyombongkan dan membang-gakan diri, arogansi, memberontak, buta terhadap kesalahan sendiri, fanatik, menyembunyikan kebenaran, kejam, dan tidak berperasaan.⁵⁴³

Menurut Hamka, agar kekuatan syahwat dan kekuatan marah tidak melahirkan penyakit, maka harus diawasi oleh akal, sehingga kedua kekuatan itu hanya akan berfungsi untuk mempertahankan diri. Akal, kata Hamka, tidak boleh menutup kekuatan keduanya, sebab jika kedua potensi itu dimatikan, maka tidak ada lagi dinamika dalam hidup. Hal ini akan mengancam eksis-tensi dan keselamatan manusia. Orang berakal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsu, tidak mencari dan mengorek yang akan menimbulkan amarah, melainkan dibiarkannya syahwat dan nafsunya terpendam, syahwat dan amarah itu bukan untuk menyerang, tetapi untuk mempertahankan diri.

3) *Tadbir* (bekerja dengan teratur dan terencana)

Tadbir tidak hanya mengenai kehidupan spiritual sebagaimana dalam dunia sufistik, tetapi juga dalam kehidupan sosial. Hal ini konsisten dengan pandangan seseorang bahwa agar sampai kepada Allah harus mema-dukan fungsi dan tugas ke-*khalifah*-an dan ke-*„abdu*-an. Menurut Hamka, bahwa jika seseorang berakal budi, maka ia akan dapat membuat perencanaan dengan baik, sehingga peluang untuk gagal dan berbagai akibat yang ditimbulkannya dapat diminimalisir. Meskipun perencanaan sangat baik, tidak mungkin selamanya perjalanan manusia mulus. Kalau pernah terdorong mengerjakan suatu pekerjaan yang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu.

4) Intropeksi diri

Pencapaian keutamaan pribadi tentu tidak mudah, seseorang harus mengetahui dan memahami aib dan kekurangannya. Kesadaran ini begitu

⁵⁴²Muhammad Aiman al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur"an dan Sunnah*, (Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004), 76.

⁵⁴³Muhammad Utsman Najati, *Jiwa Manusia*, 102.

penting, karena seseorang akan menerima kelemahan dan kekurangannya secara terbuka. Keterbukaan terhadap diri sendiri akan mendorong untuk memperbaiki diri dan mau belajar terhadap orang lain. Sikap tertutup terhadap aib sendiri justru berpotensi melahirkan berbagai penyakit mental, seperti gelisah atau stress, karena takut diketahui orang lain.⁵⁴⁴

Menurut Hamka, dengan mengutip Jalinus at-Thabib, upaya praktis untuk menyadari dan menerima segala kekurangan diri secara terbuka adalah meminta nasihat kepada teman yang tahu kekurangan dirinya dan ikhlas mendengarkan setiap nasihatnya. Di samping itu menampung berbagai kritikan yang ditujukan kepada dirinya, meskipun berasal dari orang yang memusuhi.⁵⁴⁵

Dapat dipahami bahwa tiap-tiap manusia takut cacat dirinya, karena pada dasarnya manusia tidak ingin direndahkan. Namun, jarang orang yang tahu pada aibnya, maka perlu sekali seseorang mengoreksi aib dan kesalahan yang telah diperbuat guna menunjang perbaikan-perbaikan kearah yang lebih baik kaitannya dengan kebersihan dan badan.

2. Membangun Sikap *Zuhud*

Nabi Muhammad Saw. memberikan suri tauladan kepada umatnya untuk menjalankan kehidupan secara seimbang dalam segala aspek kehidupan, dan aktif di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Setiap muslim dilarang hidup menyendiri, eksklusif. Sebaliknya, sebagai muslim harus mau hidup bermasyarakat, senang bekerja keras untuk mencari bekal hidup di dunia, hasil yang diperoleh juga diperuntukkan memperbanyak amal saleh dengan harapan pahalanya bisa dipetik kelak di akhirat.

Jadi, dapat diambil pelajaran bahwa *zuhud* dalam pengalaman Nabi serta para sahabatnya, tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi tetapi berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu, sebagaimana diisyaratkan oleh Allah: "Dan begitulah Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil serta pilihan". "Dan carilah apa yang dianugerahkan Allah kepadamu dari (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi". Sementara dalam hadits disebutkan: "Bekerjalah untuk duniamu seakan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu akan mati esok hari".

⁵⁴⁴Muhammad Aiman Al-Syubrawi, *Hakikat Bahagia*, 70.

⁵⁴⁵Hamka, *Tasawuf Modern*, 273.

Zuhud secara bahasa berasal dari kata —*Zahada, Zuhdan* yang artinya meninggalkan dan tidak menyukai, sedangkan secara istilah *zuhud* didefinisikan sebagai meninggalkan kehidupan atau kesenangan duniawi dan memilih akhirat. Pelaku *zuhud* dinamakan Zahid sesuai asal katanya dari kata *Zuhud* sebagai kata benda yang menjadi subjek pekerja, maka zahid didefinisikan —yang meninggalkan kehidupan dan kesenangan duniawi dan memilih akhirat.

Secara etimologis, *zuhud* adalah *ragaba 'an shay'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya *zahada fi al dunya*. Artinya, mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah orang yang melakukan *zuhud* disebut zahid, atau *zahidunna* bentuk jamaknya *zuhad*, artinya kecil atau sedikit.⁵⁴⁶

Secara terminologis terdapat dua pengertian *zuhud* pertama, *zuhud* adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dari tasawuf dan kedua, *zuhud*, sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes. Pertama, menurut Nasution, jika tasawuf didefinisikan sebagai komunikasi vertikal antara *abid* dan *ma'bud* sebagai manifestasi dari *ihsaq* maka *zuhud* adalah suatu terminal (*maqam*) menuju tercapainya "pertemuan" atau marifat kepada-Nya. Berkaitan dengan ini al-Hakim Hasan menjelaskan bahwa *zuhud* adalah "berpaling dari dunia dan menghadapkan diri untuk beribadah melatih dan mendidik jiwa, dan memengaruhi kesenangannya dengan semedi (khalwat, berkelana, puasa, mengurangi makan dan memperbanyak dzikir).⁵⁴⁷

Sedangkan Syaikh Abdul Qadir Jailani memberi penjelasan tentang *zuhud* dengan perumpamaan seorang pencari kayu bakar. *Zuhud* adalah perilaku hati-hati dalam mengambil dan memanfaatkan harta dunia seperti tukang kayu bakar mencari kayu pada malam hari sehingga dia mengambil kayu bakar. Selain itu, Syaikh Abdul Qadir Jailani memberi penjelasan *zuhud* adalah sikap menjauhi kenikmatan dunia yang dapat melalaikan orientasi diri kepada akhirat, seperti mencari harta dari jalan haram, bergaul dengan teman yang buruk perilakunya dan memendekkan angan-angan keduniaan.⁵⁴⁸

Zuhud menurut para ahli tasawuf adalah salah satu fase penting dalam perjalanan tasawuf. Menurut Harun Nasution, stasiun yang terpenting bagi seorang calon sufi ialah *zuhud* yaitu keadaan meninggalkan dunia dan hidup

⁵⁴⁶Al Wajri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surakarta: Mizan Press, 2001), 33. Lihat juga Al-Taftazani, Abu al-Wafa, al-Ghani m'I, *Sufi dari Iman ke Zaman* (Bandung: Bentang Pustaka, 1985), 101.

⁵⁴⁷Hamka, *Zuhud Sebagai Etos Sosial*, 57.

⁵⁴⁸Syaikh Abdul Qadir Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28

kematerian. Sebelum menjadi sufi, seorang calon harus terlebih dahulu menjadi zahid, sesudah menjadi zahid, barulah ia meningkat menjadi sufi. Dengan demikian, tiap sufi ialah *zahid*. Sebaliknya, tidak setiap zahid merupakan sufi. Amin Syukur berpendapat bahwa seorang yang ingin bertemu dengan Allah harus melaksanakan perjalanan dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara diri dan Tuhan-nya yaitu dunia dan materi. Sikap ini disebut *zuhud*, jadi, dunia dan materi merupakan penghalang (hijab) atas diri manusia dengan Tuhan-nya.⁵⁴⁹

Jadi, *zuhud* adalah mengosongkan tangan dari pemilikan dan mengosongkan hati dari pencarian. Dalam situasi semacam ini, seorang zahid harus tidak mempunyai dan dipunyai oleh sesuatu. Dengan demikian *zuhud* dibedakan dari *faqir* yang berarti tidak adanya sesuatu yang dibutuhkan". Dari terminologi di atas *zuhud* adalah suatu aksi yang berusaha menjauhkan diri dari kemegahan dunia dan menafikan kemewahan, meski itu halal, dengan upaya menjalankan ibadah syariah secara ikhlas, khusus dan kontinu. Semua itu dilakukan untuk manggapai nikmatnya kehidupan akhirat, dan tercapainya tujuan tasawuf, yaitu ridha bertemu dan ma'rifat Allah Swt.⁵⁵⁰

Kedua, *zuhud* sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes, yakni sikap hidup yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam menghadapi dunia ini. Dunia dipandang sebagai media ibadah guna mencapai ridha Allah Swt. bukan tujuan hidup, dan disadari bahwa mencintai dunia akan membawa sifat-sifat mazmumah (tercela). Keadaan seperti ini telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Dalam term ini *zuhud* berarti tidak merasa angkuh atas kemegahan dunia yang telah dimiliki dan tidak merasa kecil hati dengan hilangnya kemegahan itu dari tangannya'. Mereka akan tetap bekerja dan berkarya, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan hatinya dan tidak membuat mereka berpaling dari Tuhan.⁵⁵¹

Bagi Abu Wafa al-Taftazani, *zuhud* itu bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, akan tetapi merupakan hikmah pemahaman yang membuat seseorang memiliki pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi itu. Mereka tetap bekerja dan berusaha, akan tetapi kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbunya dan tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya. Lebih lanjut al-Taftazani menjelaskan bahwa *zuhud* adalah tidak bersyaratkan kemiskinan. Bahkan, terkadang seorang itu kaya tapi di saat yang sama dia pun *zahid* Ustman bin Affan dan

⁵⁴⁹Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, 113.

⁵⁵⁰Hamka, *Lembaga Hidup*, 143.

⁵⁵¹Al Wajri, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Surakarta: Mizan Press, 2001). 3.

Abdurrahman ibn Auf adalah para hartawan, tetapi keduanya adalah para zahid dengan harta yang mereka miliki.⁵⁵²

Dari dua klasifikasi definisi *zuhud* di atas, perbedaan *zuhud* sebagai *maqam*, dengan *zuhud* sebagai gerakan moral Islam dan aksi protes adalah:

- a. Yang pertama melakukan *zuhud* dengan tujuan berjumpa Allah Swt. dan ma'rifat kepada-Nya, yaitu *zuhud* dipandang sebagai hijab antara dia dengan Tuhan, sedangkan yang kedua hanya sebagai sikap mengambil jarak dengan dunia dalam rangka meningkatkan sifat-sifat terpuji karena cinta dunia merupakan pangkal kejelekan (*rabu htlli khati'ah*);
- b. Yang pertama bersifat individual, yang kedua bersifat individual dan sosial, serta sering dipergunakan sebagai aksi protes melawan ketimpangan sosial;
- c. Yang pertama formulanya bersifat nomatif, doktrinal, dan ahistoris; sedang kedua formulanya bersifat kontekstual dan historis.⁵⁵³

Dari konteks *zuhud* di atas, ketika menatap zaman modern di abad XXI ini tentunya situasi dan kondisi sangat berbeda dengan masa-masa sebelum-nya. Dengan demikian, rumusan *zuhud* pun akan berbeda dengan rumusan sebelumnya. Dari sinilah, penulis mengambil tokoh Hamka sebagai bahan inspirasi dalam membahas *zuhud* dalam konteks kekinian.

Zuhud menurut Hamka adalah 'tidak ingin', dan tidak demam,' kepada dunia, kemegahan, harta benda dan pangkat. Secara terminologis Hamka sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazid al-Bustami: 'tidak mempunyai apa-apa, dan tidak dipunyai oleh apa-apa. Dengan pengertian *zuhud* yang demikian ini, seorang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Ada atau tidak adanya materi adalah sama saja, stabil dalam kehidupannya. Meskipun demikian, tentu saja secara fisik tetap berge- limang dengan materi karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, rohani, dan jasmani.⁵⁵⁴

a. Indikator *Zuhud*

Dunia merupakan tempat yang dihuni manusia saat ini sebelum kehidupan akhirat, manusia banyak melihat (belajar) dari dunia. Namun

⁵⁵²Hamka, *Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani, Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28.

⁵⁵³Jailani, *Menjadi Kekasih Allah*, (Yogyakarta: Citra Media, 2006), 28.

⁵⁵⁴Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993), 67.

tanpa berpegang pada Al-Qur'an dan hadits, bukan tidak mungkin akhirnya dunia menjadi tujuan semata dan lebih parahnya secara tidak sadar ikut menjadi budak dari dunia itu sendiri. Banyak orang berasumsi bahwa orang yang memiliki kedudukan tinggi, popularitas, dan kekayaan yang berlimpah ialah manusia yang sukses, padahal belum tentu bahagia. Seringkali tanpa disadari manusia terjebak oleh asumsi-asumsi keduniawian saja dan melupakan apakah semua hal tersebut disukai atau diridhai oleh Allah Swt. Atau malah membuat-Nya murka yang terbalik atau bahkan salah kaprah.⁵⁵⁵

Meski demikian, secara umum *zuhud* memiliki lima indikator dalam penyikapannya:

- 1) *Wara* atau menjauhi hal yang subhat menghindari diri dari kekawatiran. Tawadhu, yakni rendah hati.
- 2) *Qanaah*, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- 3) Ikhlās, yakni seseorang yang dapat menerima segala sesuatu dalam keadaan apapun.
- 4) *Ikhsan*, yakni beribadah kepada Allah Swt. seolah ia melihatnya dan
- 5) menyadari bahwa setiap aktivitasnya dilihat oleh Allah Swt.

Kelima indikator di atas merupakan sikap yang harus dimiliki seorang zahid (pelaku *zuhud*) dengan tujuan untuk memerangi hawa nafsu, dunia dan syaitan. Tidak jarang, seorang zahid demi mencapai indikator ini dirinya harus meninggalkan segalanya dan melakukan pengasingan diri. Hal ini senada dengan konsep Abu Yazid al-Bustami mengenai *zuhud*, yaitu —tidak memiliki apa-apal.⁵⁵⁶

Sedangkan menurut peneliti, Hamka memiliki indikator yang berbeda mengenai *zuhud*, yakni:

- 1) Tawakal, yakni bekerja dan berdoa kepada Allah Swt.
- 2) Ikhlās, yakni tidak terlalu bergembira ketika untung dan tidak bersedih ketika rugi.
- 3) *Qanaah*, yakni menerima, tidak menuntut lebih.
- 4) Berjiwa sosial, yakni rasa peduli terhadap sesama dan lebih mementingkan kepentingan umat di atas kepentingannya sendiri. Indikator di atas menjelaskan bahwa, konsep *zuhud* dalam pemikiran tasawuf Hamka ialah sudi kaya-sudi miskin, hidup tanpa

⁵⁵⁵Hasan, Abd. Hakim, *al-Tasawuf Fi Syi'r al-Arabi*, (Mesir: al-Anjalu al-Misriyyah, 1954), 88.

⁵⁵⁶Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 26.

dikuasai materi (dunia), dan harta bukanlah penghalang dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Hamka menambahkan bahwa; sikap *zuhud* bukan berarti harus bersepi-sepi, menghindari kehidupan umum, mengasingkan diri dan lain sebagainya sekali-pun hal-hal tersebut tidak dilarang.⁵⁵⁷

b. Klasifikasi *Zuhud*

Bagi Hamka seseorang tidak boleh hanya mementingkan ruh saja dan melalaikan benda sebab hal itu membuat lemah dan lenyapnya hidup. Seseorang juga diharapkan tidak materialis yang mengorbankan hidup hanya untuk menyembah kepada benda. Apabila yang menjadi tujuan benda tidak ada ujung daripada keinginannya, padahal hidup ini akan berakhir. Dengan kehidupan yang demikian ini, akan timbul kekosongan batin. inilah pangkal kecelakaan-an.⁵⁵⁸

Perilaku *zuhud* bagi Hamka ialah orang yang sudi miskin, sudi kaya, sudi tidak beruang sepeser pun, dan sudi jadi milyuner, namun harta tidak menjadi sebab melupakan Tuhan dan lalai terhadap kewajiban. *Zuhud* tidak berarti eksklusif dari kehidupan duniawi sebab hal itu dilarang oleh Islam.⁵⁵⁹

Islam menganjurkan semangat berjuang dan bekerja, bukan malas-malasan. Kekayaan menurut Hamka adalah mencukupkan apa yang ada, sudi menerima walaupun berlipat ganda beratus milyon sebab dia nikmat Tuhan. Tidak pula kecewa jika jumlahnya kurang sebab dia datang dari sana dan akan kembali ke sana. Jika kekayaan melimpah kepada diri, walaupun bagaimana banyaknya, kita teringat bahwa gunanya ialah untuk menyokong amal dan ibadah, iman dan grma untuk mernbina keteguhan hati menyembah Tuhan.

Harta tidak dicintai karena dia harta. Harta hanya dicintai sebab dia pemberian Tuhan, dipergunakan yang berfaedah. Kekayaan itu majazi, menumpahkan cinta kepada harta benda semata-mata menyebabkan buta dari pertimbangan, sehingga hilang cinta kepada yang lain, kepada bangsa dan tanah air, agama, Tuhan, bahkan Tuhan itu tidak dipercayai lagi. Penyakit yang akan menimpa orang kaya adalah: Pertama, sifat bakhil, boros dan royal, sombong, takabur, lupa bahwa manusia senantiasa diancam bahaya.

Jadi, Hamka mengingatkan kepada umat Islam agar harta tidak menguasai kehidupan seseorang tetapi harus dipergunakan yang bermanfaat,

⁵⁵⁷Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 28.

⁵⁵⁸Hamka, *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*, 29.

⁵⁵⁹Rahman Fadli, *Zuhud*, rubrik dari Majalah Sabili edisi 24 tahun 2005, 26.

kebaikan dan diinfakkan secara proporsional. Mengumpulkan harta tidak dilarang oleh Islam. (Dengan mengambil kata hukama'), Hamka menyatakan dengan harta seseorang dapat menjaga derajat kehormatan untuk menunaikan kewajiban, menghindarkan sikap minta-minta, dan hutang. Kurang harta bisa mengurangi kepercayaan, perhatian seseorang, dan harga diri jatuh. Hamka menyuruh berhati-hati terhadap harta sebab ia adalah fitnah yang dapat mendatangkan malapetaka. Jangan sampai harta melalaikan pemiliknya untuk ingat kepada Allah Swt. Hendaknya harta dilandasi iman dan dipergunakan berjihad di jalan-Nya. Dengan mengumpulkan dan mempergunakan harta secara baik jasa seseorang akan dikenang sepanjang masa.⁵⁶⁰

c. *Zuhud* dalam Etos Sosial

Hamka membagi manusia ke dalam tiga bagian. Sebagian lebih mementingkan akhiratnya daripada kehidupan duniawinya. Orang ini akan memperoleh kemenangan. Sebagian lagi lebih mementingkan kehidupan duniawinya daripada akhiratnya, orang ini akan binasa. Sebagian lagi, yang lain mementingkan kedua-duanya dan kehidupan dijadikan sebagai tangga mencapai kebahagiaan akhirat. Orang yang ketiga inilah yang menempuh jalan yang paling sukar dan orang yang ketiga inilah yang mau berjuang dengan harta dan jiwanya. Sikap golongan ketiga ini adalah sejalan dengan Al-Qur'an, yakni hidup seimbang antara dunia dan akhirat.⁵⁶¹

Pandangan Hamka tentang kehidupan adalah sejalan dengan kehendak Tuhan dalam firman-Nya yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Islam adalah agama yang menyeru umatnya mencari rizki dan mencari sebab-sebab yang mengarah tercapainya kemuliaan dan kehormatan dalam kehidupan duniawi untuk kebahagiaan ukhrawi.

Zuhud bagi Hamka berarti dinamis, bekerja keras untuk memperoleh kenikmatan dunia dengan tidak melupakan Tuhan. Mencari harta untuk kesempumaan jiwanya bukan untuk kesempumaan harta benda itu sendiri.

Fungsi tasawuf menurut Hamka tidak terlepas dari kondisi umat Islam yang miskin, baik ekonomi, ilmu pengetahuan, budaya maupun politik. Hamka berpendapat bahwa hal ini dikarenakan ada penyelewengan pemahaman dan praktek tasawuf pada masyarakat Islam. Untuk menjelaskan hal ini, Hamka membuat sintesa dari pendapat Al-Ghazali dengan Ibnu Taimiyah. Perhatian Al-Ghazali lebih banyak tertuju kepada pembangunan akhlak untuk kebersihan jiwa dan kesucian jiwa itu sendiri. Ia sangat besar jasanya

⁵⁶⁰Rahman Fadli, *Zuhud*, 28.

⁵⁶¹Rahman Fadli, *Zuhud*, 30.

membawa tasawuf ke lingkungan sunnah. Meskipun demikian, Al-Ghazali sekadar berupaya bagaimana memperbanyak puasa, zikir, jangan menoleh ke kiri dan ke kanan dan tidak menghiraukan dunia dan sebagainya. Alhasil konsep Al-Ghazali adalah konsep '*nerimo*' dan "mengalah".

Selanjutnya Ibnu Taimiyah berpendapat bahwa sekalipun dalam tasawuf ada konsep hidup dalam kesalehan, akan tetapi tetap harus memperhatikan berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, kalau datang seruan untuk berjihad perang membela negaranya, harus dilakukakan dan bukan justru tenggelam dalam khalwat. Selanjutnya, Hamka menegaskan bahwa kalau pandangan hidup yang bersemangat. *Zuhud* dari kemegahan dunia untuk mencapai kebesaran jiwa, menentang segala penderitaan hidup, lalu menegakkan kepala dan tunduk kepada Allah yang satu adalah tasawuf. Karena itu, ajaran Ibnu Taimiyah sesungguhnya merupakan tasawuf yang sejati.⁵⁶²

Oleh karenanya, sebenarnya positif dan negatifnya tasawuf menurut Hamka adalah sangat bergantung bagaimana ia dipraktikkan. Tasawuf akan menjadi negatif, jika dilaksanakan dengan bentuk-bentuk kegiatan yang tidak digariskan oleh ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an. Juga akan menjadi negatif jika kegiatan dipangkalkan kepada, bahwa dunia ini harus dibenci. Kenyataannya, pandangan ini telah melembaga dalam tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat. Sebaliknya, tasawuf akan menjadi positif jika dilaksanakan dalam bentuk keagamaan yang sesuai dengan muatan-muatan peribadatan ajaran Islam yang telah dirumuskan sendiri dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mana yang diwajibkan dan diharamkan harus dikenalkan, dan mana yang dilarang dan diharamkan harus ditinggalkan.⁵⁶³

Wajah peribadatan juga harus berkorelasi antara *hablum min Allah* *hablum minannas*. Tasawuf juga akan menjadi sangat positif jika dilakukan dalam bentuk kegiatan yang berpangkal pada kepekaan sosial yang tinggi. Dalam arti, kegiatan mendukung pemberdayaan umat agar berbagai kemiskinan yang melanda umat Islam bisa teratasi dengan baik. Oleh karena itu, bukan tradisi tarekat dengan konsep *zuhud* yang cenderung membenci dunia yang patut diangkat kembali, melainkan ruh asli tasawuf yang selalu bermaksud untuk *zuhud* terhadap dunia yaitu sikap hidup agar hati tidak dikuasai oleh keduniawian. Dengan demikian, jika ini bisa dilakukan secara benar, tasawuf yang bermuatan *zuhud* yang benar dilaksanakan melalui peribadatan dan *litikad* yang benar mampu berfungsi sebagai media pendidikan moral yang efektif.

⁵⁶²Hakim. *Al-Tasawuf Fi Syi, R Al-Arabi*, 98.

⁵⁶³Hakim. *Al-Tasawuf Fi Syi, R Al-Arabi*, 101.

Hal ini senada dengan pendapat Al-Taftazani yang berpandangan dengan bertasawuf seseorang akan lebih positif dan dinamis. Tasawuf tidak berarti tindak pelarian diri dari kenyataan hidup sebagaimana yang telah dituduhkan oleh mereka yang anti tetapi tasawuf adalah usaha memper-senjatai diri dengan nilai-nilai ruhaniah yang baru yang akan menegakkannya saat menghadapi kehidupan materialistik dan untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya sehingga timbul kemampuannya ketika menghadapi berbagai kesulit-an atau masalah hidupnya.

Jadi, bagi Hamka seorang sufi harus mempunyai kepedulian terhadap kehidupan dan realitas sosial. Ia tidak sependapat dengan pengalaman bahwa seorang sufi mampu melakukan perbuatan yang luarbiasa. Baginya, ini adalah awal dari kultus individu, sedangkan kultus individu itu dilarang oleh agama. Lagi-lagi Hamka mengajukan *zuhud* sebagai konsep yang harus dikembangkan dalam kehidupan tasawuf sebab bagi Hamka konsep *zuhud* justru bisa menjadi etos sosial yang tinggi yang dengan itu mampu mengubah kondisi masyarakat sekitar. Dengan *zuhud*, seorang sufi akan mendapatkan derajat karomah, bukan dalam pengertian magis sebagaimana banyak dipahami, melainkan dalam pengertian sosial religious karena kiprah dan jasa sosial yang dimoti-vasi oleh kesalehan beragama.⁵⁶⁴

Islam mengajarkan perilaku *zuhud* yang tertuang dalam Al-quran dan terekam pada sejarah perilaku nabi (Sunnah). Anjuran *zuhud* dalam Al-quran tidak disebutkan secara jelas lafadznya, akan tetapi banyak ayat yang memotivasi perilaku *zuhud*, di antaranya:

1) QS. Al-Hadid/57:20-23

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ
كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ
عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya:

Ketahuiilah bahwa sesungguhnya kehidupan di dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megahan antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya tentang banyak-nya

⁵⁶⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 56.

harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.. (QS. Al-Hadid/57:20-23)⁵⁶⁵

2) QS. Ali Imran/3:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ
وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۚ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ
الْمَبَآئِ

Artinya:

Binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (QS. Ali Imran/3:14)⁵⁶⁶

3) QS. Al-Kahfi/18:46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا

Artinya:

Dan Dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan Dia adalah Termasuk orang-orang yang saleh. (QS. Al-Kahfi/-18:46)⁵⁶⁷

4) QS. Al Kahfi/18:103-106

⁵⁶⁵Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 904.

⁵⁶⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 88.

⁵⁶⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 450.

قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴿١٢٦﴾ الَّذِينَ ضَلَّ سَعْيُهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ تَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ
 مُحْسِنُونَ صُنْعًا ﴿١٢٧﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِمْ فَبُطِئَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا تُقِيمُ هُمْ
 يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَزَنًا ﴿١٢٨﴾ ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمَ بِمَا كَفَرُوا وَتَوَلَّوْا آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا ﴿١٢٩﴾

Artinya:

Katakanlah: "Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia, Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan Kami tidak Menga-dakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebab-kan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (QS. Al-Kahfi/18:103-106)⁵⁶⁸

d. Kondisi Psikologi Pelaku *Zuhud*

Zuhud tidak lepas dari tasawuf, mengingat *zuhud* merupakan salah satu *maqam* dalam tasawuf. Bahkan ada yang mengatakan bahwa *zuhud* adalah sebuah fase yang mendahului perkembangan tasawuf.⁵⁶⁹ Keterkaitan *zuhud* dengan tasawuf maka terkait pula dengan psiko spiritual tasawuf. Psiko spiritual tasawuf adalah jembatan penghubung antara hati manusia dengan Tuhannya. Dengan spirit-spirit ketuhanan, seorang pelaku *zuhud* tersepada intuisi untuk memperoleh anugerah kerahmatan Tuhan melalui *Takhaliyah al nafs*, *tahaliyah al nafs*, dan *tajaliyah al nafs*. Tahapan ini mengharuskan para pelaku *zuhud* konsisten menjalani proses ini dengan penuh khitmad, konti-nuitas dan disiplin diri.

Takhaliyah al nafs merupakan upaya pengosongan diri dari perilaku tercela serta mengosongkan diri dari segenap pikiran yang bisa memalingkan diri dari Allah Swt. setelah itu pelaku *zuhud* meningkat pada tahapan *Tahalliyah al nafs* di mana pelaku *zuhud* mengganti perilaku buruk menjadi perilaku baik dan memelihara diri, membangun diri serta menghiasi diri dengan perilaku-perilaku mashlahat. Jenjang akhir tahapan ini adalah *Tajaliyah al nafs*, yaitu tahapan akhir dari pengembaraan spiritual yang mana

⁵⁶⁸Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 459.

⁵⁶⁹Al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman ke Zaman*, 54.

pelaku *zuhud* akan merasakan ketentraman, kenikmatan hidup, kenyamanan dalam segala kondisi dan memperoleh spiritualitas dari Tuhannya seperti *mutmainnah*, *mahabbatullah* dan *ma'rifatullah* yang menghimpun ke dalam diri.⁵⁷⁰ Semua itu merupakan tahapan-tahapan menuju ketentraman spiritual dan batasan yang mengharuskan adanya jembatan supaya terhubungnya jalinan antara hamba dengan Tuhannya.

3. Membangun Nilai *Qana'ah*

Seperti penamaan rasa *qana'ah*⁵⁷¹ di dalam jiwa hanya dapat dicapai dengan iman yang mutlak terhadap Allah swt. Dengan iman apa yang terjadi di alam ini dan terhadap dirinya sendiri adalah atas kehendak Maha Pencipta yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dengan keyakinan bahwa Allah berbuat sesuai dengan ilmu dan kebijaksanaannya. Maka ia yakin apa yang terjadi pada dirinya adalah yang lebih baik baginya karena Allah yang menciptakannya.⁵⁷²

Hamka mengartikan *qana'ah* dengan menerima cukup. Menurutny, *qana'ah* mengandung lima unsur yaitu: menerima apa yang ada dengan rela, memohon kepada Allah agar menambahkan yang pantas dengan berusaha menerima dengan sabar dengan ketentuan Allah, bertawakkal kepada Allah, tidak tertarik oleh tipu daya dunia. Manusia harus bekerja keras, bukan karena terobsesi mengumpulkan harta, namun manusia memang tidak boleh berhenti bekerja. *Qana'ah* adalah modal yang paling teguh untuk menghadapi peng-hidupan, menimbulkan kesungguhan hidup yang betul-betul mencari rezeki.⁵⁷³

Sebaik-baik obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup ialah berikhtiar dan percaya kepada takdir, sehingga apapun bahaya yang datang tidak syak dan ragu, tetap pikiran tetap kalbu. *Qana'ah* adalah tiang kekayaan yang sejati. Gelisah adalah kemiskinan yang sebenarnya, sebab gelisah merupakan sifat yang tercela, resah dalam berbuat dan tergesa-gesa adalah sifat syaitan.⁵⁷⁴

⁵⁷⁰Khoirunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Sleman: Aswaja Presindo, 2012), 47.

⁵⁷¹*Qana'ah* artinya mencukupkan apa yang ada dan terhentinya keinginan terhadap yang sudah diberikan kepadanya, dan tidak ada lagi keinginan untuk menambah dari yang sudah ada. Lihat, Asjwadis Sjukur, *Ilmu Tasawuf II*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 81.

⁵⁷²Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 20-21.

⁵⁷³Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 277.

⁵⁷⁴Hariati, *Asketisme Modern (Studi Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Skripsi, (Banda Aceh: Program Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2000), 57.

Kebahagiaan sering disamakan dengan kepuasan ketika seseorang dapat memiliki apa yang ia inginkan, tetapi kenyataan yang tidak dapat disangsikan, orang tak pernah puas bila ia sanggup memerangi hawa nafsunya yang tidak pernah puas dengan apa yang ia miliki, yaitu orang yang tidak pernah merasa cukup dengan kenyataan yang diberikan Allah kepadanya. Pangkal ketidakpuasan inilah karena adanya dorongan hawa nafsu yang tidak terkendalikan yang wataknya tak pernah puas bila ia sanggup memerangi hawa nafsu itu.⁵⁷⁵

Hamka mengemukakan bahwa di dalam perjuangan melawan hawa nafsu manusia terbagi tiga bagian: Pertama, orang yang kalah dan diperbudak oleh nafsunya sampai hawa nafsunya itu dijadikan sebagai Tuhannya. Kedua, orang yang berperang kalah dan menang dalam melawan hawa nafsunya. Ketiga, orang yang telah dapat mengalahkan hawa nafsunya sehingga ia yang memerintah hawa nafsunya.

Oleh karena itu, bahwa kebahagiaan akan dapat dicapai oleh orang yang merasa puas dengan nikmat Allah yang diberikan kepadanya. Merasa puas menerima nikmat yang ada sehingga hasil usahanya dalam istilah Islam (bahasa Arab) disebut *qana'ah*, tanpa *qana'ah* orang merasa tidak cukup dan tidak mau bersyukur. Agama benar-benar dapat membantu orang dalam mengendalikan dirinya dan membimbingnya dalam segala tindakan. Begitu pula kesehatan jiwa dapat dipulihkan dengan cepat apabila keyakinan kepada Allah dan ajarannya dilaksanakan.⁵⁷⁶

Meskipun kekayaan, pangkat, kedudukan dan atribut-atribut kesenangan dunia lainnya tidak menjadi syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan, tetapi semuanya itu merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia menuju tercapainya kebahagiaan. Oleh karena itu, Islam tidak melarang untuk menuntut kenikmatan duniawi tersebut, malah menyuruhnya untuk kebahagiaan hidup manusia sebagai khalifah dan sekaligus sebagai hamba Allah. Tetapi, Islam memperingatkan agar kenikmatan duniawi itu jangan sampai menghalangi manusia untuk mengabdikan kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia dan alam lingkungannya. Jadi, meskipun kebahagiaan adalah masalah hati atau jiwa artinya hanya dapat dirasakan oleh hati sanubari seseorang. Namun kebutuhan fisik juga perlu dipenuhi, karena kebahagiaan fisik itu berdampak terhadap terwujudnya kebahagiaan batin.⁵⁷⁷

⁵⁷⁵Nurcholis Madjid, *Konsep-Konsep Kebahagiaan*, 98.

⁵⁷⁶Abdurrahman al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, (Jakarta: Darul Fatah, 1996), 88.

⁵⁷⁷Al-Makaffi, *50 Perisai Mukmin*, 89.

Di samping itu dapat dipahami, karena bahagia itu menurut Hamka merupakan masalah jiwa, maka perlu pula diperhatikan penyakit-penyakit kejiwaan yang menjadi penyebab tidak tercapainya kebahagiaan, atau penyebab hilangnya kebahagiaan. Penyakit kejiwaan yang cukup besar pengaruhnya dalam diri manusia adalah penyakit dengki (yang dalam bahasa Arab disebut *hasad*), penyakit dendam, penyakit cemas, stress, penyakit rasa berdosa dan rasa bersalah dan penyakit-penyakit kejiwaan lainnya. Semua penyakit itu di dalam ilmu akhlak disebut sebagai sifat-sifat yang tercela. Untuk menghilangkan penyakit-penyakit atau sifat-sifat yang tercela haruslah jiwa atau hati dihiasi dengan sifat-sifat terpuji.

4. Bertawakal

Arti dari tawakal (bahasa Arab: *تَوَكَّلَ* atau *tawakkul* dari kata *wakala* dikatakan artinya, „menyerah kepada-Nya“.⁵⁷⁸ Dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti akibat dari suatu keadaan.

Tawakal adalah suatu sikap mental seorang yang merupakan hasil dari keyakinannya yang bulat kepada Allah. Karena di dalam tauhid ia diajari agar meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan segala-galanya, pengetahuan-Nya Maha Luas, Dia yang menguasai dan mengatur alam semesta ini. Keyakinan inilah yang mendorong seseorang untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Hatinya tenang dan tenteram serta tidak ada rasa curiga, karena Allah Maha Tahu dan Maha Bijaksana.⁵⁷⁹ Dengan demikian, tawakal kepada Allah bukan berarti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Abu Mu'thy Balkhy berkata kepada Hatim al-Asham: —Betulkah engkau berjalan tanpa bekal di hutan ini hanya semata-mata bertawakal? Jawabnya: —Tidak, aku bepergian jauh pasti berbekal, —Lalu apa bekalnya? Jawabnya: —Empat perkara bekalku, yaitu: Aku yakin bahwa dunia seisinya adalah milik Allah Swt, semua makhluk adalah hamba-Nya, dan segala usaha adalah semata hanya faktor penyebab saja, sedangkan rizqi ada di tangan Tuhan dan aku yakin bahwa ketentuan-Nya pasti berlaku bagi semua makhluk.⁵⁸⁰ Kata Abu Mu'hty: —Itulah bekal yang paling baik, karena

⁵⁷⁸Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* (Jakarta : PT Darul Falah, 2006), 1.

⁵⁷⁹Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thoriqot & Tashowwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya), 55.

⁵⁸⁰Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi*, 55.

bekalmu itu sanggup menempuh perjalanan yang sangat jauh (akhirat), maka tiada artinya jika hanya perjalanan di atas bumi (dunia).⁵⁸¹

Tawakal tidak didapati kecuali sesudah mengimani empat hal yang merupakan rukun-rukun tawakal. Pertama, beriman bahwa *Al-Wakil* Maha Mengetahui segala apa yang dibutuhkan oleh si *muwakkil* (yang bertawakal). Kedua, beriman bahwa *Al-Wakil* Maha Kuasa dalam memenuhi kebutuhan *muwakkil*. Ketiga, beriman bahwa Allah tidak kikir. Keempat, beriman bahwa Dia memiliki cinta dan rahmat kepada *muwakkil*.⁵⁸²

Derajat-derajat tawakal terdiri dari tiga, Pertama, keyakinannya kepada Allah seperti keyakinannya kepada wakil yang telah dikenal kebe-narannya, kejujurannya, perhatian, petunjuk dan kasih sayangnya. Kedua, keadaannya terhadap Allah Swt seperti keadaan anak kecil kepada ibunya. Ia tidak mengenal selain ibunya dan segala urusan hanya mengandalkannya. Ia adalah pikiran pertama yang terlintas dihatinya. Kedudukan ini menuntun manusia untuk tidak berdoa dan tidak memohon kepada selain Allah Swt. Kerena percaya pada kemurahan-Nya dan kasih sayang-Nya. Ketiga, seperti pucatnya orang sakit, yang bisa terus berlangsung dan terkadang lenyap. Jika dikatakan apakah seorang hamba boleh berencana dan mengandalkan sebab-sebab. Maka ketahuilah bahwa kedudukan ketiga menolak perencanaan secara berlangsung selama ia tetap dalam keadaan itu. Kedudukan kedua menolak perencanaan, kecuali dari segi pengandalan kepada Allah Swt dengan berdoa dan merengek seperti anak kecil yang hanya memanggil ibunya.⁵⁸³

Setelah dijelaskan kedudukan tawakal, penulis merasa senang untuk menunjukkan hasil yang bisa dipetik oleh orang yang bertawakal setelah berhasil mewujudkan *maqam* _kedudukan yang sangat tinggi dan mulia ini. Hal terpenting diantaranya adalah:

- a. Mewujudkan iman.
- b. Ketenangan jiwa dan rehat hati.
- c. Kecukupan dari Allah segala kebutuhan orang yang bertawakal.
- d. Sebab terkuat dalam mendatangkan berbagai manfaat dan menolak berbagai mudarat.
- e. Mewariskan cinta Allah kepada sang hamba.
- f. Mewariskan kekuatan hati, keberanian, keteguhan dan menantang para musuh.
- g. Mewariskan kesabaran, ketahanan, kemenangan dan kekokohan.

⁵⁸¹Labib Mz, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi*, 55.

⁵⁸²Imam Khomeini, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), 210.

⁵⁸³Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2004), 247.

- h. Mewariskan rezeki, rasa ridha dan memelihara dari kekuasaan syetan
- i. Sebab masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab.

Sebagai tanda tawakal kepada Allah, seseorang harus yakin bahwa segala sesuatu yang datang pada dirinya, adalah yang terbaik baginya. Tiada keraguan sedikit pun di dalam hati, apabila mempunyai perasaan untuk menghindarinya, segala sesuatu yang menimpa kita. Meskipun hal itu terasa pahit dan pedih, kalau hal itu datang dari-Nya, tentulah hal itu yang terbaik bagi manusia, inilah bentuk tawakal sesungguhnya.

Barangsiapa bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari arah yang tidak diduga-duga. Allah Maha Kuasa untuk mengirimkan bantuan kepada hamba-hamba-Nya dengan berbagai cara, termasuk cara yang bagi manusia tidak masuk akal. Allah adalah satu-satunya tempat mengadu saat susah. Allah senantiasa mendengar pengaduan hamba-hamba-Nya. Dalam banyak hal, peristiwa-peristiwa di alam ini masih dalam koridor sunnatullah. Artinya, masih dapat diurai sebab musababnya.⁵⁸⁴

a. Makna bertawakal kepada Allah

Banyak di antara para ulama yang telah menjelaskan makna tawakal, di antaranya adalah Al Allamah Al Munawi. Ia mengatakan, "Tawakal adalah menampakkan kelemahan serta penyandaran (diri) kepada yang ditawakali". Ibnu Abbas ra mengatakan bahwa tawakal berarti percaya sepenuhnya kepada Allah. Imam Ahmad mengatakan, "Tawakal berarti memutuskan pencarian disertai keputusan terhadap makhluk." Al Hasan Al Bashri pernah ditanya tentang tawakal, maka ia menjawab, "Ridha kepada Allah", Ibnu Rajab Al Hambali mengatakan, "Tawakal adalah bersandarnya hati dengan sebenarnya kepada Allah dalam memperoleh kemashlahatan dan menolak bahaya, baik urusan dunia maupun akhirat secara keseluruhan." Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani mengatakan, "Tawakal yaitu memalingkan pandangan dari berbagai sebab setelah sebab disiapkan."

Ibnul Qayyim berkata, "Tawakal adalah faktor paling utama yang bisa mempertahankan seseorang ketika tidak memiliki kekuatan dari serangan makhluk lainnya yang menindas serta memusuhinya. Tawakal adalah sarana yang paling ampuh untuk menghadapi kondisi seperti itu, karena ia telah menjadikan Allah sebagai pelindungnya atau yang memberinya kecukupan. Maka barang siapa yang menjadikan Allah sebagai pelindungnya serta

⁵⁸⁴Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah* (Jakarta: Qultum Media, 2010), 98-99.

yang memberinya kecukupan, maka musuhnya itu tak akan bisa mendatangkan bahaya padanya." (Bada'i Al-Fawa'id 2/268)

Bukti yang paling baik adalah kejadian nyata, Imam Al-Bukhari telah mencatat dalam kitab Sahih ia, dari sahabat Ibnu Abbas *radhiyallahu anhum*, bahwa ketika Nabi Ibrahim dilemparkan ke tengah-tengah api yang membara ia mengatakan, "*Hasbunallahu wa ni'mal wakiil*." [Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung]. Kata inilah yang diungkapkan oleh Rasulullah Saw ketika dikatakan kepadanya, sesungguhnya orang-orang musyrik telah berencana untuk memerangimu, maka waspadalah kamu terhadap mereka.⁵⁸⁵

Dalam riwayat lainnya, Ibnu Abbas berkata, "Kata-kata terakhir yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim ketika ia dilemparkan ke tengah bara api adalah: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah sebaik-baik pelindung (HR. Bukhari)⁵⁸⁶

Kemudian Rasulullah Saw juga bersabda, "Sungguh, seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang. " (HR. Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Al-Hakim).

Dalam hadits yang mulia ini Rasulullah Saw menjelaskan bahwa orang yang bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benarnya, pastilah dia akan diberi rizki. Bagaimana tidak, karena dia telah bertawakal kepada Dzat Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati. Abu Hatim Ar Razy berkata: "Hadist ini merupakan tonggak tawakal. Tawakal kepada Allah itulah faktor terbesar dalam mencari rezeki. "Karena itu, barangsiapa bertawakal kepada-Nya nis-caya Allah Swt akan mencukupinya. Allah berfirman yang artinya, "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang Dia kehendaki). Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 3). Ar Rabi' bin Khutsaim berkata mengenai ayat tersebut, "Yaitu mencukupinya dari segala sesuatu yang membuat sempit manusia."

Mewujudkan tawakal bukan berarti meniadakan usaha. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk berusaha sekaligus bertawakal. Berusaha dengan seluruh anggota badan dan bertawakal dengan hati merupakan perwujudan iman kepada Allah Ta'ala.

⁵⁸⁵ Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam bab Tafsir. Lihat Fathul Bari VIII/77.

⁵⁸⁶ Bachrum Rifa'i dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 214.

Sebagian orang mungkin ada yang berkata, "Jika orang yang bertawakal kepada Allah itu akan diberi rizki, maka kenapa kemudian manusia harus lelah, berusaha dan mencari penghidupan. Bukankah cukup duduk-duduk dan bermalas-malasan, lalu rizki datang dari langit? pemikiran semacam itu sungguh menunjukkan kebodohan orang itu pada hakikat tawakal. Nabi yang mulia telah mencontohkan orang yang bertawakal dan diberi rizki itu dengan burung yang pergi di pagi hari untuk mencari rizki dan pulang pada sore hari. Padahal burung itu tidak memiliki cadangan apapun, baik perda-gangan, pertanian, pabrik atau pekerjaan tertentu. Ia keluar dari sarang-nya berbekal tawakal kepada Allah Yang Maha Esa sebagai tempat bergantung."⁵⁸⁷

Kalau direnungi maka dapat dikatakan bahwa pengaruh tawakal itu tampak dalam gerak dan usaha seseorang ketika bekerja untuk mencapai tujuan-tujuannya. Imam Abul Qasim Al-Qusyairi mengatakan:

Ketahuilah sesungguhnya tawakal itu letaknya di dalam hati. Adapun gerak lahiriah maka hal itu tidak bertentangan dengan tawakal yang ada di dalam hati setelah seseorang meyakini bahwa rizki itu datangnya dari Allah. Jika ada kesulitan, maka hal itu adalah karena takdir-Nya. Dan jika ada fasilitas maka hal itu karena fasilitas dariNya. "(Murqatul Mafatih , 5/157).⁵⁸⁸

Di antara yang menunjukkan bahwa tawakal kepada Allah tidaklah berarti meninggalkan usaha adalah sebuah hadits. Seseorang berkata kepada Rasulullah Saw, "Aku lepaskan untaku dan (lalu) aku bertawakal?" Nabi bersabda, "Ikatlah kemudian bertawakallah kepada Allah." (HR. Tirmidzi dan dihasankan Albani dalam Shahih Jami'ush Shaghir). Dalam riwayat Imam Al-Qudha'i disebutkan bahwa Amr bin Umayyah r.a. berkata: "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah! Apakah aku ikat dahulu unta tungganganku lalu aku berta-wakal kepada Allah, ataukah aku lepaskan begitu saja lalu aku bertawakal? Beliau menjawab, —Ikatlah untamu lalu bertawakallah kepadaAllah. (Musnad Asy-Syihab , *Qayyidha wa Tawakkal* , no. 633,1/368).

Dari penjelasan di atas jelasnya bahwa tawakal tidaklah berarti meninggalkan usaha. Hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh dan berusaha untuk mendapatkan penghidupan. Hanya saja ia tidak bisa menyandarkan diri pada kelelahan, kerja keras dan usahanya, tetapi ia harus meyakini bahwa segala urusan adalah milik Allah, dan bahwa rizki itu hanyalah dari Dia semata.

⁵⁸⁷Aguk Irawan, *Buku Pintar Tasawuf*, (Jakarta: Zaman, 2012), 145-146.

⁵⁸⁸M. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal*, (Jakarta: Media Kreasi, 2008), 23.

b. Tujuan bertawakal kepada Allah Swt

Kemuliaan dan martabat di sisi masyarakat adalah buah dari tawakal kepada Allah Swt. Orang yang bertawakal tidak pernah tergantung pada orang lain, sebab ia menyandarkan dirinya hanya kepada Allah Swt. Ia tidak pernah merendahkan dirinya demi mencapai harta dan jabatan, sehingga martabat dan kemuliaannya tetap terjaga. Ilmu pengetahuan, industri, seni dan teknologi, menjadi sumber prestasi bagi manusia. Dengan ilmu dan teknologi manusia dapat mencapai kemakmuran materi dan memiliki berbagai fasilitas dalam kehidupannya, dan banyak hal yang awalnya tidak diketahui manusia menjadi tampak jelas baginya.

Dewasa ini, banyak fenomena yang telah dipahami oleh ilmu manusia, namun ada satu poin yang menjadi perenungan dan harus ditinjau ulang oleh para pakar, yaitu kemajuan dan kemampuan materi tidak mampu memenuhi kebutuhan ruh dan jiwa manusia seperti kebutuhan akan ketentraman, kete-nangan, rasa optimis dan harapan akan masa depan. Saat ini, banyak problem yang mengancam masyarakat, di mana kecemasan dan depresi adalah yang paling umum dialami mereka. Ilmu psikologi, bimbingan dan psikiatri dengan berbagai metodenya, berupaya memberikan solusi terhadap masalah ter-sebut.⁵⁸⁹

Berbagai aliran pengobatan psikologis, mulai dari terapi perilaku, terapi psikoanalitik dan pengobatan yang didasarkan pada nalar dan emosi serta bentuk pengobatan yang lainnya diterapkan demi membantu manusia menghilangkan problemnya. Selain berbagai metode pengobatan tersebut, agama datang untuk membantu manusia dan memberikan strategi psikologis khusus untuk menghadapi masalah-masalah kejiwaan. Tawakal kepada Allah Swt adalah salah satu metode yang dapat membantu manusia. Berbagai riset dan pengamatan empiris menekankan akan hal itu, di mana tawakal kepada Allah Swt dapat mengurangi rasa cemas dan depresi, bahkan berbagai penyakit fisik yang disebabkan oleh masalah psikologis, serta menciptakan ketentraman, keberanian, optimisme, percaya diri dan kesabaran untuk manusia.

Dalam Islam ditegaskan bahwa tawakal kepada Allah Swt sebagai salah satu strategi penting agama demi kebahagiaan manusia. Secara etimologi, tawakal adalah mempercayakan, memasrahkan dan menyerahkan permasalahan kepada pihak lain. Tawakal menunjukkan adanya kelemahan dan ketergantungan kepada pihak lain.

Dalam Al-Qur'an, kata tawakal berjumlah 42 dalam segala bentuk, tunggal atau jamak, berkonotasi memas-rahkan diri, memercayakan serta menyerahkan segala permasalahan kepada Allah Swt. Sedangkan secara

⁵⁸⁹Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, 54.

istilah, tawakal adalah bentuk ketergantungan dan kepasrahan yang benar kepada Allah sebagai zat yang berkuasa mendatangkan manfaat dan menolak marabahaya dengan senantiasa melakukannya ikhtiar (usaha) sebagaimana yang diperintahkan-Nya. Bertawakal bukan berarti tidak melakukan ikhtiar, tetapi lebih dari itu, tawakal berarti menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt sembari senantiasa melakukan ikhtiar.

Rahasia dan hakikat tawakal adalah kepasrahan jiwa kepada Allah, karena itu segala bentuk ikhtiar tidak akan ada manfaatnya, jika dilakukan tanpa kepasrahan kepada Allah. Ketika manusia mengalami masalah dan merasa dirinya tidak mampu menyelesaikan masalah itu, maka ia akan menyerahkan masalah tersebut kepada seseorang yang mampu menyelesaikannya, dan dengan jalan tersebut telah meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, jika yang diwakilkan adalah seseorang yang berilmu, mampu dan berkualitas, serta memiliki minat dan simpati tinggi ke yang mewakilkan, maka penyerahan tersebut akan memiliki nilai tinggi dan kemungkinan berhasilnya pun akan lebih besar. Kenyataan ini sesuai dengan tawakal manusia kepada Allah Swt.

Manusia senantiasa mengalami masalah dalam hidupnya, dan memiliki banyak keterbatasan dan tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Maka untuk menutupi ketidakmampuan dan kelemahannya, selain menggunakan faktor alamiah dan materi, ia harus bersandar kepada kekuatan tak terbatas Allah Swt dan percaya kepada-Nya. Serta memohon pertolongan Allah Swt agar sukses dalam mengatur urusan kehidupannya. Allah Swt sebagai pencipta manusia lebih mengetahui segala sesuatu yang menguntungkan atau merugikan manusia dan tentunya Dia lebih penyangkal dari segalanya.

5. Ikhlas

Ikhlas adalah bersih, tidak ada campur tangan, seperti emas yang tidak ada campuran perak sedikitpun. Pekerjaan yang dilakukan dengan bersih tanpa mengharap sesuatu dinamakan ikhlas. Misalnya seperti seorang pembantu mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena mengharap-gaji, maka ikhlas amalnya itu kepada majikannya atau seseorang yang bekerja mencari harta pagi sampai sore dan dilakukannya terus menerus karena semata-mata hanya kepuasan untuk dirinya sendiri, maka ikhlaslah dia kepada dirinya sendiri. Lawan dari ikhlas yaitu riya artinya melakukan sesuatu karena mengharap pujian dari sesama manusia.

Antara ikhlas dengan riya tidak dapat disatukan, seperti gerak dengan diam tidak dapat disatukan, ikhlas itu berasal dari hati dan riya tidak mampu untuk masuk ke hati kecuali jika di hati tidak ada lagi rasa ikhlas itu demikian juga sebaliknya.

Tempat ikhlas dan riya ialah hati sebagaimana jika seorang niat untuk melakukan suatu pekerjaan maka ia dapat melihat ke mana tujuannya dan bagaimana dasarnya. Seseorang yang berniat menolong fakir dan miskin, niat dari pekerjaan memberikan pertolongan itu adalah baik tetapi belum tentu baik jika dasar niat itu belum ada. Kemudian akan baik dari niat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas. Yaitu menolong fakir dan miskin karena Allah Swt bukan karena mengharap pujian dari manusia oleh karena itu melakukannya dengan ikhlas semata-mata karena Allah swt.

Ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan *shiddiq* yaitu benar, tulus. Lurus dan benar niat itu karena Allah, tidak membohongi diri sendiri dengan ucapan —karena Allah! padahal di dalam hatinya mengharap pujian, karena men-cari nama dan lain-lain. Orang yang mengaku benar tetapi hatinya berdusta, maka ia tergolong dalam golongan pendusta.

Maka untuk perbandingannya seperti tersebut dalam hadis Rasulullah Saw bersabda:

Manusia ditanya di hari kiamat dengan tiga pertanyaan yaitu: seseorang yang di beri ilmu dan Allah Swt akan bertanya kepadanya kemana ilmu itu digunakan? Ia menjawab: —Ya Rabbi, dengan ilmu hamba bangun tengah malam hamba berdakwa di siang hari dan memberinya kepada orang-orang yang berhak menerimanya.

Dari hadits di atas bisa disimpulkan bahwa bukan unsur perbuatan itu yang dusta akan tetapi hati yang tidak ikhlas melakukannya. Hal ini diperkuat lagi dengan hadis lain. Yaitu ketika orang-orang munafik datang menghadap Rasulullah Saw, dan turunlah wahyu dari Allah Swt: —Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: ‘Kami mengakui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah.’ Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-nya dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta. (QS.Al-Muna-fiqun:).

Dari hadis ini dapat diketahui bahwa yang berdusta bukan mulut mereka tetapi hati mereka tidak mengakui atau pengakuan mereka tidak itulah yang dinamakan dengan ikhlas.

Dalam kehidupan sehari-hari, ikhlas tidak dipisahkan dengan jujur atau ‘tulus’ oleh karena itu ketulusan bukanlah di lidah saja karena lidah mudah mengucapkan dan lidah berkata berdasarkan apa yang ada di dalam

hati, dan yang terpenting adalah ketulusan hati itu. Jangan tertipu oleh seseorang yang ahli dalam berdakwah, dikarenakan dakwahnya, sebelum kelihatan dari perbuatannya, karena perkataan itu berasal dari hati, lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.

Perhatikan fiman Allah Swt dalam QS. Al-Baqarah/2: 177 tentang amal kebaikan sebagai berikut:



Artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdeka-kan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah/2: 177)

Dari ayat di atas terdapat banyak syarat-syarat untuk menentukan ke jalan yang bahagia. Lima perkara yang dapat dipahami adalah; iman sebagai dasar, amal sebagai buktinya, mengajak sesama manusia menjadi syi'arnya, sabar menjadi saudaranya. Setelah mencakup semuanya, maka ia bisa dikatakan orang yang _tulus_ maka dari ketulusan itu timbullah ketaqwaan.

Dalam ayat ini juga terdapat tiga hubungan yakni; hubungan Tuhan dengan insan, hubungan dengan sesama makhluk (seperti tolong-menolong, dan gotong-royong), hubungan dengan diri sendiri melatih diri ini agar menjadi orang yang sabar dan bertaqwa. Rasulullah Saw bersabda tentang ayat ini: —Barang siapa yang mengamalkan ayat ini, maka ia telah menyempurnakan imannya.‖

a. Ikhlas Kepada Allah

Ikhlas kepada Allah hanya semata-mata percaya kepadanya, ia tidak

dapat dipersekutukan dengan yang lain, seperti pada zat, sifat, dan kekuasaannya. Letakkan segala sifat-sifat dan kesempurnaannya di hadapan-nya,

hindarkan sifat-sifat yang dapat menimbulkan keburukan, taat mengikuti

perintahnya, jauhi larangannya dan ikuti perintahnya. Juga mencintai segala sesuatu karenanya, menjauhi segala sesuatu yang dilarangnya, beteman dengan orang-orang yang bertaqwa, menjauhi orang-orang kafir. Kemudian mengakui nikmat dan kebesarannya, bersyukur atas nikmat Allah sedikit maupun banyak, sabar atas cobaan yang diberinya, memohon hanya kepadanya di waktu susah, dan memohon kepadanya di waktu lapang, dan mencintai sesama makhluk Allah Swt.

Terkait dengan ini Muhammad bin Sa'id Al-Merwazi berkata: —Segala kejadian itu hanyalah bersumber kepada dua perbuatan hendaklah menerima segala perintahnya dan ikhlas mengerjakan perintahnya maka demikian akan memperoleh dunia dan akhirat.‖

Arti ikhlas kepada Allah Swt banyak dijelaskan oleh para ulama *Thariqil Akhirah*. Dalam hadis Rasulullah Saw ketika salah satu sahabat Rasul bertanya kepadanya apa arti Islam itu dan Rasul menjawab: —bahwa engkau mengakui Allah sebagai tuhanku, kemudian engkau teguh memegang pendiriannya.‖ Maksud dari hadis ini ialah hanya Allah Swt yang wajib kita sembah, jangan menjadikan hawa-nafsu itu sebagai tuhanmu, dan jangan menyembah selain kepada Allah ta'ala dan jadikan itu pendirian.

Seperti Firman Allah Swt dalam QS. Al-Bayyinah/98:5

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah, dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga melaksanakan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar). (QS. Al-Bayyinah/98:5)⁵⁹⁰

b. Ikhlas kepada Kitab Allah

Ikhlas kepada kitab Allah adalah percaya dengan sungguh-sungguh bahwa kitab itu ialah *kalamullah*, yang tidak sama dengan kalam makhluk. Tidak ada seorang pun yang di antara makhluk yang mampu membuatnya. Diturunkan Allah kepada Rasulnya untuk menjadi pedoman manusia, manusia membaca Al-Qur'an dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia membaca Al-Qur'an dengan baik, *tartil* dan fasih

⁵⁹⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 1084.

agar terpelihara dari *tahrif* (diputar-putar) dan *tabdil* (diganti-ganti) benar isi dan hukum yang ada didalamnya, pahami dan amalkan, cari *_am* dan *khas* pelajari *nasikh mansukh-nya*, *Mutlaq* dan *Muqayyad*, dan serahkan kepada Allah ayat-ayat yang *Muta-syabih* (ayat yang hanya Allah yang mengetahuinya).⁵⁹¹

c. Ikhlas kepada Rasulullah Saw

Ikhlas kepada Rasulullah Saw adalah dengan mengakui dengan kerasulannya, percaya segala yang dibawanya. Juga mengikuti semua akan perintahnya, menjauhi segala larangannya, menjauhi orang kafir, bergabung kepada orang-orang yang mencintainya, mengagungkan dan muliakan namanya, hidupan tharikat dan sunnahnya, siarkan dakwahnya dan luaskan syariatnya. Juga Mengabaikan orang-orang yang mencelanya, mengamalkan segala ilmu yang diajarkannya, karena Rasul diutus untuk menyempurnakan budi-pekerti manusia, sesuai hadis: —Tidaklah beriman seseorang dari kalian sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya sesuatu yang ia cintai untuk dirinya.⁵⁹²

d. Ikhlas Kepada Imam Kaum Muslimin

Ikhlas kepada Imam atau pemimpin yaitu dengan membela jalan yang benar taat kepada agama menjalankan perintahnya, jauhi larangannya, tidak melanggar undang-undang, tidak membuat onar. Juga menegur mereka jika mereka salah dengan cara sopan santun, mengingatkan kelalaian mereka akan bahaya yang mengancam negeri karena kesalahan mereka, mengajak masya-rakat agar mengikuti peraturan pemerintah.

Dalam kitab-kitab Ushuluddin juga dijelaskan bagaimana syarat-syarat seorang wali, imam, atau khalifah dimakzulkan dari pada baiatnya yaitu jika ia mengerjakan maksiat dan menganjurkannya, atau mempunyai suatu keper-cayaan yang berlawanan dengan pokok *i"tikad* agama. Al-Khaththabi menga-takan: —Setengah dari hak nasehat kepada mereka, sholat bersama mereka, berperang bersama mereka, membayar zakat, membersihkan huru-hara dan pemberontakan, tidak memuji mereka secara berlebihan, do‘akan agar mereka orang yang ta‘at kepada agama.

Al-Khaththabi juga mengatakan: —Sebagian besar ulama mentakwilkan maksud imam-imam dalam hadis ini kepada ulama Islam, yaitu dengan mengikuti fatwanya, menerima apa yang diriwayatkannya, menghormati dan meletakkan persangkaan yang baik kepada dirinya!!

⁵⁹¹Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 133.

⁵⁹²Hamka, *Tasawuf Modern*, 134.

Sejalan dengan pandangan Al-Khatthabi, Imam Ghazali mengatakan: —Kerusakan negeri karena kerusakan pemimpin, kerusakan pemimpin karena kerusakan ulama yaitu *ulamaussuu*” (ulama jahat).¹ Dengan perkataan Imam Ghazali ini terhimpunlah pemimpin-pemimpin dan ulama-ulama dalam imam yang disebut hadis *tamim*. Tentu saja tidak boleh patuh jika pemerintah mengajak mengerjakan kemungkaran, dan tidak boleh mengikuti ulama me-nunjukkan fatwa yang sesat. Meskipun perintah dan fatwa itu tidak boleh dikerjakan namun kehormatan dan kemuliaan yang diberikan kepada mereka tidak boleh kurang.

Bersamaan dengan berkembangnya pemahaman demokrasi yang terjadi sekarang ini, maka sangat terbukti bahwa yang dimaksud dengan imam-imam itu bukanlah memuliakan diri seseorang sampai keluar batasnya. Dengan demokrasi orang-orang berlomba untuk mengambil kedudukan, selama ia masih bersikap adil, wajib diikuti perintahnya, dan jika ia tidak berlaku adil maka wajib dijatuhkan.

6. Berani Melawan Hawa Nafsu

Berani berarti memiliki hati yang mantap, penuh rasa percaya diri, dan bisa menghadapi kesulitan bahaya dengan semangat yang besar. Berani itu melekat dengan sifat manusia, namun ada manusia yang memiliki tingkat keberanian yang tinggi, sebaliknya terdapat pula tingkat keberanian manusia sedang atau kurang. Berani juga diartikan tidak menomorsatukan kekuatan materi.

Untuk memiliki keberanian, seseorang harus memiliki hati untuk menghadapi kekuatan, bahaya atau sakit yang diperlukan dalam membela kebenaran, kehidupan rumah, mata pencarian, budaya keluarga, maupun keyakinan. Keberanian adalah suatu sifat mempertahankan serta memperjuangkan apa yang dianggap benar dengan menghadapi segala bentuk bahaya, kesulitan, kesakitan, dan lain-lain. Berani yang dituntut oleh Islam adalah berani yang positif, yakni berani membela kebenaran.

Menurut Hamka terdapat dua sifat yang saling berlawanan di tengah sifat berani. Keberanian (*syaja'ah*) dibedakan dengan berani secara nekad (*tahawwur*) atau sebaliknya serba pengecut (*jubun*). *Syaja'ah* adalah keberanian yang dilandasi segala pertimbangan matang dan kekuatan hati yang kokoh. Menurut Hamka, *syaja'ah* ialah berani karena benar dan takut karena salah. Tetapi keyakinan akan jalan dan keputusan yang diambil bukanlah sesuatu yang salah.

Jubun ialah sikap super lembek, seseorang yang diliputi penyakit *jubun*, cenderung serba ragu, bimbang, cemas, dan takut ketika menghadapi

sesuatu yang berat dan bermasalah. Bagi seorang *jubun*, jangan takala salah, ketika benar pun tak berani melangkah dan mengambil keputusan. *Tahawwur* ialah jiwa yang kelebihan berani alias nekat, jangan berada di jalan benar, ketika salah pun berani melangkah dan mempertahankannya. *Tahawwur* cermin hati yang bergejolak dalam kemarahan dan kenekatan.

Dalam kaitannya dengan pencapaian bahagia, hendaknya seseorang berusaha untuk selalu melawan hawa nafsunya secara bertahap, sedikit demi sedikit. Sampai dia mendapatkan nikmatnya mengalahkan hawa nafsu. Karena dengan demikian kekuatannya akan menjadi mantap dan barangsiapa yang merasakan lezatnya mengalahkan hawa nafsu, maka ia akan merasakan bahwasanya itu adalah kelezatan yang sangat luar biasa. Dengan membiasakan diri untuk melakukan perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang berat, maka seseorang akan terbiasa untuk melakukan amalan-amalan tersebut.

Barangsiapa yang meninggalkan kesungguhan untuk melawan hawa nafsu maka agamanya akan selalu berkurang dan syahwatnya akan menjadi kuat. Juga sebaliknya barangsiapa yang selalu membiasakan diri untuk melawan hawa nafsunya, ia akan menang atas hawa nafsunya kapanpun dia inginkan. Ini adalah terjemahan dari perkataan Ibnu Qayyim dan ini adalah faktor yang ke-11 yang dapat membantu seseorang untuk menjauhi perbuatan dosa dan maksiat.

Selanjutnya, sifat berani juga saling beririsan dengan usaha sungguh-sungguh atau *mujahadah*. Seseorang perlu melakukan *mujahadah* atau bersungguh-sungguh untuk mengalahkan godaan-godaan untuk berbuat maksiat. Karena sesungguhnya di antara keutamaan untuk *mujahadah*, adalah seseorang akan mendapatkan kekebalan untuk melawan hawa nafsu dan setan tersebut. Dengan selalu berusaha bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dan setan, maka keinginan seseorang untuk berbuat maksiat akan menjadi lemah dan akan mudah baginya untuk meninggalkan perbuatan dosa dan maksiat. Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan

sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-Ankabut/29:69)⁵⁹³

Seorang muslim apabila selalu bermujahadah, bersungguh-sungguh melawan godaan-godaan setan, ajakan-ajakan hawa nafsu, ajakan-ajakan untuk berbuat maksiat, maka Allah Swt akan memudahkan dia mendapatkan jalan hidayah. Sebaliknya orang yang menyerah terhadap godaan-godaan setan, menyerah dengan hawa nafsunya, maka ia akan lemah untuk melawan hawa nafsu tersebut bahkan ia akan menjadi tawanan dari syahwatnya.

Berkenaan dengan ini Ibnu Qayyim *rahimakumullah* menyatakan bah-wa orang yang paling sempurna hidayahnya adalah orang yang paling kuat dalam bermujahadah, bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu. Jihad yang paling wajib adalah jihad melawan hawa nafsu, jihad melawan diri sendiri, jihad melawan setan dan jihad mengalahkan nafsu dunia. Barang-siapa yang berjihad melawan empat hal ini, maka Allah Swt akan memberinya petunjuk kepada jalan-jalan yang Ia ridhai yang tentu jalan tersebut akan menyampaikan ia kepada surgaNya. Barangsiapa yang meninggalkan jihad, maka ia akan ketinggalan, dia tidak akan mendapatkan petunjuk sebagaimana ia meninggalkan jihad di jalan-jalan yang telah disebutkan tadi.⁵⁹⁴

Kemudian, setelah memahami keberanian dan mujahadah, penting pula memahami istilah hawa nafsu. Istilah hawa nafsu dalam Bahasa Indonesia merujuk kepada istilah *hawa* dalam Bahasa Arab. Jika kata *hawa* ini dirang-kai dengan kata lain, maka dapat berarti jauh dari atas, naik, mendaki, menukik, bertiup, berjalan cepat, mengiang, mengembara, mencintai, menyukai, menyenangkan, menghendaki, dan lain-lain.⁵⁹⁵ Konteks keseluruhan kata-kata itu bermakna suatu yang dinamis, yang bergerak, yang menggelora.

Menurut Hamka, kata *hawa* yang mengiringi kata *nafsu* berarti gelora, dan tidak memiliki asal.⁵⁹⁶ Kata ini adalah suatu eksistensi psikologis di dalam diri manusia yang bekerja mendorong manusia untuk keluar dari kebenaran, kesucian, dan kebaikan.⁵⁹⁷ *Hawa* itu juga bermakna angin.⁵⁹⁸

⁵⁹³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 638.

⁵⁹⁴Syaikh Abdur-Razaq bin Abdulah-Muhsin Al-Badr *Khutbah wa Mawa'izh min Hajjatil-Wada'*, 53.

⁵⁹⁵Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 785.

⁵⁹⁶Al-Badr, *Khutbah wa Mawa'izh min Hajjatil-Wada'*, 89.

⁵⁹⁷Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedi Islam*, 1225.

Hawa dalam diri setiap manusia adalah gelora yang mengandung —virus-virusl penyakit jiwa, yang dapat mendorong manusia untuk berbuat buruk. Bahkan, hawa dapat merusak fitrah manusia, sehingga manusia tidak mengenal Tuhannya. Lebih dari itu hawa dalam kaitannya dengan nafsu dapat memposisikan ‘_diri’ sebagai tuhan bagi manusia yang terperangkap olehnya.⁵⁹⁹

Menurut Hamka, hawa itu ada yang terpuji dan tercela. Hawa yang terpuji menurutnya adalah perbuatan Allah yang dianugerahkan kepada manusia, supaya manusia dapat membangkitkan kehendak mempertahankan diri dan mampu menangkis bahaya yang akan menimpa, juga berikhtiar mencari makan dan minum. Sedangkan hawa yang tercela ialah hawa nafsu yang terbit dari kehendak nafsu jahat (*nafsu ammarah*), yaitu suatu kehendak kepada keberuntungan yang berlebihan dari kebutuhan. Sebagai dampak pertarungan antara akal dan hawa nafsu, kualitas diri manusia akan terpetakan kepada tiga macam, Hamka menyebutkan:

- a. Orang yang kalah oleh hawa nafsunya, sampai ia terperangkap dan diperbudak oleh hawa nafsunya sendiri. Orang seperti inilah yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya.
- b. Orang yang senantiasa berjuang (*mujahid*) menghadapi tarikan-tarikan hawa nafsunya.
- c. Orang yang telah mengalahkan dorongan hawa nafsunya, sehingga ia yang mengendalikannya, dan hawa nafsu sendiri pun tidak berdaya menghadapinya.⁶⁰⁰

Dapat dipahami bahwa, dalam ikatan dengan pencapaian kesempurnaan jiwa, menurut Hamka, orang harus memaksimalkan fungsi akal, tanpa harus mematikan hawa nafsu. Yakni dengan cara memfungsikan pikiran, dan memposisikannya antara akal dan hawa nafsu. Posisi pikiran seperti ini bukan berarti memadukan kekuatan akal dan hawa nafsu. Tetapi menempatkan pikiran pada posisi yang tetap dibimbing akal dalam berhubungan dengan hawa nafsu.

Hawa nafsu tidak boleh dimatikan karena memiliki kekuatan-kekuatan yang berguna bagi tugas kekhalifahan manusia. Jika akal tidak mampu mengendalikan pikiran oleh karena pengaruh hawa nafsu, maka manusia

⁵⁹⁸ Angin adalah udara yang bergerak, yang dapat menggerakkan dan menggelorakan ruang yang dilewati atau disinggahnya, Lihat, Bagir, *Islam, Risalah Cinta*, 132.

⁵⁹⁹ Jonathan L Freedman, *Bagaimana Menjadi Bahagia*, 98.

⁶⁰⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, 123.

akan mengalami nasib celaka. Tetapi jika posisi akal tetap membimbing pikiran untuk mengarahkan kekuatan-kekuatan hawa nafsu, maka manusia akan memperoleh keutamaan jiwa. Namun upaya ini, sebagai mana sering menjadi penekanan Hamka, harus dibarengi dengan penyucian hati, layaknya cara sufi dalam *riyadhah* dan *mujahadah*-nya, sebagaimana dipraktikkan Nabi Saw dan para sahabatnya, sehingga akan beroleh taufik dan hidayah Ilahi.

Apabila pikiran-pikiran buruk melintas di pikiran seseorang dan dia hilangkan pikiran tersebut, tidak membiarkannya tinggal dalam kepalanya, maka pikiran tersebut akan hilang. Akan tetapi jika pikiran itu dibiarkan, maka pikiran tersebut akan berubah menjadi angan-angan. Dan angan-angan ini adalah modal orang-orang yang bangkrut.

Ketika pikiran-pikiran buruk tadi ada dalam hati seseorang, maka pikiran itu akan berubah menjadi angan-angan, kemudian berubah menjadi keinginan, kemudian keinginan menjadi keinginan yang lebih kuat lagi, sehingga setelah itu keinginan pun berubah menjadi perbuatan. Maka sungguh menolak atau menghilangkan pikiran buruk lebih mudah dari pada ketika seseorang telah terjatuh dalam perbuatan maksiat. Lebih berat ketika seseorang sudah terjatuh dan ingin mengulanginya lagi.⁶⁰¹

Sesungguhnya permulaan maksiat hanya sekedar pikiran-pikiran yang melintas dalam hati seseorang. Kemudian pikiran buruk tersebut berubah menjadi angan-angan kemudian angan-angan berubah menjadi keinginan yang tergerak dalam hati kemudian menjadi keinginan kuat sampai akhirnya menjadi perbuatan maksiat. Maka sungguh baik bagi seseorang untuk memutuskan pikiran-pikiran buruk tersebut ketika pertama kali muncul. Karena apabila pikiran-pikiran buruk tersebut dibiarkan, maka akan berubah menjadi maksiat dan ketika seseorang telah terjatuh kepada kemaksiatan, maka ia akan mudah untuk mengulangi maksiat itu kembali sampai ketika seorang telah terbiasa melakukan maksiat, hal itu menjadi biasa baginya.⁶⁰²

Dalam pemaparan ini bukanlah yang dimaksud seseorang tidak boleh mempunyai hawa nafsu sama sekali. Akan tetapi yang harus dilakukan yaitu memalingkan hawa nafsunya kepada hal yang bermanfaat baginya dan menggunakannya untuk melaksanakan apa-apa yang diinginkan oleh Allah Swt. Karena dengan hal tersebut yang menggunakan hawa nafsunya dan dengan meninggalkan maksiat-maksiat kepada Allah Swt.

⁶⁰¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 119.

⁶⁰²Hamka, *Tasawuf Modern*, 123.

⁶⁰³Zikri Darussamin, *Ilmu Hadis*, (Pekanbaru: Suska Press, 2010), 152-164.

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhan-Nya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al-Jatsiyah/45:23)⁶⁰⁴

Abu Qatadah *rahimahullah* dalam menjelaskan ayat ini menyebutkan bahwa orang yang mengambil hawa nafsunya sebagai *illah*-nya. Yaitu tidaklah dia menginginkan sesuatu kecuali dia melakukannya karena dia tidak takut kepada Allah „*azza wa jalla*.

Berkata Ibnu Qayyim di dalam kitab *Raudhatul Muhibbin* dalam satu pembahasan ketika mencela tentang hawa nafsu, ia menyebutkan 50 perkara yang dapat membantu seseorang untuk mengalahkan hawa nafsunya dan bagaimana cara dia menjadikan hawa nafsunya ikut terhadap syariat yang diinginkan, dicintai dan diridhai oleh Allah Swt.

Di akhir pembahasan tersebut ia mengatakan bahwa sesungguhnya tidak mengikuti hawa nafsu akan menyebabkan seseorang mendapatkan kemuliaan di dunia dan di akhirat dan akan mendapatkan kemuliaan yang lahir dan yang batin. Adapun mengikuti hawa nafsu, akan membuat seseorang terjatuh derajatnya di dunia dan di akhirat dan dia akan hina secara lahir maupun secara batin. Manusia meskipun mempunyai hawa nafsu namun karena adanya syari‘at dan iman yang dimilikinya serta akal yang membedakan mana yang baik dan buruk berdasarkan syari‘at, manusia mampu menahan hawa nafsunya mana kala hawa nafsu yang muncul berlawanan dengan syari‘at.

Namun masih ada di antara kebanyakan orang-orang yang tidak mampu mengendalikan hawa nafsunya. Sehingga mereka hanyut terbawa arus hawa nafsu yang selalu mengajak untuk minta dipuaskan. Hal ini tiada lain disebabkan semata oleh kebodohnya serta lemahnya iman sehingga tergoda oleh bujuk rayu hawa nafsu. Ditambah bisikan syaitan yang berupa menggelin-cirkan manusia dari jalan agama. Sesungguhnya hawa nafsu selalu bergelora, mengajak manusia untuk menuruti kemauannya. Namun semuanya dapat diatasi dengan melakukan pengendalian dan mengekang hawa nafsu itu, mengarahkannya kepada syariat, yang diikuti dengan berserah diri kepada Allah.

⁶⁰⁴Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, h. 818.

7. Melaksanakan Segala Kewajiban

Hati sehat akan terlihat dari pandangan mata, dan akan terpancar aura yang sehat, tubuh yang sehat akan memberikan pikiran yang jernih, men-cerdaskan akal dan dapat membersihkan hati. Jika hati tidak sehat atau sedang merasakan penyakit hati seperti marah, kesal, sedih, dan akan meng-akibatkan mata merah tubuh gemetar, dan seandainya tubuh ini tidak sehat hati juga akan terganggu, pikiran tidak berfungsi dan akal pun ikut lumpuh.

Oleh karena itu seseorang harus menjaga kesehatan jasmani maupun rohani dan membiasakan aktifitas yang dapat memelihara kesehatan keduanya. Kuncinya hati yang paling utama untuk mencakup semuanya. Maka ia perlu mencari ilmu untuk menjaga kebersihan diri. Agar dapat mencapai itu semua maka cara menjaganya dibagi menjadi lima bagian yaitu:

a. Bergaul dengan orang-orang saleh

Pergaulan dapat mempengaruhi akal pikiran, pergaulan membentuk kepercayaan dan keyakinan oleh karena itu untuk kebersihan hati hendaklah bergaul dengan orang-orang yang saleh, berkumpul dengan mereka. Sebaliknya hindari untuk bergaul dengan orang-orang yang banyak berbicara tetapi sedikit dalam melakukan dan selalu bangga dalam melakukan kejahatan. Seandainya pada suatu hari terpaksa ikut bergabung dalam kelompok itu maka segera buat isyarat yang bisa mereka pahami. Bahwa kita tidak setuju dengan perbuatan dan kelakuan mereka. Karena seperti biasa kejahatan mereka bisa melekat pada diri orang sekitarnya, dan sulit untuk member-sihkannya, bahkan terkadang orang yang saleh bisa tertarik ke dalam golongan mereka.

Maka dari itu sangat penting memilih teman yang saling memberikan manfaat bagi orang-orang sekitarnya. Kebahagiaan pergaulan tidak akan didapatkan jika tidak dapat menerima dan memberi, jangan hanya menasehati tetapi berat untuk menerima nasehat, jangan hanya belajar tetapi berat mengamalkan. Tidak ada salahnya jika pergaulan itu dihiasi dengan senda-gurau yang tidak melampaui batas.

Boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang oleh agama dan kemanusiaan tetapi jangan melebihi-lebihkan karena itu merugikan dan jangan mengurangi karena itu hanya sia-sia. Jika bergurau berlebihan maka perkataan akan melampaui batas kesopanan dan itu berbahaya. Jika membicarakan hal yang penting maka jatuhnya ke senda-gurau juga karena itu hal yang biasa. Karena itu hal yang penting dan yang kurang penting

menjadi sangat penting. Jika tidak dihiasi dengan canda tawa, maka otak akan terasa sulit untuk berfikir tidak dapat diurus dengan cepat karena terbiasa dibesar-besarkan dan banyak memakan waktu.

b. Membiasakan berpikir dalam bekerja

Kesehatan rohani dapat dijaga dengan mengasah otak setiap hari, walau dilakukan dengan latihan yang kecil. Karena jika tidak digunakan akan mengalami sakit dan menjadi bingung. Otak harus dilatih setiap hari, jika otak tidak diasah maka ia akan menjadi dungu. Ia harus diasah karena dengan berfikirilah otak akan menghasilkan kebijaksanaan. Jika seseorang tumbuh dewasa dengan itu maka ia akan menjadi ahli fikir yang cemerlang, dan menjadi tokoh bagi masyarakat.

Seorang pemikir yang berpengalaman akan mampu mengambil kesimpulan dengan cepat pada suatu perkara. Sedangkan orang lain yang memikirkan tanpa kaya dengan pengalaman akan melihat bahwa perkara itu besar dan sulit. Keduanya punya pengetahuan yang sama, tetapi pengetahuan orang yang kurang berpengalaman ibaratnya hanya mengetahui informasi tanpa tahu bagaimana menghubungkan semua informasi tersebut dengan cepat. Semen-tara orang dengan banyak pengalaman selain memiliki informasi juga sudah memiliki gambaran yang lebih jelas dan tertata rapi terkait bagaimana menyelesaikan suatu masalah. Jika perkara ini asalnya begitu maka akibatnya begini dan demikian seterusnya.

c. Menjaga syahwat dan amarah

Agar batin sehat, seseorang harus menjaga agar ia tidak terpengaruh oleh syahwat dan amarah tanpa kendali. Terkadang keinginan manusia terlalu tinggi untuk kesenangan dunia, syahwat dapat menimbulkan keinginan yang tinggi dan jika keinginan itu telah timbul maka ia dapat menjadikan sebagai tuhan-nya untuk itu manusia menjadi lalai. Orang yang mempunyai akal tidak akan membangkitkan angan-angan nafsunya tidak mencari dan menggali sesuatu yang dapat menimbulkan amarah. Melainkan membiarkan syahwat dan nafsu itu tinggal dengan tentram. Syahwat dan marah digunakan bukan untuk menyerang tetapi untuk mempertahankan diri.

Jika syahwat dan marah tidak ada pada diri manusia, hidupnya pun tidak akan menjadi baik. Karena orang yang tidak memiliki syahwat dan tidak memiliki sifat marah berarti tidak punya gairah dalam hidupnya. Ia akan lemah, tidak kreatif, tidak mandiri dan tidak dapat mengatur hidupnya dengan baik. Agar batin terpelihara, maka orang tersebut berjuang

menyingkirkan sifat buruknya, bukan memadamkan gairahnya, membiasakan untuk berfikir positif. Hal yang sangat berbahaya untuk kesehatan rohani yaitu menganggap sepele kejahatan yang bersifat kecil. Padahal perkara yang kecil itu dapat menjadi pintu untuk menjadi yang lebih besar.

Jika sejak kecil sudah membiasakan untuk menjaga tingkah laku dan perkataan maka dewasa nanti ia akan terbiasa untuk menjaga tingkah laku dan perkataannya. Seperti seorang budak yang bekerja dengan seorang majikan yang kejam dan suka berkata kasar. Awalnya ia mendengar perkataan-perkataan kasar dan kejam telinganya berdengung akan tetapi lama-kelamaan telinganya menjadi kebal karena setiap hari ia sudah terbiasa mendengarnya. Sehingga pada hari lain saat si majikan sangat marah ia tidak khawatir bahkan ia hanya melihatnya sambil tersenyum.

Menjalin hubungan yang baik juga menjadi syarat utama dalam membentuk batin. Melatih diri dimulai sedini mungkin menjadi pedoman dalam membentuk karakter batin. Dalam membentuk karakter batin dapat mencontoh sebuah pemerintahan yang dapat menyusun strategi sebelum musuhnya menyerang ke negerinya dan persiapan untuk ini disusun cukup serius. Namun terkadang musuh datang menyerang ke dalam batin karena musuh mengetahui di dalam diri seseorang sedang terjadi kekacauan yang disebabkan karena marah atau syahwat. Lemahnya kendali atas gejolak amarah atau syahwat dalam diri seseorang menyebabkan sikap yang diambil juga tidak bijak. Karena sistem pertahanan yang lemah, dalam waktu singkat, musuh dapat menguasai negeri.

Maka demikian juga menjaga amarah dan syahwat agar tidak melampaui batasnya yaitu kuncinya dengan sabar. Seperti pepatah mengatakan —Sedia payung sebelum hujan.‖ Jika musuh menyerang maka bersiap atau jika hujan mulai turun maka segera membuka payung, walaupun hasilnya tidak baik tetapi lebih sedikit bahaya dan kerugiannya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu ada usaha sungguh-sungguh dalam mengerjakan suatu pekerjaan karena jika sudah diakhir pekerjaan itu sulit untuk diperbaiki. Seperti pepatah melayu: —masa kecil teranja-anja, setelah besar terbawa-bawa, setelah tua terubah tiada, akan mati menjadi perangail Al-Hakim mengatakan: —ajarkan adab sedini mungkin, laksana kayu seperti ranting yang dapat diputar dan dibengkokkan ketika

masih muda, jika ranting tersebut tumbuh besar maka tidak dapat diputar dan dibengkokkan dengan sendirinya tetapi harus menggunakan kapak.

d. Bekerja dengan disiplin

Sebelum memulai sebuah pekerjaan maka sebaiknya menimbang dahulu manfaat dan mudharatnya, pekerjaan yang tidak menimbang manfaat dan mudharat dapat memakan banyak waktu dan hasilnya pekerjaan terbengkalai. Tetapi seorang yang teliti tidak akan tega mengerjakan tanpa mengukur manfaat dan mudharatnya seperti orang tua yang tidak kehilangan tongkatnya yang kedua kalinya. Nabi Muhammad Saw mengatakan: —Seorang mukmin tidak akan jatuh ke lubang yang sama.‖

Jika pernah terlibat mengerjakan pekerjaan yang tidak ada faaatnya segera sadar dan tinggalkan bahwa itu hanya sia-sia. Misalnya mengerjakan shalat yang terburu-buru sehingga tidak khusyuk dalam mengerjakan shalat tersebut, maka disiplinkan diri agar terbiasa mengerjakan shalat dengan khusyuk dan tenang.

Jika sudah terlanjur mengerjakan pekerjaan yang dapat menimbulkan rasa marah pada orang lain, maka disiplinkan diri agar menahan amarah apabila ia ingin membalas, tidak menjawab dan membantahnya, jika timbul rasa malas maka paksa diri sendiri agar terbiasa. Buatlah rencana agar mempunyai aturan langkah dan tujuan, jika perlu buat hukuman pada diri ini, hukum bila terjadi kesalahan pada diri ini jika ia melanggar aturan yang telah dibuat sebelumnya.

e. Mengintropeksi kekurangan pada diri sendiri

Setiap orang takut pada kelemahan atau kekurangan yang ada pada dirinya, di sini menyatakan bahwa manusia tidak ingin direndahkan. Semua suka dipuji, tetapi jarang orang yang mengetahui akan kekurangannya, dan tidak ingin mengetahui kejelekannya sendiri itulah kejelekan yang sebenarnya.

Terkait dengan hal tersebut Jalinus At-Thabib mengatakan: —Karena semua manusia mencintai dirinya maka tertutupilah kejelekan atau kekurangan itu tidak terlihat di matanya walaupun itu nyata, sangat kecil ia memandangnya walaupun [sebenarnya] itu sangat besar.‖ Jalinus menunjukkan jalan agar setiap orang mengetahui kekurangan diri masing-masing. Yaitu memilih seorang teman yang setia yang dapat menasehati ketika melakukan kesalahan. Sedangkan teman yang suka

membicarakan kejelekan temannya, atau yang hanya memuji dan melebih-lebihkan maka itu bukanlah termasuk teman yang setia.

Hakim memiliki pandangan yang sama dengan Jalinus, ia mengatakan bahwa orang yang benar-benar dapat dianggap teman adalah yang berkata benar bukan yang membenarkan-perkataan sekelilingnya. Jika perkerja-an seseorang dicela orang lain maka ia akan tersinggung dan sakit hati, rasa tersinggung ini menurut Jalinus merupakan tabiat manusia karena mencintai dirinya sendiri. Tetapi sebelum dicela orang lain akan lebih baik mencela diri, perhatikan celaan itu adakah benar adanya, jika tidak ada maka singkirkan. Tidak ada yang tidak berguna di dunia ini, walaupun musuh tapi ia juga memberikan manfaat, karena musuh itu mengetahui kekurangan-kekurangan diri.

8. Berakhlak Mulia

Dalam terminologi Islam, pembicaraan tentang perbuatan yang ditinjau dari sudut baik dan buruk disebut dengan istilah akhlak.⁶⁰⁵ Secara garis besar, ajaran dan nilai-nilai akhlak dalam Islam terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Di antara ayat Al-Qur'an yang menyinggung tentang ajaran dan nilai akhlak misalnya QS. Al-Ahzab/33:21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang berharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab/33:21)⁶⁰⁶

Ayat tersebut memberikan petunjuk dan mengingatkan kepada manusia bahwa pada diri Rasulullah itu sudah terdapat contoh akhlak atau etika yang mulia.⁶⁰⁷ Sementara itu di dalam hadis Nabi juga ditemukan

⁶⁰⁵Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. *Khuluq* merupakan gambaran batin manusia. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 2

⁶⁰⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 670 lihat juga Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 221

⁶⁰⁷Sidi Ghazalba membahas perbedaan antara etika dengan akhlak. Menurutnya, etika membahas masalah teori tentang tingkah laku manusia, dipandang dari nilai baik dan buruk, sejauh yang dapat ditentukan oleh akal. Sedangkan akhlak, ialah ajaran tentang

butiran-butiran ajaran dan nilai-nilai akhlak. Di antaranya hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bazzar dengan sanadnya dari Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah Saw bersabda: **لَا تُؤْمَرُونَ إِلَّا بِمَا تُحِبُّونَ** (Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya).⁶⁰⁸

Sebagaimana halnya pembahasan akhlak yang berhubungan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia. Dalam suatu masyarakat terdapat berma-cam ragam corak tingkah laku dan perbuatan dari setiap individu. Sesuai dengan adat kebiasaannya, pengalamannya dan ilmu pengetahuan yang mem-pengaruhinya. Dari hal demikian dapat digambarkan pribadi kehidupan seseorang dan juga cerminan dari suatu bangsa. Jika akhlak orang itu baik, maka cerminan bangsa pun jadi baik dan apabila akhlaknya jelek, cerminan bangsanya pun jelek.

Kelebihan dan perbedaan manusia dari pada jenis makhluk yang lain, ialah manusia itu bila bergerak, maka gerak dan geriknya itu timbul dari dalam, bukan dari luar. Segala usaha, pekerjaan, langkah yang dilangkahkan, semuanya itu timbul dari pada suatu maksud yang tertentu dan datang dari suatu perasaan yang tinggi, yang mempunyai kekuasaan penuh dalam dirinya.⁶⁰⁹

Dalam kehidupan sehari-hari, semenjak dahulu sampai sekarang bahkan untuk masa yang akan datang, perkataan akhlak sangat mudah untuk diucapkan. Namun aplikasinya sangat sulit dijumpai sesuai yang diucapkan tersebut. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan seseorang. Akhlak secara garis besar dibagi kepada dua bagian, yaitu akhlak *mahmudah* artinya akhlak yang dinilai baik dan akhlak *mazmumah* yang dinilai buruk. Secara teoritis macam-macam akhlak tersebut berinduk kepada tiga perbuatan yang utama, yaitu; *hikmah* (bijaksana), *syaja`ah* (perwira atau kesaytria), dan *iffah* (menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat).

Ketiga macam induk akhlak ini muncul dari sikap adil, yaitu sikap pertengahan atau seimbang dalam mempergunakan ketiga potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Yaitu akal (pemikiran) yang berpusat di kepala, *ghazb* (amarah) yang berpusat di dada, dan nafsu syahwat (dorongan seksual) yang berpusat di perut. Akal yang digunakan secara adil akan menimbulkan hikmah, sedangkan amarah yang digunakan secara adil akan menimbulkan sikap perwira, dan nafsu syahwat yang digunakan secara

tingkah laku manusia, menurut ajaran agama. Lihat, Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), cet. Ke 3, 538

⁶⁰⁸Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta, Gema Insani, 2004), 21.

⁶⁰⁹Mahmud, *Akhlak Mulia*, 1.

adil akan menimbulkan *iffah* yang dapat memelihara diri dari perbuatan maksiat. Dengan demikian inti akhlak pada akhirnya bermuara pada sikap adil dalam mempergunakan potensi rohaniyah yang dimiliki manusia.⁶¹⁰

Pembicaraan mengenai akhlak, dalam perkembangannya juga di bahas oleh tokoh-tokoh pemikir Islam terkemuka, yang utama di antaranya adalah Ibn Maskawaih. Akhlak menurutnya adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁶¹¹ Sedangkan menurut Al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).

Berbicara tentang akhlak, Hamka memberikan ulasan bahwa seseorang yang berakhlak mulia adalah seseorang yang selalu melakukan perbuatan yang benar dan selalu memerangi hawa nafsunya dari perbuatan yang tidak benar. Perbuatan baik itu membawa kepada kebaikan dunia dan akhirat dan sanggup melawan hawa nafsu dari keburukan dan lalai daripada kebaikan.⁶¹² Sejalan dengan Ibn Miskawaih, akhlak menurut Hamka adalah sifat yang timbul dalam diri manusia untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan hingga dengan mudah untuk melakukan tanpa ada dorongan dari luar.⁶¹³

Seseorang yang melakukan hal yang buruk akan berakibat buruk pada diri sendiri, yaitu harga dirinya menjadi jatuh, martabatnya menjadi rendah. Namanya yang harum semerbak dahulunya sekarang menjadi busuk dan hancur, serta penyesalan terhadap hal-hal buruk yang telah dikerjakan, dengan demikian menderitalah jiwanya. Seterusnya merugikan orang lain dan masyarakat. Seseorang yang merugikan orang lain tidak hanya merugikan objek yang dianiaya tapi merugikan masyarakat banyak. Misalnya seorang mencuri harta benda orang lain, maka orang lain akan mendapat bahayanya pula, walaupun belum dicurinya barang orang lain tersebut. Sebab sejak terjadinya pencurian pertama, orang yang berada di sekelilingnya tidak merasa aman lagi, merasa takut kalau hartanya mendapat giliran.⁶¹⁴

⁶¹⁰Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 43.

⁶¹¹Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 135.

⁶¹²Hamka, *Lembaga Budi*, 3.

⁶¹³Hamka, *Lembaga Budi*, 1.

⁶¹⁴Hamka, *Lembaga Budi*, 9.

a. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak yaitu, pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Dari sudut kebahasaan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim masdar* dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (*wazan*) *tsulasi majid afala*, *yufiluifalan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar, *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).⁶¹⁵

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤٦﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. || (QS. Al-Qalam/68:4)⁶¹⁶

إِن هَٰذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ ﴿٤٧﴾

Artinya:

Agama kami ini) tidak lain hanyalah adat kebiasaan yang dahulu. || (QS. Asy-Syu'ara/26:137)⁶¹⁷

Ayat yang pertama di atas menggunakan kata *khuluq* untuk arti budi pekerti. Sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata akhlak untuk arti adat kebiasaan. Selanjutnya hadits di atas menggunakan kata akhlak yang digunakan untuk budi pekerti. Dengan demikian kata akhlak atau *khuluq* secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, *maru'ah* atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at.⁶¹⁸

Kata-kata *khuluq* mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian. Serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makhluq* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk defi-nisi akhlak tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komuni-kasi antara *khaliq* (pencipta) dengan *makhluq* (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablumminallah* (pola hubungan dengan Allah).

⁶¹⁵Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 37.

⁶¹⁶Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 960.

⁶¹⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 583.

⁶¹⁸Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 51.

Dari produk *hablumminallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablumminannas* (pola hubungan antar sesama makhluk). Di dalam buku Pengantar Studi Akhlak, Zahrudin mengutip Ibnu Athir yang menyebutkan: —Hakikat makna *khuluq* itu ialah gambaran batin manusia yang tepat (yaitu jiwa dan sifat-sifatnya), sedang *khalqu* merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain-lain sebagai-nya).⁶¹⁹

Melalui ungkapan tersebut bisa dimengerti sifat atau potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir. Artinya, potensi tersebut sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya. Apabila pengaruhnya positif, hasilnya adalah akhlak mulia; sebaliknya apabila pembinaannya negatif, yang terbentuk adalah akhlak *mazmumah* (tercela).⁶²⁰ Ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Asy-Syams/91:8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya:

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. Asy-Syams/91:8)⁶²¹

Pengertian akhlak sebagaimana tersebut di atas adalah pengertian secara etimologi (kebahasaan). Selanjutnya penulis akan membicarakan pengertian akhlak secara terminologi (istilah). Pengertian akhlak secara istilah banyak di kemukakan oleh para ahli dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, namun tujuannya adalah sama, yaitu sama-sama menentukan dan menilai baik dan buruknya suatu perbuatan manusia.

Dari sekian banyak definisi yang diungkapkan para tokoh dua di antaranya yaitu: 1) Menurut Ibn Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁶²² 2) Menurut Imam Al-Ghazali Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran (terlebih dahulu).⁶²³

⁶¹⁹Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), 7.

⁶²⁰Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 120

⁶²¹Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 1064.

⁶²²Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, 64.

⁶²³Saebani, *Ilmu Akhlak*, 63.

Dari definisi akhlak di atas tampak tidak ada yang bertentangan, melainkan memiliki kemiripan antara satu dengan yang lainnya. Dari definisi-definisi di atas dapat ditemukan lima ciri dari perbuatan akhlak, yaitu:

- 1) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika seseorang mempunyai akhlak dermawan, maka sifat dermawannya tersebut telah mendarah daging. Kapan dan di manapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakannya dengan orang lain.
- 2) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Dengan mudah dan tanpa pemikiran bukan berarti yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Namun karena perbuatan tersebut sudah mendarah daging, maka pada saat akan mengerjakan sudah tidak lagi memerlukan pertimbangan atau pemikiran lagi.
- 3) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Dalam hal ini perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk perbuatan akhlak.
- 4) Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara. Jika menyak-sikan orang berbuat kejam, sadis, jahat, ataupun baik, sederhana, dermawan, dan juga suka menolong, tapi perbuatan tersebut dilihat dalam film, maka perbuatan tersebut tidaklah termasuk perbuatan akhlak. Karena perbuatan tersebut bukan perbuatan yang sebenarnya. Berkenaan dengan ini sebaiknya jangan terlalu cepat menilai seseorang berakhlak baik atau buruk, sebelum mengetahui yang sebenarnya.
- 5) Sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah. Bukan karena dipuji oleh orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang mela-

kukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.⁶²⁴

b. Dasar-dasar Akhlak

Dasar-dasar akhlak adalah landasan ataupun yang menjadi tolak ukur baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, dasar-dasar akhlak adalah Al-Qur'an dan Hadis. Di samping Al-Qur'an dan Hadis, hati nurani dan pandangan masyarakat juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik dan buruk, mulia atau tercela. Namun tiga hal di atas bersifat nisbi sedangkan Al-Qur'an dan Hadis bersifat mutlak.⁶²⁵

Diutusny Nabi Muhamad oleh Allah ke dunia ini, semata-mata untuk menyempurnakan budi pekerti yang manusia. KEPADANYA diturunkan Al-Qur'an dan tujuan dari kitab itu dijelaskan pula, yaitu membenarkan kandungan dan tujuan dari pada kitab-kitab yang diturunkan kepada pesuruh-pesuruh Tuhan yang diutus terdahulu dari padanya. Jelas dalam kitab itu bagaimana Tuhan memberikan tuntunannya kepada manusia, supaya manusia itu mencapai setinggi-tinggi budi dan setinggi-tinggi tujuan hidup. Bahasanya yang tinggi dan agung.⁶²⁶

Melihat dari pemikiran Hamka tentang akhlak kesan yang muncul adalah optimismenya terkait akhlak. Perbaikan akhlak dibutuhkan untuk merespon kemerosotan moral, baik ia dikalangan bangsawan, penguasa, begitu juga dengan rakyat biasa. Menurut Hamka untuk menunjang kemajuan bangsa harus menegakkan budi pekerti yang mulia agar terciptanya kehidupan yang lebih baik. Untuk menjadi manusia yang biak dan berbudi luhur Hamka membagi sumber akhlak menjadi dua yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (hadis).

Dalam agama Islam, landasan normatif akhlak manusia utamanya adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Di antaranya adalah firman Allah Swt dalam QS. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٦٨﴾

Artinya:

⁶²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 5-6.

⁶²⁵Hamka, *Lembaga Budi*, 1.

⁶²⁶Hamka, *Lembaga Budi*, 8.

Dan Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.‖ (QS. Al-Qalam/68:4)⁶²⁷

Terkait ini Hamka menyatakan bahwa inilah satu pujian yang paling tinggi yang diberikan Allah kepada Rasulnya, yang jarang diberikan kepada Rasul yang lain. Ayat di atas menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. Memiliki akhlak yang paling mulia. Oleh karena itu, seluruh umat manusia yang beriman kepada Nabi Muhammad Saw wajib menjadikan akhlak ia sebagai rujukan perilaku dan suri tauladan.

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai kitab suci yang harus dipegang teguh. Kebenarannya berlaku sepanjang zaman, dan di dalamnya terdapat aturan serta petunjuk yang berasal dari Allah Swt.⁶²⁸ Dalam ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Al-Qur'an dan al-Hadis. Jika diperhatikan Al-Qur'an maupun Hadis dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik dan ada pula yang mengacu kepada yang buruk.⁶²⁹

Hamka dalam menentukan baik dan buruk juga mengacu kepada Al-Quran dan Sunnah, yaitu dalam QS. Ali-Imran/3:110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya:

Kamu adalah yang sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia, menyuruh mengerjakan yang benar dan melarang perbuatan yang salah, serta beriman kepada Tuhan, sekiranya orang ahli kitab itu beriman, sesungguhnya itu baik untuk mereka, sebahagian mereka beriman, tetapi kebanyakan mereka orang-orang yang jahat. (QS. Ali Imran/3:110)⁶³⁰

Allah berfirman pada ayat di atas —Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.‖ Supaya umat Islam jangan tersesat dan timbul penyakit bangga, sebagai yang telah menimpa saudaranya, Yahudi dan Nasrani. Hamka menyatakan di dalam membaca

⁶²⁷Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 960.

⁶²⁸Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, 7.

⁶²⁹Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, 120

⁶³⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 88.

ayat itu jangan sepotong kalimat yang pertama saja, tetapi wajiblah dibaca sampai ke ujungnya. Firman Allah tersebut terbagi kepada empat bagian:

- 1) Orang yang beriman kepada Allah adalah yang sebaik-baik umat yang dikeluarkan Tuhan untuk seluruh manusia.
- 2) Karena mereka menyuruh berbuat yang ma'ruf.
- 3) Mereka melarang berbuat yang mungkar.
- 4) Mereka percaya kepada Allah.

Ini adalah satu ayat yang tidak terpotong-potong dan tidak boleh dipotong-potong. Huruf —waw| artinya |dan| yang menyambungkan di antara keempat patah kata tersebut, menyebabkan ia berangkai dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Umat Nabi Muhammad akan menjadi sebaik-baik umat yang timbul di antara prikemanusiaan selama ia mempunyai tiga sifat keutamaan itu. Berani menyuruh berbuat ma'ruf, berani melarang dari berbuat mungkar, dan percaya kepada Allah. Jika ketiganya itu ada pastilah mereka mencapai kedudukan yang tinggi di antara pergaulan manusia.

Suatu masyarakat yang mencapai setinggi-tingginya di dunia ialah bila mana ia mempunyai kebebasan. Intisari dari kebebasan ada tiga yaitu:

- 1) Kebebasan kemauan (*iradah*) atau karsa.
- 2) Kebebasan menyatakan pikiran atau cipta
- 3) Kebebasan jiwa dari keraguan dan jadi satu tujuan atau rasa.⁶³¹

Setelah Al-Qur'an, sumber akhlak adalah Hadis atau disebut As-Sunnah, membahas as-Sunnah adalah membahas Nabi Muhammad Saw. Sebagai Rasul terakhir yang menerima risalah ajaran tauhid setelah berakhirnya masa kerasulan Nabi Isa⁶³² akhlak umat Islam wajib berlandaskan secara normatif pada hadis. Artinya mencontoh perilaku Nabi Muhammad Saw, terutama dalam masalah ibadah, sedangkan dalam masalah muamalah, umat Islam harus menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai acuan dasar yang dapat dikembangkan sepanjang tidak menyimpang dari prinsip-prinsip alam. Beberapa ayat Al-Qur'an memerintahkan agar umat Islam yang beriman dan berpegang teguh pada as-Sunnah sebagai cermin dari ketaatan kepada Rasulullah Saw adalah QS. Al-Anfal/8:20:

⁶³¹Hamka, *Tasawuf Modern*, 260.

⁶³²Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak*, 63.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya, sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).! (QS. Al-Anfal/8:20)⁶³³

Dalam ayat ini Hamka menafsirkan:

Di sinilah terletak rahasia kemenangan, orang yang suka dan duka, pada berat dan ringan. Jangan bertindak sendiri-sendiri, jangan lebih mementingkan kehendak diri sendiri sehingga berpaling dari Rasul. Padahal kamu selalu mendengarkan perintah dan kerahan ia. Maka dengarkanlah perintah itu dengan sepenuh perhatian, masukkan kedalam hati dan amalkan, sekali-kali jangan menyimpang kepada yang lain, terutama di dalam menghadapi suatu hal yang sulit.⁶³⁴

Disebut taat kepada Allah dan Rasul, karena apa yang disampaikan oleh Rasul itu sekali-kali tidak datang dari yang lain, melainkan diterimanya langsung dari Allah. Di dalam perintah Rasul itu terkandung Iman, Islam, Ihsan, oleh sebab itu yang dimaksud mendengar pada ayat ini ialah menghadapi segenap perhatian kepadanya, sehingga tidak ada yang lepas buat diamalkan.

Berdasar pernyataan tersebut terlihat jelas bahwa, Hamka menekankan agar seorang mukmin harus benar-benar menjadi muslim yang sejati. Yakni taat kepada perintah Allah dan taat kepada perintah Rasulullah dengan sebenar-benarnya. Maka selama jejak nabi Muhammad Saw masih ikuti tapak demi tapak dan Al-Qur'an dan Hadits dijadikan pedoman hidup, selama itu pula tidak hilang dari kasih sayang Allah Swt.

Berkenaan dengan metode menanamkan akhlak kepada manusia, menurut Hamka akhlak yang baik berarti membimbing nafsu syahwat dan amarah kedalam kendali akal dan syariat. Jalan tengah ini dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, menjaga sifat-sifat yang baik sesuai dengan fitrah

⁶³³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 263.

⁶³⁴Hamka, *Tasawuf Modern*, 114.

yang Allah berikan. Kedua, dengan usaha keras dan sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk memperoleh kualitas-kualitas akhlak yang baik tersebut.⁶³⁵

Dalam metode menanamkan akhlak, Hamka mengistilahkan dengan *فضائل* (keutamaan) dan *آداب* (adab kesopanan). Adab kesopanan ini meliputi: adab kesopanan terhadap Allah Swt, kesopanan terhadap Rasulullah Saw dan kesopanan terhadap manusia.

1) Keutamaan

Hal yang dimaksud dengan keutamaan dalam pembahasan akhlak atau etika adalah hal-hal yang terkait dengan kebaikan dan kemuliaan budi pekerti. Terkait dengan hal keutamaan tersebut dapat dilihat pada uraian dan analisis Hamka di bawah ini:

Yang lebih utama ialah orang yang berpendirian sederhana, dipikirkannya kepentingan kaum keluarganya dengan kepentingan kaum dan bangsa dan masyarakat umumnya. Tumbuh rasa di dalam hatinya bahwa sebagai orang hidup dia wajib berbuat baik kepada segenap yang bernyawa, manusia atau binatang dan dirinya sekalipun.

Kemudian metode menanamkan akhlak kepada manusia menurut Hamka ialah dengan menjaga diri dari perbuatan dosa, dan menanamkan sifat kesopanan. Menjaga diri dan mempertahankannya agar tidak terjerumus kepada perangai yang membawa kemudaratn, hal ini di sebut dengan *iffah*. Sedangkan berani menempuh suatu bahaya di dalam jalan kebenaran disebut dengan *syaja'ah*.³¹ *Iffah* artinya kesanggupan menahan diri. Gunanya ialah untuk pengekan diri jangan sampai menempuh suatu kepuasan yang akhirnya membawa kemelaratan diri kepada perbuatan dosa. *Syaja'ah* artinya untuk pembangkitan keberanian menempuh suatu perbuatan yang membawa kepada kemaslahatan.

Hamka memberikan contoh, seorang pencandu narkoba yang berjuang untuk menghentikan candunya adalah seorang yang berperangai *iffah*. Sebab dia telah berjuang melawan suatu kepuasan yang tidak kekal yang telah biasa ia lakukan selama ini, dan dia seorang yang pemberani (*syaja'ah*). Sebab dia telah sanggup melepaskan dirinya dari candu narkoba tersebut. Seseorang yang menolong orang yang tenggelam di dalam laut juga adalah seorang yang *iffah*. Karena ia telah dapat melawan kepentingan dirinya sendiri. Dia juga seorang yang *syaja'ah* atau

⁶³⁵Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan The Book of Religious Learnings oleh, Maulana Fazlul-Karim, (Bandung: Marja, 2001), 108.

gagah berani, sebab dia tidak peduli dengan bahaya yang akan menimpa dirinya.

2) Adab

Hamka membagi adab kepada tiga bagian, pertama adab kepada Allah; kedua, adab kepada Nabi; ketiga, adab kepada sesama makhluk.

a) Adab kepada Allah

Allah adalah Tuhan yang berdiri sendiri, mempunyai kekuasaan penuh, mempunyai sifat *kamal* yang mutlak. Segala yang diciptakan-Nya sempurna dan tiada tandingannya, tiada seorang pun yang sanggup meniru. Dialah Tuhan yang mempunyai kekuasaan penuh di atas diri hamba-Nya, diatur-Nya menurut kemauan-Nya, dan tidak ada seorangpun yang sanggup membantah, dan tidak seorangpun yang dapat mendahului kekuasaan-Nya.⁶³⁶

Kelemahan yang terasa dalam diri manusia atas kekuasaan yang ghaib lagi Maha Besar, keterbatasan daya fikir manusia dan keluasanNya, kekecilan dan KebesaranNya, adalah hal-hal yang menyuruh manusia secara naluriah untuk tunduk kepada-Nya, beradab dan sopan tulus dan jujur. Ke mana pun seseorang pergi, di mana pun ia melangkah, di negeri manapun ia pergi, di manapun ia tinggal maka yang tampak adalah kekuasaan Allah.⁶³⁷

b) Adab kepada Rasulullah Saw

Manusia yang paling utama untuk dihormati, dimuliakan adalah Nabi Muhammad Saw. Sebab ia manusia pilihan Allah Swt. untuk memberikan petunjuk kepada manusia. Dengan petunjuk itu manusia dapat membedakan yang hak dan yang batil, yang mudarat dan yang bermanfaat. Dialah yang membimbing manusia kepada keselamatan dunia dan akhirat.

Semua manusia yang memiliki akal budi mesti merasa berhutang budi kepada Nabi Muhammad Saw., sebagaimana kepada ibu bapaknya dan gurunya bahkan lebih dari itu. Tetapi dengan cara apa menghormati Nabi. bukankah umat terdahulu banyak yang tersesat karena tidak tahu bagaimana cara menghormati Nabi dan Rasulnya, sehingga orang Nasrani mengatakan bahwa Nabi Isa anak Allah, sebagai Tuhan, sebab dapat menyembuhkan orang sakit, dapat menyembuhkan mata orang yang buta dan

⁶³⁶Hamka, *Falsafah Hidup*, 127.

⁶³⁷Hamka, *Falsafah Hidup*, 130.

yang lainnya. Oleh sebab itu maka umat Islam diberi tuntunan oleh Allah bagaimana cara menghormati Nabi.⁶³⁸

Berkenaan dengan ini Hamka menyatakan:

Hormat sudah pasti kepada pemimpin, tapi jangan menuhankan pemimpin, mula-mula hendak diketahui bahwa Nabi itu juga manusia sebagaimana kita, tetapi dia diberi kelebihan dan keutamaan, sehingga berbeda dengan manusia lainnya. Akalnya dituntun dengan wahyu, sebab itulah tidak sama dengan manusia yang lainnya.⁶³⁹

c) Adab terhadap Manusia

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak terlepas dari hubungan interaksi dan pergaulan terhadap lingkungannya. Dalam pergaulan, ia harus menjaga kesopanan perkataan dan perbuatan yang dapat menyakiti hati seseorang, itulah pentingnya adab dan kesopanan. Lalu bagaimana menanamkan kesopanan ke dalam diri. Di sini Hamka mengemukakan teknik menanamkan kesopanan dalam Islam yaitu:

- (1) Memelihara mata dan perhiasan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nur: 30-31.
- (2) Memelihara *Ukhwah Islamiyah*, sering sekali dalam menjalin *ukhwah Islamiyah* orang-orang dapat belajar memperbaiki kesopanan dan tingkah lakunya melalui interaksi sesama dalam kehidupan bermasyarakat.
- (3) Tidak mencela suatu kaum atau golongan, sebab boleh jadi pada orang yang dicela lebih banyak kebaikan dari pada orang yang mencela. Banyak sekali kedatangan suatu golongan mencela suatu golongan lain, melupakan kebbaikannya dan mencari kesalahannya.
- (4) Tidak memfitnah diri sendiri, maknanya adalah diri orang lain adalah cerminan diri sendiri juga, dan orang yang menghina orang lain berarti dia menghina dirinya sendiri.
- (5) Tidak memberi gelar yang buruk.
- (6) Menyingkirkan prasangka buruk, karena prasangka buruk mengandung dosa.
- (7) Tidak membicarakan aib dan mencela seseorang di belakangnya. Hal ini merupakan penyakit masyarakat yang paling hebat tidak

⁶³⁸Hamka, *Falsafah Hidup*, 124.

⁶³⁹Hamka, *Falsafah Hidup*, 125.

terlepas dari para ahli politik, agama, laki-laki maupun perempuan. Islam melarang perbuatan demikian, walaupun orang yang dibicarakan itu memang bersalah. Sebab tidak ada manusia yang suci daripada kesalahan.⁶⁴⁰

Hamka mengungkapkan jika duduk bersama-sama di dalam suatu halakah, lalu datang seorang kawan maka hendaklah duduk di dalam majelis itu dengan tertib dan sopan. Jangan memperluas tempat duduk untuk diri sendiri, sehingga orang lain merasa risih dengan sifat tersebut.⁶⁴¹

Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Mujadilah/58:11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۚ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

خَيْرٌ

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Mujadilah /58:11)⁶⁴²

Akhlak terhadap Allah bertumpu pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung sifat itu, yang jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikat-Nya. Semua makhluk kecuali nabi-nabi tertentu selalu menyer-takan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Quraishy Shihab menjelaskan, bahwa semua makhluk selalu menyertakan pujian mereka kepada Allah dengan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Semua itu menunjukkan bahwa makhluk tidak dapat mengetahui dengan baik dan benar betapa kesempurnaan dan keterpujian Allah Swt. itu sebabnya, mereka sebelum

⁶⁴⁰Hamka, *Falsafah Hidup*, 110.

⁶⁴¹Hamka, *Falsafah Hidup*, 121.

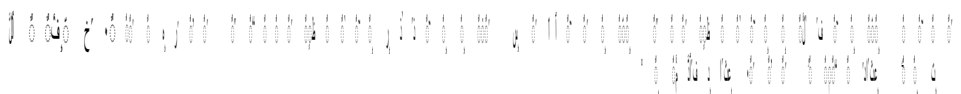
⁶⁴²Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 910.

memuji-Nya bertasbih terlebih dahulu dalam arti menyucikan-Nya. Jangan sampai pujian yang mereka ucapkan tidak sesuai dengan kebesaran-Nya.⁶⁴³

Dalam memahami kesempurnaan Allah, maka ada dua hal yang sangat signifikan yang harus dipelihara oleh seorang hamba agar pujian-pujian akan kemahakuasaan-Nya selalu terpatri dalam sanubarinya. Dengan harapan bahwa tiada sedikitpun kepantasan bagi seorang hamba untuk menyom-bongkan diri dan mengingkari rahmat Allah. Dua hal yang dimaksud adalah sifat *khauf* dan *Raja*". Dengan sifat *khauf*, seorang hamba akan senantiasa merasa takut untuk berbuat maksiat kepada-Nya. Sedangkan *Raja*" meru-pakan sifat yang senantiasa mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Dengan memelihara kedua sifat ini, maka seorang hamba telah berakhlak kepada Allah.

Ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah ini, yakni *al-khauf minallah* (takut dari Allah) dan *al-takhwif minallah* (seseorang takut akan Allah). *Al-khauf minallah* (takut kepada Allah) bukanlah berupa ketakutan kepada Allah yang bergetar dan terasa di dada manusia seperti takut kepada singa. Takut yang dimaksudkan dengan hal ini adalah diri dan perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah.⁶⁴⁴

Seperti firman-Nya di dalam QS. Az-Zumar/39:16 yang berbunyi:



Artinya:

Bagi mereka lapisan-lapisan dari api di atas mereka dan di bawah merekapun lapisan-lapisan (dari api). Demikianlah Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba-Ku. (QS. Az-Zumar/39:16)

Zunnun Al-Misri lebih memperjelas, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qusyairi bahwa orang yang tetap beraada pada rel-rel agama adalah orang-orang yang senantiasa takut. Jika takut tidak ada lagi pada diri seseorang, niscaya akan sesat jalannya. Jadi, takut yang dimaksud

⁶⁴³Muh. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), 348-349.

⁶⁴⁴M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Letera Hati, cet. I, 2007), 26.

adalah takut ibadah-nya tidak diterima karena adanya pelanggaran, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴⁵

9. *Khauf* dan *Raja*'

a. Hakikat *Khauf*

Imam Al-Ghazali berkata bahwa hakikat dari *khauf* adalah kepedihan dan terbakarnya hati karena memperkirakan akan tertimpa sesuatu yang tidak menyenangkan di masa yang akan datang. Dalam *Qawa'id at-Tashawwuf*, Ahmad Zaruq menyatakan:

Di antara yang memotivasi amal adalah rasa takut, yakni penggunaan yang disertai keseganan. Dan *Khauf* adalah bergetarnya hati karena Allah. *Khauf* terwujud dalam tangisan tersedu-sedu dari orang yang dapat mengukur bahaya akibat dari suatu perbuatan. Sehingga dia termotivasi untuk melakukan kewajiban-kewajibannya. Dia tidak menjerumuskan dirinya ke dalam perbuatan menyimpang dan dosa. Bahkan dia tidak berdiam diri di tempat yang diduga dapat menjerumuskannya ke dalam kejahatan dan kerusakan.

Kemudian *khauf*-nya meningkatkan amalnya, sehingga dia meng-hiasi dirinya dengan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh orang-orang yang selalu dekat dengan Allah. Ketika itu, *khauf*-nya akan berpindah dari alam jasmani menuju alam rohani, sehingga dia memiliki kesedihan-kesedihan yang tidak dapat diketahui kecuali oleh orang-orang yang suci.

Abdul Wahhab Asy-Sya'rani pernah mengatakan tentang Rabiah al-Adawiyah sebagai seorang sufi yang banyak menangis dan bersedih. Jika dia mendengar tentang neraka, maka dia akan jatuh pingsan dalam waktu yang cukup lama. Tempat sujudnya adalah ibarat kolam kecil berisi air matanya. Seolah neraka tidak dicipta kecuali untuk dirinya. Rahasia dari *khauf* tersebut adalah keyakinan bahwa setiap bala selain neraka adalah perkara mudah, dan setiap bencana selain kejauhan dari Allah adalah perkara yang gampang. Orang yang takut bukanlah orang yang menangis dan mengusap air matanya. Tapi orang yang takut adalah orang yang meninggalkan sesuatu yang ditakutkannya mendatangkan siksa baginya.

b. Hakikat *Raja*'

Secara etimologi, kata *raja*' berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yaitu „*ain ra, jim* dan yang bermakna (mengembalikan, menjawab,

⁶⁴⁵Rahmi Darwis, *Tasawuf* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), 107.

menolak memalingkan) dan (pengulangan). Sedangkan definisi *raja*” menurut terminologi adalah suatu keadaan mental yang optimis atas adanya limpahan rahmat Tuhan. Dengan sikap optimis ini seseorang bertambah semangat untuk meningkatkan ibadah kepada Tuhan, sehingga *Raja*” itu datang setelah *khauf*. Adanya harapan atau kebahagiaan untuk diterima segala ibadah yang telah dilakukan.

Secara etimologi, kata *khauf* berasal dari bahasa Arab yang terdiri atas tiga huruf, yaitu *khaf*, *waw* dan *fa'y* yang bermakna *al-faza*” yakni ketakutan, kepanikan, terkejut, bingung.⁶⁴⁶ Sedangkan *khauf* menurut terminologi adalah kondisi (bisikan) kejiwaan yang timbul sebagai akibat dari dugaan akan munculnya sesuatu yang dibenci atau hilangnya sesuatu yang disenangi.

Para pakar tasawuf juga berkomentar tentang pengertian *khauf*, Al-Ashfahani menyatakan bahwa *kha'uf* adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena bertanda yang diduga atau yang diyakini. Sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu adalah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertanda yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi.⁶⁴⁷

Abi _Abdillah Muhammad ibn Syauman Ibn Ahmad Ibn Mustafa al-Ramli dalam bukunya *al-Khauf min Allah Ta'ala* mengatakan bahwa *khauf* adalah salah satu keadaan merasa takut kepada Tuhan jika pengabdianya kurang. Sehingga dengan persaan takut ini, ia selalu terpelihara dari perbuatan maksiat dan semakin bertambah sifat *wara*” (kehati-hatian) pada dirinya dengan mengaplikasikan dalam bentuk ibadah kepada Tuhan. Dengan kata lain memelihara diri dengan ikatan ketaatan.⁶⁴⁸

Zu Al-Nun Al-Misri lebih memperjelas, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qusyairi bahwa orang tetap bertada pada rel-rel agama adalah orang-orang yang senantiasa takut. Jika takut tidak ada lagi pada diri seseorang, niscaya akan sesat jalannya. Jadi, takut yang dimaksud adalah takut ibadahnya tidak diterima karena adanya pelanggaran, sehingga menimbulkan sikap kehati-hatian dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁴⁹

⁶⁴⁶ Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya al-Qazwainiy al-Raziy Abu al-Husainiy, *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, Juz 2 (t.tp.: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M), 230.

⁶⁴⁷ Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, 473.

⁶⁴⁸ Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 26.

⁶⁴⁹ Ahmad Ibnu Ujaibah, *Mi'raj al-Tasyawwuf ila Haqa, iq al-Tasahawwuf*, (Mesir: al-Mahmudiah 1319 H,) 6.

Menurut Ahmad Zaruq definisi *Raja*'' adalah kepercayaan atas karunia Allah yang dibuktikan dengan amal. Kalau bukan demikian maka itu adalah keterpedayaan diri. *Raja*'' (pengharapan) berbeda dengan *tamanni* (angan-angan). Sebab, orang yang berharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan, seraya mengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah. Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi; —Dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menuruti hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah. (HR.Tirmidzi).

Dalam sikap *raja*'', ada tiga hal yang harus dilakukan oleh orang yang *raja*'' terhadap sesuatu, yaitu: pertama, mencintai yang diharapkannya. Kedua, takut akan kehilangannya. Ketiga, usaha untuk mendapatkannya. Jadi, sikap yang tidak disertai dengan tiga perkara di atas, bukanlah *raja*'' melainkan hanyalah angan-angan semata. Sedangkan *raja*'' itu bukan angan-angan, begitu pula sebaliknya.

c. Dalil-dalil *Raja*''

Allah Swt. telah menganjurkan orang-orang yang beriman untuk mengharapkan karunia-Nya dan melarang untuk berputus asa dari Rahmat-Nya. Allah berfirman dalam QS. Az-Zumar/39: 53:

وَلَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّهُ يَرْجُوا بَعْضَ أَعْيُنِ النَّاسِ وَهُوَ يُدْرِكُ الْيَوْمَ الَّذِينَ يَدْعُونَهُ وَهُوَ الشَّامِدُ

Artinya:

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Az-Zumar/39: 53)

Allah telah membawa kabar gembira kepada manusia semua bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. Al-A'raf/7:56.

وَلَا تَقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

Artinya:

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baikl. (QS. Al-A'raf/7:56)⁶⁵⁰

d. Tingkatan *Raja*''

Menurut Ibnu Ujaibah, orang-orang yang mengharap rahmat Allah tidak berada dalam satu tingkatan, tapi mereka berada dalam tingkatan yang berbeda-beda, yaitu:

- 1) Pengharapan orang awam, yakni tempat kembali yang baik dengan diperolehnya pahala. Pengharapan orang *khawwas*, yakni ridha dan kedekatan di sisi-Nya.
- 2) Pengharapan orang *khawwas al-khawwas*, yakni kemampuan untuk melakukan *musyahadah* dan bertambahnya tingkatan derajat dalam rahasia- rahasia Tuhan yang disembah.⁶⁵¹

e. Relasi antara *khauf* dan *raja*''

Relasi antara *khauf* dan *Raja*'' dapat diibaratkan seperti Romeo dan Juliet. Karena setiap orang yang *Raja*'' pastilah ia orang yang *khauf*. Seorang pejalan, jika ia takut, ia pasti mempercepat langkahnya, kalau-kalau ia tidak mendapatkan apa yang ditujunya. Dalam hal ini penulis mengutip pendapat Ibnu Qayyim yang mengatakan bahwa dalam perjalanan menuju Tuhan, cinta, takut, dan harapan merupakan inti. Setiap orang yang mencintai tentu juga berharap dan punya rasa takut di saat bersamaan.

Mengharapkan dapat terus bersama sang kekasih dan takut tidak diperhatikan atau ditinggalkan. Sehingga setiap cinta disertai dengan rasa takut dan harapan. Karena setiap perjalanan menuju Tuhan tidak terlepas dari dosa dan mengharapkan ampunan. Tidak terlepas dari amal saleh, dan mengharap-kan diterima, tidak lepas dari istiqamah ,dan mengharapkan kekekalannya dan tidak lepas dari kedekatan dengan Tuhan dan mengharapkan pencapaiannya. Jadi, harapan (*Raja*'') merupakan sebab tercapainya apa yang diinginkan.

Jika seseorang hamba sedang menghadap kepada Tuhannya dan berjalan untuk mencapai kedekatan di sisi-Nya, maka sebaiknya dia menggabungkan antara *khauf* dan *Raja*''. Jangan sampai *khauf*-nya mengalah-kan *Raja*''-nya, sehingga dia berputus asa dari rahmat dan ampunan Allah. Juga

⁶⁵⁰Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*, 230.

⁶⁵¹Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf* (Cet. XII; Jakrata: Qisthi Press, 2010), 207.

sebaliknya jangan pula *Raja*''-nya mengalahkan *khauf*-nya, sehingga di terjerumus ke jurang maksiat dan kejahatan. Ia harus terbang dengan kedua sayap itu (*khauf* dan *Raja*'') di udara yang jernih, sehingga dia dapat mendekati Allah.

Singkatnya, relasi antara *khauf* dan *Raja*'' digambarkan dengan takut kepada neraka-Nya dan mengharap surga-Nya, takut jauh dari-Nya dan mengharap untuk berada di dekat-Nya, takut ditinggalkan-Nya dan mengharap ridha-Nya, takut putus hubungan dengan-Nya dan berharap agar dapat terus berinteraksi dengan-Nya.

Kembali pada soal nilai kebahagiaan, seperti yang telah diuraikan di atas secara panjang lebar, kebahagiaan ternyata tidak berdiri di atas suatu syarat tunggal. Artinya, kebahagiaan akan muncul jika masing-masing nilai sebagaimana telah ditunjukkan di atas, dapat saling tumbuh dan mendukung. Nilai-nilai kebahagiaan seperti menjaga akal dan qalbu memiliki fungsi dasar; sebagai alat pemikir dan penentu dari pola kehidupan seseorang. keduanya yang mengarahkan seseorang kepada jalan yang benar dan salah.

Selain itu membangun sikap zuhud juga diperlukan, zuhud tidak berarti berpaling secara penuh dari hal-hal duniawi tetapi berarti sikap moderat atau jalan tengah dalam menghadapi segala sesuatu. Nilai selanjutnya yang dibu-tuhkan adalah *qana*''*ah*, Hamka mengartikan *qana*''*ah* dengan merasa cukup atas apa yang diterima. Sikap ini juga berkaitan dengan nilai selanjutnya yakni tawakal, dari tawakal muncul rasa *qana*''*ah*, tawakal bukan pasrah secara mutlak kepada Allah, melainkan penyerahan diri yang harus didahului dengan ikhtiar secara maksimal.

Nilai lainnya adalah ikhlas, tidak berharap kepada manusia hanya niat karena Allah. Kemudian nilai selanjutnya adalah *syaja*''*ah*, sikap ini beririsan dengan *mujahadah*, yang hendaknya diarahkan melawan hawa nafsu. Namun hawa nafsu memiliki dua kecenderungan, sehingga ia tidak seharusnya dimati-kan, tetapi dikendalikan, diarahkan kepada syariat.

Kebahagiaan juga bergantung pada terlaksananya segala kewajiban, di sini kesehatan jasmani dan rohani menjadi penting untuk dijaga. Baik dengan bergaul bersama orang saleh, membiasakan berpikir positif dalam bekerja, disiplin, menjaga syahwat dan amarah, dan introspeksi diri. Nilai lainnya yang tidak kalah penting adalah berakhlak mulia, dan menumbuhkan *khauf* dan *raja*'' dalam diri.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konstruksi pemikiran Hamka dalam buku *Tasawuf Modern* di tulis sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu, Sehingga narasi dan gaya bahasanya sangat sederhana dan bernilai sastra. Konsep tasawuf modern Hamka tidak berbeda dengan konsep tasawuf klasik yang membahas tentang penyucian jiwa.

Makna kebahagiaan menurut Hamka adalah tercapainya tujuan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang dapat mensejajarkan antara kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani demi untuk mendapatkan kehidupan akhirat dapat dikatakan orang yang bahagia. Kebahagiaan adalah tujuan hidup semua manusia khususnya kepada orang yang dapat menjalankan akalnya untuk berkalakuan dan berbudi pekerti baik.

Kebahagiaan menurut Hamka terbagi kepada dua bagian, yaitu kebahagiaan secara jasmaniah dan kebahagiaan rohani. Kebahagiaan secara jasmaniah adalah orang yang jarang mengalami kesusahan atau efek negatif dalam menghadapi persoalan hidup. dan sering mengalami efek positif terkait kepuasan hidup. Seseorang yang bahagia akan selalu merasa puas dalam kehidupannya dicirikan dengan terpenuhinya tujuan yang diharapkan. Seperti kehidupan yang aman, memiliki pekerjaan, sehat jasmani dan rohani, berkeluarga yang penuh rasa cinta dan saling menyayangi, msaling memberi terhadap sesama (bersosialisasi), menggambarkan kepribadin secara positif, seperti; jujur, penuh cinta dan bertanggung jawab, mampu menghadapi realita sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dibuat-buat, memiliki beberapa sahabat dan mampu mengambil tanggung jawab.

Kebahagiaan secara rohani dapat diperoleh dengan membangun nilai-nilai tauhid dan membangun jiwa beragama (*religiosity*). Membangun nilai-nilai tauhid dilatarbelakangi dengan tahapan: mengakui adanya Allah, menjaga akal, menjaga hati dari segala godaan, mempunyai tujuan hidup, membangun jiwa beragama, ber-*i'tiqad* dan membangun nilai keyakinan dan keimanan untuk mengerjakan segala perintah Allah Swt.

Tahapa-tahapan yang harus dilakukan untuk dapat merasakan nilai dari kebahagiaan adalah:

Dapat menjaga akal dan *qalbu*, bersikap *zuhud*, *qana'ah*, tawakal, bersikap ikhlas, berani (*syaja'ah*) untuk melawan hawa nafsu, melaksanakan segala kewajiban, berakhlak mulia, dan dapat menumbuhkan sikap *khauf* dan *raja'* dalam diri.

Di samping itu, Hamka juga menjelaskan pentingnya membangun nilai-nilai *taufik*, yang meliputi *rusyd*, *tasdid* dan *ta'yid* untuk mencapai kebahagiaan dengan diiringi hidayah sAllah. Karena hidayah adalah pokok segala kebaikan. Hidayah itu diperoleh dengan tiga hal: (1) mengerti jalan yang baik dan yang buruk (2) mengikuti kemajuan yang dapat ditempuh dengan menambah ilmu dan pengalaman (3) selalu mengikuti petunjuk yang datang dari Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Letak kekhususan tasawuf modern yang diperkenalkan oleh Hamka adalah, ia menghimpun seluruh aspek kehidupan, harta, fisik, ilmu, syariat, hakekat. Di mana satu aspek dengan yang lainnya tidak dapat dipisahkan karena saling mempengaruhi. Seluruh aspek tersebut diakui oleh Hamka mempunyai andil dalam meraih kebahagiaan. Untuk itu Hamka menegaskan bahwa puncak kebahagiaan adalah ketika manusia dapat mengenal Allah dengan sejati (*ma'rifatullah*).

B. Saran

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah usaha yang masih terus berproses, bukan suatu hal yang akhir. Penulis merasa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan disebabkan kekurangan pada penulis. Untuk itu penulis tentu masih mengharapkan masukan dan saran-saran yang sifatnya membangun dari semua pihak. Begitu juga kepada para peneliti lainnya yang ingin terus menggali dan mendalami persoalan yang dikaji dalam tulisan ini baik soal pemikiran Hamka atau khususnya mengenai tasawuf kebahagiaan.

Namun begitu, berdasarkan kesimpulan dari penelitian sebagaimana telah diuraikan panjang lebar di atas, ada baiknya penulis menyampaikan beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian dari peneliti selanjutnya maupun dari pihak-pihak yang berkepentingan terhadap pemikiran Hamka tentang tasawuf modern.

1. Bagi para intelektual muslim, perlu mempertimbangkan metode-metode kajian alternatif terkait ilmu tasawuf, supaya pemikiran Islam tidak terkesan stagnan. Kalau metode-metode tersebut bermanfaat untuk kepentingan kemajuan masyarakat muslim, dari perspektif perkembangan pemikiran Islam, menurut penulis tentu tidak ada salahnya. Baik dalam epistemologi teologi kalam, tasawuf dan filsafat, para pengkaji perlu mempertimbangkan dan memperluas pola

pemikiran atas tasawuf dengan menggunakan beberapa pendekatan di atas.

2. Bagi para peneliti yang mengkaji tentang pemikiran Hamka, apa yang penulis sajikan ini adalah merupakan sebagian kecil dari beberapa karyanya. Oleh karenanya untuk mengetahui pemikiran secara holistik perlu kiranya dilakukan lagi penelitian dengan fokus yang berbeda, yang lebih mendalam terhadap pemikiran-pemikiran Hamka. Karena dari apa yang telah penulis sajikan jelas bahwa masih banyak dari pemikiran-pemikiran Hamka yang belum terkuak. Dengan harapan pemikiran-pemikiran tersebut bisa memberikan solusi alternatif terhadap kebekuan pemikiran Islam dasawarsa ini. Sehingga bisa memberi kontribusi terhadap realitas masyarakat muslim, yang terbelakang, tertindas dan jauh dari hidup makmur dan kebahagiaan.
3. Untuk umat Islam di Indonesia, bahwa tawaran rekontruksi pemikiran Hamka terhadap teologi Islam klasik perlu diadakan pengkajian lebih serius. Mungkin saja tawaran Hamka dalam rekontruksi teologinya ini mampu merubah *mindset* umat Islam di Indonesia dan merubah keadaan umat Islam ke arah yang lebih baik.
4. Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia, perlu terus melakukan rekontruksi kurikulum dan silabusnya tentang mata kuliah Ilmu Taswuf khususnya, untuk tidak hanya terfokus pada materi ilmu-ilmu klasik saja. Namun perlu disusun ulang kurikulum dan silabus yang terfokus pada pembahasan pemikiran tokoh-tokoh tasawuf modern agar mata kuliah Ilmu Tasawuf mempunyai relevansinya terhadap problematika zaman kontemporer ini.

Untuk itu penulis menyarankan agar lebih mendalami pengkajian ini karena ada banyak aspek yang belum tersampaikan dalam tulisan ini yang masih perlu ditulis dan diuraikan. Supaya baik para peneliti, maupun para pengkaji pemikiran Islam seluruhnya mendapatkan makna yang utuh dari konsepsi Hamka sebagai salah seorang tokoh muslim yang berpengaruh besar di Indonesia dan dunia Islam khususnya.

Akhir kata, semoga tulisan ini bermanfaat sebagai refleksi bagi seluruh masyarakat muslim Indonesia secara umum. Penulis juga berharap penelitian ini berguna bagi dunia akademik. Menjadi jembatan literatur bagi penelitian selanjutnya, dan dapat menjadi bahan yang memperkaya hasil penelitian lebih lanjut. Sebab sampai saat ini pemikiran-pemikiran Hamka masih sangat signifikan dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia dasawarsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *The Power of Muhasabah "Manajemen Hidup Bahagia Dunia Akhirat"*, t.t.p: Perdana Publishing, 2016.
- Abdullah, —Studi tentang Modernisme Islaml, *Sulesana* Volume 8 (2), 2013.
- Abdullah, Taufik, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hocve, 2002.
- Abdullah, Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abdullah, Taufik *"Terbentuknya Paradigma Baru: Sketsa Wacana Islam Kontemporer"* dalam Mark R. Woodward (editor), *Jalan Baru Islam: Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.
- Abdurrohman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana lmu, 1999.
- Adnan, HS. Habib, *Islam dan Dinamika Kehidupan: Refleksi dan Peran Ulul Albab*, Denpasar: MUI Tk. I Bali-CV Saka Abiyuda, 1997.
- Adler, Mortimer J., *The Theory of Happiness I: Etika Aristoteles*, [http://www. radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html](http://www.radicalacademy.com/adleraristotleethics1.html). Diakses 20 Juli 2020.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar, *At-Tawakkal Alallah Ta'ala* , Jakarta: PT Darul Falah, 2006.
- Afifi, Abu Al-A'la, *Fi At-Tasawwuf Al-Islami Wa Tarikhih*, Kairo: Dar an-Nadhah, 1965.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Emotional Spritual Quotient*, Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Akmal, *Bahagia Menurut Hamka*, INSIST.or.id, diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Alisyah, Omar, *Risalah Sufi Mutakhir*, Jakarta: Serambi, 1991.
- Alfian, M. Alfian, *Hamka dan Bahagia; Reaktualisasi Tasawuf Modern di Zaman Kita*, Bekasi: Panji Masyarakat, 2004.

- Anwar, Rosihan dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Al-Akhdarf, Abd Al-Rahman, *Tagrirāt Al-Jauhar Al-Maknūn Fi Tsalāstah Funun*, Kediri: Madrasah Hidayatul Muftadi'in, tth.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib, *Makna Kebahagiaan dan Pengalamannya dalam Islam*, ttp., tp., tt.
- Al-Atas, Syed Muhammad Naquib, *Prolegomena to the Metaphysic of Islam: An Ekposition of the Fundamental Elemens of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- Al-Baghawi, *Tafsir Ma'alim al-Tanzil*, cet. 4 juz V, t.tp: Dar Thaybah, 1997.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin al-Husain, *Syu'b Al-Iman Li Al-Baihaqi*, Beirut: Dar al-Kutub al'Ilmiyyah, t,th.
- Al-Bukhârî, Muhammad bin Ismail bin Ibrâhîm bin al-Mughîrah, *Shahîh al-Bukhârî*, Maktabah Syamilah, Upgrade 3.48, Juz 1 dan V .
- Al-Fakhuri, Hana dan Khalil al-Jarr, *Tarikh Al-Falsafah Al-., Arabiyat*, Cet. II Beirut: Muassasat li alThaba'at wa al-Nasyr, 1963.
- Al-Farabi, —*At-Tanbîh „Alā Hushûl As-Sa'ādah”* dalam *Rasā'il Al-Farabiy*, Haidarabad Ad-Dakan: Majlis Da'irat Al-Ma'ārif Al-Utsmaniyah, 1316/1926.
- Al-Farabi, Abu Nashr, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa'adah*, Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Farabi, *Araa Ahl al-Madinah al-Fadilah* Kairo: Maktabah Mathba'at Muhammad Ali, tt.
- Al-Farabi, Abu Nashr, *Risalah Tanbih „ala Sabil as-Sa'adah*, Amman: Universitas Yordania, 1987.
- Al-Ghazali, *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid VII, ter. Ismail Yakub, Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 1981.
- Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin*, Beirut: Dar al-Fakr, t.t.
- Al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm ad-Dīn*, Jilid IX, terj. Ismail Yakub. Jakarta Selatan: C.V. Faizan, 2000.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' Ulumuddin, Jil. III*, ttp. : Darul al-Fikr, 2008.

- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Al-Munkidz Min Al-Dhalal*, Beirut Libanon: Maktabah al-Asbiyah, t.t .
- Al-Ghazali, *Di Puncak Keimanan Jejak Pendakian Amal Sesuai Timbangan*, Terj. Bahrudin, Jakarta: Cendekia, 2003.
- Al-Ghazali, Abu Hamid, *Maqasid al-Falasifah, Tahqiq Mahmud Baiju, al-Taba''ah al-Ula*, ttp.: tp., 2000.
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya Ulumuddin, buku keenam: Keajaiban Hati, Akhlak Yang Baik, Nafsu Makan dan Syahwat, Bahaya Lidah*, diterjemahkan sebagai *The Book of Religious Learnings* oleh, Maulana Fazlul-Karim, Bandung: Marja, 2001.
- Al-Huzani, Ibn Hamzah, *Ashabul Wurud*, Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Al-Husainiy, Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya Al-Qazwainiy Al-Raziy Abu, *Mu''jam Maqayis al- Lughah, Juz 2*, t.tp.: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Al-Isfahani, Ar-Raghrib, *Mu''jam al-Mufradat li Alfaz al-Qur''an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Ighatsatu Lahfan min Mashahidis Syaithan*, Beirut: Darul Ma'rifah, 1975.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Kitab Ar-Ruh*, cet. VI, Beirut, Dar al-Kitab al-__Arabi, 1986.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim, *Al-Fawa''idu*, ed. Isam ad-Din al-Sababati, Qahirah: Dar al-Hadis, 2005.
- Al-Jawziyah, Ibn Qayyim, *Madârij Al-Sâlikîn Bayna Manazil Iyyâka Na''budu Wa Iyyâka Nasta''în*, Al-Qâhirah: Mu'assasah Al-Mukhtâr, 2001.
- Al-Jili, Abd. Al-Karim, *Al-Insan al-Kamil fi Ma''rifah al-Awakhir wa al-Awail*, juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Jurjani, Asy-Syarif, *At-Ta''rifat*, Mesir: Al-Halabi, 1938.
- Al-Kasyani, Abdur Raziq, *Ishthalahat Ash-Shufiyyah*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1984.
- Al-Kumayi, Sulaiman, *99 Q (Kecerdasaan 99): Cara Meraih kemenangan dan Ketenangan Hidup Lewat Penerapan 99 Nama Allah, Buku Kedua*, Jakarta: Hikmah, 2003.

- Al-Kumayi, Sulaiman, "Gerakan Pembaruan Tasawuf di Indonesia" *Teologia*, Volume 24 (2), 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi*. t.t.p: Mushthafa al-Bab al-Halaby, t.t.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi, Jilid 14*, Kairo: Maktabah Musthafa Babi al-Halabiy, 1946
- Al-Makaffi, Abdurrahmn, *50 Perisai Mukmin*, Jakarta: Darul Fatah, 1996.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997.
- Al-Musdiy, Muhammad Yasir, *Qad Aflaha Man Zakkaha*, cet. II, Beirut: Darul Basya ir Islamiyah, 2005.
- Al-Naisābüri, Muhammad bin _Abdillah Abu _Abdillah al-Häkim, *Al-Mustadrak 'Ala Al- Shahihain*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Al-Naisabūrī, Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Husain al-Qusyairī, *Shahih Muslim*, Beirut: Dār al-kutub al-'Ilmiyyah 1995.
- Al-Naisaburi, Abu Ishaq, *Al-Kasyf Wa Al-Bayan „An Tafsir Al-Qur"an*, Beirut: Dar Ihya Turats al-Arabi, 1422 H.
- Al-Naisābüri, Muslim bin al-Hajjaj Abū al-Husain al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-kutub al-'Ilmiyyah, 1995.
- Al-Nawawi, *Syarh An-Nawawi, Kitab Az-Zakat, Bab Al-Kafaf Wal-Qana"ah*, nomor hadits: 125 (1054), jilid VII.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin al-Ta"wil*, juz XVII, t.tp: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Al-Qurthubi, *Al-Jami" li Ahkam Al-Qur"an*, cet. 1 jilid 22, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Al-Qusyairy, Abil Qasim, *Ar Risalah al Qusyairiyah*, Beirut Libanon: Darul Amaliyah, 2005.
- Al-Razi, Fakhr al-Din, *Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2000.
- Al-Sa'di, Abdurrahman, *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. t.t.p: Muassasah al-Risalah, 2000.

- Al-Sam'ani, Abu Al-Mudhaffar Manshur. *Tafsir Al-Qur'an*, Riyad: Dar al-Wathan, 1997.
- Al-Suyūthi, Jalāl al-Din, *al-itqān fi Ulūm al-Qur'an*, Dar al-Kitab al'Arabi, 1999.
- Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi*, Juz 13, Kairo: Idaratu al-Kutub wa al-Maktabat, 1991.
- Al-Sakandarî, Ibn 'Atha'illāh, *Al-Hikam Al-Atâ'iyah, Edisi Ibn 'Abbād Al-Nafazî Al-Rundi*, Al-Qâhirah: Markaz Al-Ahrâm, 1988.
- Al-Sakandarî, Ibn 'Ata'illah, *Mutu Manikam dari Kitab Al-Hikam*, Terj. Djamaluddin Ahmad Al-Buny, Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995.
- Al-Suyūthi, Jalal al-Din dan Jalāl al-Din al-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-Karim li al-imamain al-Jalalain*, Semarang: Toha Putra, t.th.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din, *Shahih Muslim*, Reinit: Dar al-kutub al-Ilmiyyah, 1995.
- Al-Syubrawi, Muhammad Aiman, *Hakikat Bahagia dan Sengsara dalam Pandangan al-Qur'an dan Sunnah*, Jakarta: Cendikia Sentra Muslim, 2004.
- Al-Taftazani, Abu Al-Wafa Al-Ghanimi, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsman, Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin 'Isā Abū 'Isa, *al-Jāmi' al-Shahih Sunan al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an juz I*, t.kp: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Al-'Umari, Abī Su'ūd Muhammad, *Tafsir Abi Su'id*, Beirut-Libanon, 1990.
- Al-Yazidi, Kamal, *Al-Nusus Al-Falsafiyat Al-Muyassarat* Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1967.
- Al-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.
- Amin, M. Rusli, *Pencerahan Spiritual Sukses Membangun Hidup Damai dan Bahagia*, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003.
- Amstrong, *Khazanah Istilah Sufi Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terj. M.S Nasrullah dan Ahmad Baiquni, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

- Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama, *Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalisme dan Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- AS., Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- As-Sindi, Abd Al-Qadir, *At Tasawuf Fi Mizani Al Bahsi Wa Tahqiq, Maktabah Ibn Al Qayyim*, Madinah Nabawiyah,: tp., 1990.
- Asyur, Muhammad Thahir Ibnu, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Beirut: Muassasah al-Tarikh al-Arabi, 2000.
- Auliya, Yaniyullah Delta, *Melejitkan Kecerdasan Otak dan Hati Menurut Petunjuk Alquran dan Neurologi*, (Jakarta: Srigunting, 2005.
- Auda, Jalser, *Spritual Journey: 28 Langkah Mencari Cinta*, Bandung: Mizan, 2014.
- Azra, Azyumardi, *Histografi Islam Kontemporer; Wacana Aktualisasi dan Aktor Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi dan Saiful Umam (eds.), *Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial dan Intelektual*, Jakarta: Litbang Depag RI dan PPIM, 1998.
- Bagir, Haidar, Islam, *Risalah Cinta dan Kebahagiaan*, Jakarta: Mizan Publika, 2013.
- Baghawi, *Tafsir Ma'alim Al-Tanzil*. Cet. 4, t.t.p: Dar Thaybah, 1997.
- Bakhsy, Javad Nur, —Tasawuf dan Psikoanalisa Konsep Iradah dan Transferisasi dalam Psikologi Sufi,|| *Jurnal Ulumul Quran*, 1991.
- Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bartens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1993.

- Chittick, William C., *Jalan Cinta Sang Sufi: Ajaran-ajaran Spritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Ahmad Nidjam, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Chittick, William C, *The Sufi Path of Knowledge: Hermeneutika Alquran ibn Arab*, terj. Ahmad Nidjam dkk, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Cremers, Agus, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan, Edisi II, Cet. ke-5*, Jakarta: Lembaga Kajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Damami, Mohammad, *Tasawuf Positif*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Darajat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Daud, Ma'alim Al-Sunan Abi, *Al-Khuthabi, Al-Maktaba"ah Al-Ilmiyyah*, Halab: tp., 1351 H.
- Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, cet. II, Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Daulay, Haidar Putra, *Qolbu Salim Jalan Menuju Pencerahan Ruhaniah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Boer, T. J. De, *The History of Philosophy in Islam*, New York: Dover Publication Inc., 1967.
- Delfgaaw, Bernard, *Sejarah Ringkas Filsafat Barat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai pustaka, 1999.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan*
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid II, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Dahlan, Abdul Aziz, *Pemikiran Falsafi dalam Islam*, Padang: IAIN IB Press, 1999.

- Dahlan, Ahmad bin Zaini, *Syarh Mukhtashar Jiddan*, Semarang: Karya Toha Putra, t.th
- Darussamin, Zikri, *Ilmu Hadis*, Pekanbaru: Suska Press, 2010.
- Darwis, Rahmi, *Tasawuf*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jilid 2, Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1999.
- Dirgagunarsa, Singgih, *Pengantar Psikologi*, Jakarta: Mutiara, 1983.
- Diener, Ed, et. al., Subjective Well-Being, *Psychological Bulletin*, Vol. 95, No. 3, 1984.
- Du'as, Qasim Humaidan, *Tafsir al-Azhar*, Juz XX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1999.
- Du'as, Qasim Humaidan, *Tasawuf Modern*,. Jakarta: Republika, 2015.
- Du'as, Qasim Humaidan, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim*, Damaskus: Dar al-Munir, 1425 H.
- Drijarkara, *Percikan Filsafat*, Jakarta: PT. Pembangunan, 1981.
- Effendy, Onong Uchjana, *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Engku, Iskandar dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2014.
- Fadli, Rahman, *Zuhud*, rubrik dari Majalah Sabili edisi 24 tahun 2005.
- Faiz, Fahrudin, *Ngaji Filsafat: al-Farabi Kebahagiaan* .
- Fuadi, —Refleksi Pemikiran Hamka tentang Mendapatkan Kebahagiaan”, *Substantia*, 20 (1), 2018.
- Franklin, Samuel S., *The Psychology of Happiness: A Good Human Life*, New York: Cambridge University Press, 2010.
- Freedman, Jonathan L. *Bagaimana Menjadi Bahagia*, Bandung: Pionir Jaya, 1987.
- Freud, Sigmund, *Beyond the Pleasure Principle*, New York & London: W.W. Norton & Company, 1961.

- Freud, Sigmund, *Civilization and Its Discontents*, New York: W.W. Norton, 1961.
- Garder, Jostein, *Dunia Sophi*, Bandung: Mizan, 1996.
- Gazalba, Sidi, *Sistematika Filsafat IV*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1960.
- Goleman, Daniel, *Working with Emotional Intelligence*, New York: Bantam Books, 1999.
- Glesse, Chrill, *Ensklipedi Islam*, Jakarta: Hasmar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset* cet. ke-I, 3. Yogyakarta: Andi offset, 1990.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hadziq, Abdullah, *Kajian terhadap Tazkiyatunnafs*, Jakarta: Teologia, 2001.
- Hadziq, Abdullah, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, Semarang: Rasail, 2005.
- Hakim, Khalifah Abdul, *Hidup yang Islami*, Yogyakarta: Rajawali, 1986.
- Hamedi, Afifeh, "Farabi's View on Happiness", *International Journal of Advanced Research*, vol. 1, issue 7, 2013.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Hamka, *Akhlaqul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, *Dari Hati ke Hati, Tentang: Sosial, Budaya dan Politik*, Jakarta: PT. Citra Serumpun Padi, 2002.
- Hamka, *Falsafah Hidup*, Cet. XIII, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 2002.
- Hamka, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2017.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 1. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jilid 3. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Hamka, *Kesepaduan Iman dan Amal Saleh*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.

- Hamka, *Lembaga Budi*, Jakarta: Republika, 2016.
- Hamka, *Lembaga Hidup*, Cet. 8. Jakarta: PT Panjimas, 1984.
- Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Cet. V, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, Cet. I, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- Hamka, *Prinsip dan Kebijakan dalam Dakwah Islam*, Cet. III, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Renungan Tasawuf*, Cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Hamka, *Islam, Revolusi dan Ideologi*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2016.
- Hamka, Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid. 30, Cet. V, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984.
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*, Jakarta: Penerbit Republika, 2016.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2015.
- Hamka, *Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Jailani, Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Hamzah, Yunus Amir, *Hamka Sebagai Pengarang Roman*, Jakarta: Puspita Sari Indah, 1993.
- Hanbal, Abu 'Abdillah Ahmad bin Muhammad bin, *Musnād Ahmad bin Hanbal*, Beirut: _Alam al-Kutub, 1998.
- Hanegraaff, Wouter J. Hanegraaff, *New Age Religion & Western Culture, Esotericism in the Mirror of Secular Thought*, New York: Bantam Book, 1998.

- Hariati, *Asketisme Modern (Studi Pemikiran Tasawuf Hamka)*, Skripsi, Banda Aceh: Program Sarjana IAIN Ar-Raniry, 2000.
- Hawa, Said, *Almustakhlash Fii Tazkiyatil Anfus*, Terj. Ainur Rafiq Shaleh Tahmid, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*, Jakarta, Robbani Press, 1998.
- Hasan, Abd. Al-Hakim, *At-Tasawwuf Fi Asy-Syir"i Al-Arabi*, Mesir: Dar Al-Ma'rif, 1954.
- Hasan, Mustafa, *Sejarah Filsafat Islam (Geneologis dan Transmisi Filsafat Timur ke Barat)*, ttp., tp., tt,
- Hayyan, Abu, *Al-Bahr Al-Muhith*. Beirut: Dar al-Fikr, 1420.
- Hidayat, Komarudin, *Memahani Bahasa Agama*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Hidayat, Usep Taufik, "Tafsir Al-Azhar: Menyelami Tasawuf Hamka", *Buletin al-Turas*, 21 (1), 2015.
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur"an Al-Azhim*. Cet. 2, t.t.p: Dar Thaybah, 1999.
- Ichwan, Mohammad Nor, *Memahami Bahasa Alquran Refleksi atas Persoalan Linguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Idi, Abdullah dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Idris, Muhammad, *Mu"jam At-Ta"biraat Al-Quraniyah*, Kairo: Dar As-Tsaqafah Lin- Nasyr, 1998.
- Ilyas, Muhammad Azhar dan Hamim (ed.) *Pengembangan Pemikiran KeIslaman Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi*, Yogyakarta: PP Majelis Tarjih dan PPI & LPPI UMY, 2000.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.
- Irwin, T.H., *Aristippus Against Happiness*, The Monist: Cornell University, 1991.
- Irawan, Aguk, *Buku Pintar Tasawuf*, Jakarta: Zaman, 2012.
- Isa, Abdul Qadir, *Hakekat Tasawuf*, Cet. XII; Jakrata: Qisthi Press, 2010.

- Ismail, M. Syukri, *Kritik Terhadap Sekularisme; Pandangan Yusuf Qardhawi*, Ponorogo: CIOS UNIDA, 2015.
- Iswanto, Andi dan Deddy Andrian Utama, *Socrates ke Sartre*, Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia, Pendekatan Semantik Terhadap Al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein, Supriyanto Abdullah dan Amir-uddin, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jailani, Syaikh Abdul Qadir, *Menjadi Kekasih Allah*, Yogyakarta: Citra Media, 2006.
- Jamilah, Maryam, *Islam dan Orientalisme: Suatu Kajian Analitik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an al-Azhim*, cet. 2, t.tp: Dar Thaybah, 1999.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Al-Qur'an Al-., Azhim Jilid 8*, Kairo: Muassasah Qurtubah, 2000.
- Katsir, Ibn, *Tafsir Ibnu Katsir*, Kairo: Penerbit Mustofa Muhammad, 1356 H
- Khomeini, Imam, *Insan Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna dengan Sifat-sifat Ketuhanan: Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Lavine, T.Z. *Petualangan Filsafat: Dari Hatta, Mohammad, Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Tintamas, 1980.
- Maddux, James E. "Self Efficacy: The Power of Believing of You Canl, dalam C.R. Snyder & Shane J. Lopez (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*.
- Madjid, Nurcholish, *"Hamka Profil Seorang Ulama Berjiwa Independen"*, dalam Solichin Salam, *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979.
- Madjid, Nurcholis, *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Madjid, Nurcholis, *"Konsep-Konsep Kebahagiaan dan Kesengsaraan"* dalam Budhy Munawwar Rahman (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.

- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlaq Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Majah, Sunan Ibnu, *Mathaba'ah „Isa al-Babi al-Halibi*, Kairo: tp., 1373 H.
- Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini Ibn, *Sunan Ibn Majah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Maezenkbroek, Eltika De Jager, et.al, —Measuring Sprituality as an Universal Human Experience: Depelopmen of The Spritual Attitude and Involvetment List (SAIL)|| *Jurnal Of Psychological Ontology*, t.t.p. Vol. 30-2.
- Makmur, Arif Mansur, *Tesaurus Plus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Anggota IKAPI, 2009Makluf, Lewis, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa A'lam*, Beirut: Daar al-Masyriq, 1986.
- Maksum, Ali, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2003.
- Manzûr, Ibn, *Lisân al-„Arab*, Juz III, Beirut: Dâr Sâdir, t.th .
- Masrur, “Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*|| *Medina-Te, Jurnal Studi Islam* 14 (1), 2016.
- Masrî, Ghâlib Ahmad dan Nâzif Jama‘ Adam, *Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: Lentera, 1997.
- Maria, Ulfah Novi dan Dwi Istiyani, “Etika Dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik Hamka|| *Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf* Volume 2 (1), 2016.
- Martoko, Ferianto H., *Spritual Happiness, Menemukan Kebahagiaan Hidup dengan Metode NLP dan Tasawuf*, Banda Aceh: Mizan Pustaka, 2011.
- Maslow, Abraham H., *Motivation and Personality*, New York, NY: Harper & Row, 1987.

- Mif., Medan Baihaqi, *Ensiklopedia Tokoh Pendidikan*, Bandung: Nuansa, 2007.
- Miskawayh, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak; Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika*, Terj. Helmi Hidayat, Bandung: Mizan, 1998.
- Miskawayh, Ibn, *Tahdhîb Al-Akhlâq*, Beirut: Dâr al-Maktabah al-Hayâh, 1398 H
- Morehead, Philip D., *The New American Webster Dictionary*, 4th Edition, (New York: A Signet Book, 2001).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mahmud, Abd. Al-Qadir, *Al-Falsafah As-Sufiyat Fi Al-Islam*, Dar Al-Fikr Al-Arabi, Al-Qahirah: t.p., 1966.
- McMohan, Darrin M., *The Quest for Happiness*, Winter: Wilson Quarterly, 2005.
- Mudhofir, Ali, *Kamus Filsuf Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muhtarom, Zain, *Dasar-dasar Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam*, Yogyakarta: LESFI., tt.
- Muhammad, Saba' Taufiq, *Nufus Wa Durus Fi Ifthar At-Tashwir Al-Qur'ani*, ttp: Majma' Buhuts al-Islamiyah, 1997.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir: Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka4 Progressif, 1984.
- Mursi, Abdul Hamid, *Sumber Daya Manusia yang Produktif: Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Muzakkir, *Menuju Arah Baru Tasawuf di Indonesia*, Medan: Perdana Publising, 2016.
- Muzakkir, *Tasawuf dan Kesehatan*, Jakarta: Pranada Media Group, tt.
- Mu'inudinillah, M Basri, *Indahnya Tawakal*, Jakarta: Media Kreasi, 2008.
- Mz, Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat & Tashawwuf* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, tt.

- Najib, M. Ainun, *Epistemologi Tasawuf*. lihat juga *Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, Vol. 18, No. 2, November 2018.
- Naisaban, Ladislaus, *Para Psikolog Terkemuka Dunia*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Man and Nature: The Spritual Crisis of Modern Man*, London: Unwin Paperbacks, 1990.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Sufi Essays*, New York: Caravan Book, tt.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 1983.
- Najati, Muhammad Utsman, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur''an*, Terj. Ibn Ibrahim, Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2001.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*, Cet Ke-1 Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun, *Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nata, Abuddin, *Metodologo Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- Nata, Abuddin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2008.
- Pamungas, M. Imam, *Akhlaq Muslim Modern*, Bandung: Penerbit Marja, 2012.
- Piedmont, R.L, —Strategies for Using the Five-Factor Model of Personality in Religious Research.‖ *Journal of Psychology and Theology* (27.4, Winter). La Mirada: Rosemead Graduate School of Professional Psychology.,tt.
- Piedmont, R.L, —Spiritual Transendence and the Scientific Study of Spirituality.‖ *Journal of Rehabilitation*, Alexandria:National Rehabilitation Counseling Association, 2001.
- Praja, Z Juhaya S. *Aliran-aliran Filsafat dan Etika*, Cet. ke-3, Jakarta: Kencana, 2008.

- Purwanto, Yadi, *Epistemologi Psikologi Islam: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami*, Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelektual, Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.
- Rajabi, Mahmoud, *Horison Manusia*, Terj. Yusuf Anas, Jakarta: Al Huda, 2006.
- Rajab, Khoirunnas, *Psikologi Agama*, Sleman: Aswaja Presindo, 2012.
- Riyadi, Abdul Kadir, *Arkeologi Tasawuf; Upaya Menyeruak yang Tersembunyi*, Bandung: Mizan, 2016.
- Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Cet. Ke-2, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin Al-Ta''wil*. t.t.p: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1957.
- Qurthubi, *Al-Jami'' Li Ahkam Al-Qur''an*. Cet. 1, Beirut: Muassasah al-Risalah, 2006.
- Qutub, Sayyid, *Tafsir Fi Dzilalil Quran*, Bairut Lubnan, Ihya Al-Turats Al-Arabi, 1967.
- Raharjo, M. Dawam, *Ensiklopedia al-Qur''an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rahman, Budhy Munawwar (ed.), *Konstektualisasi Doktrin Islam dalam sejarah*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 1995.
- Ridha, Muhammad Rasyid, Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: Maktabat Al-Qahirat, tt.
- Ridha, Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Mesir: al-Haiah al-Mishriyah, 1990.

- Rifa'i, Bachrum dan Hasan Mud'is, *Filsafat Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Robbins, Brent Dean, *What is the Good Life? Positive Psychology and the Renaissance of Humanistic Psychology*, The Humanistic Psychology, 2008.
- Rusydi, *Pribadi dan Martabat Buya*, Jakarta Pustaka Panjimas, 1983.
- Tebba, Sudirman, *Hidup Bahagia Cara Sufi*, Cet ke-2, Tangerang: Pustaka irvan, 2007.
- Thufail, Ibn, *Hayyin bin Yaqdzan: Manusia dalam Asuhan Rusa*, Terj. Nurhidayah, Jakarta: Navila, 2010.
- Tim al-Mizan, *al-Alim al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011.
- Toriquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, ttp. Tt.
- Salam, Solichin et.al., *Kenang-kenangan 70 Tahun Hamka*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978-1979.
- Salihin, "Pemikiran Tasawuf Hamka dan Relevansinya bagi Kehidupan Modern", *Manthiq*, 1 (2), 2016.
- Salim, Muhammad Nurdin, *Telaah Kritis Pluralisme Agama (Sejarah, Faktor, Dampak, dan Solusinya)*, Jakarta: KEMENAG RI, 2005.
- Salim, Peter dan Yeni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* edisi III, Jakarta: Modern English Press, 2002.
- Sanusi, Anwar, *Jalan Kebahagiaan*, Jakarta Gema Insani Perss, 2006.
- Sarwiji, Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, Yogyakarta: Media Perkasa, 2008.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Berkenalan dengan Aliran-Aliran dan Tokoh-Tokoh Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Saebani, Beni Ahmad, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Schimmel, Anne Marie, *Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill: The University of North Carolina Press, tt.

- Schwab, Klaus, —The Fourth Industrial Revolution: What It Means, How to Respond, 14/01/2016; *World Economic Forum*, diakses dari <http://www.weforum.org/agenda/2016/01/the-fourth-industrial-revolution-what-it-means-how-to-respond.html>, tanggal 20 Juni 2020.
- Seligman, Martin, *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, Terj. Eva Yulia Nukman, Bandung: Mizan, 2005.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Kosmosufisme Islam*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2004.
- Shihab, Muh. Quraish, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* Cet. II; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Letera Hati, cet. I, 2007.
- Shihab, Alwi, *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan, 2001.
- Sina, Ibnu, *Al-Isyarat Wa Aal-Tanbihat*, Kairo: Dar al-Fikr, 1960.
- Silawati, —*Pemikiran Tasawuf Hamka dalam Kehidupan Modern*, *an-Nida*: *Jurnal Pemikiran Islam*, 40 (2), 2015.
- Sjukur, Asjwadis, *Ilmu Tasawuf II*, Surabaya: Bina Ilmu, 1979.
- Subhi, Ahmad Mahmud, *Al-Falsafah Al-Akhlaqiyah Fi Fikr Al-Islami*, Kairo: Dar Al-Ma'rif, 1969.
- Syatori Nasehuddien, Toto, *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*, Cirebon: Nurjati Press, 2011.
- Solihin, *Tasawuf Tematik (Membedah Tema-tema Penting Tasawuf)* Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Subhi, Mahmud, *Fi ,Ilmu Kalam*, Beirut: Dar al-Nahdhah Harbiyah, 1975.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suprayogo, Imam, *Spirit Islam Menuju Perubahan dan Kemajuan*, Malang: UIN Maliki Press, 2012.

- Supriyanto, *Tawakal Bukan Pasrah*, Jakarta: Qultum Media, 2010.
- Suseno, Franz Magnis, *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Surtanumuntri, Jujun S. *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Suyoto, "Tasawuf Hamka dan Spiritualitas Manusia Modern". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* volume 10 (1), 2015.
- Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibn Miskawaih: Kajian atas Asumsi Dasar, Paradigma dan Kerangka Teori Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb Wa Al-Qurʿān: Qirāʿah Muʿās}irah*, Damascus: al-Ahaly li al-Thibaʿah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1990.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Islām Wa Al-Imān, Mandzūmatu Al-Qiyām*, Damascus: al-Ahali li al-Thibaʿah wa al-Nasyr wa al-Tauzi, 1996.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2012.
- Syukur, Amin dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf, Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Thabari, Ibnu Jarir, *Jamiʿ al-Bayan fi Tafsir Al-Qurʿan*, Mesir: Muassasah al-Risalah, 2000.
- Tariquddin, Moh., *Sekularitas Tasawuf, Membumikan Tasawuf dalam Dunia Modern*, Malang : UIN-Malang Press, 2008.
- Ujaibah, Ahmad Ibnu, *Miʿraj al-Tasyawwuf ila Haqa, iq al-Tasahawwuf*, Mesir: al-Mahmudiah 1319 H.
- Umar, Hasyim, *Memburu Kebahagiaan*, Surabaya: Bina Ilmu, 1983.
- Wattimena, David dan Prayitno Martokoesdemo, *Spiritual Happiness*, Bandung: Mirania, 2011.
- Walgito, Bimo, *Pengantar Psikologi Islam*, Yogyakarta: Andi Offset, 1980.
- Wajri, Al., *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* Surakarta: Mizan Press, 2001.
- WS., Sujana, *The Power of Heart*, Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2014.
- Yazdî, M. Taqi Misbah, *Meniru Tuhan: Antara "Yang Terjadi" dan "Yang Mesti Terjadi"*, Terj. Ammar Fauzi Heriyadi, Jakarta: Al Huda, 2006.

- Yunus, Abd. Hamid, —Al-Insan Al-Kamil, dalam *Dairah al-Ma'rif al-Islamiyah*, Kairo: Dar Asy-Sya'bi, tt.
- Yusuf, Muhammad, “Pintu-pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka”, *Teologia*, 25 (2), 2014.
- Yusuf, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Yuwono, Trisno dan Pius Abdullah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Praktis*, Surabaya: Arkola, tt.
- Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasauf*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1993.
- Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*. Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1407 H
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Zohar, Danah SQ., *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memahami Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti dkk, Bandung: Mizan, 2002.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

1. Nama : Nurliana Damanik
2. NIM 4003183005
3. Tempat/Tgl Lahir : Kerasanaan, 15 Januari 1971
4. Pekerjaan : Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan
5. Agama : Islam
6. Alamat : Jl. Banten Baru No. 178 Tj. Gusta, Medan

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Muhammadiyah Kerasaan tamat tahun 1983
2. SPM Muhammadiyah Kerasaan tamat tahun 1987
3. MAN Pematang Siantar tamat tahun 1990
4. Strata Satu (S1) Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara Medan tamat tahun 1995
5. Strata Dua (S2) Pemikiran Islam, Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan tamat tahun 2001
6. Strata Tiga (S3) Prodi Agama dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan tahun 2018-2020

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus wilayah PBNU Sumatera Utara bidang Lapeksdam

D. Pengalaman Kerja

1. Menjadi Dosen tidak tetap STAIS UMTS Padang Sidempuan tahun 2000-2004
2. Menjadi Dosen tidak tetap di STAIS UISU Pematang Siantar 2004-2006

3. Menjadi Dosen tidak tetap di STAIS Al-Hikmah Medan tahun 2006-2020
4. Menjadi Dosen tidak tetap di STAIRA Batangkuis Deli Serdang tahun 2010-2014
5. Menjadi Dosen tidak tetap di STAIS Hikmatul Fadillah tahun 2010-2014
6. Menjadi Dosen Tetap di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU tahun 2004-2020

E. Karya Tulis Ilmiah

1. Buku Ajar Metodologi Studi Islam
2. Islam